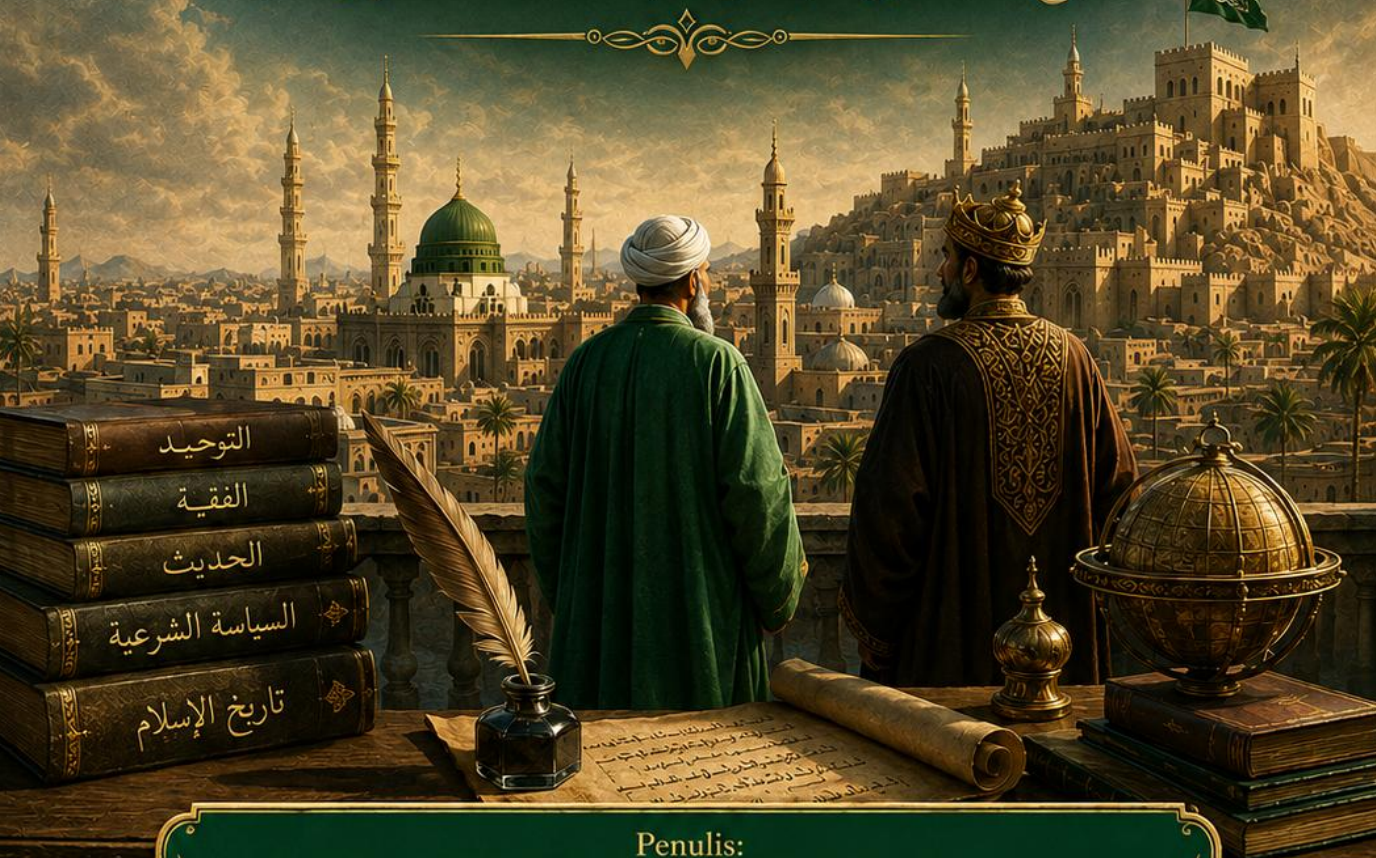


# Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab: Sang Pembaharu yang Difitnah

الشيخ محمد بن عبد الوهاب المجدد المفترى عليه



Penulis:

Ahmad bin Hajar bin Muhammad bin Hajar bin Ahmad bin Hajar  
bin Thami bin Hajar bin Sanad bin Sa'dun Alu-Buthami Al-Bin'ali  
(wafat 1423 H)

QantaraLit Seri Ke-525

# **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab: Sang Pembaharu yang Difitnah**

الشيخ محمد بن عبد الوهاب المجدد المفترى عليه

**Penulis:** Ahmad bin Hajar bin Muhammad bin Hajar bin Ahmad  
bin Hajar bin Thami bin Hajar bin Sanad bin Sa'dun Alu-Buthami  
Al-Bin'ali (wafat 1423 H)

**Terjemahan berbantuan AI**



**Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



**Selesai diterjemahkan:**

01 Muharram 1448 H – 17 Juni 2026

📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

---

## **Peringatan :**

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

---

💎 **Wakaf untuk Kaum Muslimin** 💎

*(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)*





## **SPESIFIKASI NASKAH:**

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

## **PENGATURAN TEKS:**

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

## **PENGATURAN HALAMAN:**

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

## **LAYOUT:**

- **Desain Sampul** : Chat GPT
- **Desain Isi** : Microsoft 365

## DAFTAR ISI

|                                                                                                                                                                                       |    |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Pengantar (Mukadimah) .....                                                                                                                                                           | 7  |
| Pengantar Cetakan Kedua.....                                                                                                                                                          | 11 |
| Pendahuluan .....                                                                                                                                                                     | 16 |
| Kelahiran, Masa Muda, dan Perjalanan Menuntut Ilmu .                                                                                                                                  | 20 |
| Perjalanan Menuntut Ilmu .....                                                                                                                                                        | 21 |
| Perjalanan Ilmiah Beliau.....                                                                                                                                                         | 21 |
| Kondisi Najd dalam Akidah Penduduknya yang Rusak<br>sebelum Dakwah Syaikh.....                                                                                                        | 23 |
| Pepindahan Syaikh dari Uyainah ke Dar'iyah .....                                                                                                                                      | 32 |
| Akidah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Seluruh<br>Ulama Najd .....                                                                                                                | 37 |
| Syubhat Pertama: Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab<br>dan Para Pengikutnya Membenci Nabi sallallahu alaihi wa<br>sallam dan Merendahkan Kedudukannya serta Kedudukan<br>Para Nabi ..... | 51 |
| Syubhat Kedua: Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan<br>Para Pengikutnya Melarang Pembacaan Kitab Dala'il Al-<br>Khairat.....                                                          | 83 |
| Syubhat Ketiga: Bahwa Syekh dan Para Pengikutnya<br>Melarang Tawasul dan Istighatsah kepada Para Wali dan<br>Orang-Orang Saleh .....                                                  | 95 |

|                                                                                                                                                                                                                  |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Syubhat Keempat: Kebolehan Istighasah kepada Selain Allah .....                                                                                                                                                  | 144 |
| Syubhat Kelima: Di antara Syubhat Mereka tentang Bolehnya Beristighatsah kepada Selain Allah .....                                                                                                               | 166 |
| Syubhat Keenam: Di antara Syubhat Mereka tentang Bolehnya Beristighatsah kepada Selain Allah: Apa yang Diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni dari Abdullah bin Mas'ud .....                                            | 170 |
| Syubhat Ketujuh: Syubhat Mereka tentang Bolehnya Beristighatsah, Berdasarkan Ucapan Sawwad bin Qarib kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Maka jadilah penolong (syafaat)ku..." dan seterusnya ..... | 173 |
| Syubhat Kedelapan: Apa yang Diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni dalam Kitab Amal Al-Yaum wal-Lailah .....                                                                                                            | 175 |
| Syubhat Kesembilan: Bahwa Syekh dan Para Pengikutnya Mengkafirkan Kaum Muslimin atas Dalih Paling Ringan Sekalipun .....                                                                                         | 182 |
| Syubhat Kesepuluh: Bahwa Syekh dan Pengikutnya Membagi Tauhid Menjadi Tauhid Rububiyah dan Tauhid Uluhiyah .....                                                                                                 | 208 |
| Syubhat Kesebelas: Kaum Mu'tadi' Berkata Bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam Mencela Najd dan Enggan Mendoakannya .....                                                                                      | 229 |

|                                                                                                                                                                                  |     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Syubhat Kedua Belas: Perkataan Para Penentang tentang<br>Anggapan Para Pihak yang Melarang Tawasul dan Ziarah<br>bahwa Larangan Tersebut Merupakan Bentuk Menjaga<br>Tauhid..... | 238 |
| Syubhat Ketiga Belas: Bahwa Syekh dan Para Pengikutnya<br>Mengkafirkan Pengarang Al-Burdah dan Orang yang<br>Menyimpannya di Rumah atau Membacanya .....                         | 252 |
| Syubhat Keempat Belas: Bahwa Syaikh dan Para<br>Pengikutnya Melarang Melakukan Perjalanan ke Kubur Para<br>Nabi.....                                                             | 272 |
| Syubhat Kelima Belas: Bahwa kaum Wahhabi menyalahi<br>kaum muslimin dengan melarang perayaan Maulid Nabi<br>yang Mulia.....                                                      | 343 |
| Syubhat Keenam Belas: Syubhat Para Pengkritik bahwa<br>Syekh Mengingkari Kaum Sufi dan Tarekat-Tareket Mereka<br>dengan Meniru Ibn Taimiyah .....                                | 420 |

## Pengantar (Mukadimah)

---

### **Kata Pengantar**

Segala puji bagi Allah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mati dari yang hidup. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada orang yang Allah utus sebagai cahaya yang dengannya Dia memberi petunjuk bagi siapa yang tersesat dari jalan yang lurus.

Amma ba'du:

Bangsa-bangsa yang besar diukur kebesarannya dari jumlah orang-orang sempurna yang ada di dalamnya — mereka yang meninggalkan pengaruh yang bertahan lama hingga mereka benar-benar menjadi pembaharuan di zamannya.

Di antara mereka adalah imam dakwah, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah merahmatinya dan menempatkannya di surga-Nya yang luas.

Keadaan di Najd pada masanya tidaklah jauh berbeda dari keadaan di Mesir, India, dan negeri-negeri lainnya saat ini: kebodohan tersebar, kuburan dijadikan tempat bernazar, pohon-pohon dijadikan tempat mencari berkah... hingga berbagai bentuk kemusyrikan dipraktikkan, dan ritual-ritual

serta ibadah-ibadah dipersembahkan kepada selain Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Maka beliau pun bangkit — semoga Allah merahmatinya — sebagaimana yang telah dijelaskan oleh pengarang kita, Yang Mulia Syaikh Ahmad bin Hajar, yang telah menguraikan peran besar yang dimainkan oleh imam dakwah dan pembaharu zamannya.

Namun yang ingin saya tarik perhatian adalah: apakah senjata ajaib yang dimiliki oleh Syaikh itu hingga ia mampu mengubah umat yang didominasi oleh keawaman dan tersebar padanya kebodohan, menjadi umat yang terdidik, bertauhid, sadar, dan berjihad?

Berdasarkan penelusuran yang saya lakukan, yang telah kukuh dalam benak saya adalah bahwa Syaikh tersebut pandai menggunakan teks Al-Qur'an dan Hadits Nabi — yang di dalamnya terdapat kehidupan — sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penyembuh."** (Al-Isra: 82) dan firman-Nya yang Maha Agung: **"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya?"** (Al-Anbiya: 10) Maka imam tersebut, semoga Allah merahmatinya, pandai berdalil dengan teks-teks dan menautkan hati-hati



kepada firman Penciptanya, sehingga teks itu mempengaruhi dan mengubah mereka.

Hati dihidupkan oleh teks-teks. Mungkin ada pembaca yang mencermati para pemikir dan politisi gerakan-gerakan dakwah — betapa banyak yang mereka tulis, berupa ton-ton kertas — namun tidak menghasilkan pada masyarakatnya apa yang telah dihasilkan oleh risalah-risalah kecil berisi namun penuh makna karya sang imam, semoga Allah merahmatinya.

Maka sudah seharusnya para dai dan para pembaharu menautkan umat kepada Al-Qur'an dan Sunnah, karena di situlah kehidupan itu berada; dan hendaknya mereka meninggalkan filsafat-filsafat yang banyak yang telah menjadi kebiasaan para pemikir di zaman ini.

Sesungguhnya para musuh dakwah — dan demikianlah kebiasaan mereka di setiap zaman dan terhadap setiap pembaharu yang tulus — tidak mampu meyakinkan dengan dalil dan hujjah, sehingga mereka berpaling pada syubhat dan tuduhan-tuduhan.

Tidak ada satu tuduhan pun kecuali telah dilekatkan kepada Syaikh, semoga Allah merahmatinya. Namun Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menampakkan kebenaran dan menolong agama-Nya.

Dalam hal ini terdapat penghiburan bagi ahlu tauhid: bersabarlah, karena Allah pasti akan menampakkan agamanya meskipun orang-orang yang menyimpang tidak menyukainya.

Dan hari ini, ketika kita menyaksikan syubhat-syubhat itu terus diulang-ulang oleh para musuh dakwah di mana-mana, kita memandang wajib bagi kita untuk kembali menulis tentang imam ini — terlebih lagi karena di zaman kita ini sebagian orang rendah dan bodoh di zaman ini berani melecehkannya.

Semoga Allah merahmati imam tersebut dan memberikan taufik kepada mereka yang berjalan di atas jejaknya.

Ditulis oleh: **Abdullah As-Sabt**

---

## Pengantar Cetakan Kedua

Segala puji bagi Allah yang memerintahkan keadilan dalam segala urusan, dan melarang kezaliman dan ketidakadilan. Firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu."** (An-Nisa: 135) Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan dan nabi kita Muhammad yang menganjurkan untuk mengikuti Kitabullah, berpegang teguh pada sunnahnya, dan memperingatkan dari bid'ah dan kesesatan. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya — suatu kesaksian yang akan menyelamatkan pengucapnya pada hari pembalasan. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya yang jujur lagi terpercaya. Semoga Allah bershalawat atasnya, atas keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya dengan baik hingga hari kiamat.

Amma ba'du: Sesungguhnya telah berlaku sunnatullah pada makhluk-Nya bahwa tidaklah datang seorang rasul atau pembaharu yang menyeru kepada tauhid Allah, mengkhususkan-Nya dalam ibadah, melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan menjauhi larangan-larangan-Nya — kecuali para pengekor buta yang bodoh dan para pemimpin

yang hidup bermewah-mewah menghadapinya dengan penolakan, pendustaan, ejekan, dan cacian yang keji. Tidak ada yang tunduk kepada dakwah rasul atau pembaharu tersebut kecuali sedikit. Hingga diriwayatkan bahwa ada nabi yang dibangkitkan namun hanya satu atau dua orang yang bersamanya — artinya tidak ada dari kaumnya yang menyambut dakwahnya kecuali satu atau dua orang. Dan Allah berfirman: **"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya."** (Yusuf: 103)

Di antara para pembaharu yang bersemangat menyebarkan tauhid, menegakkan syariat Allah, dan mengeluarkan manusia dari kegelapan syirik dan bid'ah menuju cahaya tauhid adalah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab — semoga Allah merahmatinya dan memberikannya pahala yang berlimpah. Beliau telah melaksanakan dakwah dengan sebaik-baiknya dan berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sesungguhnya. Seharusnya balasan atas itu adalah rasa syukur, pengagungan, dan doa kebaikan. Namun yang terjadi dari kebanyakan orang yang didakwahi hanyalah berpaling, sombong, dan mengolok-olok; mereka menjulukinya sebagai tukang sihir, dukun, dan pendusta. Tidak cukup sampai di sana, mereka pun mengangkat peperangan melawannya dengan lisan dan pedang, menyebarkan propaganda sesat dan kebohongan yang dibuat-buat, serta merajut di sekelilingnya syubhat-

syubhat yang lemah, ucapan-ucapan yang rendah, dan keyakinan-keyakinan palsu — seperti perkataan mereka: bahwa ia tidak mencintai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, melarang berziarah ke makamnya, dan mengkafirkan kaum muslimin yang melakukan itu, serta kebohongan-kebohongan dan fitnah-fitnah besar lainnya.

Para penulis bayaran pun menulis untuk menjauhkan manusia dari Syaikh yang mulia dan menyumbat jalan lurusnyanya. Maka pandangan buruk tentang Syaikh yang mulia ini pun tersebar luas di banyak negeri. Mereka melihat buku-buku bertandatangan Syaikh ini atau Allamah itu dari mazhab Syafi'i, Hanafi, atau Maliki, dan orang-orang awam mengira bahwa para ulama tidak pernah berdusta dan tidak menulis kecuali apa yang telah mereka teliti dengan seksama. Padahal kenyataannya tidak demikian. Semua yang mereka tulis dalam mencela Syaikh adalah kebohongan belaka yang tidak memiliki bagian kebenaran dan tidak berpijak pada kenyataan. Yang mendorong mereka untuk menulis adalah mendekatkan diri kepada pihak Turki atau kaum Asyraf, atau mempertahankan kepemimpinan mereka di kalangan orang awam dan mengumpulkan harta benda dari orang-orang yang menyerupai hewan ternak. Mereka tidak takut kepada Allah dalam apa yang mereka tulis, dan rasa malu pun tidak menghalangi mereka untuk membuat-buat dan memfitnah dengan penuh dusta. Kebanyakan mereka menulis berdasarkan apa yang mereka dengar tanpa pernah

membaca buku-buku Syaikh, anak-anaknya, cucu-cucunya, dan para imam dakwah Salafiyah Najdiyah, agar dapat membedakan mana yang haq dan mana yang batil, mana petunjuk dan mana kesesatan.

Berdasarkan atas nasihat kepada kaum muslimin, kecintaan terhadap syariat junjungan para rasul, penjagaan tauhid Rabb semesta alam, pembelaan terhadap Syaikhul Islam dan pembaharu agama pada abad kedua belas — Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah merahmatinya — aku menulis buku ini yang berjudul: *Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab Mujaddid Abad Dua Belas yang Difitnah*, untuk membantah fitnah-fitnah tersebut. Buku ini dicetak pada bulan Ramadan tahun 1407 H.

Cetakan pertama telah habis terjual. Karena kebutuhan terhadapnya masih mendesak, dengan memohon pertolongan kepada Allah Yang Maha Agung, aku menyiapkan cetakan kedua. Aku memohon kepada Rabb Arsy Yang Agung agar hamba-hamba-Nya yang beriman dapat mengambil manfaat dari buku ini, menjadikannya sebagai sarana penyelamatan dari kegelapan kebodohan, menerangi mata hati para pembaca agar mereka mengenal hakikat Syaikh yang mulia, dan agar propaganda orang-orang sesat tidak lagi laku di hadapan mereka. Allah adalah yang ada di balik segala maksud, cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung; tiada daya dan kekuatan



kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Agung. Semoga Allah bershalawat atas junjungan seluruh manusia, atas keluarga dan para sahabatnya yang mulia, serta memberikan salam.

Doha, 13 Syawal 1412 H / 15/4/1992 M

**Ahmad bin Hajar Al Butami Al-Ban'ali**

Ketua Hakim Mahkamah Syariah Negara Qatar

---

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## Pendahuluan

Segala puji hanya milik Allah semata. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada penutup para nabi dan rasul, junjungan kita Muhammad, beserta keluarga dan para sahabatnya. Wa ba'du.

Meskipun ilmu pengetahuan telah menyebar luas, pikiran-pikiran telah tercerahkan, dan bayang-bayang buta huruf dan kebodohan telah menyusut dari masyarakat Islam, masih banyak orang yang tersangkut di telinga mereka pandangan buruk dan pendapat yang tidak tepat tentang imam pembaharu besar, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah merahmatinya. Hal itu tidak lain akibat fitnah-fitnah dan kebohongan-kebohongan yang dirajut oleh tangan orang-orang yang berprasangka buruk dan musuh-musuh para dai yang ikhlas, sehingga terbentuklah syubhat-syubhat seputar Syaikh. Padahal sesungguhnya syubhat-syubhat itu bagaikan fatamorgana di hamparan tanah datar yang disangka air oleh orang yang kehausan, namun ketika ia mendatangnya ia tidak menemukan apa pun. Karena begitu banyak yang aku dengar dari propaganda-propaganda menyesatkan dan ucapan-ucapan palsu itu, terbersit dalam benakku untuk

menulis mengenai topik ini: menjelaskan ucapan-ucapan dan syubhat-syubhat tersebut beserta kebatilannya dengan dalil-dalil yang terang, yang apabila dibaca oleh pembaca yang memiliki sedikit akal dan sikap adil, ia akan keluar darinya dalam keadaan bersih dari kotoran ucapan-ucapan dan fitnah-fitnah itu, tersenjatai dengan senjata iman, pembenaran, dan keyakinan bahwa apa yang ia dengar atau baca tentang Syaikh yang disebutkan tadi tidaklah benar. Dan seandainya sebagian dari apa yang dinisbatkan kepadanya itu terbukti benar, maka hal itu didukung oleh dalil dari Al-Qur'an, Sunnah, dan perkataan para ulama peneliti dari umat ini.

Seandainya kita menelusuri ucapan-ucapan lemah mereka satu per satu, niscaya diperlukan berjilid-jilid buku yang tebal. Namun kami bersandar pada syubhat-syubhat besar yang mereka rajut seputar Syaikh, semoga Allah merahmatinya. Ketika diteliti, syubhat-syubhat tersebut kembali pada syubhat seputar tauhid uluhiyah — yang bercabang darinya masalah istighatsah (meminta pertolongan ghaib) dan berlindung kepada selain Allah, nazar, penyembelihan, sumpah kepada selain Allah Ta'ala, hingga berbagai jenis ibadah lainnya; dan juga seputar tauhid asma wa sifat. Dengan demikian, penulis dapat merangkum syubhat-syubhat mereka dalam tiga syubhat:

- **A.** Seputar tauhid uluhiyah

- **B.** Tauhid asma wa sifat
- **C.** Pengingkaran Syaikh terhadap bid'ah seperti perayaan maulid, tarikat-tarikat sufi, adat-adat yang diada-adakan dan merendahkan martabat, serta pembangunan di atas kuburan

Apabila pembaca mencermati syubhat-syubhat ini beserta jawabannya, ia akan tersenjatai dengan senjata hujjah-hujjah naqli dan aqli, dan mampu membantah apa yang mereka kemukakan dalam menyanggah Syaikh serta meruntuhkan ucapan-ucapan mereka.

Cukuplah bagi seorang pengkritik yang cerdas untuk memahami bahwa kebanyakan apa yang mereka kemukakan tidak bersandar pada satu ayat pun atau satu hadits pun; itu semua hanyalah ucapan kosong dan tuduhan tanpa hujjah, kecuali apa yang mereka kemukakan dalam bab tawasul dan istighatsah berupa hadits-hadits yang lemah dan rapuh yang tidak akan berpegang padanya kecuali orang yang benar-benar bangkrut dari hujjah-hujjah yang shahih dan kuat. Apabila seorang pakar yang cerdas merenungkannya, ia akan mengetahui betapa rapuhnya apa yang mereka klaim itu. Sebab seandainya setiap ucapan dan klaim diterima begitu saja, niscaya tidak diperlukan lagi bukti dan hujjah. Sesungguhnya sekadar pengakuan dan ucapan adalah sesuatu yang tidak sulit dilakukan oleh siapa pun. Yang terpenting adalah orang yang membuat klaim dan

mengajukan hujjah atas klaimnya itu — dengan syarat hujjah tersebut berasal dari Kitabullah Yang Agung atau Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam yang shahih dan hasan; bukan dari ucapan orang-orang dan bukan dari buku-buku yang dipenuhi dengan omong kosong dan kesesatan. Ucapan banyak orang yang mengaku-aku berilmu — padahal mereka lebih bangkrut dari Iblis di hari wuquf di Arafah dalam hal bukti yang mendukung klaim mereka.

Demikianlah, dan dengan Allah sajalah taufik itu. Semoga Allah bershalawat atas junjungan kita Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya.

**Ahmad bin Hajar Al Butami Al-Ban'ali**

Ketua Hakim Mahkamah Syariah Negara Qatar

---

**Sebelum masuk ke dalam pembahasan, aku memandang perlu untuk menulis sekilas tentang kehidupan dan kondisi Najd pada masa itu, serta negeri-negeri lainnya.**

---

### **Kelahiran, Masa Muda, dan Perjalanan Menuntut Ilmu**

Beliau lahir pada tahun 1115 H / 1703 M, dan wafat pada tahun 1206 H. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid At-Tamimi lahir di kota Uyainah yang terletak di sebelah utara Riyadh. Syaikh tumbuh dalam asuhan ayahnya, Abdul Wahhab, di kota tersebut pada masa pemerintahan Abdullah bin Muhammad bin Hamad bin Mu'ammarr.

Beliau, semoga Allah merahmatinya, memiliki kecepatan baik dalam akal maupun dalam pertumbuhan fisiknya; cerdas dan pandai. Beliau telah menghafal Al-Qur'an sebelum mencapai usia sepuluh tahun, dan telah mencapai usia balig sebelum genap dua belas tahun. Ayahnya berkata: "Aku melihatnya layak untuk mengimami shalat berjamaah, maka aku nikahkan dia pada tahun itu."

---

## **Perjalanan Menuntut Ilmu**

Beliau mempelajari fikih Hanbali, tafsir, dan hadits dari ayahnya. Sejak kecil beliau tekun menelaah buku-buku tafsir, hadits, dan akidah. Beliau sangat memperhatikan buku-buku Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Al-Hafizh Ibnu Qayyim, semoga Allah merahmati keduanya, dan memperbanyak penelaahan karya-karya keduanya.

---

## **Perjalanan Ilmiah Beliau**

Kemudian beliau meninggalkan negerinya menuju Baitullah Al-Haram untuk menunaikan ibadah haji. Setelah menunaikan fardhu tersebut, beliau menuju Madinah Al-Munawwarah, mengunjungi Masjid Nabawi, dan berziarah kepada imam para rasul shallallahu 'alaihi wa sallam beserta para sahabatnya yang saleh dan ikhlas.

Beliau pun belajar kepada sebagian ulama Madinah. Di antara guru-gurunya di sana adalah Syaikh Abdullah bin Ibrahim bin Saif dari keluarga Saif An-Najdi, Syaikh Ali Afandi Ad-Daghestani, dan Syaikh Ismail Al-Ajluni. Beliau juga mengambil manfaat dari Syaikh Abdul Lathif Al-Afalqi Al-Ahsai, Syaikh Muhammad Al-Afalqi Al-Ahsai, dan Syaikh Muhammad Hayat As-Sindi.

Kemudian beliau kembali ke Najd dan berangkat ke Basrah, menetap di sana untuk beberapa lama dan

mempelajari ilmu kepada sejumlah ulama di antaranya Syaikh Muhammad Al-Majmu'i. Beliau banyak membaca darinya dalam bidang nahwu, bahasa Arab, hadits, dan lain-lain. Sejarawan Yasin bin Khairullah Al-Khathib Al-Umari Al-Mushili menyebutkan dalam kitabnya *Ghara'ib Al-Atsar* bahwa Imam Muhammad bin Abdul Wahhab pernah datang ke Mosul dan belajar ilmu kepada Allamah Tuan Kami Mulla Hamad Al-Jamiliy serta banyak mengambil darinya. Dikatakan bahwa sejarawan Al-Umari adalah sezaman dengan sang imam.

Kemudian beliau kembali ke Najd, dan dalam perjalanannya melewati Al-Ahsa; beliau belajar kepada Syaikh Muhammad bin Abdul Lathif Asy-Syafi'i selama beberapa waktu, kemudian kembali ke negerinya. Beliau telah menyaksikan kondisi Najd, dua kota suci, Irak, dan negeri-negeri lainnya yang dipenuhi kemungkaran, kemusyrikan, bid'ah, dan kesesatan. Bahkan ketika beliau berada di Madinah Al-Munawwarah, beliau mendengar orang-orang beristighatsah (memohon pertolongan) kepada Rasulullah dan berdoa kepadanya selain Allah. Maka beliau bertanya kepada Syaikh Muhammad Hayat As-Sindi: "Apa pendapatmu, wahai Syaikh, tentang orang-orang ini?" Beliau pun langsung menjawab: "Sesungguhnya mereka itu binasa dengan apa yang mereka lakukan dan batillah apa yang selama ini mereka kerjakan."



## **Kondisi Najd dalam Akidah Penduduknya yang Rusak sebelum Dakwah Syaikh**

Beliau melihat Najd sebagai lahan subur bagi khurafat dan akidah-akidah rusak yang bertentangan dengan pokok-pokok agama yang benar. Di sana terdapat banyak kuburan yang dinisbatkan kepada sebagian sahabat; orang-orang berhaji ke sana, meminta kebutuhan mereka dari sana, dan memohon pertolongan dari sana untuk menolak kesusahan mereka. Di Jubailah, misalnya, mereka mendatangi kubur Zaid bin Al-Khaththab, merendahkan diri di sana dan memohon kebutuhan mereka. Demikian pula di Dar'iyah terdapat kubur yang diklaim sebagai milik sebagian sahabat. Lebih aneh lagi adalah tawasul (perantaraan) penduduk kota Manfuhah dengan pohon kurma jantan, dengan keyakinan bahwa perempuan tua yang mendatangnya akan segera menikah. Orang yang mendatangnya biasa mengucapkan: *"Wahai pohon jantan dari segala pohon jantan, aku ingin suami sebelum tahun berlalu."* Beliau pun menyaksikan di Hijaz pengagungan kuburan para sahabat, Ahlul Bait, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan cara yang tidak seharusnya dilakukan kecuali kepada Rabb segala rabb.

Beliau juga banyak mendengar tentang Al-Aidrus di Aden, Az-Zaila'i di Yaman, Al-Badawi, Ad-Dasuqi, Ar-Rifa'i, Al-Jailani, dan sejenisnya — berbagai bentuk ibadah yang

dilakukan kebanyakan orang terhadap mereka, ibadah yang tidak layak kecuali untuk Allah, seperti nazar, tawaf, penyembelihan, dan istighatsah, dan sebagainya. Begitu pula keadaan penduduk Najd dan negeri-negeri lainnya: mereka tidak mengenal Allah baik dalam kelapangan maupun dalam kesempitan — kecuali segelintir orang saleh. Apabila seseorang ditimpa musibah, sakit, kezaliman, atau menginginkan agar kesulitan terangkat, dikaruniai anak, rezeki, atau turunnya hujan, ia berlindung ke salah satu kuburan yang dimuliakan, berteriak, menangis, shalat, berdoa, dan memohon pertolongan kepada wali yang diklaim, meminta kepadanya agar kebutuhannya terpenuhi — seolah ia tidak pernah mendengar firman Allah Ta'ala: **"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."** (Ghafir: 60)

Hati-hati manusia memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan kuburan-kuburan, pohon-pohon, dan gua-gua yang disembah itu — lantaran lamanya masa yang telah berlalu; anak-anak tumbuh bersamanya, orang-orang tua menua di atasnya, dan generasi penerus mewarisinya dari generasi pendahulu di antara ayah-ayah mereka, mewarisinya turun-temurun yang telah bercampur dengan jiwa-jiwa mereka dalam segala fase kehidupan mereka.

Tidak ada seorang pun yang bangkit mengingkari bid'ah-bid'ah ini, atau mengembalikan manusia darinya kepada agama yang benar — entah karena keterikatan dan ketamakan padanya sebab ia adalah sumber penghidupan dan jalan kepemimpinan, sebagaimana halnya para sufi zaman, para penjaga makam, dan orang-orang yang bertugas melayani dan mempromosikan peribadatan di sana — merekalah makhluk Allah yang paling berbahaya bagi manusia.

Atau karena kebodohan tentang hakikat Islam dan apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam; mereka menggantinya dengan apa yang mereka hafal atau baca dari sebagian buku yang dipenuhi hal-hal yang justru membuat bencana-bencana itu semakin laris. Adapun para pemimpin dan penguasa, tidak ada kepedulian mereka kecuali mengumpulkan dunia dan meraih kesenangan serta perhiasannya dengan segala cara dan dengan semua sarana.

Seorang muslim yang bersih hatinya, yang mengenal Rabb-nya dan cara beribadah kepada-Nya, yang mengenal Nabinya dan petunjuk serta sunnahnya — apabila merenungi keadaan ini, hatinya akan pecah karena kepedihan. Terlebih lagi dengan sikap acuh mereka terhadap shalat, terutama shalat Jumat dan berjamaah, serta banyaknya kemungkaran yang mereka kerjakan. Dan apabila ada seseorang yang mengingkari kesesatan-

kesesatan dan peribadatan kepada orang-orang yang telah mati itu, mereka akan bangkit bersama-sama menentangnya, mengkafirkannya, menyesatkannya, memukulinya, dan mengusirnya dari kota jika ia adalah orang asing. Mereka pun menyebarkan di antara masyarakat bahwa orang ini adalah orang sesat yang menyesatkan: "Jangan kalian dengarkan ucapannya dan jangan terpengaruh oleh bimbingannya." Demikianlah yang terjadi dalam kisah seorang penceramah Turki yang datang ke Mesir sebagaimana disebutkan oleh Al-Jabarti. Ringkas kisahnya: ia mulai memperingatkan orang-orang dari istighatsah, tawaf di sekitar kuburan, nazar, dan doa-doa yang berbau syirik. Maka orang-orang bangkit menyakitinya dan memukulinya. Ia meminta agar perkaranya diadili di hadapan qadhi. Meski qadhi mendukung pihak penceramah, mereka tetap tidak terima dan mengadukannya kepada penguasa bahwa ia adalah ahli bid'ah dan orang sesat, sehingga penguasa pun mengusirnya dari negeri itu. Padahal banyak orang awam yang menyukainya dan memahami bahwa apa yang dikatakan penceramah itu adalah tauhid yang benar dan Islam yang lurus. Demikianlah pula yang terjadi di zaman kita di banyak negeri: begitu mereka mendengar dari seseorang sepatah kata yang bertentangan dengan apa yang mereka pegang, berupa keyakinan-keyakinan batil dan pandangan-pandangan usang, mereka berteriak dan berkata: "Ini wahabi, usir ia dari masjid kita, usir ia dari desa kita!" Dan

banyak orang India serta Pakistan yang terpengaruh oleh adat-adat warisan dan tradisi-tradisi guru-guru sesat mereka, menolak dakwah Salafiyah yang benar ini dengan alasan bahwa mereka ini adalah Wahabi.

Syaikh menimbang perbuatan-perbuatan mungkar tersebut dengan timbangan dua wahyu: Kitabullah yang nyata dan Sunnah Rasul yang terpercaya shallallahu 'alaihi wa sallam beserta para sahabatnya yang bertakwa. Beliau mendapati mereka jauh dari manhaj agama dan ruhnya; mendapati mereka tidak mengetahui makna tauhid dan tidak memberikan timbangan yang semestinya bagi agama yang benar. Semua yang tersisa dari agama mereka hanyalah kumpulan ritual yang mereka warisi dari ayah-ayah dan guru-guru mereka: sebagian ibadah dan doa yang bercampur dengan syirik dan kesesatan, serta penyeru yang bukan kepada Zat Yang Maha Mulia.

Syaikh, semoga Allah merahmatinya, telah dikaruniai Allah pemahaman yang tajam, keimanan yang kokoh, ilmu yang luas, dan akhlak yang mulia. Maka beliau bertekad untuk memproklamasikan dakwah kepada tauhidullah dan mengkhususkan-Nya dalam ibadah, meninggalkan hal-hal baru, bid'ah, kesesatan, dan berbagai bentuk kesyirikan kepada Allah. Beliau pun mulai mengajak manusia kepada akidah yang benar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta kepada amal-amal saleh yang berpijak pada

dua wahyu. Beliau menjelaskan bahwa tauhid rububiyah yang mereka akui saja tidak cukup untuk memasukkan seseorang ke dalam agama Islam, tidak menjaga darah dan hartanya, dan tidak menyelamatkannya di akhirat dari neraka — kecuali apabila disertai dengan tauhid uluhiyah. Sebab Allah mengabarkan tentang orang-orang musyrik bahwa mereka mengakui tauhid rububiyah namun pengakuan itu tidak bermanfaat bagi mereka. Firman Allah Ta'ala: **"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab: 'Allah'. Katakanlah: 'Segala puji bagi Allah'; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."** (Luqman: 25) Dan terdapat banyak ayat lainnya tentang tauhid rububiyah dan pengakuan orang-orang musyrik terhadapnya. Seperti firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa menciptakan pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab: 'Allah'. Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?'"** (Yunus: 31)

## **Tauhid Uluhiyah**

Adapun tauhid uluhiyah — yang disebut pula tauhid ibadah — adalah pengkhususan Allah dalam beribadah; karena hanya Dia yang berhak diibadahi, bukan selain-Nya betapapun tinggi derajat dan mulia kedudukannya.

## **Tauhid Rububiyah**

Sedangkan tauhid rububiyah adalah pengkhususan Allah pada perbuatan-perbuatan-Nya, seperti keyakinan bahwa hanya Dia yang Maha Pencipta, Maha Pemberi Rezeki, Yang Menghidupkan, dan Yang Mematikan.

Tauhid uluhiyah adalah tauhid yang para rasul bawa kepada umat-umat mereka, karena para rasul 'alaihimus salam datang untuk menegaskan rububiyah yang telah diakui oleh umat-umat mereka, dan menyeru mereka kepada tauhid uluhiyah, sebagaimana Allah kabarkan tentang mereka dalam Kitab-Nya yang mulia.

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Nuh 'alaihis salam: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya: 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang sangat pedih'."** (Hud: 25-26)

Dan firman-Nya tentang Hud: **"Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Ia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan'." (Hud: 50)**

Dan firman-Nya tentang Shalih: **"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Shalih. Ia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia'." (Hud: 61)**

Dan firman-Nya tentang Syuaib: **"Dan kepada penduduk Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syuaib. Ia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia'." (Hud: 84)**

Dan firman Allah mengabarkan tentang Musa 'alaihis salam dalam perdebatannya dengan Fir'aun: **"Fir'aun bertanya: 'Siapakah Rabb semesta alam itu?' Musa menjawab: 'Rabb langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya, jika kalian adalah orang-orang yang meyakini'." (Asy-Syu'ara: 23-24)** dan seterusnya dari ayat-ayat surah Asy-Syu'ara.

---

Ketika Syaikh bangkit berdakwah dengan lemah lembut mengikuti firman Allah Ta'ala: **"Serulah kepada jalan**



**Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik."**

(An-Nahl: 125) — dan itu terjadi di kota Huraimila — beliau menjelaskan kepada mereka bahwa tidak boleh berdoa kecuali kepada Allah, tidak boleh menyembelih kecuali untuk Allah, dan bahwa keyakinan mereka terhadap kuburan-kuburan, batu-batu, dan pohon-pohon — berupa istighathsah kepada kesemuanya, mempersembahkan nazar kepadanya, serta meyakini adanya manfaat dan mudharat darinya — adalah kesesatan dan kebatilan. Beliau memperkuat ucapannya dengan ayat-ayat dari Kitabullah yang mulia, sabda-sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, perbuatan-perbuatan beliau, dan perjalanan hidup para sahabatnya.

Terjadilah perdebatan dan perselisihan antara beliau dan orang-orang. Syaikh terus berdakwah dengan lisan, tulisan, dan bimbingannya, dan sebagian penduduk kota pun mengikutinya. Di kota itu terdapat dua kabilah yang masing-masing mengklaim kepemimpinan, dan tidak ada yang mengatur semua pihak, mengambil hak orang lemah, dan menghentikan orang yang bodoh. Salah satu dari dua kabilah tersebut memiliki budak-budak yang melakukan segala kemungkaran dan kerusakan. Syaikh pun bertekad untuk mencegah dan menghentikan mereka. Ketika para budak itu merasakan apa yang telah diteguhkan oleh Syaikh, mereka bertekad untuk membunuhnya secara diam-diam. Mereka pun memanjat dari belakang tembok, namun

sebagian orang mengetahui dan berteriak, sehingga mereka melarikan diri.

---

## **Perpindahan Syaikh dari Uyainah ke Dar'iyah**

Ketika Syaikh meninggalkan Huraimila menuju Uyainah — kota kelahirannya dan tanah air leluhurnya — kemudian beliau berpindah dari Uyainah ke Dar'iyah pada tahun 1158 H. Beliau singgah sebagai tamu di rumah Abdurrahman bin Suwailim dan sepupunya, Ahmad bin Suwailim. Syaikh pun mulai berdakwah kepada tauhid; orang-orang berdatangan kepadanya dari berbagai desa dan kota, bertambah banyak jumlah yang datang untuk menimba dari mata air ilmunya yang jernih, murni, dan segar — setelah sebelumnya Syaikh mencapai kesepakatan dengan Muhammad bin Sa'ud, amir Dar'iyah, yang pun memba'iatnya untuk berdakwah kepada Allah, berjihad di jalan Allah, berpegang teguh pada sunnah Rasulullah, amar makruf nahi mungkar, menegakkan syiar-syiar agama, dan melaksanakan hudud syariat.

Ketika Syaikh menjadi terkenal dengan dakwah reformasinya dan makin banyak penuntut ilmu yang berdatangan dari berbagai desa sekitarnya, beliau mulai bersurat kepada para pemimpin negeri-negeri Najd, para

qadhi mereka, dan siapa saja yang mengaku berilmu di antara mereka, meminta ketaatan dan kepatuhan serta melepaskan diri dari syirik dan keras kepala.

Di antara mereka ada yang menaatinya dan ada yang menentangnya, menjadikannya bahan ejekan, merendharkannya, dan menisbatkannya kepada kebodohan dan ketidakpahaman. Di antara mereka ada pula yang mengklaim bahwa ia telah membawa mazhab kelima yang baru. Dari sinilah mereka melekatkan padanya banyak tuduhan yang ia terbebas darinya. Kemudian para ulama penjual agama dan pengkhianat ilmu tidak henti-hentinya memalsukan atasnya apa yang mereka palsukan berupa fitnah-fitnah batil dan prinsip-prinsip sesat itu, dengan berbagai alasan. Di antaranya, sebagian orang Najd yang menentang Syaikh mulai menulis kepada pihak Turki dan kepada kaum Asyraf di Hijaz bahwa Syaikh ini adalah ahli bid'ah, pembawa mazhab kelima, tidak mencintai Rasulullah dan para wali, serta merobohkan kubah-kubah para syaikh dan wali besar — kubah-kubah yang seluruh kaum muslimin telah sepakat untuk mengagungkannya dan mencari berkah darinya. Mereka mengatakan bahwa diam saja dari menolak para pelanggar ini akan mengurangi wibawa pemerintah di hadapan kaum muslimin dan merendahkan kedudukannya di sisi mereka. Mereka terus mendekati Daulah Utsmaniyah, meminta bantuan kekuatan dan pasukannya, serta memprovokasi raja-raja dan ulamanya dengan berbagai cara

penipuan dan bujuk rayu bahwa Daulah Utsmaniyah adalah pelindung dua kota suci dan pelindung Islam. Mereka pun membakar dada pemerintah terhadap dakwah Syaikh dan memperburuk citra indahnyanya — hingga sampai pada tingkat keberanian dan kurangnya rasa malu dan iman yang memuncak dengan klaim bahwa orang-orang Saudi dari Najd tidak mengucapkan dalam azan "*Asyhadu anna Muhammadan rasulullah*" melainkan "*Muhd rasulullah*" dengan membuang huruf mim — untuk memancing kebencian orang-orang Turki terhadap lawan-lawan mereka. Padahal sesungguhnya mereka tahu dengan pasti bahwa ini adalah dusta dan kebohongan belaka.

Akhirnya Daulah Utsmaniyah pun tertipu oleh para pembuat fitnah itu, terlebih ketika ia melihat bahwa Daulah Saudiyah telah memperluas pengaruhnya ke seluruh Najd hingga meluas ke Oman, dan mulai menyerang Irak setelah keluarga Sa'ud menaklukkan Makkah Al-Mukarramah pada tahun 1218 H. Saat itulah pemerintah memerintahkan Muhammad Ali Basya, wali Mesir, untuk memerangi orang-orang Najd. Ia pun melaksanakan apa yang diperintahkan sang sultan, dan terjadilah apa yang telah terjadi sebagaimana yang dikisahkan oleh sejarah. Mereka pun mengisyaratkan kepada sebagian ulama pemakan nama agama untuk menulis menentang Syaikh dan para pengikutnya — atau mereka dengan sukarela melakukan penulisan tersebut untuk memuaskan nafsu mereka yang

selalu mendorong kepada keburukan dan mempertahankan kepemimpinan mereka atas orang-orang awam.

Demikianlah yang dilakukan oleh kaum Asyraf setelah mereka dikalahkan dan orang-orang Saudi memasuki Makkah Al-Mukarramah. Maka para penulis bayaran Turki dan Asyraf pun menulis buku-buku yang mereka penuh dengan kebohongan dan omong kosong, menjejalnya dengan hadits-hadits palsu dan lemah, serta kisah-kisah memuakkan yang menentang dakwah Salafiyah. Mereka mengklaim bahwa Syaikh adalah ahli bid'ah dan Khawarij. Bahkan *Zaini Dahlan* dalam kitabnya *Ad-Durar As-Saniyyah* dan *Al-Futuh Al-Islamiyyah* menerapkan hadits-hadits tentang Khawarij kepada Syaikh dan para pengikutnya. Semua itu mereka lakukan untuk menjauhkan manusia agar tidak mengikuti Syaikh yang mulia dan tidak memeluk mazhabnya yang benar.

Di antara sebab-sebab lainnya adalah bahwa banyak dari mereka yang dijuluki ulama secara palsu dan dusta, dulunya menjadi pemimpin bagi orang-orang awam, memakan harta mereka, dan menyebarkan propaganda sesat di tengah masyarakat tentang kubur-kubur megah dan kubah-kubah berhias, dengan mengarang-ngarang cerita keramat dan tingkatan derajat yang tinggi. Mereka khawatir bahwa jika dakwah salafiyah yang benar ini menyebar, masyarakat akan memahami hakikat agama dan tauhid,

yang berujung pada hilangnya kepemimpinan mereka dan terputusnya penghasilan mereka dari nazar-nazar dan wakaf-wakaf, serta berbagai persembahan yang diberikan orang-orang awam yang bodoh kepada kubur-kubur tersebut. Mereka memakan semua itu atas nama penjagaan dan pemeliharaan kubur-kubur berkubah, mengajari para peziarah tentang tata krama berziarah, bagaimana cara berdoa kepada wali, bagaimana cara memohon kepada mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka, bagaimana cara bertawaf di sekeliling kubur, serta bagaimana cara masuk dan keluar. Ketika mereka menyadari bahwa jika dakwah ini menyebar dan masyarakat memahami hakikatnya, maka itu akan mengakhiri kepemimpinan mereka dan membongkar kebodohan mereka di hadapan manusia, serta membuktikan bahwa mereka selama ini adalah orang-orang yang sesat dan menyesatkan.

Maka mereka pun mulai menyebarkan dan menyiarkan di tengah masyarakat berbagai aib dan cela yang mereka buat-buat terhadap Syekh dan para pengikutnya, bahkan ada yang menulis buku untuk menjauhkan orang-orang dari memasuki ajaran tauhid ini yang hampir saja dihancurkan oleh ulama-ulama buruk dan kebodohan kebanyakan orang awam.

Di antara sebab-sebabnya pula: sebagian ulama tidak mengetahui hakikat apa yang dibawa oleh Syekh

Muhammad bin Abdul Wahhab, mereka hanya bertaklid kepada sebagian orang yang pernah mereka dengar pendapatnya atau yang pernah mereka baca bukunya yang mengkritik Syekh, atau mendengar dari sebagian orang awam. Padahal tidak layak bagi seorang ulama untuk menulis tentang ulama lain, atau menisbatkan padanya suatu mazhab atau pendapat sebelum ia memverifikasi sendiri pendapat yang dinisbatkan itu dengan merujuk langsung pada buku sang ulama yang memuat pendapat tersebut. Di antara sebab-sebabnya pula adalah penyakit dengki.

Apabila pembaca atau pendengar telah memahami apa yang telah aku sebutkan tentang dakwah Syekh, sikap para penentangannya, dan tuduhan-tuduhan yang dilekatkan kepadanya padahal tuduhan-tuduhan itu tidak memiliki sedikit pun kebenaran, maka sudah selayaknya aku menyampaikan kepada pembaca akidah Syekh dan para pengikutnya sebagaimana yang dipegang oleh generasi salaf yang saleh. Inilah penjelasannya:

---

### **Akidah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Seluruh Ulama Najd**

Akidahnya adalah akidah salaf yang saleh, sebagaimana yang dipegang oleh Rasulullah sallallahu alaihi

wa sallam, para sahabatnya, para tabiin, dan para imam yang mendapat petunjuk, seperti Abu Hanifah, Malik, al-Syafi'i, Ahmad, Sufyan al-Tsauri, Ibnu Uyainah, Ibnu al-Mubarak, al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan seluruh ulama hadis lainnya, serta tokoh-tokoh semisalnya yang mengikuti mereka dari kalangan ahli fikih dan ahli hadis seperti al-Asy'ari, Ibnu Khuzaimah, Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, Ibnu al-Qayyim, dan al-Dzahabi, semoga Allah merahmati mereka semua.

Beliau berkeyakinan bahwa Allah adalah Esa dan tunggal, Maha Mandiri, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang menyerupai-Nya, tidak ada menteri bagi-Nya, tidak ada penasihat bagi-Nya, tidak mengambil pasangan hidup dan tidak mempunyai anak, Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang telah terjadi, yang akan terjadi, maupun yang tidak pernah terjadi — seandainya ia ada, bagaimana bentuknya pun diketahui Allah — Maha Kuasa atas segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya, bahkan Dia Maha Melakukan apa pun yang Dia kehendaki. Beliau menetapkan semua sifat Allah Yang Mahatinggi dan nama-nama-Nya yang indah sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an dan yang datang melalui sunnah yang sahih, meliputi: kesempurnaan ilmu, pendengaran, penglihatan, kekuasaan, kehendak, kalam, bersemayam di atas arsy, turun setiap malam ke langit dunia, serta seluruh sifat-sifat zat, perbuatan, dan khabariyah.



Beliau mengimaninya dan membiarkannya sebagaimana datangnya, tanpa tahrif (menyelewengkan makna), tanpa ta'thil (mengkari), tanpa takyif (mempertanyakan caranya), dan tanpa tamtsil (menyerupakannya dengan makhluk).

### **Tauhid Ibadah dan Rububiyah:**

Beliau berkeyakinan bahwa Allah-lah Yang Mahakuat, Maha Berkuasa, Pencipta, Pemberi rezeki, Yang Menghidupkan, dan Yang Mematikan.

Beliau beriman bahwa hanya Allah yang berhak diibadahi secara tunggal, dan tidak boleh ada seorang pun yang dipersekutukan dengan-Nya, baik malaikat yang dekat maupun nabi yang diutus.

Beliau berlepas diri dari ibadah kepada selain Allah, apa pun wujudnya. Inilah hikmah yang karenanya Allah menciptakan jin dan manusia, mengutus para rasul, dan menurunkan kitab-kitab suci.

Beliau berlepas diri dari penyembahan terhadap batu-batu, pohon-pohon, dan orang-orang saleh pilihan.

Beliau juga berlepas diri dari para penyembah mereka, dan menegaskan hujah-hujah rasional maupun naqli bahwa hal itu adalah kesyirikan, kesesatan, dan kekufuran kepada Allah Yang Mahaagung. Sebagaimana firman Allah yang mengisahkan ucapan para rasul kepada kaumnya: "**Wahai**

**kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagi kalian selain Dia" (Al-A'raf: 65 dan lainnya), dan firman-Nya: "Wahai manusia, sembahlah Tuhan kalian yang menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian" (Al-Baqarah: 21), serta firman-Nya: "Jika kalian menyeru mereka, mereka tidak mendengar doa kalian; seandainya mereka mendengar pun, mereka tidak akan mengabulkan permohonan kalian; dan pada hari kiamat mereka akan mengingkari kesyirikan kalian. Dan tidak ada yang memberitahukan kepadamu seperti Yang Mahateliti" (Fathir: 14).**

### **Iman kepada Para Rasul, Nabi, Malaikat, Kitab-Kitab, dan Hari Akhir:**

Beliau beriman kepada seluruh nabi dan rasul Allah, tidak membedakan seorang pun di antara mereka, dan berkeyakinan bahwa Muhammad adalah yang paling utama di antara mereka. Allah mengutusnyanya dengan tanda-tanda yang nyata, mukjizat-mukjizat yang jelas, memuliakannya dengan keturunan yang suci, dan menganugerahinya akhlak yang indah. Maka barang siapa mengikutinya, ia termasuk orang-orang yang beruntung; dan barang siapa mendurhakainya, ia termasuk orang-orang yang celaka dan merugi.

Beliau beriman kepada hari akhir, kebangkitan setelah kematian, perhitungan Allah atas seluruh hamba, timbangan amal, shirat, surga, dan neraka.

### **Persoalan Takdir, Jabr, Irja', dan Kepemimpinan:**

Beliau beriman kepada takdir, baik dan buruknya, dan berlepas diri dari apa yang dikatakan oleh golongan Qadariyah yang menafikan takdir, golongan Jabriyah, dan golongan Murji'ah. Beliau mencintai seluruh sahabat Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam dan Ahlul Bait yang suci, menahan diri dari perselisihan yang terjadi di antara mereka, dan berkeyakinan tentang keutamaan Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali radhiyallahu anhum.

---

### **Akidahnya tentang Para Ulama:**

Beliau mencintai seluruh pemeluk Islam dan para ulamanya, dari kalangan ahli hadis, ahli fikih, ahli tafsir, serta ahli zuhud dan ibadah, terutama keempat imam mazhab. Beliau mengakui keutamaan dan kepemimpinan mereka, serta menilai bahwa mereka memiliki keutamaan dan kemuliaan yang tinggi, yang tak mampu dicapai oleh orang yang sombong. Namun beliau tidak berpendapat bahwa pendapat seorang mujtahid itu wajib diikuti kecuali apabila

ada dalil yang menegakkan hujah dari al-Qur'an dan sunnah. Ini pula yang disepakati oleh keempat imam mazhab dan selain mereka, sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Abdil Barr, semoga Allah merahmatinya.

Untuk melengkapi manfaat, saya sampaikan kepada penanya ringkasan akidah yang ditulis sendiri oleh Syekh, semoga Allah merahmatinya:

Beliau berkata, semoga Allah merahmatinya, setelah basmalah:

*Aku bersaksi kepada Allah dan kepada para malaikat yang hadir bersamaku, dan aku bersaksi kepada kalian, bahwa aku meyakini apa yang diyakini oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, kebangkitan setelah kematian, serta iman kepada takdir — baik dan buruknya.*

*Di antara keimanan kepada Allah adalah: mengimani apa yang Dia sifatkan terhadap diri-Nya dalam kitab-Nya dan melalui lisan rasul-Nya sallallahu alaihi wa sallam, tanpa tahrif dan tanpa ta'thil. Bahkan aku berkeyakinan bahwa Allah **"tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Al-Syura: 11).*

*Maka aku tidak menafikan dari-Nya apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri, tidak menyelewengkan*

kalimat dari tempatnya, tidak menyimpang dalam nama-nama dan ayat-ayat-Nya, tidak mempertanyakan caranya, dan tidak menyerupakan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Karena Dia Yang Mahatinggi tidak ada yang setara, tidak ada yang sebanding, dan tidak ada yang menyamai-Nya. Dia tidak dapat dianalogikan dengan makhluk-Nya. Sebab Dia Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui tentang diri-Nya dan tentang selain-Nya, lebih benar dalam firman-Nya, dan lebih baik dalam perkataan-Nya.

Maka Dia menyucikan diri-Nya dari apa yang disifatkan oleh para penentang dari kalangan ahli takyif dan tamtsil, dan dari apa yang dinafikan oleh para penafik dari kalangan ahli tahrif dan ta'thil. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Mahamulia, dari apa yang mereka sifatkan. Dan semoga keselamatan tercurah kepada para rasul. Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan seluruh alam"** (Al-Shaffat: 180-182).

Golongan yang selamat berada di tengah dalam masalah perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala, antara golongan Qadariyah dan Jabriyah.

Dan mereka berada di tengah dalam masalah ancaman Allah, antara golongan Murji'ah dan Wa'idiyah.

*Mereka berada di tengah dalam masalah keimanan dan agama, antara golongan Haruriyah dan Mu'tazilah di satu sisi, serta golongan Murji'ah dan Jahmiyah di sisi lain.*

*Mereka berada di tengah dalam masalah para sahabat Nabi sallallahu alaihi wa sallam, antara golongan Rafidhah dan Khawarij.*

*Dan aku berkeyakinan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah, diturunkan bukan makhluk, darinya bermula dan kepadanya kembali. Allah benar-benar berbicara dengannya, dan menurunkannya kepada hamba, rasul, pemegang amanah wahyu, dan utusannya antara Dia dan hamba-hamba-Nya, yaitu Nabi kita Muhammad sallallahu alaihi wa sallam.*

*Dan aku beriman bahwa Allah Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali dengan kehendak-Nya, dan tidak ada yang keluar dari keinginan-Nya. Tidak ada sesuatu pun di alam ini yang luput dari takdir-Nya, dan tidak ada yang terjadi kecuali atas pengaturan-Nya. Tidak ada jalan bagi siapa pun untuk lepas dari takdir yang telah ditentukan, dan tidak ada yang melampaui apa yang telah tertulis di Lauh yang terpelihara.*

*Dan aku beriman kepada fitnah kubur dan kenikmatan kubur, kepada dikembalikannya ruh-ruh ke jasad-jasad mereka, maka manusia bangkit menghadap Tuhan seluruh*

alam dalam keadaan tanpa alas kaki, tanpa pakaian, dan tanpa khitan. Matahari didekatkan kepada mereka, timbangan-timbangan ditegakkan, dan amal perbuatan hamba-hamba ditimbang. **"Maka barang siapa berat timbangan-nya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa ringan timbangan-nya, mereka itulah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri; mereka kekal di dalam neraka Jahannam"** (Al-Mukminun: 102-103).

Catatan-catatan amal pun dibuka lembaran-lembarannya. Ada yang menerima kitabnya dengan tangan kanan dan ada yang menerima kitabnya dengan tangan kiri.

Dan aku beriman kepada telaga Nabi kita Muhammad sallallahu alaihi wa sallam di padang mahsyar. Airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu. Wadah-wadahnya sebanyak bintang-bintang di langit. Barang siapa meminum satu tegukan darinya, ia tidak akan pernah merasa haus setelahnya selamanya.

Dan aku beriman bahwa shirat dibentangkan di atas tepi neraka Jahannam; manusia melewatinya sesuai dengan kadar amal perbuatan mereka. Dan aku beriman kepada syafaat Nabi sallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau adalah syafaat pertama dan yang pertama dikabulkan syafaatnya. Tidak ada yang mengingkari syafaat Nabi kecuali ahli bid'ah dan kesesatan.

*Namun syafaat itu tidak terjadi kecuali setelah ada izin dan keridhaan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Dan mereka tidak memberikan syafaat kecuali kepada orang yang diridhai-Nya**" (Al-Anbiya': 28), "**Siapakah yang dapat memberikan syafaat di sisi-Nya tanpa seizin-Nya?**" (Al-Baqarah: 255), dan firman-Nya Ta'ala: "**Dan betapa banyak malaikat di langit yang syafaatnya tidak berguna sama sekali, kecuali setelah Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan ridhai**" (An-Najm: 26).\**

*Dan Dia tidak meridhai kecuali tauhid, dan tidak mengizinkan syafaat kecuali bagi ahli tauhid.*

*Adapun orang-orang musyrik, maka mereka tidak mendapat bagian sedikit pun dari syafaat. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Maka syafaat para pemberi syafaat tidak berguna bagi mereka**" (Al-Muddatstsir: 48).*

*Dan aku beriman bahwa surga dan neraka adalah makhluk yang sudah ada. Keduanya — sekarang — sudah ada. Dan keduanya tidak akan pernah musnah.*

*Dan bahwa orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka dengan mata kepala mereka pada hari kiamat, sebagaimana mereka melihat bulan purnama. Mereka tidak berdesak-desakan dalam penglihatannya.*



*Dan aku beriman bahwa Nabi kita Muhammad sallallahu alaihi wa sallam adalah penutup para nabi dan rasul. Iman seorang hamba tidak sah hingga ia beriman kepada kerasulannya dan bersaksi atas kenabiannya.*

*Yang paling utama di antara umatnya adalah Abu Bakar, kemudian Umar al-Faruq, kemudian Utsman Dzun Nurain, kemudian Ali al-Murtadha, kemudian sisa dari sepuluh orang yang diberi kabar gembira dengan surga, kemudian peserta Perang Badar, kemudian peserta Baiat Syajarah — yaitu Ahlul Baiatur Ridhwan — kemudian seluruh sahabat lainnya radhiyallahu anhum.*

*Dan aku mencintai para sahabat Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam, menyebutkan kebaikan-kebaikan mereka, memohonkan ampunan bagi mereka, menahan diri dari membicarakan keburukan mereka, dan diam dari perselisihan yang terjadi di antara mereka.*

*Dan aku mengakui keutamaan mereka dengan mengamalkan firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang datang setelah mereka berdoa: 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman sebelum kami, dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami rasa dengki terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang"** (Al-Hasyr: 10).*

*Dan aku merelakan para istri Nabi — Ibu-ibu orang beriman — yang tersucikan dari segala keburukan.*

*Dan aku mengakui karamah para wali. Namun mereka tidak berhak mendapat sedikit pun dari hak-hak Allah. Aku tidak bersaksi atas seorang pun dari kaum muslimin bahwa ia masuk surga atau neraka, kecuali orang yang telah disaksikan oleh Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam. Namun aku berharap bagi yang berbuat baik dan khawatir bagi yang berbuat buruk.*

*Dan aku tidak mengkafirkan seorang pun dari kaum muslimin karena dosanya dan tidak mengeluarkannya dari lingkaran Islam.*

*Dan aku berpandangan bahwa jihad tetap berlaku bersama setiap pemimpin, baik ia seorang yang berbakti maupun seorang yang fasik. Dan shalat berjamaah di belakang mereka adalah boleh.*

*Jihad tetap berlaku sejak Allah mengutus Muhammad sallallahu alaihi wa sallam hingga kelak generasi terakhir umat ini memerangi Dajjal. Jihad tidak bisa dibatalkan oleh kezaliman orang yang zalim maupun keadilan orang yang adil.*

*Dan aku berpandangan wajibnya mendengar dan taat kepada para pemimpin kaum muslimin, baik yang berbakti*

maupun yang fasik, selama mereka tidak memerintahkan bermaksiat kepada Allah.

Siapa pun yang memegang kekhalifahan dan manusia bersatu di bawahnya serta meridhainya — atau ia menaklukkan mereka dengan pedangnya hingga menjadi khalifah — maka wajib ditaati dan haram memberontak kepadanya.

Dan aku berpandangan untuk meninggalkan dan menjauhi ahli bid'ah hingga mereka bertobat. Aku menghukumi mereka berdasarkan yang tampak, dan menyerahkan rahasia batin mereka kepada Allah.

Dan aku berkeyakinan bahwa setiap hal yang diadadakan dalam agama adalah bid'ah.

Dan aku berkeyakinan bahwa iman adalah ucapan dengan lisan, amal dengan anggota badan, dan keyakinan dalam hati. Ia bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Iman itu memiliki tujuh puluh sekian cabang. Yang paling tinggi adalah persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan.

Dan aku berpandangan wajibnya amar makruf dan nahi munkar, sesuai dengan apa yang diwajibkan oleh syariat Muhammadiyah yang suci.

*Inilah akidah yang ringkas, yang aku tulis saat pikiranku sedang sibuk, agar kalian mengetahui apa yang ada padaku. Dan Allah adalah saksi atas segala yang kami ucapkan.*

Hendaklah penanya merenungkan jawaban singkat ini dan akidah yang ringkas ini, agar ia mengetahui hakikat Syekh bahwa beliau berada di atas kebenaran. Adapun para penentangannya, merekalah ahli kesesatan dan keraguan.

Setelah aku menyampaikan kepada pembaca mukadimah ini yang banyak mengandung kebenaran-kebenaran tentang Syekh yang mulia — kebenaran-kebenaran yang semestinya diketahui oleh pembaca dan siapa saja yang ingin mengetahui hakikat dakwah reformatif salafiyah ini, agar ia tidak tertipu dan terpengaruh oleh apa yang ia dengar dari mulut orang-orang bodoh dan para penentang dakwah, serta dari membaca sebagian buku yang para pengarangnya mengambil tanggung jawab untuk menghalangi orang-orang dari jalan tauhid dan menenggelamkan mereka dalam lumpur kesyirikan dan kemusyrikan.

Dan inilah sekarang penjelasan tentang syubhat-syubhat yang sesungguhnya adalah kebohongan-kebohongan yang dinisbatkan kepada Syekh dan para pengikutnya, padahal mereka bebas darinya sebagaimana bebasnya serigala dari darah Yusuf.

# **Syubhat Pertama: Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Para Pengikutnya Membenci Nabi sallallahu alaihi wa sallam dan Merendahkan Kedudukannya serta Kedudukan Para Nabi**

## **Syubhat Pertama:**

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya membenci Nabi sallallahu alaihi wa sallam dan merendahkan kedudukannya serta kedudukan seluruh nabi. Mereka pun mengarang kebohongan-kebohongan untuk mendukung syubhat mereka. Mereka berkata: Syekh pernah menyebut Nabi sallallahu alaihi wa sallam bahwa puncak urusannya tidak lebih dari seorang kurir yang diutus kepada sejumlah orang untuk menyampaikan suatu urusan, lalu setelah menyampaikannya ia pergi.

Dan perkataan mereka: "Tongkatku lebih baik dari Muhammad, karena tongkat bisa dimanfaatkan untuk membunuh ular dan sebagainya, sedangkan Muhammad sudah wafat dan tidak ada gunanya sama sekali." Demikianlah yang diklaim oleh Alawi al-Haddad dalam kitabnya Misbahul Anam.

Dan Sayyid Ahmad Zaini Dahlan mengklaim bahwa para pengikut Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab melarang bersalawat kepada Nabi setelah azan di menara. Hingga dikisahkan ada seorang saleh yang buta, ia adalah seorang muazin, lalu ia bersalawat kepada Nabi setelah azan. Maka ia dibawa ke hadapan Ibnu Abdul Wahhab, dan beliau memerintahkan agar ia dibunuh, lalu ia pun dibunuh. Mereka tidak menyisakan upaya dalam membuat kebohongan tentang Syekh demi menjauhkan orang-orang dari dakwah tauhid dan demi mempertahankan kepemimpinan mereka atas orang-orang bodoh dan awam.

Syekh Yusuf al-Nabhani berkata:

*Sungguh mengherankan, seorang muslim yang dalam perhitungannya, hatinya kosong dari cinta kepada sebaik-baik makhluk. Mereka itu adalah orang-orang Wahabi yang usaha mereka sia-sia; mereka menyangka kebinasaan adalah kebaikan dan menyangka petunjuk adalah keburukan.*

### **Jawaban dari beberapa sisi:**

**1.** Sesungguhnya tuduhan-tuduhan batil yang dinisbatkan kepada Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah merahmatinya, tidak mungkin keluar dari orang yang memiliki sedikit pun rasa malu, apalagi dari seorang mukmin. Sebab membenci Rasulullah tidak mungkin berasal kecuali dari seorang ateis, Yahudi, atau

Nasrani. Karena kunci masuk ke dalam Islam adalah ucapan seorang hamba: "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah," beserta pengakuannya atas kerasulan Rasulullah dengan disertai pembenaran batin. Dan di antara konsekuensinya adalah mencintai Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam.

Bagaimana mungkin seseorang disebut muslim dan pengikut Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam sementara ia membenci dan memusuhinya? Allah berfirman kepada Nabi-Nya yang mulia: **"Katakanlah: 'Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian'"** (Ali Imran: 31). Dalam ayat ini terdapat syarat bagi hamba: jika ia mengaku mencintai Allah maka hendaklah ia mengikuti rasul-Nya. Dan di antara konsekuensi mengikuti yang benar adalah mencintai Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam. Bagaimana mungkin iman seseorang itu sah padahal ia tidak mencintai Rasulullah?

Dalam hadis yang mulia dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam: *"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih ia cintai daripada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia."* Dan dalam hadis lain: *"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa."* Dan dalam hadis yang sahih:

*"Ada tiga hal yang jika ada pada diri seseorang ia akan merasakan manisnya iman: bahwa Allah dan rasul-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya; bahwa ia mencintai seseorang, tidak ia cintai kecuali karena Allah; dan bahwa ia benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam neraka."*

**2.** Hendaklah para pembuat kebohongan ini ketahui bahwa Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah merahmatinya, telah mengarang sebuah buku tentang sirah Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam. Seandainya ia tidak mencintai Rasulullah, tentu ia tidak akan menulis tentang sirahnya sallallahu alaihi wa sallam, dan tentang penjelasan sifat-sifatnya, akhlaknya, mukjizat-mukjizatnya, dan jihadnya. Begitu pula putranya, Syekh Abdullah, telah mengarang sebuah buku tentang sirah Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam.

**3.** Sesungguhnya Syekh bermazhab Hanbali. Dan mazhab Hanbali berpendapat bahwa bersalawat kepada Nabi pada tasyahud akhir adalah fardhu di antara kewajiban-kewajiban shalat; shalat tidak sah kecuali dengan bersalawat kepadanya sallallahu alaihi wa sallam — ini sama dengan pendapat kedua Imam al-Syafi'i, semoga Allah merahmatinya. Sementara ulama Hanafiyah dan Malikiyah berpendapat bahwa bersalawat kepada Nabi pada tasyahud



akhir hukumnya sunah, sebagaimana ini juga menjadi pendapat lain Imam al-Syafi'i.

Maka katakanlah padaku, demi Allah, siapakah yang lebih layak disebut mencintai dan mengagungkan Rasulullah yang agung: orang yang berpendapat bahwa bersalawat kepadanya dalam setiap shalat fardhu dan sunah adalah wajib, ataukah orang yang tidak berpendapat demikian?

Namun sebagaimana kata pepatah:

*Katakanlah, apakah engkau melihat celaan dalam apa yang kami ucapkan? Namun orang yang matanya buta tidak dapat melihat purnama.*

**4.** Apakah mereka lupa bahwa bersalawat kepada Rasulullah adalah perintah dari Allah kepada kita bahkan sebelum datang dari Rasulullah sendiri? Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kalian kepadanya dan ucapkanlah salam dengan sepenuh-penuhnya"** (Al-Ahzab: 56).

Tidak ada seorang muslim pun yang mampu mengingkari apa yang termaktub dalam al-Qur'an dan yang datang dalam sunnah tentang keutamaan bersalawat kepadanya. Dan apakah salawat manusia dan salam mereka itu akan lenyap setelah salawat Allah Yang Mahatinggi lagi

Mahaluhur dan salam-Nya, serta salawat para malaikat di alam tertinggi dan salam mereka? Apakah Syekh dan para pengikutnya tidak mengetahui ayat yang mulia ini? Dan hadis-hadis yang datang tentang keutamaan bersalawat kepada Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam? Seperti hadis: *"Barang siapa bersalawat kepadaku satu kali, Allah akan bersalawat kepadanya sepuluh kali karenanya,"* dan hadis: *"Celakalah seseorang yang disebut namaku di hadapannya namun ia tidak bersalawat kepadaku,"* dan hadis-hadis lainnya yang tercatat dalam kitab-kitab sunnah.

Apakah kebohongan yang terang-terangan ini hanya dibenarkan oleh orang yang tidak waras akalnya, atau orang yang bodoh yang terpengaruh oleh apa yang ia dengar dari para syekh semacam ini yang telah menjual akhirat mereka dengan dunia, yang sangat sedikit bagian mereka dari rasa malu, ilmu, dan keimanan? Mereka pun mulai melontarkan tuduhan-tuduhan tanpa perhitungan dan tanpa pemikiran. Sesungguhnya tuduhan-tuduhan keji ini tidak layak dinisbatkan kepada seorang muslim awam yang paling bodoh sekalipun, apalagi dinisbatkan kepada seorang ulama mulia yang berdakwah kepada al-Qur'an dan sunnah. Maha Suci Allah Yang Mahaagung! Alangkah bodoh dan beraninya mereka dalam berbohong dan membuat-buat tuduhan! Seandainya mereka sedikit saja memikirkan apa yang Syekh ini dakwahkan dan apa yang ia ingkari dari kemungkaran-kemungkaran itu, tentu mereka akan

mengetahui bahwa ia tidak berdakwah kecuali kepada kembali kepada kitab Allah dan sunnah rasul-Nya, serta meninggalkan adat-adat rendah dan akidah-akidah kemusyrikan yang tercela. Apakah mungkin ia berdakwah kepada sunnah Rasulullah dan menjadikannya hakim sementara ia membenci Rasulullah? Ya Allah, sesungguhnya ini adalah kezaliman dan ketidakadilan yang tidak dapat diterima oleh akal yang sehat maupun selera yang lurus.

Semoga Allah merahmati Syekh Imran yang berkata tentang Syekh:

*Apakah yang ia katakan selain: "Esakan Tuhan langit, dan tinggalkanlah penyembahan kepada selain Zat Yang Maha Esa." Serta: "Berpeganglah kepada sunnah yang putih bersih, dan janganlah berlebih-lebihan dengan tambahan-tambahan dan keragu-raguan." Inilah yang mereka jadikan sebagai penipuan, padahal itulah yang dengannya para rasul yang mulia diutus kepada orang-orang yang mendapat petunjuk. Sejak zaman Adam, kemudian Nuh, demikianlah berturut-turut hingga zaman Nabi Muhammad. Demikian pula para khalifah setelah nabi mereka, para tabiin, dan setiap ulama yang mendapat petunjuk.*

**Jawaban atas Perkataan Mereka bahwa Nabi Seperti Kurir dan Tongkatku Lebih Baik dari Muhammad:**

Adapun perkataan mereka bahwa Syekh pernah mengatakan bahwa puncak urusan Nabi tidak lebih dari seorang kurir, dan bahwa tongkatku lebih baik dari Muhammad.

Jawabannya: Ini demi Allah Yang Mahaagung adalah suatu kebohongan dan fitnah yang tidak ada dua orang berakal yang berbeda pendapat tentangnya. Dalam hadis yang mulia: *"Jika engkau tidak malu, maka lakukanlah apa yang engkau mau."* Dan seorang penyair pernah berkata dahulu:

*Aku punya cara menghadapi orang yang suka mengadu, namun tidak ada cara menghadapi si pembohong. Orang yang menciptakan apa yang ia katakan — caraku menghadapinya sangat sedikit.*

Apakah mereka tidak membaca firman Allah: **"Sesungguhnya yang membuat-buat kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta"** (Al-Nahl: 105), dan firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk**

**kepada orang yang melampaui batas lagi pendusta"**  
(Ghafir: 28)?

Dalam hadis dari Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu anhu bahwa Nabi sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Seorang mukmin bisa memiliki segala sifat, kecuali khianat dan dusta."* (Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan Abu Ya'la.) Dan dalam hadis sahih dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam: *"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata baik atau diam."* Maka para pengkritik Syekh ini tidak berkata baik dan tidak pula menahan diri dari kejahatan mereka.

---

**Jawaban kedua**, yaitu:

*Setiap pengakuan yang berdampingan dengan kebohongan — kecuali orang yang ketika mengaku ia menghadirkan saksi.*

Di mana bukti yang mendukung klaim mereka? Ini dia buku-buku Syekh, semoga Allah merahmatinya, beserta buku-buku putra-putra, kerabat-kerabat, dan para pengikutnya — sudah ada, sudah dicetak, dan tersebar luas di banyak negeri. Maka hendaklah mereka mendatangkan satu huruf saja yang membuktikan apa yang mereka klaim. Mustahil mereka bisa melakukan itu, sekalipun mereka naik ke langit, turun ke kedalaman bumi, dan meminta

pertolongan dari jin dan manusia — mereka tidak akan mampu mendatangkan satu kata pun dari buku-buku Syekh, putra-putra, dan para pengikutnya, bahkan satu huruf pun tidak.

Adapun mengutip dari syekh si fulan dan kitab si fulan, maka hal itu tidak membuktikan klaim si pengklaim. Sebab buku-buku itu — seperti kitab al-Haddad, Zaini Dahlan, al-Nabhani, al-'Amili al-Syi'i, dan para penentang dakwah salafiyah semisalnya — penuh sesak dengan kebohongan, omong kosong, hikayat-hikayat, hadis-hadis lemah dan palsu, serta karamah-karamah yang dikarang-karang untuk orang-orang yang mereka klaim sebagai wali. Maka tidak layak bagi seorang muslim untuk membaca buku-buku itu kecuali untuk mengetahui kebohongan dan kepalsuan yang ada di dalamnya, bukan untuk dijadikan hujah.

Hendaklah diketahui oleh orang yang belum mengetahuinya bahwa Syekh Muhammad, semoga Allah merahmatinya, beserta para pengikutnya dan seluruh kaum salafiiyyin dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah, berpegang pada akidah Ahlus Sunnah bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam adalah makhluk yang paling utama. Jika Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam dalam keyakinan mereka lebih utama dari seluruh nabi dan malaikat, bagaimana mungkin Syekh mengatakan: "Tongkatku lebih baik dari Muhammad"? Karena ungkapan ini mengandung

penghinaan, dan tidak boleh bagi seorang muslim untuk merendahkan kedudukan Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam. Ini tidak lain hanyalah kebohongan dan rekayasa belaka. Tujuan mereka dengan kebohongan ini adalah menjauhkan orang-orang dari memasuki dakwahnya yang benar — yang dibangun, sebagaimana telah kami katakan berkali-kali, di atas al-Qur'an dan sunnah yang sahih dan hasan. Bahkan seandainya seorang muslim, baik ia seorang ulama maupun bukan, mengatakan bahwa seseorang selain Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam lebih utama dari Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam, maka kami akan menghukumi kesalahannya berdasarkan banyak dalil tentang keutamaan beliau sallallahu alaihi wa sallam atas selainnya. Kebohongan ini tidak akan dibenarkan kecuali oleh orang yang bodoh atau tidak waras.

---

### **Kewajiban Ulama Jika Ingin Menulis tentang Suatu Mazhab atau Golongan**

Apakah para penisbat tuduhan-tuduhan palsu kepada Syekh yang mulia Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah merahmatinya, dan para penulis dalam buku-buku mereka yang mengklaim diri sebagai pengkritik Syekh dan pembela kebenaran itu — apakah mereka tidak mengetahui bahwa kewajiban seorang ulama jika ia mendengar tentang suatu golongan, mazhab, atau ulama yang dianggap

bertentangan dengan syariat — maksudnya al-Qur'an dan sunnah yang sahih atau hasan — adalah untuk berhati-hati, bersikap tenang, dan meneliti apa yang ia dengar atau baca? Ini sebagai bentuk pengamalan firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian seorang fasik dengan membawa berita, maka periksalah dengan teliti agar kalian tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum karena kebodohan, yang kemudian hari kalian menyesal atas perbuatan kalian itu"** (Al-Hujurat: 6). Hendaklah ia membaca buku-buku golongan, mazhab, atau ulama tersebut, memastikan keabsahan penisbatannya kepada yang dinisbati, membandingkan antara dalil-dalil para pengkritik dengan dalil-dalil yang dikritik. Jika terbukti padanya dengan dalil-dalil yang sahih bahwa pernyataan-pernyataan yang dinisbatkan kepada ulama atau golongan itu memang benar, barulah ia mengharapakan pahala dan menulis dengan niat menampakkan kebenaran serta memperingatkan manusia dari kebatilan, dengan membawakan dalil-dalil dalam bantahannya sehingga pembaca mengetahui siapa yang benar dan siapa yang salah.

Adapun sekadar mendengar dari mulut orang-orang awam atau membaca sebagian buku yang penuh dengan kebohongan dan fitnah, lalu mengatasnamakan fulan al-



allamah dan kitab yang bernama ini dan itu — tanpa perkataan al-allamah itu maupun isi kitab itu didukung oleh dalil yang sahih — maka tidak layak bersandar padanya. Orang seperti itu menjadi bagaimana penemu kayu bakar di malam buta dan bahan tertawaan di antara para ulama, seperti para pengarang buku-buku yang telah disebutkan terdahulu.

Adapun jawaban atas kisah orang buta yang bersalawat kepada Nabi setelah azan lalu dibunuh — aku tidak mengira ada orang yang membenarkan fitnah ini kecuali yang tak ubahnya seperti ternak yang merumput. Bagaimana mungkin seorang berakal membenarkan bahwa seorang muslim dibunuh karena bersalawat kepada Rasulullah setelah azan? Allah Yang Mahaagung telah berfirman: **"Dan barang siapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah neraka Jahannam; ia kekal di dalamnya, dan Allah murka kepadanya, melaknatnya, serta menyediakan baginya azab yang sangat besar"** (Al-Nisa': 93). Dan dalam hadis sahih: *"Tidak halal darah seorang muslim kecuali dengan salah satu dari tiga sebab: pezina yang sudah menikah, jiwa yang dibunuh karena jiwa, dan orang yang meninggalkan agamanya dan memisahkan diri dari jamaah."*

Seandainya Syekh bukan seorang ulama, bahkan seandainya ia seorang yang buta huruf, tentu ia tetap

mengetahui bahwa membunuh seorang muslim termasuk dosa-dosa besar yang membinasakan. Bahkan Syekh telah mengarang sebuah buku tentang dosa-dosa besar, dan salah satu babnya adalah: "Bab pengagungan terhadap pembunuhan jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan hak." Maka para pembuat kebohongan atas Syekh ini — tampaknya mereka tidak memiliki sedikit pun rasa malu dan secercah pun akal. Kalau tidak, tentu mereka tidak akan terlontar dari mulut mereka kebohongan dan fitnah keji ini.

Apakah mereka tidak beriman kepada hari pembalasan, hari di mana Allah berfirman: **"Dan tahanlah mereka, sesungguhnya mereka akan ditanya"** (Al-Shaffat: 24)? Apakah mereka tidak membaca firman Allah: **"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati — semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya"** (Al-Isra': 36)? Apakah mereka tidak mendengar ancaman keras dan peringatan tegas tentang kebohongan dan fitnah yang terdapat dalam ayat-ayat dan hadis-hadis Nabawi? Namun sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Barang siapa yang Allah beri petunjuk, dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang Allah sesatkan, maka engkau tidak akan menemukan baginya seorang pun yang menjadi wali pemberi petunjuk"** (Al-Kahf: 17).

Sungguh aku telah menyampaikan sebelumnya bahwa Syekh bermazhab Hanbali, dan seluruh penduduk Najd adalah penganut mazhab Hanbali. Mereka berpendapat bahwa bersalawat kepada Nabi dalam shalat fardhu adalah wajib, dan di waktu-waktu lainnya adalah sunah muakkadah. Bersalawat kepada Nabi sallallahu alaihi wa sallam setelah azan pun adalah sunah, dilakukan secara pelan-pelan, berdasarkan hadis: *"Jika kalian mendengar muazin, ucapkanlah seperti yang ia ucapkan, kemudian bersalawatlah kepadaku."* Adapun mengeraskan salawat kepada Nabi sallallahu alaihi wa sallam setelah azan di atas masjid-masjid dan menara-menara, maka ini adalah hal yang diada-adakan yang tidak ada dasarnya dalam al-Qur'an maupun sunnah.

### **Sejarah Munculnya Bid'ah Shalawat atas Nabi secara Jahr setelah Adzan**

Bid'ah ini muncul pada tahun 781 Hijriyah. Syaikh rahimahullah, para pengikutnya, dan seluruh kalangan salafi yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah berpandangan bahwa bershalawat atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam termasuk ibadah dan bentuk pendekatan diri kepada Allah untuk meraih ridha-Nya dan balasan yang sempurna. Namun shalawat yang mereka lantunkan secara keras (jahr) setelah adzan adalah bid'ah, berdasarkan kesepakatan seluruh ulama Muslim, karena hal

itu tidak dikenal pada zaman Rasulullah, tidak pula pada zaman para Khulafaur Rasyidin, tidak pula pada masa para imam yang diikuti seperti imam yang empat rahimahumullah, bahkan hal itu baru muncul pada abad kedelapan Hijriyah.

Adapun klaim bahwa shalawat atas Nabi secara jahr setelah adzan termasuk bid'ah hasanah yang tidak perlu diingkari, maka jawabannya: tidak ada bid'ah hasanah dalam agama. Hadits Nabi menyatakan, *"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada perintah kami atasnya, maka amalan itu tertolak,"* dan dalam riwayat lain, *"Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak,"* yakni dikembalikan kepada pelakunya. Dan dalam hadits Al-Irbadh bin Sariyah, *"Jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat."*

---

### **Tidak Ada Dasar bagi Pembagian Bid'ah menjadi Lima Bagian**

Pembagian bid'ah menjadi lima bagian tidak memiliki dalil yang sahih, melainkan hanya pendapat dari yang mengatakannya. Adapun perkataan Imam Asy-Syafi'i bahwa bid'ah terbagi dua: bid'ah terpuji dan bid'ah tercela — yang

selaras dengan sunnah adalah terpuji, dan yang bertentangan dengan sunnah adalah tercela — maka yang dimaksud dengan bid'ah terpuji adalah hal-hal yang diadadakan untuk kemaslahatan duniawi yang bermanfaat bagi kehidupan, seperti penggunaan radio, telegraf, penerbangan pesawat, kendaraan bermotor, telepon, dan berbagai penemuan bermanfaat lainnya, karena hal-hal itu tidak membahayakan, tidak mengarah pada keburukan, tidak mengandung pelanggaran terhadap hal yang diharamkan, dan tidak merobohkan satu pun pokok-pokok agama. Allah Ta'ala membolehkan hamba-hamba-Nya untuk berkreasi demi kemaslahatan dunia mereka sesuai kehendak mereka. Allah berfirman: "**Dan berbuatlah kebaikan agar kalian beruntung.**" Sedangkan bid'ah yang tercela contohnya seperti mengada-adakan upacara kematian dan ratap tangis, membaca Al-Qur'an di atas kuburan, di tenda-tenda pelayat, serta memungut pajak dari harta kaum Muslim.

---

### **Bantahan terhadap An-Nabhani dalam Bait-bait Syairnya**

Adapun apa yang diklaim An-Nabhani dalam dua bait dari qasidah ra'iyyah kecilnya yang ia jadikan sebagai bantahan terhadap para pengikut Syaikh, di mana ia berkata:

*"Sungguh mengherankan, seorang Muslim dalam perhitungannya, hatinya menjadi kosong dari cinta kepada sebaik-baik manusia." dan seterusnya...*

Maka jawaban atas perkataan An-Nabhani itu ada pada ucapan Syaikh Sulaiman bin Suhman rahimahullah:

*Barangsiapa yang dalam hatinya tiada cinta kepada Ahmad, makhluk paling mulia dalam kebanggaan dan paling agung kedudukannya, maka demi hidupku, ia bukan seorang yang beriman kepada Muhammad, dan ia hanya mendapat kehinaan dan kerugian dari hal itu.*

*Barangsiapa menyekutukan sang maksum dalam hak Tuhannya, dan berlebih-lebihan dalam syairnya memuji dengan sanjungan berlebihan, maka orang itu kafir kepada Allah Yang Mahaagung keagungan-Nya, seperti orang yang menampakkan kekufuran dalam gubahan syairnya.*

Kesimpulannya, segala yang dinisbatkan kepada Syaikh rahimahullah dan para pengikutnya berupa kebencian terhadap Rasulullah atau hal yang mencoreng kedudukan beliau yang agung shallallahu alaihi wasallam adalah kedustaan yang nyata dan fitnah yang keji, yang tidak mungkin keluar dari seseorang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta beriman kepada hari pembalasan dan perhitungan.

Keyakinan Syaikh dan para pengikutnya terhadap Nabi adalah bahwa beliau adalah makhluk yang paling utama. Berikut ini apa yang dikatakan oleh Syaikh Abdullah bin Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam membantah orang yang mengklaim bahwa orang yang mengingkari shalawat jahr setelah adzan berarti tidak mencintai Rasulullah:

*"Yang kami yakini adalah bahwa kedudukan Nabi kami Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah yang tertinggi di antara seluruh makhluk secara mutlak, bahwa beliau hidup di dalam kuburnya dengan kehidupan barzakhiyah yang lebih sempurna daripada kehidupan para syuhada yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an, karena beliau lebih utama dari mereka tanpa keraguan, dan bahwa beliau mendengar salam orang Muslim kepadanya. Dianjurkan berziarah ke kubur beliau, hanya saja tidak boleh mengadakan perjalanan khusus kecuali untuk mengunjungi masjid dan shalat di dalamnya; jika bersamaan dengan itu juga berniat berziarah maka tidak mengapa. Dan barangsiapa menghabiskan waktu berharganya dengan bershalawat atas beliau shallallahu alaihi wasallam sebagaimana yang diriwayatkan dari beliau, maka ia telah meraih kebahagiaan dua alam, dan Allah akan mencukupkan kesedihan dan kesusahannya sebagaimana yang disebutkan dalam hadits dari beliau."*

Kami menantang mereka yang berpendapat bahwa shalawat atas Nabi shallallahu alaihi wasallam secara jahr setelah adzan memiliki asal-usul dalam agama, untuk mendatangkan satu dalil pun dari Al-Qur'an atau Sunnah yang sahih maupun hasan. Jika mereka mampu, maka kami terima dengan sepenuh hati; jika tidak, maka perkataan mereka tertolak. Dan bagaimana mereka bisa mendatangkan dalil, sementara perkara ini adalah perkara yang diadadakan berdasarkan kesepakatan baik pihak yang melarang maupun pihak yang menganggapnya baik? Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak berpindah ke Ar-Rafiqul A'la melainkan setelah Allah menyempurnakan agama dan menggenapkan nikmat-Nya kepada seluruh alam. Allah berfirman: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu."**

Maka jika bid'ah ini dan seluruh bid'ah lainnya dianggap baik, yang dengannya seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah dan mendapat pahala, mengapa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak memerintahkannya?



## **Sanggahan atas Pendapat yang Menganjurkan Jahr Shalawat atas Nabi setelah Adzan**

Telah diketahui secara pasti dan mutawatir bahwa para muadzin pada zaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para Khulafaur Rasyidin mampu bershalawat atas beliau setelah adzan secara terang-terangan, dan tidak ada penghalang yang mencegah mereka kecuali jika penghalang itu bersifat syar'i dan agama.

Orang-orang berakal pun meyakini bahwa Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali radhiyallahu anhum dan para sahabat lainnya, para tabi'in, serta para imam seperti Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ibnu Mubarak, Al-Laits bin Sa'd, Al-Auza'i dan lainnya — seandainya mereka mengetahui bahwa bershalawat atas Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan cara yang dilakukan hari ini setelah adzan dapat mendekatkan seseorang ke surga dan menambah pahala, niscaya mereka tidak akan sepakat untuk meninggalkannya dan mengabaikan pahalanya, padahal mereka mampu melakukannya, sangat bersungguh-sungguh dalam beribadah, dan berlomba-lomba dalam ketaatan serta menyempurnakan kebaikan.

Kita pun sudah pasti mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, seandainya beliau tahu bahwa shalawat atas beliau secara jahr setelah adzan mengandung kemaslahatan bagi umatnya di dunia maupun akhirat,

niscaya beliau tidak akan lupa untuk mengarahkan mereka kepadanya dan mengamalkannya sepanjang hidupnya, apalagi beliau tahu bahwa mereka akan meninggalkannya dan melupakan pengamalannya. Kita pun meyakini bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam lebih mengutamakan kemaslahatan kaum Muslim daripada ayah-ibu mereka sendiri bahkan dari diri mereka sendiri, dan lebih tulus menasihati mereka. Beliau pun bersabda: *"Tidaklah ada sesuatu yang mendekatkan kalian ke surga melainkan aku telah menunjukkan kalian kepadanya, dan tidaklah ada sesuatu yang menjauhkan kalian dari neraka melainkan aku telah melarang kalian darinya."*

Dari berbagai hal yang telah disebutkan, orang-orang berakal dapat mengetahui bahwa shalawat atas beliau shallallahu alaihi wasallam setelah adzan dengan cara yang lazim dilakukan sekarang ini bukanlah bagian dari agama sama sekali, bukan pula termasuk perkara yang diperbolehkan, bahkan haram dan terlarang. Sebagaimana mereka mengetahui bahwa shalat Zhuhur empat rakaat dan tidak boleh ditambah, demikian pula shalat-shalat lainnya; sebagaimana mereka mengetahui bahwa tidak boleh membaca Al-Qur'an dalam ruku' dan sujud maupun di antara dua sujud; sebagaimana mereka mengetahui bahwa tidak boleh membaca Al-Qur'an atau yang lainnya secara keras di antara kalimat-kalimat adzan; dan tidak pula boleh

bershalawat atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam secara jahr di tengah-tengah adzan.

Semua ini termasuk pokok-pokok agama dan hal-hal dharuri yang tidak boleh dilanggar sedikit pun.

---

Berikut ini saya nukil untuk para pembaca dari perkataan Syaikh Ali Mahfuzh Al-Mishri, yang juga menukil dalam perkataannya dari Al-Allamah Ibnu Hajar Al-Haitami dan Imam Syaikh Muhammad Abduh, yang menguatkan apa yang telah saya sebutkan, bahwa para ulama muhaqqiqin dari berbagai mazhab mengingkari bid'ah-bid'ah buruk ini. Agar para pembaca yang adil mengetahui bahwa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah tidak membawa sesuatu yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, dan tidak pula mengada-adakan bid'ah, bahkan justru para pengkritiknya itulah yang merupakan ahli bid'ah yang keluar dari lingkaran Sunnah.

---

### **Simak Perkataan Syaikh Mahfuzh Al-Mishri tentang Shalawat atas Nabi setelah Adzan**

Di antara bid'ah yang masih diperselisihkan tentang kebaikan atau keburukannya adalah shalawat dan salam atas Nabi setelah adzan secara jahr, kecuali adzan Subuh, Jum'at, dan Maghrib karena waktunya yang sempit —

dengan beralasan pada shalawat yang dilakukan sebelum keduanya.

Yang mengada-adakan hal ini adalah muhtasib Kairo, Shalahuddin Abdullah Al-Burlusi, yang memerintahkannya di Mesir dan wilayah-wilayahnya pada malam Jum'at saja. Kemudian hal itu menjadi umum di tangan Najmuddin Ath-Thanbidi karena sebab yang disebutkan dalam kitab-kitab sejarah.

Dalam Khitath Al-Maqrizi disebutkan: "Adapun Mesir, adzan di sana terus mengikuti mazhab kaum Fatimiyyin hingga Sultan Shalahuddin Yusuf bin Ayyub mengambil alih kekuasaan di Mesir dan meruntuhkan Dinasti Fatimiyah pada tahun 567, sementara ia sendiri menganut mazhab Imam Asy-Syafi'i radhiyallahu anhu dan akidah Syaikh Abu Al-Hasan Al-Asy'ari rahimahullah. Ia pun menghapus ucapan 'hayya 'ala khairil amal' dari adzan, dan adzan di seluruh wilayah Mesir dan Syam kembali mengikuti adzan penduduk Mekah, yang mengandung takbir empat kali dan pengulangan dua syahadat. Hal ini terus berjalan hingga bangsa Turki mendirikan madrasah-madrasah di Mesir dan mazhab Abu Hanifah radhiyallahu anhu menyebar, sehingga di sebagian madrasah Hanafiyah dikumandangkan adzan versi penduduk Kufah dan iqamah pun dilakukan menurut pendapat mereka. Selain itu, tetap sebagaimana yang telah kami sebutkan. Hanya saja, pada shalat Jum'at, setelah para

muadzin selesai beradzan, mereka mengucapkan salam atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Hal ini diada-adakan oleh muhtasib Kairo, Shalahuddin bin Abdullah Al-Burlusi, setelah tahun 760. Hal ini terus berlangsung hingga pada bulan Sya'ban tahun 791, saat penguasa Mesir adalah Mintasy, yang menjabat pada masa pemerintahan Raja Shalih Manshur Amir Hajj, yang dikenal sebagai Hajj bin Sya'ban bin Husain bin Muhammad bin Qalawun. Saat itu, seorang fakir dari kalangan orang yang suka berbaur mendengar para muadzin mengucapkan salam atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada suatu malam Jum'at. Sebagian saudara-saudaranya pun menyukainya. Ia berkata kepada mereka, 'Maukah kalian agar salam ini ada pada setiap adzan?' Mereka menjawab, 'Ya.' Maka ia pun bermalam, dan keesokan harinya ia mengaku-ngaku bahwa ia bermimpi melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan bahwa beliau memerintahkannya untuk pergi menemui muhtasib dan menyampaikan kepadanya agar ia memerintahkan para muadzin untuk mengucapkan salam atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada setiap adzan. Ia pun pergi menemui muhtasib Kairo yang saat itu adalah Najmuddin Muhammad Ath-Thanbidi, seorang syaikh yang bodoh dan buruk perilakunya dalam bidang hisbah dan peradilan, rakus terhadap dirham meski membawanya kepada bencana, tidak segan menerima suap dan sogok, tidak menjaga hubungan dengan sesama orang

beriman, telah terbiasa dengan dosa, dan telah menyatu dengan memakan yang haram. Ia mengira bahwa ilmu itu hanya sekadar mengurai sorban dan memakai jubah, dan mengira bahwa ridha Allah — subhanahu — ada dalam memukul orang dengan tongkat dan memegang jabatan hisbah. Orang-orang tidak pernah memuji jasa-jasanya dan tidak pernah mensyukuri upayanya; bahkan kebodohnya sudah menyebar dan keburukannya sudah terkenal. Orang itu berkata kepadanya, 'Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkanmu untuk mewajibkan seluruh muadzin menambahkan pada setiap adzan ucapan: 'Ash-shalatu was salamu alaika ya Rasulullah,' sebagaimana yang dilakukan pada setiap malam Jum'at.'

Orang bodoh itu pun terkesan dengan perkataan itu, tidak mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak memerintahkan setelah wafatnya kecuali apa yang selaras dengan syariat yang Allah tetapkan melalui lisannya semasa hidupnya. Allah Subhanahu Wa Ta'ala pun telah melarang dalam kitab-Nya yang mulia penambahan dalam syariat-Nya, di mana Allah berfirman: **"Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang telah mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"** Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diada-adakan."* Ia pun memerintahkannya pada bulan Sya'ban tahun yang disebutkan, dan bid'ah ini pun

sempurna serta terus berlangsung hingga hari ini di seluruh Mesir dan negeri Syam. Orang-orang awam dan kalangan yang tidak berpengetahuan pun menganggap bahwa hal itu merupakan bagian dari adzan yang tidak boleh ditinggalkan. Hal itu bahkan membawa akibat bahwa sebagian orang yang tidak beriman menambahkan di sebagian desa salam setelah adzan atas seseorang dari kalangan orang yang dijadikan tumpuan keyakinan yang telah meninggal. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. *Innalillahi wa inna ilaihi raji'un.*"

---

Maka kami katakan: tidak ada perselisihan bahwa shalawat dan salam atas Nabi shallallahu alaihi wasallam setelah adzan adalah sesuatu yang dituntut secara syar'i, karena adanya hadits-hadits sahih yang menuntutnya dari setiap orang yang mendengar adzan, tanpa membedakan antara muadzin dan yang lainnya. Sebagaimana dalam Shahih Muslim dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, bahwa ia mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila kalian mendengar muadzin, maka ucapkanlah seperti apa yang ia ucapkan, kemudian bershalawatlah atasku, karena barangsiapa bershalawat atasku sekali, Allah akan bershalawat atasnya sepuluh kali. Kemudian mohonkanlah kepada Allah wasilah untukku, karena wasilah adalah sebuah kedudukan di surga yang tidak layak kecuali*

*untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap aku adalah orang itu. Maka barangsiapa memohon kepada Allah wasilah untukku, ia berhak mendapat syafa'atku."*

Namun shalawat itu bukan secara jahr, melainkan dengan cara yang terdengar oleh dirinya sendiri atau orang yang ada di dekatnya. Adapun yang diperselisihkan adalah mengeraskan keduanya dengan cara yang sudah dikenal. Pendapat yang benar adalah bahwa hal itu merupakan bid'ah yang tercela dengan cara yang sudah menjadi kebiasaan para muadzin dalam meninggikan suara dengan keduanya, seperti adzan, dengan melagukan dan memperindah suara. Karena hal itu merupakan pengada-adaan syiar agama yang bertentangan dengan apa yang diketahui dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, para sahabatnya, dan para salaf saleh dari kalangan imam-imam kaum Muslim. Tidak ada seorang pun setelah mereka yang berhak melakukan itu, karena ibadah hanya terbatas pada apa yang diriwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wasallam berdasarkan ijma' para imam, sehingga tidak bisa ditetapkan berdasarkan anggapan baik seseorang yang bukan dari kalangan mereka, maupun berdasarkan pengada-adaan seorang penguasa yang adil atau zalim sekalipun.



## **Simak Perkataan Syaikh Ibnu Hajar Al-Haitami, Syaikh Muhammad Abduh, dan Ibnu Al-Hajj Al-Maliki tentang Bid'ah Jahr Shalawat atas Nabi setelah Adzan**

Al-Allamah Ibnu Hajar dalam Al-Fatawa Al-Kubra berkata: "Para syaikh kami dan selain mereka pernah ditanya tentang shalawat dan salam atas beliau shallallahu alaihi wasallam setelah adzan dengan cara yang dilakukan para muadzin, maka mereka berfatwa bahwa asalnya adalah sunnah sedangkan caranya adalah bid'ah." Imam Asy-Sya'rani berkata, mengutip dari gurunya: "Salam yang dilakukan para muadzin tidak ada pada zaman beliau shallallahu alaihi wasallam maupun para Khulafaur Rasyidin, bahkan hal itu baru ada pada zaman kaum Rafidhah Ubaidiyyin di Mesir."

Ustaz Imam guru kami, almarhum Syaikh Muhammad Abduh, Mufti Mesir, pernah ditanya melalui surat dari Gubernuran Al-Munufiyah tertanggal 24 Mei 1904, nomor 765, tentang beberapa masalah, di antaranya tentang shalawat dan salam atas Nabi shallallahu alaihi wasallam beserta keluarga dan sahabatnya yang sudah menjadi kebiasaan setelah adzan pada lima waktu kecuali Maghrib. Ia menjawab: "Adapun adzan, dalam Al-Khaniyah disebutkan bahwa adzan tidak ada untuk selain shalat fardhu, dan adzan terdiri dari lima belas kalimat, dan akhirnya menurut kami

adalah 'La ilaha illallah'. Adapun apa yang disebutkan sebelum atau sesudahnya semuanya termasuk hal-hal yang diada-adakan dan merupakan bid'ah, yang diada-adakan untuk melagukan, bukan untuk tujuan lain. Tidak ada seorang pun yang berpendapat tentang kebolehan lantunan ini, dan tidak perlu dipertimbangkan pendapat orang yang mengatakan bahwa sebagian dari itu adalah bid'ah hasanah, karena setiap bid'ah dalam ibadah seperti ini adalah bid'ah sayyi'ah (buruk). Adapun orang yang mengklaim bahwa hal itu tidak mengandung lantunan, maka ia berdusta."

Dalam Al-Madkhal disebutkan: "Seorang laki-laki bersin di samping sayyidina Abdullah bin sayyidina Umar, lalu ia mengucapkan 'Alhamdulillah wash-shalatu was salamu 'ala Rasulillah.' Maka sayyidina Abdullah bin Umar berkata, 'Bukan begitu Rasulullah mengajarkan kami apa yang harus diucapkan ketika bersin. Beliau mengajarkan kami mengucapkan Alhamdulillahi rabbil alamin.'" Sahabat besar ini mengingkari orang yang bershalawat dan bersalam atas Nabi shallallahu alaihi wasallam setelah bersin, karena hal itu tidak diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Karenanya, Al-Allamah Ibnu Hajar dalam fatwanya yang besar menyatakan: "Barangsiapa bershalawat atas Nabi shallallahu alaihi wasallam sebelum adzan, atau mengucapkan 'Muhammad Rasulullah' setelahnya dengan

meyakini kesunnahannya di tempat itu, maka ia diperingatkan dan dilarang, karena itu adalah pembuatan syariat tanpa dalil. Dan barangsiapa membuat syariat tanpa dalil, ia dilarang dan dicegah."

Al-Allamah Ibnu Hajar ini menghukumi orang yang bershalawat atas Nabi shallallahu alaihi wasallam sebelum adzan, atau mengucapkan 'Muhammad Rasulullah' setelahnya, sebagai orang yang membuat syariat dalam agama Allah Ta'ala, dan bahwa ia dilarang dan dicegah dari hal itu. Hal itu tidak lain karena buruknya apa yang ia lakukan, dan bahwa berhenti pada apa yang telah ditetapkan syariat adalah lebih utama dan wajib. Kewajiban pembimbing dalam menghadapi bid'ah idhafiyah seperti ini adalah bijaksana, mengingatkan orang-orang dengan lemah lembut agar tidak menjadi pemicu fitnah.

Dengan ini tampaklah bagimu masalah apa yang dilakukan banyak muadzin setelah adzan Subuh, berupa ucapan mereka "waridhi Allahu tabaraka wa ta'ala 'anka ya syaikh al Arab" dan sejenisnya dengan suara keras, bahwa itu adalah bid'ah tercela yang tidak dikenal melalui jalan yang disyariatkan. *Ya Allah, taufikkanlah kami semua kepada apa yang Engkau cintai dan ridhai, dan jagalah kami dari keburukan bid'ah.*

Di antara bid'ah yang makruh secara haram adalah melagukan adzan, yakni memperindah suara dengan cara

yang menyebabkan perubahan pada kalimat-kalimat adzan dan cara-caranya melalui penambahan atau pengurangan harakat, sukun, atau huruf-hurufnya demi menjaga irama lagu. Hal ini tidak halal berdasarkan ijma' dalam adzan, sebagaimana tidak halal dalam membaca Al-Qur'an. Mendengarkannya pun tidak halal karena mengandung keserupaan dengan perbuatan orang-orang fasik dalam kefasikan mereka yang suka bernyanyi-nyanyi, dan keluar dari apa yang dikenal secara syar'i dalam adzan dan Al-Qur'an.

Dengan apa yang telah saya paparkan dari perkataan para ulama agung itu tentang shalawat dan salam atas Nabi setelah adzan secara jahr — dan bahwa keduanya termasuk bid'ah — terdapat argumentasi yang memadai bagi orang yang mengenakan pakaian keadilan. Dan ia pun akan mengetahui bahwa apa yang dikatakan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah, bahwa apa yang dilakukan para muadzin setelah adzan berupa shalawat dan salam atas Nabi secara jahr adalah bid'ah yang tidak memiliki dasar dalam Al-Qur'an, Sunnah yang suci, sunnah para Khulafaur Rasyidin, maupun mazhab-mazhab para ulama yang terpandang.

## **Syubhat Kedua: Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Para Pengikutnya Melarang Pembacaan Kitab Dala'il Al-Khairat**

### **Syubhat Kedua**

Sesungguhnya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah dan para pengikutnya melarang pembacaan kitab Dala'il Al-Khairat wa Syawariq Al-Anwar fi Dzikris Shalah 'alan Nabiyyil Mukhtar, yaitu kitab yang menghimpun keutamaan-keutamaan shalawat atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam beserta redaksi-redaksi shalawatnya. Para ulama di sebagian besar wilayah Islam sangat memperhatikan kitab ini dan menganggapnya termasuk kitab-kitab penting dalam bershalawat atas Rasulullah. Pelarangan mereka terhadap kitab ini dan ketidakpedulian mereka terhadap perhatian para ulama dan kaum Muslim secara umum terhadapnya, merupakan bukti atas apa yang kami katakan bahwa mereka tidak mencintai Rasulullah yang mulia. Sebab, pecinta Rasulullah manakah yang melarang pembacaan kitab yang agung ini?

## **Jawaban atas Syubhat Kedua**

Jawabannya, dan hanya dari Allah kami memohon taufik menuju kebenaran: Kitab yang disebutkan ini di dalamnya penulisnya mengumpulkan banyak hadits-hadits dha'if dan maudhu', bahkan ia menciptakan sendiri redaksi-redaksi shalawat atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang tidak diturunkan Allah satu pun kekuasaan untuk itu. Pembaca akan melihat pada bagian selanjutnya contoh-contoh dari hal itu.

**Perkara kedua:** Penulisnya menjadikannya dalam bentuk wirid-wirid, wirid untuk hari Jum'at, wirid untuk hari Sabtu, dan seterusnya untuk hari-hari dalam sepekan. Semoga Allah merahmati Mulla Imran yang berkata:

*Adapun Dala'il, ia tidak mengingkarinya, shalawat atas makhluk paling suci dan termulia. Kecuali penampakan, berlebihan, dan menjadikannya pelajaran yang diulang dalam sebuah kitab tersendiri.*

Maksud Syaikh adalah bahwa ia tidak mengingkari shalawat atas makhluk paling suci yang diriwayatkan dalam sunnah, bukan yang dikarang-karang dan diadakan-adakan.

Sudah diketahui bahwa membagi-bagi shalawat dan menjadikannya terbagi atas hari-hari adalah bid'ah yang tidak diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, para sahabatnya, tabi'in, para imam yang terpandang, maupun

para ulama muhaqqiqin radhiyallahu anhum ajma'in. Shalawat dan salam atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersifat mutlak, dan seyogianya seorang Muslim bershalawat atas Rasulullah yang mulia pada waktu apa pun yang ia kehendaki, terutama pada malam Jum'at. Hari Jum'at lebih ditekankan lagi, terutama ketika menyebut namanya shallallahu alaihi wasallam. Shalawat atasnya wajib dalam tasyahud sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

**Perkara ketiga:** Sesungguhnya bershalawat atas Nabi adalah ibadah dan pendekatan diri kepada Allah, dan ibadah serta pendekatan diri kepada Allah dibangun atas dasar tauqif (mengikuti apa yang telah ditetapkan). Sedangkan penulisnya — semoga Allah memaafkannya — menciptakan redaksi-redaksi dari dirinya sendiri, dan menetapkan atasnya pahala-pahala yang tidak memiliki sandaran dari Rasulullah yang agung maupun para sahabatnya radhiyallahu anhum.

Berikut beberapa contoh redaksi maudhu'nya yang mengandung ungkapan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah:

*"Diriwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: 'Barangsiapa bershalawat atasku sekali, Allah bershalawat atasnya sepuluh kali. Barangsiapa bershalawat atasku sepuluh kali, Allah bershalawat atasnya*

*seratus kali. Barangsiapa bershalawat atasku seratus kali, Allah bershalawat atasnya seribu kali. Barangsiapa bershalawat atasku seribu kali, Allah mengharamkan tubuhnya dari neraka, meneguhkannya dengan perkataan yang teguh di kehidupan dunia dan akhirat ketika ditanya, memasukkannya ke surga, dan shalawatnya atasku datang sebagai cahaya baginya pada hari kiamat di atas shirat sepanjang perjalanan lima ratus tahun, dan Allah memberinya untuk setiap shalawat yang ia lantunkan istana di surga sedikit maupun banyak."*

Ketahuiilah wahai pembaca, bahwa tidak ada yang terbukti dari hal itu kecuali "barangsiapa bershalawat atasku sekali, Allah bershalawat atasnya sepuluh kali." Sedangkan sisanya yang dikemukakan oleh penulis Dala'il adalah maudhu' (palsu).

Berikut juga beberapa contoh redaksinya yang dikarang-karang:

*"Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Tidaklah seorang hamba bershalawat atasku melainkan shalawat itu keluar dengan cepat dari mulutnya, lalu tidak ada daratan maupun lautan, timur maupun barat, kecuali ia melewatinya sambil berkata: Aku adalah shalawat si Fulan bin Fulan, yang telah bershalawat atas Muhammad Al-Mukhtar, sebaik-baik makhluk Allah. Maka tidak ada sesuatu pun kecuali bershalawat atasnya. Lalu Allah menciptakan dari shalawat*



*itu seekor burung yang memiliki tujuh puluh ribu sayap, pada setiap sayap tujuh puluh ribu bulu, pada setiap bulu tujuh puluh ribu wajah, pada setiap wajah tujuh puluh ribu mulut, pada setiap mulut tujuh puluh ribu lidah, setiap lidah bertasbih kepada Allah Ta'ala dengan tujuh puluh ribu bahasa, dan Allah menuliskan pahala dari semua itu."*

*"Dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Barangsiapa bershalawat atasku pada hari Jum'at seratus kali, ia akan datang pada hari kiamat bersamanya cahaya yang seandainya cahaya itu dibagikan kepada seluruh makhluk niscaya mencukupi mereka.'"*

*Di antara redaksi yang dikarang-karang itu adalah: "Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas Muhammad hingga tidak tersisa sedikit pun dari shalawat-Mu, limpahkanlah berkah atas Muhammad hingga tidak tersisa sedikit pun dari berkah-Mu, dan rahmatilah Muhammad hingga tidak tersisa sedikit pun dari rahmat."*

*Wahai pembaca yang budiman, renungkanlah dua redaksi pertama dan kedua: engkau akan mendapati bahwa itu adalah rekayasa yang tidak bermutu, menunjukkan kesembronoan, berlebih-lebihan, dan kebodohan terhadap syariat yang mulia, khususnya terhadap sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Apa yang mendorong seorang Muslim untuk mengarang-ngarang redaksi pertama itu,*

bahwa Allah menciptakan dari shalawat itu seekor burung yang memiliki tujuh puluh ribu bulu? Omong kosong semacam ini — betapa tidak bernilainya omongan yang sembrono dan perkataan yang tidak bermutu ini, yang merendahkan Rasulullah yang mulia, dan menjadikan syariat kita serta sunnah nabi kita sebagai sasaran tujuan para musuh dan celaan terhadap Rasulullah yang agung serta syariat yang mulia, dan menjadi bahan ejekan orang-orang kafir.

Penulisnya juga berkata: "*Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas Muhammad dan keluarganya, lautan cahaya-Mu dan tambang rahasia-Mu, lisan hujjah-Mu dan pengantin kerajaan-Mu, imam hadirat-Mu, hiasan kerajaan-Mu, perbendaharaan rahmat-Mu, biji mata wujud dan sebab dari setiap yang ada.*"

Dan berkata: "*Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas Muhammad penyingkap kegelapan, pemberi nikmat, pendatang rahmat, penyingkap kesusahan.*" Lalu apa yang ia sisakan untuk Allah Subhanahu Wa Ta'ala?

Dan berkata: "*Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas Muhammad yang merupakan poros keagungan dan matahari kenabian dan kerasulan.*"

Dan berkata: "*Ya Allah, jadikanlah shalawat-Mu yang mulia atas Muhammad sang pembuka apa yang tertutup,*

*karena dia adalah amanat-Mu yang dipercaya dan penjaga ilmu-Mu yang tersimpan."*

Kemudian ia menyebutkan dari nama-nama Nabi shallallahu alaihi wasallam sekitar dua ratus nama, yang sebagian besarnya — betapa mengerikan dan memprihatinkannya — berasal dari nama-nama Allah yang Husna, yang orang yang menisbatkannya kepada selain-Nya Subhanahu Wa Ta'ala dihukumi kafir: Muhyi, Munajji, Mad'u, Mujib, Ghautsun, Ghiyatsun, Jabbar, Muhaimin, Barr, Kafilun, Syafin, Kasyfil Karb, Rafi'ur Rutab, Shahibul Faraj.

Tidak cukup dengan itu, ia juga menambahkan nama-nama yang dikarang-karang, di antaranya: Ya Sin, Tha Ha, Washil, Mawshul, Shahibul Izar, Shahibur Rida', Shahibut Taj, Shahibul Mighfar, Shahibul Qadhib, dan sifat-sifat serta nama-nama lain yang lemah dan tidak bermutu.

Seandainya kami hendak menyebutkan seluruh redaksi yang maudhu' dan sebagian redaksi yang mengandung kesesatan, niscaya panjang pembicaraan kami dan kami keluar dari batas keseimbangan. Barangsiapa meragukan hal ini, hendaklah ia membaca kitab ini dengan penuh perenungan dan kecermatan, melihat melalui kacamata Al-Qur'an dan Sunnah, bukan melalui kacamata para ahli bid'ah yang sesat, bukan pula melalui kacamata emosi dan perasaan, agar ia melihat bagaimana penulis Dala'il Al-

Khairat telah lancang terhadap Nabi yang mulia shallallahu alaihi wasallam dan menisbatkan kepada beliau apa yang tidak pernah beliau ucapkan, serta menetapkan pahala-pahala yang bertentangan dengan akal dan syariat sebagaimana sebagian di antaranya telah disebutkan atas shalawat-shalawat itu. Bacalah apa yang dinamakan oleh penulis sebagai wirid Jum'at dan wirid-wirid lain, niscaya engkau akan melihat sesuatu yang mengherankan dan membenarkan apa yang kami katakan.

Dalam hizb Jumat terdapat beberapa redaksi yang dikarang sendiri, di antaranya sebagai berikut:

*Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad di malam hari ketika ia menyelimuti, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad di siang hari ketika ia bersinar, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad di akhirat dan dunia, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad ketika ia seorang pemuda yang suci, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad ketika ia seorang paruh baya yang diridhai, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad sejak ia berada di buaian sebagai seorang bayi, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad hingga tidak tersisa satu pun dari shalawat-shalawat itu. Ya Allah, berikanlah kepada Muhammad kedudukan terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya, yang apabila ia berkata Engkau membenarkannya, dan apabila ia meminta Engkau*

*memberikannya. Ya Allah, agungkanlah buktinya dan muliakanlah bangunannya... hingga ia berkata: Barang siapa yang membaca shalawat-shalawat ini satu kali, maka Allah akan mencatat baginya pahala haji yang mabrur, dan pahala seseorang yang memerdekakan budak dari keturunan Ismail 'alaihissalam. Maka Allah Taala berfirman: Wahai para malaikat-Ku, ini adalah seorang hamba dari hamba-hamba-Ku, ia memperbanyak shalawat kepada kekasih-Ku Muhammad. Demi kemuliaan-Ku, keagungan-Ku, wujud-Ku, kebesaran-Ku, dan ketinggian-Ku, sungguh akan Aku berikan kepadanya pada setiap huruf sebuah istana di surga, dan hendaklah ia datang kepada-Ku pada hari kiamat di bawah panji pujian, cahaya wajahnya seperti bulan di malam purnama, dan tangannya berada dalam genggaman kekasih-Ku Muhammad. Ini bagi siapa yang mengucapkannya setiap hari Jumat; ia mendapat keutamaan ini, dan Allah adalah Pemilik keutamaan yang agung.*

Tidak diragukan lagi bahwa redaksi yang dikarang ini tidak pernah diriwayatkan, dan pahala yang dikaitkan dengan redaksi ini tidak pernah dikuatkan oleh satu hadis pun, tidak pula oleh perkataan seorang sahabat, tabiin, maupun salah satu imam yang mendapat petunjuk. Pengaranglah yang menciptakan redaksi-redaksi ini, dan tidak diragukan bahwa ia menciptakannya karena kecintaannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Namun demikian, tidak diperbolehkan seseorang

menciptakan redaksi-redaksi kemudian mengaitkan pahala-pahala dengannya tanpa ada dasar dari Allah sama sekali.

Kesimpulannya, kitab ini memuat hadis-hadis lemah, redaksi-redaksi yang lemah, palsu, dan dikarang sendiri, serta hadis-hadis palsu. Tidak ada yang sahih dari hadis-hadis itu maupun dari redaksi shalawat-shalawat tersebut kecuali sangat sedikit.

Jika demikian keadaan kitab ini, dan di dalamnya terdapat kesesatan, kesyirikan, bahaya, serta upaya memalingkan manusia dari kitab Tuhan mereka dan sunnah Nabi mereka, serta shalawat-shalawat yang telah diriwayatkan seperti redaksi shalawat Ibrahimiyah dan semacamnya, maka bukankah sudah sepatutnya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya, bahkan setiap muslim, untuk melarang pembacaannya demi mengamalkan firman Allah Taala dan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Adapun firman Allah Taala: **"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah."** Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah membawa redaksi-redaksi yang menyimpang dan palsu ini kepada kita. Bahkan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang kita dari hal-hal yang diada-adakan, bid'ah, dan kesesatan. Beliau bersabda dalam hadis Al-'Irbadh bin Sariyyah: *"Berpeganglah kalian dengan*

*sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk setelahku, gigitlah ia dengan gigi geraham, dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan berada di neraka."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi, dan Tirmidzi berkata: hadis hasan sahih. Juga terdapat dalam hadis sahih dari Aisyah, Ummul Mukminin radhiyallahu 'anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa yang melakukan suatu amalan yang tidak ada perintah dari kami, maka amalan itu tertolak."* Yakni dikembalikan kepadanya.

Barang siapa yang ingin mengetahui redaksi-redaksi yang telah diriwayatkan dalam shalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, mana yang sahih dan mana yang lemah, maka hendaklah ia membaca Jala'ul Afham fi ash-Shalah 'ala Khairil Anam karya al-Hafizh Ibnu Qayyim rahimahullah, atau kitab-kitab dzikir yang bersumber dari riwayat seperti Al-Adzkar karya An-Nawawi, dan Nuzulul Abrar karya Shiddiq Hasan Khan dan lain-lainnya.

Adapun ucapannya: *Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad hingga tidak tersisa satu pun dari shalawat-shalawat-Mu...* dan seterusnya, maka ini lebih besar dan lebih parah. Karena banyaknya perhatian dari kebanyakan orang dan sebagian orang yang dinisbatkan

kepada ilmu terhadapnya, salah seorang guru kami mengabariku bahwa beliau pernah menerima pertanyaan dari sebagian hakim di Bahrain yang menanyakan tafsir redaksi ini. Sang Syekh berpendapat, sebagaimana yang aku duga, bahwa pengarang bermaksud keabadian di sini, yakni agar shalawat kepada Nabi tetap berlangsung selamanya, karena shalawat Allah kepada beliau tidak ada habisnya.

Sungguh mengherankan, baik penanya maupun penjawabnya. Apakah begini seharusnya seorang alim? Apakah orang-orang seperti mereka yang berdiri untuk membimbing dan mengarahkan manusia, sementara mereka tidak dapat membedakan antara sunnah dan bid'ah?

Betapa banyak kesalahan besar dalam Dala'ilul Khairat. Sungguh, orang yang menelaah kitab ini akan mendapati di dalamnya banyak ungkapan yang bertentangan dengan syariat, bahkan sebagiannya mengandung kesyirikan dan paham wihdatul wujud, na'udzubillah, seperti ucapannya: *Ya Allah, perbaharuilah dari shalawat-shalawat-Mu yang sempurna dan salam-salam-Mu yang suci kepada orang yang Engkau tegakkan sebagai bayangan bagi-Mu, yang Engkau jadikan sebagai kiblat dan tempat bagi kebutuhan makhluk-Mu, yang Engkau tampilkan dalam wujud-Mu, Engkau pilih sebagai tempat puncak bagi tajalli-Mu, dan tempat berlakunya perintah dan larangan-Mu di bumi dan langit-Mu, serta perantara antara Engkau dan rahasia-rahasia-Mu.*



## **Syubhat Ketiga: Bahwa Syekh dan Para Pengikutnya Melarang Tawasul dan Istighatsah kepada Para Wali dan Orang-Orang Saleh**

### **Syubhat Ketiga**

Sesungguhnya Syekh Muhammad dan para pengikutnya melarang tawasul dan istighatsah kepada para wali dan orang-orang saleh, bahkan kepada para nabi dan rasul sekalipun. Mereka mengkafirkan orang yang bertawasul dan beristighatsah kepada Rasul dan para wali. Padahal telah ditetapkan dengan dalil-dalil yang banyak bahwa tawasul itu dianjurkan dan istighatsah itu diperbolehkan. Adapun dalam masalah tawasul, terdapat firman Allah Taala: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekat kepada-Nya."**

Sebagaimana juga banyak hadis yang diriwayatkan. Di antara hadis-hadis tersebut adalah dari Sahl bin Hanif bahwa seorang lelaki yang buta datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: Berdoalah kepada Allah agar Ia menyembuhkanku. Beliau bersabda: *"Jika engkau mau, aku akan menundanya dan itu lebih baik bagimu, dan jika engkau mau, aku akan berdoa."* Lelaki itu berkata:

Berdoalah. Maka beliau memerintahkannya untuk berwudhu dengan sempurna, shalat dua rakaat, lalu berdoa dengan doa ini: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan perantaraan Muhammad, Nabi rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku telah menghadap denganmu kepada Tuhanku dalam kebutuhanku ini agar dipenuhi. Ya Allah, maka terimalah syafaatnya untukku."* Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Tirmidzi, Nasa'i, dan lainnya. Tirmidzi, Abu Ishaq, Ibnu Taimiyyah, dan yang lain mensahihkannya.

Dan hadis tawasul Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu kepada Al-Abbas bin Abdul Muthalib radhiyallahu 'anhu. Dan hadis Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu yang berkata: Ketika Fatimah binti Asad, ibu dari Ali bin Abi Thalib yang telah mengasuh Nabi, meninggal dunia, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk ke dalam kuburnya, duduk di sisi kepalanya, lalu berdoa: *"Rahmat Allah bagimu wahai ibuku, setelah ibuku..."* hingga beliau berkata: *"Ya Allah yang menghidupkan dan mematikan, dan Ia Maha Hidup tidak mati. Ampunilah ibuku Fatimah binti Asad, luaskanlah tempat masuknya dengan hak Nabi-Mu dan para nabi sebelumku, karena sesungguhnya Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."*

Dan dari Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Ketika Adam melakukan kesalahan, ia berkata: Wahai Tuhanku, aku memohon kepada-Mu dengan hak Muhammad agar Engkau mengampuniku. Maka Allah berfirman: Wahai Adam, bagaimana engkau mengenal Muhammad sedangkan Aku belum menciptakannya? Adam berkata: Wahai Tuhanku, karena ketika Engkau menciptakanku dengan tangan-Mu dan meniupkan ruh-Mu ke dalamku, aku mengangkat kepalaku dan melihat tertulis di tiang-tiang Arsy: *Laa ilaaha illallah Muhammad Rasulullah*. Maka aku mengetahui bahwa Engkau tidak menggandengkan nama-Mu kecuali dengan makhluk yang paling Engkau cintai. Allah berfirman: Engkau benar wahai Adam, sesungguhnya ia adalah makhluk yang paling Aku cintai. Berdoalah kepada-Ku dengan haknya, maka sungguh Aku telah mengampunimu, dan kalau bukan karena Muhammad, niscaya Aku tidak akan menciptakanmu." Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak dan ia berkata: sahih sanadnya. Dan masih banyak lagi hadis-hadis yang menetapkan tawasul dengan beliau shallallahu 'alaihi wasallam dan dengan orang-orang saleh.

---

### **Jawaban atas Syubhat Ketiga**

Sebelum memasuki pokok pembahasan jawaban, aku ingin mengingatkan para pembaca yang mulia bahwa mereka yang menyerukan tawasul dan istighatsah kepada

selain Allah ini mengakui sendiri bahwa mereka adalah para mukalid (pengikut yang taklid) kepada para imam. Makna taklid adalah mengambil perkataan orang lain tanpa mengetahui dalilnya. Bukan karakter mereka untuk berdalil dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Apabila mereka diminta untuk mendatangkan dalil atas suatu masalah, mereka menjawab: Barangkali engkau mengklaim berijtihad, padahal mendatangkan dalil adalah tugas mujtahid, bukan tugas kami dan kamu. Pintu ijtihad telah tertutup sejak berabad-abad silam, sehingga tidak ada lagi mujtahid mutlak maupun mujtahid mazhab hari ini. Namun ketika mereka ingin meyakinkan orang awam dan setengah-setengah terpelajar tentang apa yang mereka serukan berupa tuntutan-tuntutan semacam ini, mereka berdalil dengan beberapa ayat, hadis, dan kutipan untuk mendukung syubhat-syubhat mereka yang rapuh. Bukankah ini hanyalah kontradiksi yang seharusnya dijauihi oleh setiap orang yang berakal dan cerdas? Jika kalian adalah orang-orang yang bertaklid, maka apa urusan kalian dengan mendatangkan dalil?

Dengan disampaikannya pendahuluan singkat ini, maka kini aku mulai masuk ke dalam jawaban.

Jawaban ini dengan memohon pertolongan Allah. Pembicaraan di sini berkisar pada dua tema: Pertama, tawasul; Kedua, istighatsah.

## Makna Tawasul dan Wasilah

Adapun tawasul, disebutkan dalam Lisanul 'Arab: wasilah adalah kedudukan di sisi raja, derajat, dan kedekatan. Wasala fulanun ilallah wasilatan artinya ia melakukan amal yang dengannya ia mendekat kepada Allah. Al-Wasil adalah seperti orang yang rindu kepada Allah. Lubaid berkata:

*Aku melihat manusia tidak mengetahui seberapa besar urusan mereka... Ya, setiap orang yang berpendapat itu menghadap kepada Allah.*

Tawassala ilaihi biwasilation artinya ia mendekat kepada-Nya dengan amal, dan tawassala ilaihi bikadza artinya ia mendekat kepadanya dengan kehormatan ikatan yang menarik simpatinya. Al-wasilah adalah hubungan dan kedekatan, jamaknya al-wasa'il. Allah berfirman: **"Mereka yang menyeru itu mencari wasilah kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang paling dekat."** Al-Jauhari berkata: Wasilah adalah sesuatu yang digunakan untuk mendekat kepada orang lain, jamaknya al-wasal dan al-wasa'il, dan at-tawsil serta at-tawassul maknanya sama. Selesai. Semua makna ini berkisar pada mendekat kepada Allah dengan amal saleh.

## **Tawasul yang Disyariatkan dan Tawasul yang Terlarang**

Ketahuilah wahai pembaca bahwa tawasul terbagi menjadi dua:

1. Yang disyariatkan (masyru')
2. Yang terlarang (mamnu')

Adapun yang disyariatkan memiliki beberapa jenis:

**Pertama:** Bertawasul kepada Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Allah Taala berfirman: "**Hanya milik Allah nama-nama yang indah, maka berdoalah kepada-Nya dengan nama-nama tersebut.**"

**Kedua:** Bertawasul dengan shalat agar doa diterima, seperti shalat istisqa' (minta hujan), shalat istikharah. Termasuk di dalamnya hadis orang buta, di mana Nabi berkata kepada orang buta: "*Pergilah, berwudhulah, shalatlah dua rakaat, kemudian berdoalah.*" Jika hadisnya sahih, penjelasannya akan datang. Dan barangkali termasuk dalam hal ini firman Allah Taala: "**Mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat.**"

**Ketiga:** Bertawasul dengan tauhid dan iman. Allah berfirman: "**Dan ingatlah ketika Dzun Nun pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan menyempitkannya, kemudian ia berdoa dalam**

**kegelapan: Tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim."**

**Keempat:** Bertawasul dengan menyebutkan amal-amal saleh yang telah lalu ketika musibah turun untuk menghilangkannya, sebagaimana dalam kisah tiga orang dalam gua. Ketika mereka berlindung di sebuah gua lalu sebuah batu menutup mereka, salah seorang dari mereka bertawasul dengan keterpeliharaannya dari zina, maka batu itu terbuka sepertiga. Yang kedua bertawasul dengan baktinya kepada orang tua, maka sepertiga kedua terbuka. Yang ketiga bertawasul dengan penunaianya terhadap upah seorang buruh yang pernah bekerja untuknya yang pergi meninggalkan upahnya lalu datang kembali dan mengambilnya beserta hasilnya yang telah berkembang, maka batu itu terbuka seluruhnya dan mereka pun keluar berjalan. Kisah ini terdapat dalam Bukhari dan Muslim.

**Kelima:** Bertawasul dengan doa orang-orang saleh yang masih hidup, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan lainnya bahwa para sahabat apabila terjadi kekeringan mereka bertawasul dengan Al-Abbas bin Abdul Muthalib. Umar berkata pada tahun Al-Ramadah (paceklik): *"Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu bertawasul kepada-Mu dengan Nabi kami lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami, dan sesungguhnya*

*sekarang kami bertawasul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami."*

Sudah diketahui dan ditetapkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam biasa berdoa di atas mimbar memohon kepada Allah agar menurunkan hujan kepada mereka. Istisqa' Nabi ketika ada seorang Arab Badui datang mengadukan kekeringan adalah peristiwa yang masyhur dalam hadis-hadis, dan termasuk hadis yang disepakati (muttafaq 'alaih). Para sahabat ketika terjadi kekeringan meminta Al-Abbas bin Abdul Muthalib untuk berdoa bagi mereka. Bab istisqa' dalam kitab-kitab hadis dan fikih, beserta tata cara shalatnya dan penyampaian khutbah yang merupakan doa dari kaum muslimin yang hadir kepada Tuhan semesta alam agar menurunkan hujan dan mengangkat kekeringan dan paceklik dari mereka, sudah diketahui oleh pelajar ilmu pemula sekalipun. Shalat istisqa' adalah tawasul dengannya dan dengan doa-doa yang mereka panjatkan agar Allah menolong mereka. Demikian pula shalat jenazah adalah tawasul dengannya dan dengan doa-doa di dalamnya agar Allah mengampuni si mayat.

Masih ada jenis-jenis lain dari tawasul yang dianjurkan, dan semuanya berkisar pada tawasul dengan iman dan amal saleh. Tawasul-tawasul ini tidak diperselisihkan oleh siapa pun, dan Syekh Muhammad serta para pengikutnya tidak pernah melarangnya. Bahkan mereka memerintahkannya



dan memandangnya sebagai amalan-amalan yang mendekatkan hamba kepada Tuannya serta meraih keridhaan-Nya.

Barang siapa yang mencampuradukkan antara tawasul yang dianjurkan dengan yang terlarang, maka ia telah melakukan kesalahan besar dan menunjukkan kebodohan yang nyata.

**Adapun tawasul yang terlarang** adalah bertawasul dengan zat para makhluk, atau dengan kedudukan mereka, atau dengan derajat mereka di sisi Allah. Misalnya seseorang berkata: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan perantaraan Nabi, atau dengan kedudukan Nabi, atau dengan Syekh Fulan, atau dengan Wali Fulan, atau dengan kedudukan dan derajat mereka." Atau seperti seseorang berkata: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan hak Fulan." Inilah tawasul yang terlarang, yang dikatakan oleh Syekh dan para pengikutnya serta seluruh kaum salafi bahwa ia adalah bid'ah. Sebab tidak ada dalam Al-Qur'an maupun dalam sunnah yang sahih atau hasan sesuatu pun yang menunjukkan dianjurkan atau diperbolehkannya tawasul semacam ini.

Hakikat tawasul adalah doa, dan doa adalah ibadah. Ibadah dibangun di atas tauqif (ketetapan syariat), yang saya maksudkan adalah periwayatannya dalam Al-Qur'an atau hadis-hadis yang sahih dan hasan.

Hal itu tidak terdapat baik dalam Al-Qur'an maupun dalam hadis yang sahih atau hasan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Semua yang mereka jadikan hujah untuk menganjurkan tawasul, maka ia tidak lepas dari dua keadaan: lemah atau palsu. Keduanya tidak dapat dijadikan hujah dalam masalah-masalah amaliah, apalagi dalam masalah akidah, kecuali bagi orang yang bekalnya dari dalil dan argumen sangat minim.

---

### **Jawaban atas Klaim Bahwa Syekh dan Para Pengikutnya Mengkafirkan Orang-Orang yang Bertawasul**

Adapun perkataan para penentang bahwa Syekh dan para pengikutnya mengkafirkan orang yang bertawasul dengan Nabi atau dengan wali adalah kedustaan yang tidak tersembunyi kecuali bagi orang yang buta hatinya. Kitab-kitab mereka sendiri menyatakan kebatilan perkataan yang palsu ini. Akan tetapi, bencana para ahli bid'ah ini adalah bahwa mereka mencampuradukkan antara tawasul dan istighatsah. Banyak dari mereka yang menganggap keduanya adalah sinonim, dan ini merupakan kebodohan dan kecerobohan yang nyata. Bahkan jarak antara keduanya lebih jauh dari jarak antara bumi dan langit. Sebab orang yang bertawasul mendahulukan Allah dalam doanya sambil berkata: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan

kedudukan Rasul atau dengan kehormatan Rasul." Sedangkan orang yang beristighatsah langsung berdoa kepada si mayat secara langsung, memanggil: "Wahai Rasulullah, tolonglah aku, sembuhkanlah penyakitku, wahai Husain bin Ali selamatkan aku, wahai Abdul Qadir Al-Jailani, bantulah!" Dan seterusnya. Maka yang seperti ini, tanpa diragukan dan tanpa ragu, merupakan kesyirikan, kesesatan, dan kekufuran kepada Allah yang Maha Agung.

Setelah aku menyampaikan penjelasan makna tawasul, tawasul yang disyariatkan dan yang terlarang, maka kini aku sampaikan kepada kalian jawaban atas apa yang mereka jadikan pegangan berupa dalil-dalil menurut anggapan mereka.

---

### **Penjelasan Para Mufasir tentang Makna Tawasul dan Wasilah**

Adapun penggunaan dalil mereka dengan firman Allah Taala: "**Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah untuk mendekat kepada-Nya.**" Para mufasir seluruhnya berkata: Makna wasilah adalah bertawasul kepada Allah dengan amal-amal saleh dan pendekatan diri yang menguntungkan. Di antara yang terdepan dari para mufasir adalah al-Hafizh Ibnu Jarir. Beliau rahimahullah berkata dalam tafsirnya tentang "**Wahai**

**orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah untuk mendekat kepada-Nya":**

Artinya, carilah kedekatan kepada-Nya dengan mengamalkan apa yang menyenangkan-Nya. Dan wasilah adalah bentuk fa'ilah dari ucapan orang yang mengatakan: tawassaltu ila fulanin bikadza, artinya aku mendekat kepadanya. Sebagaimana makna ucapan Antarah:

*Sesungguhnya para lelaki memiliki wasilah kepadamu... yakni bahwa mereka memegangmu untuk engkau berhias dan bercelak.*

Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam penafsirannya tentang ayat "**Carilah wasilah kepada-Nya**" menyebutkan bahwa Sufyan Ats-Tsauri dari Thalhah dari 'Atha' dari Ibnu Abbas berkata: Yakni kedekatan (al-qurbah). Demikian pula yang dikatakan oleh Mujahid, Abu Wail, Al-Hasan, Qatadah, dan lain-lainnya. Qatadah berkata: Yakni, dekatkanlah diri kalian kepada-Nya dengan ketaatan dan mengamalkan apa yang menyenangkan-Nya. Selesai.

Disebutkan dalam Ruhul Ma'ani tentang "**Carilah wasilah kepada-Nya**": Yakni carilah untuk diri kalian pahala-Nya dan kedekatan dari-Nya. Al-wasilah adalah bentuk fa'ilah yang bermakna sesuatu yang digunakan untuk bertawasul dan mendekat kepada Allah dengan melakukan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan, dari wasala ila kadza (artinya mendekat kepadanya dengan sesuatu). Kata

keterangan dan yang dimaksudkan adalah jar dan majrur yang terkait dengannya (yakni dengan wasilah) didahulukan untuk penekanan.

Al-Allamah Al-Qasimi dalam Mahasinut Ta'wil menafsirkan firman Allah Taala "**Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah kepada-Nya**" sebagai al-qurbah (kedekatan), sebagaimana ditafsirkan oleh Ibnu Abbas. Ia menyebutkan apa yang disebutkan oleh Ibnu Katsir, dan ia juga menyebutkan dari Al-Qamus dan syarahnya makna wasilah dan al-wasilah: kedudukan di sisi raja, derajat, kedekatan, dan hubungan. Demikian pula seluruh mufasir berjalan di atas jalan yang sama.

---

### **Jawaban atas Pegangan Mereka dengan Hadis Orang Buta**

Adapun jawaban atas hadis orang buta, maka berikut penjelasannya:

Hadis ini telah diperbincangkan panjang lebar oleh para ulama hadis dan ilmu jarh wa ta'dil dari sisi sanadnya. Ada yang melemahkannya dan ada yang menghasankannya seperti Tirmidzi. Sebagian ulama yang mulia menyebutkan tentang salah satu perawi hadis ini, Abu Ja'far Al-Madani 'Umair bin Yazid bin 'Umair bin Habib Al-Anshari, bahwa jika

ia adalah Al-Khathmi, maka hadis ini berada pada tingkatan menengah dari segi kesahihan dan kualitasnya. Ia tidak mencapai derajat hadis-hadis Bukhari dan Muslim, namun juga tidak turun ke derajat hadis yang batil dan tertolak. Ia setingkat dengan hadis-hadis yang disahihkan oleh Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah, Al-Hakim, Ibnu Hibban, dan lainnya yang memiliki semacam toleransi dan kelonggaran dalam penilaian kesahihan dan kritik hadis. Dan jika ia bukan Al-Khathmi, maka ia adalah Abu Ja'far Isa bin Mahan Ar-Razi At-Tamimi yang dilemahkan oleh sebagian ulama dan dipercaya oleh sebagian yang lain.

Namun seandainya hadis ini hasan, maka ia tidak menunjukkan apa yang diklaim oleh para pendukung tawasul dan istighatsah. Semua yang ada di dalamnya hanyalah bahwa orang tersebut bertawasul dengan doa Nabi, karena orang buta itu datang kepada Nabi dan berkata: Berdoalah kepada Allah agar Ia menyembuhkanku. Nabi berkata: Jika engkau mau aku berdoa, dan jika engkau mau bersabarlah karena itu lebih baik bagimu. Orang buta itu pun berkata kepada Rasulullah: Berdoalah. Lalu Rasulullah mengajarkannya cara berdoa, dan di akhir doa beliau mengajarkannya untuk berkata: "Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku." Maka memohon doa dari orang yang masih hidup dan bertawasul dengan doa mereka tidak ada keraguan dalam kebolehan, dan itu bukan termasuk

yang kita bicarakan. Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya juga tidak melarang hal ini.

Di antara yang memperkuat argumen mereka yang melarang tawasul kepada orang yang telah meninggal dan beristighatsah kepada selain Allah adalah bahwa meminta kepada Allah dengan perantaraan makhluk dan hamba-Nya, dengan hak dan kedudukan mereka dan semacamnya, tidak pernah datang semisalnya dan tidak ada dalil untuknya dalam satu ayat pun, tidak dalam satu hadis sahih, tidak dalam satu perkataan sahabat Nabi, dan tidak dari satu imam pun yang menjadi panutan dalam agama. Bahkan dalam Bukhari dan Muslim, dua kitab Islam paling sahih setelah Al-Qur'an, tidak ada satu pun hal semacam ini, kecuali hadis Anas bin Malik tentang istisqa' dengan Al-Abbas, dan itu tidak termasuk dalam jenis ini. Dan tidak datang dalam satu berita sahih yang selamat dari cacat, kritik, kelemahan, dan perbedaan.

Bab-bab agama, baik pokok-pokoknya maupun cabang-cabangnya, semuanya telah datang padanya ayat-ayat dan hadis-hadis yang sahih atau hasan, bahkan banyak di antaranya hadis-hadis mutawatir yang tidak diperselisihkan oleh kaum muslimin tentang kesahihannya dan kebenarannya dalam penisbatan kepada Nabi 'alaihihsalam, kecuali bab ini: bab memohon kepada Allah dengan perantaraan makhluk, dengan kedudukan, zat, dan

kehormatan mereka. Tidak ada satu hadis pun yang disepakati kesahihannya dan ketetapanannya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, atau yang selamat dari kritik dan kelemahan. Agama Allah tidak dapat ditetapkan kecuali dengan penukilan yang sahih, dan penukilan yang sahih tidak lain adalah Al-Qur'an dan sunnah yang sahih yang bersih dari kelemahan dan cacat-cacatnya. Selain itu tidak dapat digunakan untuk menetapkan satu kaidah dari kaidah bahasa, tidak kaidah nahwu, tidak satu masalah dari masalah-masalah haid dan thaharah, apalagi untuk menetapkan satu hukum dari hukum-hukum ini dan satu syariat dari syariat-syariat ini.

Tawasul dan istighatsah termasuk dalam masalah akidah. Akidah menurut kaum ini tidak diambil dari hadis-hadis ahad meskipun sahih dan tidak bisa dipegang. Lalu bagaimana sekarang mereka berdalil dengan hadis-hadis yang tidak sahih untuk mendukung tuntutan-tuntutan mereka?

Namun hawa nafsu dan fanatisme buta melakukan hal-hal mengherankan terhadap pemiliknya. Ketika engkau menyodorkan kepada mereka sebuah hadis dari Shahihain (Bukhari-Muslim) dalam masalah akidah, mereka berkata: Hadis ini termasuk hadis ahad, kami tidak berpegang pada hadis-hadis ahad dalam akidah kami karena ia hanya menghasilkan dugaan, dan dugaan tidak memadai dari



kebenaran sedikit pun. Namun ketika mereka ingin berdalil untuk prinsip dan akidah mereka, mereka berdalil dengan berbagai hadis lemah dan palsu, hikayat, mimpi, dan semacamnya yang lebih rapuh dari sarang laba-laba. Maha Suci Allah, betapa hawa nafsu berbuat kepada pemiliknya dan taklid berbuat kepada penganutnya.

---

### **Jawaban atas Dalil Mereka tentang Tawasul Umar kepada Al-Abbas**

Adapun penggunaan dalil mereka dengan hadis tawasul Umar kepada Al-Abbas bin Abdul Muthalib, maka berikut teks hadisnya: Dari Anas bahwa Umar bin Al-Khattab ketika terjadi kekeringan bertawasul dengan Al-Abbas bin Abdul Muthalib, lalu berkata: *"Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu bertawasul kepada-Mu dengan Nabi kami, dan sesungguhnya sekarang kami bertawasul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami."* Maka turunlah hujan kepada mereka. Diriwayatkan oleh Bukhari dalam shahihnya. Mereka pun berpegang dengan ucapannya: Sesungguhnya kami dahulu bertawasul dengan Nabi kami, ini yang pertama. Kedua, ucapannya: Sesungguhnya sekarang kami bertawasul kepada-Mu dengan paman Nabi kami. Para pendukung bid'ah dan penyeru kepada berdoa kepada orang mati serta bertawasul dan beristighatsah kepada mereka memahami dari kedua hal

ini kebolehan dua perkara tersebut, bahkan sampai pada anjurannya.

Jawabannya: Bahwa ucapan mereka "mereka bertawasul dengan Nabi" tidak benar. Bahkan yang terjadi adalah mereka bertawasul dengan doa beliau shallallahu 'alaihi wasallam semasa hidupnya. Buktinya adalah beberapa hal:

**Pertama:** Yang ditetapkan dalam hadis-hadis bahwa semasa beliau masih hidup, para sahabat datang kepada beliau ketika terjadi kekeringan dan menceritakannya serta memohon kepada beliau, lalu beliau berdoa kepada Allah untuk mereka dan berkata: *"Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami"* dalam banyak hadis. Dan tidak pernah datang sekali pun riwayat bahwa mereka bertawasul dan meminta hujan dengan zat beliau semasa hidupnya. Tawasul dengan doa beliau shallallahu 'alaihi wasallam disebutkan dalam shalat istisqa' dari kitab-kitab sunnah. Dari Anas radhiyallahu 'anhu *"bahwa seorang lelaki masuk ke masjid pada hari Jumat sementara Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sedang berdiri menyampaikan khutbah, lalu ia berkata: Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan jalan-jalan telah terputus, maka berdoalah kepada Allah 'azza wajalla agar menurunkan hujan kepada kami. Maka beliau mengangkat kedua tangannya."* Bukhari menambahkan dalam satu riwayat: *"Dan manusia pun mengangkat tangan-tangan*

*mereka.*" Kemudian beliau berkata: "*Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami.*" Dan dalam Bukhari: "*Siramilah kami, ya Allah, siramilah kami.*" Maka hadis ini secara tegas menunjukkan bahwa mereka meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk mendoakan mereka, dan tidak diragukan bahwa doa beliau itu mustajab.

Dengan demikian telah jelas dari apa yang aku sampaikan bahwa tawasul kaum muslimin dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah dengan meminta beliau untuk mendoakan mereka, bukan dengan zat atau kedudukan atau derajat beliau. Seandainya tawasul itu dengan zat beliau, tentu tidak perlu mereka datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan meminta beliau untuk memohonkan hujan bagi mereka. Mereka cukup bertawasul di tempat masing-masing. Namun yang mereka lakukan adalah mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan meminta beliau ketika terjadi kekeringan, sebagaimana si Arab Badui berkata sementara Rasulullah sedang berkhotbah: "Harta benda telah binasa dan jalan-jalan terputus, berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan kepada kami." Arab Badui itu lebih mengenal tauhid daripada mereka yang mengklaim ilmu dan menipu manusia dengan anggapan bahwa mereka termasuk pembela agama Allah, namun menyeru kepada jalan yang bengkok dan tidak lurus. Sebab si Arab Badui berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Berdoalah kepada Allah agar

menurunkan hujan kepada kami." Lalu apa yang dikatakan Rasulullah ketika si Arab Badui memintanya? Beliau berkata: *"Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami, ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami, ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami,"* dan seterusnya.

Pada Jumat berikutnya ketika hujan terus turun, seorang lelaki masuk dari pintu yang sama pada Jumat yang lalu sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang berkhotbah, lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan jalan-jalan terputus, berdoalah kepada Allah agar menahan hujan dari kami." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengangkat kedua tangannya lalu berkata: *"Ya Allah, turunkanlah di sekitar kami, bukan menimpa kami,"* dan seterusnya.

Dari sini kita mengetahui bahwa tawasul kaum muslimin dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah permintaan kaum muslimin kepada beliau agar mendoakan mereka, dan mereka tidak berkata: "Kami bertawasul kepada Allah dengan zat atau kedudukan atau derajatmu, wahai Rasulullah."

Kemudian, perpindahan Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk tidak bertawasul dengan beliau setelah wafatnya kepada pamannya Al-Abbas, merupakan dalil yang jelas bahwa tidak boleh meminta doa dari orang

yang telah meninggal meskipun ia seorang rasul seperti junjungan kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Di sini mungkin ada yang berkata: Mereka berpindah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada Al-Abbas bin Abdul Muthalib untuk menjelaskan bolehnya bertawasul dengan selain Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Kami menjawab mereka dengan dua hal: **Pertama**, jika yang mereka maksudkan dengan selain Nabi adalah dengan doanya, yakni meminta seseorang saleh yang berilmu dan bertakwa untuk mendoakan mereka dalam istisqa' atau selainnya, maka kami pun sependapat dan tidak ada perbedaan di antara kita.

**Kedua**, jika yang mereka inginkan adalah untuk menjelaskan bolehnya bertawasul dengan zat makhluk yang saleh selain Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dengan zat para nabi, rasul, dan malaikat, maka jawabannya: bertawasul dengan mereka adalah terlarang, apalagi dengan selain mereka. Namun jika yang mereka maksudkan adalah dengan doa, maka telah disampaikan penjelasannya.

Yang menunjukkan apa yang kami katakan berupa permintaan doa adalah bahwa Umar bin Al-Khattab berkata kepada Al-Abbas setelah mengucapkan apa yang terdapat dalam hadis tersebut: "Berdoalah wahai Abbas." Maka Al-Abbas mengangkat kedua tangannya dan berkata: "Ya Allah,

*sesungguhnya tidaklah musibah turun kecuali karena dosa, dan tidaklah diangkat kecuali dengan taubat. Kaum ini telah menghadapkan diriku kepada-Mu karena kedudukanku di sisi Nabi-Mu, dan inilah tangan-tangan kami kepada-Mu dengan dosa-dosa, serta ubun-ubun kami kepada-Mu dengan taubat, maka turunkanlah hujan kepada kami." Lalu turunlah hujan bagaikan gunung-gunung.*

Dan engkau mengetahui dengan pengetahuan yang tidak ada keraguan padanya bahwa maksud mereka adalah bertawasul dengan doa Al-Abbas, bukan dengan zatnya. Sebab seandainya yang mereka maksud adalah zat Al-Abbas, tentu zat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lebih utama, lebih agung, dan lebih dekat kepada Allah daripada zat Al-Abbas, tanpa ragu dan tanpa dipertanyakan.

Maka kita mengambil faedah dari hadis-hadis tentang istisqa' yang telah lalu bahwa proses istisqa' terdiri dari dua unsur:

1. Meminta doa kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam atau kepada selainnya dari orang-orang yang dipandang saleh.
2. Doa itu sendiri.

Barangkali engkau bertanya: Mengapa pilihan Umar dan para sahabat jatuh kepada Al-Abbas, padahal di antara

para sahabat ada yang melebihi Al-Abbas dalam keunggulan, keutamaan, dan kesalehan?

Jawabannya: Pilihan mereka kepadanya karena ia adalah sahabat yang paling dekat nasabnya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Oleh karena itulah Al-Abbas dalam doanya berkata: "Kaum ini telah menghadapkan diriku kepada-Mu karena kedudukanku di sisi Nabi-Mu."

---

### **Perhatikanlah Hadis Wanita yang Pernah Mengalami Kejang-kejang**

Dalam Shahih Bukhari disebutkan bahwa seorang wanita yang biasa mengalami kejang dan auratnya tersingkap datang kepada Nabi meminta beliau mendoakan kesembuhannya. Beliau menasehatinya untuk tetap bersabar. Ia pun berkata: Kalau begitu, berdoalah kepada Allah agar auratku tidak tersingkap. Maka beliau pun mendoakannya. Seandainya bertawasul dengan beliau itu boleh, tentu beliau akan membimbingnya untuk bertawasul dengan beliau, misalnya dengan berdoa: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan kedudukan Muhammad atau kedudukan Rasul agar Engkau menyembuhkanku dari kejang." Namun karena beliau tidak membimbingnya ke arah itu, maka hal itu menunjukkan tidak bolehnya tawasul.

Dan menunda penjelasan dari waktu dibutuhkan adalah tidak boleh.

Tidak dikenal dari Rasulullah maupun dari para rasul bahwa mereka pernah berkata kepada manusia: "Mintalah kepada kami agar kami meminta kepada Allah untuk menyembuhkan penyakit kalian." Bahkan beliau shallallahu 'alaihi wasallam tidak menyukai banyaknya permintaan, dan beliau menganjurkan kesabaran kepada yang datang dari orang-orang yang sakit meminta kesembuhan penyakitnya. Beliau menasehati mereka agar memohon pahala atas penyakitnya seperti dalam hadis wanita yang disebutkan di atas. Yang menambah kejelasan ini adalah bahwa mereka yang disiksa di tangan orang-orang musyrik di Mekah seperti Bilal, 'Ammar bin Yasir, dan semacamnya, Nabi tidak membimbing mereka untuk bertawasul atau beristighatsah kepada beliau. Bahkan Bilal senantiasa berkata: "Ahad, ahad" (Allah Maha Esa, Allah Maha Esa).

Kaum salafi terus mengatakan dianjurkannya meminta doa dari seorang muslim, terlebih jika ia orang yang saleh laki-laki ataupun perempuan. Yang dipermasalahkan hanyalah tawasul kepada orang yang telah meninggal dan meminta doa dari mereka.

**Kedua:** Seandainya tawasul itu adalah dengan zat, tentu dalam keadaan hidup dan mati sama saja, dan mereka tidak akan berpindah dari zatnya kepada yang lain.



**Ketiga:** Seandainya demikian itu dengan zat, tentu hal itu akan pernah dilakukan dengan nama seorang nabi dari para nabi, atau dengan Ka'bah misalnya, atau dengan 'Arsy, atau dengan langit, atau dengan surga, dan tentu hal itu akan diperbolehkan bagi kita. Namun kebatilan hal ini sudah diketahui secara pasti dalam agama.

**Keempat:** Perlu ditanyakan: Apa makna memohon kepada Allah dengan perantaraan makhluk, apa manfaatnya, dan apa relevansinya sehingga doa itu dikabulkan? Apakah maknanya jika seseorang berkata: "Aku memohon kepada-Mu dengan Fulan", yakni dengan penciptaan-Mu terhadapnya, keberadaannya, dan pembentukan-Mu yang indah terhadapnya? Jika demikian, maka itu adalah tawasul bukan dengan makhluk itu sendiri. Adapun jika maknanya adalah "aku memohon kepada-Mu dengannya", yakni karena dia, yang berarti dialah yang mendorongku untuk memohon kepada-Mu dan menetapkan hal itu bagiku, dengan maksud agar engkau berdoa untuknya, maka semua makna ini tidak benar.

**Kelima:** Seandainya bertawasul dengan zat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam itu boleh, tentu tidak ada kebutuhan bagi mereka untuk datang kepada beliau dan meminta kepada beliau. Mereka cukup bertawasul dengan beliau di tempat-tempat dan rumah-rumah mereka masing-masing. Namun yang datang kepada Rasulullah shallallahu

'alaihi wasallam ketika terjadi kekeringan hanyalah untuk meminta doa beliau. Ini jelas bagi siapa yang meninggalkan sikap keras kepala dan mengikuti jalan petunjuk. Dan hal itu telah dijelaskan sebelumnya.

### **Jawaban atas Dalil-Dalil Mereka**

#### **Jawaban atas Penggunaan Hadis Fatimah binti Asad sebagai Dalil**

Adapun pendalilan mereka dengan hadis Fatimah binti Asad, yang di bagian akhirnya berbunyi: *"Ya Allah, ampunilah ibuku Fatimah binti Asad, dan lapangkanlah tempat masuknya dengan hak Nabi-Mu dan para nabi sebelumku."*

Jawabannya: Hadis ini tidak sahih, karena di dalamnya terdapat perawi bernama Ruh bin Shalih al-Mishri yang dinilai lemah. Hadis yang lemah, apalagi yang palsu, tidak bisa dijadikan hujah.

---

#### **Jawaban atas Penggunaan Hadis Tawasul Adam dengan Nabi sebagai Dalil**

Adapun pendalilan mereka dengan hadis tawasul Adam kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam ketika Adam melakukan kesalahan, lalu berkata: *"Ya Tuhan,*

*aku memohon kepada-Mu dengan hak Muhammad agar Engkau mengampuniku..." dan seterusnya.*

Jawabannya: Hadis ini tidak sahih, bahkan merupakan kebohongan. Imam al-Dzahabi dalam catatannya atas kitab al-Mustadrak jilid kedua menyatakan bahwa hadis ini adalah hadis palsu. Banyak ulama telah mencela al-Hakim karena terlalu banyak menshahihkan hadis-hadis palsu, lemah, dan munkar, hingga ia dituduh memiliki akidah yang buruk. Al-Hakim memang memiliki banyak kekeliruan dan tergelincir dalam berbagai hal yang debu kesalahannya tidak tertandingi, sampai-sampai ia menshahihkan hadis-hadis yang setiap orang dengan akal sehatnya pun tahu — meski tidak pernah mempelajari ilmu hadis sama sekali — bahwa hadis-hadis itu tidak mungkin keluar dari mulut seorang nabi maupun orang yang berakal. Contohnya adalah tambahan di akhir hadis tersebut: *"Kalau bukan karena Muhammad, niscaya Aku tidak menciptakanmu."* Ini adalah kedustaan yang jelas-jelas bertentangan dengan Al-Qur'an, sebagaimana juga ungkapan lain yang berbunyi: *"Kalau bukan karena engkau, kalau bukan karena engkau, niscaya Aku tidak menciptakan jagat raya."*

Al-Qur'an yang mulia telah menjelaskan hikmah Allah dalam penciptaan makhluk, sebagaimana firman-Nya:

**"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."**

Dan firman-Nya:

**"Maha Suci Dzat yang di tangan-Nya kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu siapa di antara kamu yang paling baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."**

Dan firman-Nya dalam surah an-Najm:

**"Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang mereka kerjakan, dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik."**

---

Sungguh mengherankan, bagaimana para ahli bid'ah ini berani berdalil dengan hadis-hadis lemah, bahkan kadang dengan hadis palsu, dalam masalah-masalah akidah. Dalam hal ini, mereka tidak bisa lari dari salah satu dari dua kemungkinan:

**Pertama:** Mungkin mereka mengetahui bahwa sebagian besar hadis yang mereka jadikan dalil adalah lemah dan sebagiannya palsu. Jika demikian, bukankah ini berarti mereka tengah menipu umat Muhammad shalallahu alaihi

wasallam, menyesatkan kaum muslimin, dan menjerumuskan mereka ke dalam lumpur bid'ah dan kemusyrikan yang nyata?

**Kedua:** Atau mungkin mereka tidak mengetahui status hadis-hadis tersebut — apakah sahih, lemah, atau palsu. Kalau begitu, seharusnya mereka meneliti dan memastikan keshahihan atau kehasanannya terlebih dahulu, baru kemudian bersandar padanya. Adapun jika mereka menggunakannya tanpa mengetahui statusnya, atau mengetahui namun berpura-pura tidak tahu, maka:

- Jika mereka tidak tahu, hal itu menunjukkan bahwa mereka bukan ulama, melainkan orang-orang bodoh.
- Jika mereka tahu namun tetap menggunakannya, hal itu menunjukkan bahwa mereka adalah pemalsu dan penipu bagi kaum muslimin. Mereka bukan penasihat agama Allah maupun hamba-Nya, dan mereka telah menyelisihi hadis sahih: "*Agama adalah nasihat...*" dan seterusnya.

---

### **Larangan Syaikh terhadap Meminta Pertolongan kepada Selain Allah**

Adapun larangan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya terhadap meminta pertolongan (istighasah) kepada selain Allah, dan penegasan

bahwa hal itu termasuk syirik yang nyata — maka ini adalah kebenaran. Syaikh tidak menciptakan pendapat baru dalam hal ini, melainkan mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah.

Al-Qur'an secara keseluruhan melarang berdoa kepada selain Allah, baik dari kalangan jin, manusia, maupun seluruh makhluk. Al-Qur'an menyeru secara umum dan menyeluruh untuk berdoa hanya kepada Allah, mengharapkan-Nya, dan memutuskan segala hubungan hanya kepada-Nya semata tanpa sekutu. Tidak boleh berdoa kecuali kepada Allah, dan tidak boleh meminta kecuali kepada-Nya — baik di waktu lapang maupun sempit.

---

### **Perhatian Al-Qur'an terhadap Hari Kebangkitan, Hisab, dan Larangan Berdoa kepada Selain Allah**

Al-Qur'an sangat memperhatikan penetapan hari kebangkitan, hisab, dan siksa, serta penetapan kenabian, wahyu, dan hubungan antara alam atas dengan manusia. Al-Qur'an juga memperhatikan pokok-pokok agama dan keimanan lainnya. Namun yang paling banyak mendapat perhatian adalah larangan berdoa kepada selain Allah dan perintah untuk berdoa hanya kepada-Nya semata. Dalam setiap surah, Allah melarang berdoa kepada selain-Nya dan memerintahkan berdoa kepada-Nya saja, sambil mengecam keras siapa pun yang berdoa kepada makhluk-Nya. Setiap

ayat yang memuat larangan tersebut mengandung larangan yang tegas dan ancaman dosa yang besar.

Allah berfirman dalam surah al-Hajj:

**"Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu seru selain Allah tidak akan mampu menciptakan seekor lalat pun, meskipun mereka bersatu untuk melakukannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan mampu merebutnya kembali. Betapa lemahnya yang menyembah dan yang disembah. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa."**

Ayat ini saja — seandainya tidak ada ayat lain yang diturunkan kepada seluruh manusia — sudah cukup menjadi hujah yang kuat bagi semua orang tentang kebatilan syirik dan kebatilan berdoa kepada selain Allah, serta meruntuhkan seluruh pondasinya. Ayat ini mengecam keras siapa saja yang berdoa kepada makhluk yang tidak bisa dilukiskan kelemahan dan keterbatasannya. Allah mengarahkan perumpamaan ini kepada seluruh manusia di setiap zaman dan tempat, memberitahu bahwa apa pun yang mereka seru selain-Nya — baik dari kalangan makhluk berakal maupun tidak, dari jin dan manusia, dari orang saleh maupun orang jahat — semuanya tidak mampu mendatangkan manfaat, menolak bahaya, maupun

memberikan kebaikan atau keburukan apa pun yang diharapkan dari mereka. Mereka bahkan tidak sanggup menciptakan makhluk paling hina sekalipun di alam semesta ini, apalagi merebut kembali apa yang telah diambil oleh makhluk paling hina tersebut.

Ayat ini, sebagaimana terlihat jelas, telah memutuskan akar keraguan dan kemusyrikan. Tidak diragukan lagi bahwa istighasah adalah berdoa kepada selain Allah dan menyeru-Nya untuk mendatangkan manfaat atau menolak bahaya. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa berdoa kepada selain Allah adalah kekufuran dan kesesatan, serta tidak berguna sama sekali.

Allah berfirman:

**"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah, maka janganlah kamu berdoa kepada siapa pun di dalamnya selain kepada Allah."**

Dan firman-Nya:

**"Dan janganlah kamu berdoa kepada selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan manfaat dan tidak pula mendatangkan mudarat kepadamu. Jika kamu tetap melakukannya, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zalim."**



Dan firman-Nya:

**"Sesungguhnya orang-orang yang kamu seru selain Allah itu adalah hamba-hamba yang serupa dengan kamu."**

Al-Qur'an dipenuhi ayat-ayat yang secara tegas menyatakan bahwa berdoa kepada selain Allah adalah syirik dan kufur yang tidak diragukan lagi. Karena istighasah adalah berdoa kepada selain Allah, maka ia merupakan syirik besar. Oleh karena itulah Syaikh menghukumi pelaku istighasah dengan syirik dan kufur apabila ia berdoa kepada selain Allah dan meminta kepadanya sesuatu yang tidak sanggup dilakukan kecuali oleh Allah, seperti menyembuhkan orang sakit, mendatangkan hujan, dan menganugerahkan keturunan, serta semisalnya.

Syaikh telah didahului oleh para ulama besar sebelum dan sesudahnya yang menyatakan bahwa hal-hal ini termasuk syirik, dan bahwa pelakunya kekal di neraka jika tidak bertaubat. Di antara para ulama terdahulu itu adalah Ibnu Aqil al-Hanbali, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim, dan al-Maqrizi. Dari kalangan belakangan adalah al-Shan'ani, al-Syaukani, dan mayoritas ahli hadis.

## **Syaikh dan Pengikutnya Tidak Langsung Mengkafirkan Sebelum Menegakkan Hujah**

Perlu disebutkan dan diketahui bahwa Syaikh dan para pengikutnya yang salafi tidak serta-merta mengkafirkan seseorang yang mereka lihat melakukan istighasah kepada selain Allah, berthawaf di kuburan, atau bernazar untuk kuburan — sampai mereka menegakkan hujah kepadanya dari kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya. Jika setelah itu ia tetap bersikeras melakukan perbuatan-perbuatan syirik tersebut dan tidak mau merespons hujah yang telah ditegakkan, barulah mereka mengkafirkannya.

Maka pernyataan mutlak bahwa Syaikh dan para pengikutnya mengkafirkan orang-orang yang bertawasul dan beristighasah kepada selain Allah — yang konsekuensinya mengkafirkan seluruh kaum muslimin yang melakukan perbuatan tersebut — adalah pernyataan yang tidak benar, karena:

**Pertama:** Mereka tidak mengkafirkan orang-orang yang bertawasul secara mutlak, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

**Kedua:** Mereka tidak mengkafirkan orang yang bodoh sebelum hujah ditegakkan kepadanya.

## **Kesamaran Sebagian Kebenaran bagi Banyak Orang, Bahkan bagi Sebagian yang Mengaku Berilmu**

**Ketiga:** Tidak ada konsekuensi pengkafiran terhadap mayoritas kaum muslimin, karena kebanyakan dari mereka adalah orang-orang awam. Bahkan banyak dari mereka yang mengaku berilmu pun tidak memahami hakikat-hakikat ini dan merasa rancu dalam menyikapinya. Di antara mereka ada yang tidak bisa membedakan antara tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyyah. Ada yang tidak bisa membedakan antara kufur akidah dan kufur amali, sehingga mereka menyamakan berdoa kepada orang mati, beristighasah kepada mereka, bernazar untuk mereka, berthawaf di sekeliling kuburan mereka, meminta pertolongan kepada mereka, bersumpah atas nama mereka, dan meminta terpenuhinya hajat dari mereka — mereka menyamakan semua ini dengan kufur amali, seperti status orang yang meninggalkan shalat menurut ulama yang tidak mengkafirkannya melainkan mengatakan ia fasik, atau seperti kufurnya orang yang meninggalkan haji, atau orang yang mendatangi istrinya yang sedang haid atau dari belakang, atau mendatangi dukun dan peramal, atau mengatakan kepada saudaranya sesama muslim "kafir". Semua jenis kufur amali ini digunakan oleh syariat untuk perbuatan dosa besar tersebut sebagai sebutan kufur, namun ia adalah kufur amali yang tidak mengeluarkan pelakunya dari keimanan.

Di antara mereka juga ada yang tidak bisa membedakan dan memilah antara tawasul dan istighasah. Ada pula yang berpendapat bahwa ayat-ayat yang berbicara tentang ibadah kepada selain Allah dan bahwa hal itu termasuk syirik besar — hanya ditujukan kepada penyembah berhala, patung, dan pohon-pohon yang disembah oleh orang-orang jahiliah, yang tidak mengucapkan la ilaha illallah. Karena sebab-sebab inilah kebenaran-kebenaran ini menjadi samar bagi mereka yang mengklaim diri sebagai ulama, bahkan bagi yang berstatus pengajar atau penulis — apalagi bagi orang awam. Itulah mengapa mereka tidak menghukumi syirik terhadap orang yang beristighasah kepada selain Allah, bernazar untuk selain Allah, atau berthawaf di kuburan orang-orang saleh — karena mereka mengira hal itu termasuk kufur amali, bukan syirik besar.

Karena kebenaran-kebenaran ini telah disebutkan, maka perlu kiranya saya jelaskan perbedaan antara berbagai perkara yang rancu bagi banyak orang:

---

### **Perbedaan antara Tauhid Rububiyah dan Tauhid Uluhiyyah**

Perbedaan antara keduanya telah dijelaskan sebelumnya: bahwa orang-orang musyrik pun mengakui

tauhid rububiyah, namun pengakuan itu tidak memasukkan mereka ke dalam agama Islam.

**Tauhid rububiyah** adalah keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta, Pemberi rezeki, Yang Menghidupkan, dan Yang Mematikan.

**Tauhid uluhiyyah** adalah mengesakan Allah dalam ibadah tanpa menyekutukan-Nya dengan siapa pun — baik malaikat yang dekat maupun nabi yang diutus.

Allah berfirman mengabarkan tentang Nuh alaihissalam:

**"Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang pedih'."**

Demikian pula halnya dengan para nabi yang lain.

Allah berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad shalallahu alaihi wasallam:

**"Katakanlah, 'Wahai Ahli Kitab, marilah kepada suatu kalimat yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan tidak**

**ada di antara kita yang menjadikan yang lain sebagai tuhan selain Allah'."**

Musibah mereka adalah bahwa mereka menafsirkan "ilah" dengan makna "Yang Maha Mampu mencipta dari tidak ada" atau "Pencipta" atau "Pemilik", bukan dengan makna "Yang berhak disembah dengan sebenarnya". Mereka tidak merenungkan ayat-ayat yang memerintahkan untuk mengesakan Allah dalam ibadah, sehingga kesamaran itu datang dari sisi ini.

Adapun syubhat mereka bahwa orang-orang musyrik dahulu tidak mengucapkan la ilaha illallah dan tidak mengakui kenabian Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam — jadi bagaimana bisa menyamakan kaum muslimin yang melakukan hal-hal yang dikecam oleh kaum Wahabi hanya karena kecintaan mereka kepada Rasul dan orang-orang saleh, serta keyakinan bahwa mereka memiliki kedudukan dan martabat yang agung di sisi Allah, sementara mereka tidak berpendapat bahwa para nabi dan wali menciptakan sesuatu atau bisa mendatangkan bahaya dan manfaat?

Jawabannya:

**Pertama:** Yang menjadi patokan adalah keumuman lafal, bukan kekhususan sebab. Keumuman lafal mencakup selain Allah, siapa pun dan apa pun dia.

## **Keyakinan Orang-Orang Musyrik Terdahulu tentang Tauhid Rububiyyah**

**Kedua:** Orang-orang jahiliah dahulu meyakini bahwa Allah adalah Pencipta, Pemberi rezeki, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, Yang Mendatangkan bahaya, Yang Memberi manfaat, dan bahwa segala kebaikan dan keburukan ada di tangan-Nya. Mereka menyembah berhala-berhala mereka semata-mata agar berhala itu mendekatkan mereka kepada Allah sedekat-dekatnya. Sebagaimana firman Allah tentang mereka:

**"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya."**

Dan firman-Nya:

**"Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberi mudarat dan tidak memberi manfaat kepada mereka, dan mereka berkata, 'Mereka adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah'."**

Seandainya keyakinan yang disebutkan oleh para ahli bid'ah itu bermanfaat, niscaya Allah tidak akan membolehkan ditumpahkannya darah orang-orang musyrik dan diambilnya harta mereka, serta tidak akan memerintahkan Nabi-Nya untuk memerangi mereka — semuanya demi merealisasikan makna la ilaha illallah.

Adapun alasan mengapa orang-orang musyrik tidak mengucapkan *la ilaha illallah*, adalah karena mereka meyakini bahwa tuhan itu banyak — tuhan-tuhan palsu yang mereka sembah selain Allah. Itulah mengapa ketika Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: "*Ucapkanlah la ilaha illallah*", mereka berkata: "*Apakah ia menjadikan tuhan-tuhan itu satu Tuhan saja? Sungguh ini adalah perkara yang sangat mengherankan.*"

Adapun orang-orang yang mengultuskan kuburan yang bersaksi bahwa *la ilaha illallah* dan Muhammad Rasulullah — ya, itu memang benar. Namun mereka tidak mengamalkan konsekuensi kalimat *la ilaha illallah*. Makna *la ilaha illallah* adalah mengesakan Allah dalam ibadah, bahwa ibadah itu hanya untuk Allah semata, dan bahwa tuhan-tuhan selain Allah adalah batil. Mereka tidak merealisasikan makna *la ilaha illallah* dan tidak mengamalkan konsekuensinya, karena mereka tidak membatasi ibadah hanya kepada Allah.

Demikian pula, mereka tidak mengamalkan konsekuensi "*Muhammad Rasulullah*", karena barang siapa bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah, maka ia wajib mengikutinya dalam apa yang diperintahkan dan berhenti dari apa yang dilarang dan dicegahnya. Di antara perintah beliau shalallahu alaihi wasallam adalah: "*Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah*" — bukan kepada



nabi atau wali. *"Dan jika kamu memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah"* — bukan kepada selain Allah. Karena Allah berfirman:

**"Hanya kepada Engkau kami beribadah, dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan."**

Yakni: kami mengkhususkan ibadah dan permohonan pertolongan hanya kepada-Mu.

Di antara larangan beliau: Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah. Sementara orang-orang yang mengultuskan kuburan justru menyembelih untuk para wali dan bernazar untuk mereka. Tidak diragukan bahwa nazar adalah ibadah, dan ibadah tidak layak kecuali untuk Allah.

Di antara petunjuk beliau *shalallahu alaihi wasallam*: ketika sebagian sahabat berkata, *"Mari kita meminta pertolongan kepada Rasulullah dari seorang munafik yang menyakiti mereka"*, maka Nabi bersabda: *"Tidak boleh meminta pertolongan kepadaku; sesungguhnya pertolongan hanya diminta kepada Allah."*

Di antara larangan beliau *shalallahu alaihi wasallam*: *"Janganlah kalian berlebih-lebihan memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan memuji Ibnu Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya."*

Dan ketika seseorang berkata, *"Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad"*, beliau bersabda: *"Apakah kamu menjadikanku sekutu bagi Allah? Katakanlah: atas kehendak Allah semata."*

Dalam Shahihain dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: *Ketika Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menjelang sakaratul maut, beliau mulai menutupkan kain bergaris hitam ke wajahnya. Ketika merasa sesak, beliau membukanya, lalu dalam keadaan demikian beliau bersabda: "Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."* Beliau memperingatkan dari apa yang mereka lakukan. Kalaulah bukan karena itu, niscaya kuburan beliau akan ditampakkan, hanya saja beliau khawatir ia akan dijadikan tempat sujud.

Dalam riwayat Muslim dari Jundub bin Abdullah, ia berkata: *Aku mendengar Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda lima hari sebelum wafat: "Sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah dari adanya khalil di antara kamu. Karena Allah telah menjadikanku sebagai khalil sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai khalil. Dan seandainya aku mengambil khalil dari umatku, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai khalil. Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan*

*kuburan sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu."*

Dari Ibnu Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhuma, bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah kafir atau syirik."* Diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dan ia menghasankannya, serta dishahihkan oleh al-Hakim.

---

### **Syubhat Mereka tentang Penyembahan Orang Musyrik kepada Berhala**

Adapun perkataan mereka: sesungguhnya orang-orang musyrik dahulu menyembah berhala dan bebatuan yang mereka yakini bisa mendatangkan manfaat, bahaya, atau memiliki pengaruh — sedangkan kami tidak berpendapat demikian. Dan orang-orang musyrik dahulu mendustakan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam serta mengingkari seluruh syariatnya, sedangkan kami beriman kepada semua yang dibawa oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.

Jawabannya: Yang menjadi patokan adalah keumuman lafal, bukan kekhususan sebab — sebagaimana telah berulang kali disebutkan. Dari sini kita ketahui bahwa tidak ada perbedaan antara orang yang berdoa kepada berhala dengan orang yang berdoa kepada nabi atau wali, karena ungkapan "selain Allah" mencakup setiap makhluk.

Allah mengabarkan tentang para rasul-Nya ketika mereka datang mengajak kaum mereka:

**"Wahai kaumku, sembahlah Allah! Tidak ada tuhan bagi kamu selain Dia."**

Dan firman Allah:

**"Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu, dan berbuatlah kebaikan agar kamu beruntung."**

Dan firman Allah:

**"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa..."** — sampai akhir ayat.

Jika orang-orang musyrik terdahulu meyakini bahwa berhala-berhala mereka dan sesembahan mereka dari kalangan jin, manusia, dan malaikat bisa mendatangkan bahaya atau manfaat, serta bisa memberi syafaat kepada mereka di sisi Allah — hingga tuhan-tuhan mereka pun menjadi banyak sehingga mereka berkata:

**"Apakah ia menjadikan tuhan-tuhan itu satu Tuhan saja? Sungguh ini adalah perkara yang sangat mengherankan!"**

— Maka "ilah" secara bahasa digunakan untuk setiap yang disembah, baik dengan hak maupun dengan batil, meskipun penggunaannya lebih dominan untuk Tuhan Yang Hak. Seorang muslim ketika mengucapkan la ilaha illallah, maknanya adalah: tidak ada yang berhak disembah di alam semesta ini selain Allah, dan tuhan-tuhan selain Allah yang mereka sembah itu adalah batil.

Dari sini engkau wahai muslim mengetahui bahwa orang-orang musyrik dahulu memiliki banyak tuhan, seperti al-Lata, al-Uzza, dan Manata yang ketiga. Sebagian mereka menyembah bintang Syira, sebagian menyembah api, dan sebagian lagi menyembah jin. Maka orang-orang yang mengultuskan kuburan — dengan memalingkan ibadah atau banyak dari ibadah mereka kepada selain Allah dari kalangan nabi dan wali yang mereka yakini dengan keyakinan yang membuatnya melakukan perjalanan jauh menuju mereka, memanggil-manggil mereka dalam kesusahan dengan doa yang tidak selayaknya dipanjatkan kecuali kepada Allah Yang Maha Agung — dengan demikian tuhan-tuhan mereka pun menjadi banyak. Maka syahadat dua kalimat tidak berguna bagi mereka, begitu pula shalat dan puasa. Ibarat seseorang yang berwudu lalu berhadats: ucapan syahadat mereka, shalat, puasa, dan haji mereka adalah penyucian, namun perbuatan-perbuatan syirik yang telah berulang kali disebutkan itu telah membatalkan makna

syahadat, karena perbuatan-perbuatan syirik itu bagaikan pembatal-pembatalnya.

Pahamilah dan waspadailah syubhat-syubhat yang dilontarkan kepadamu. Pembahasan rinci tentang syarat-syarat la ilaha illallah dan pembatal-pembatalnya akan datang kemudian, insya Allah.

**Kedua:** Sesungguhnya para penyembah nabi dan orang-orang saleh tidaklah menghajat kepada mereka, mempersembahkan nazar dan kurban kepada para wali mereka, serta beristighasah kepada mereka — kecuali karena dalam lubuk hati mereka mereka meyakini bahwa mereka bisa memberi manfaat, mendatangkan bahaya, atau memberi syafaat bagi mereka di sisi Allah. Jika tidak demikian, niscaya engkau tidak akan menemukan mereka tengah meratap di hadapan kuburan, mengulurkan tangan kepada para penghuni kubur, dengan wajah yang diliputi kehinaan dan kesengsaraan, sementara hati mereka membara dengan keinginan dan harapan keuntungan. Mereka tidak akan menanggung kesukaran dan menempuh padang-padang tandus menuju mereka, atau mengarungi lautan jauh menuju mereka — kecuali karena keyakinan yang telah tertanam kuat dalam hati mereka bahwa para wali itu mampu melakukan apa saja yang mereka inginkan: memberi keturunan, melancarkan rezeki, menyembuhkan penyakit, mengangkat kezaliman, dan semisalnya.

Bukti-bukti untuk hal ini banyak, di antaranya: mereka menyebut para penghuni kuburan dari kalangan wali-wali besar menurut anggapan mereka sebagai "ahli tasharruf" — yakni yang mengurus alam — dan mereka menyebut mereka "al-aqthab" (poros-poros), yakni poros-poros alam semesta. Mereka menyebut salah seorang dari mereka sebagai "al-mutawalli", yakni yang mengelola urusan semesta. Ada yang disebut "quthb", ada pula yang disebut "Ghausul 'Alam" (penolong alam), dan sebutan-sebutan lainnya — semuanya mengandung makna bahwa mereka mengatur alam dan bahwa Allah telah menyerahkan urusan alam kepada mereka.

Mereka bahkan telah mengarang kitab-kitab tentang manaqib para wali yang dipenuhi dengan kebohongan-kebohongan: bahwa para wali mampu melakukan hal-hal yang tidak bisa dilakukan kecuali oleh Allah. Mereka meriwayatkan bahwa al-Badawi melakukan ini dan itu, al-Dasuqi melakukan ini dan itu, al-Jilani melakukan ini dan itu dari berbagai perbuatan dan kisah yang ganjil. Terkadang mereka berpegang pada perbuatan-perbuatan mungkar dan keyakinan batil mereka tentang para nabi dengan ayat-ayat seperti firman Allah:

**"Bagi mereka apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka."**

Dan firman-Nya:

**"Dan sungguh, Tuhanmu kelak pasti akan memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga kamu merasa puas."**

Pendalilan mereka dengan ayat-ayat ini secara jelas menunjukkan bahwa mereka memandang orang-orang yang mereka seru selain Allah — dari kalangan para syaikh yang telah wafat — bisa melakukan apa saja yang mereka kehendaki dan mendapatkan apa yang mereka inginkan, karena mereka memiliki apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Mereka tidak menyadari bahwa "bagi mereka apa yang mereka kehendaki" itu berlaku di surga, berupa kenikmatan dan kebahagiaan yang telah Allah gambarkan.

---

**Ghuluw (Berlebih-lebihan) para Pengultus Kubur terhadap Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam**

Hingga sebagian dari mereka yang paling ekstrem — yaitu Syaikh Ibrahim bin Yahya al-'Amili — berkata tentang Nabi shalallahu alaihi wasallam — semoga Allah membebaskan beliau dari apa yang mereka katakan. Al-'Amili ini meskipun seorang Syiah, namun kaum Syiah dan para pengultus kubur dari kalangan Ahlus Sunnah sepakat dalam memalingkan banyak ibadah kepada para nabi dan wali, seperti bernazar kepada mereka, berthawaf di sekeliling



mereka, beristighasah kepada mereka, serta meyakini bahwa mereka mengatur alam dan bahwa Allah telah menyerahkan pengaturan dan pengelolaan alam kepada mereka.

Berikut teks apa yang dikatakan Ibrahim bin Yahya:

*Ia menguasai alam semesta dengan segala keutamaan dan karunia, dan yang paling kecil darinya adalah menciptakan alam ini. Aku adalah hambamu yang mengharap, yang tidak menginginkan selain ridamu, dan Engkau adalah Dzat yang paling penyayang di antara para penyayang.*

Dan salah seorang penyair Ahlus Sunnah berkata tentang Nabi shalallahu alaihi wasallam:

*Dan sesungguhnya dari kemurahanmulah dunia dan saudaranya (akhirat), dan dari ilmumulah ilmu Lauh dan Pena.*

---

## **Syubhat Keempat: Kebolehan Istighasah kepada Selain Allah**

Para penentang Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata: Adapun istighasah, para ulama, orang-orang saleh, dan para wali telah membolehkannya. Mereka bersandar kepada beberapa hal yang mereka anggap sebagai dalil:

1. Firman Allah:

**"Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya (Musa) untuk menghadapi orang yang dari golongan musuhnya."**

2. Kaum muslimin dari generasi ke generasi, salaf maupun khalaf, senantiasa berdoa kepada para wali dan orang-orang saleh serta meminta pertolongan kepada mereka dalam kesusahan untuk memenuhi hajat dan menolak bahaya dari diri mereka. Lalu Allah pun mengabulkan apa yang mereka minta. Karena yang dimintai pertolongan, kalau bukan nabi maka kedudukannya di sisi Tuhannya tidak perlu diragukan, dan jika ia dari kalangan orang-orang saleh maka mereka memiliki kedudukan dan martabat yang tinggi yang tidak seorang pun tidak mengetahuinya. Mereka tidak meyakini bahwa orang-orang saleh itu menciptakan atau memberi rezeki. Yang ada hanyalah bahwa orang yang beristighasah menjadikan yang dimintai

pertolongan sebagai perantara antara dirinya dan Allah. Maka yang sesungguhnya dimintai pertolongan adalah Allah.

---

### **Jawaban atas Syubhat Keempat**

Jawabannya:

**1.** Perkataan mereka "para ulama dan orang-orang saleh telah membolehkannya" — boleh jadi dipahami dari ungkapan ini bahwa seluruh ulama dan orang-orang saleh telah membolehkannya, karena penggunaan "para ulama" di sini — sesuai konteks kalimat — bersifat mencakup keseluruhan. Ini tidak benar, karena banyak dari ulama dan orang-orang saleh yang bertakwa justru melarang istighasah dan menghukumi syirik terhadap orang yang beristighasah kepada selain Allah setelah hujah ditegakkan kepadanya, sebagaimana akan dijelaskan kemudian.

**2.** Pendalilan mereka dengan firman Allah: "**Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya (Musa) untuk menghadapi orang yang dari golongan musuhnya.**"

*Pertama:* Ini adalah sesuatu yang membuat orang gila pun tertawa, apalagi orang berakal. Kejadian ini berlangsung antara Musa alaihissalam dan seorang Qibti (bangsa Mesir kuno), sementara Musa kala itu belum menjadi nabi.

Seandainya kita anggap beliau sudah menjadi nabi pun, syariatnya berbeda dengan syariat kita. Namun bagi pendapat yang mengatakan bahwa syariat orang-orang sebelum kita adalah syariat bagi kita selama tidak ada penghapusnya — di sini justru telah datang banyak penghapus dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang menghapus istighasah kepada selain Allah.

*Kedua:* Ini adalah istighasah orang yang hidup kepada orang yang hidup, dalam hal yang mampu dilakukan oleh yang dimintai pertolongan. Ini tidak dipermasalahkan dan dibolehkan. Karena barang siapa melihat orang yang tenggelam atau kebakaran meminta pertolongan kepadanya, maka wajib baginya menyelamatkannya — bahkan meskipun tidak dimintai pertolongan. Bahkan orang yang berpuasa wajib berbuka untuk menyelamatkan orang yang dalam bahaya, dan wajib memutuskan shalatnya jika ia sedang shalat.

Maka istighasah orang hidup kepada orang hidup bukanlah yang menjadi permasalahan. Yang dipermasalahkan adalah istighasah kepada orang yang sudah meninggal atau kepada orang yang berada di tempat yang jauh, seperti istighasah kepada para penghuni kubur.

**3.** Perkataan mereka: "Sesungguhnya yang dimintai pertolongan, jika ia seorang nabi maka kedudukannya tidak tersembunyi..."

Jawabannya: Ya, mereka memiliki kedudukan yang tinggi dan derajat yang luhur. Mereka adalah sebaik-baik makhluk Allah. Para rasul lebih utama dari para nabi, dan ulul azmi lebih utama dari rasul-rasul lainnya, dan junjungan kita Muhammad shalallahu alaihi wasallam adalah yang paling utama dari semuanya. Namun tingginya kedudukan para nabi tidak membolehkan kita beristighasah kepada mereka — karena istighasah adalah salah satu jenis ibadah, dan ibadah tidak layak kecuali untuk Allah Tuhan semesta alam. Jika beristighasah kepada para nabi saja termasuk syirik, maka kepada selain mereka dari kalangan orang-orang saleh lebih layak lagi untuk dikategorikan syirik.

Adapun pernyataan bahwa mereka tidak meyakini para nabi dan orang-orang saleh menciptakan atau memberi rezeki, melainkan menjadikan mereka sekadar perantara —

Jawabannya: Demikianlah pula keyakinan orang-orang musyrik Quraisy dan seluruh bangsa Arab. Allah berfirman:

**"Dan sungguh, jika kamu tanya kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka akan menjawab, 'Yang menciptakannya adalah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui'."**

Adapun jawaban rinci, kami katakan: apakah orang yang berani mengklaim ini sanggup mendatangkan satu dalil saja bahwa Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, al-Hasan, al-

Husain, Fatimah, atau para sahabat lainnya dan kerabat kenabian — atau bahwa Imam Abu Hanifah, Malik, al-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, atau para imam jujur lainnya yang dikenal baik dan imamahnya diikuti di kalangan kaum muslimin — pernah beristighasah kepada orang yang sudah meninggal, atau berdoa kepadanya untuk mengangkat satu musibah, atau menyeru namanya untuk satu hajat dan harapan? Jika mereka tidak sanggup mendatangkan satu riwayat yang sahih dari seorang pun di antara mereka, maka ketidakmampuan itu cukup sebagai bantahan dan penolakan terhadap klaim mereka ini.

Tidak tersembunyi bagi pembaca yang cerdas bahwa Al-Qur'an yang agung dalam banyak surah dan ayatnya sangat memperhatikan masalah kebangkitan, hisab, surga, neraka, dan shiratal mustaqim — sebagaimana ia memperhatikan penjelasan tentang tauhid uluhiyyah, bahwa ibadah yang merupakan puncak kecintaan dan puncak ketundukan tidak layak bagi selain Allah, betapa pun tinggi derajat dan luhur kedudukannya — baik dari kalangan nabi dan rasul maupun malaikat yang dekat, apalagi berhala, bebatuan, matahari, bulan, bintang-bintang, lautan, api, dan makhluk-makhluk lainnya yang disembah selain Allah.

Di sini saya akan menyebutkan beberapa ayat yang secara tegas melarang memalingkan ibadah kepada selain Allah, beserta perumpamaan-perumpamaan Al-Qur'an

untuk mendekatkan kebenaran kepada pemahaman dan menjelaskan kebatilan syirik yang buruk yang mengantarkan pelakunya kepada kesengsaraan abadi.

Allah berfirman dalam surah al-Mu'minun:

**"Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan, maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak akan dapat menciptakan seekor lalat pun, meskipun mereka bersatu untuk melakukannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan bisa merebutnya kembali. Betapa lemahnya yang meminta dan yang diminta."**

Allah berfirman dalam surah al-A'raf:

**"Sesungguhnya orang-orang yang kamu seru selain Allah itu adalah hamba-hamba yang serupa dengan kamu. Maka serulah mereka, lalu hendaklah mereka mengabulkan permohonanmu, jika kamu orang-orang yang benar. Apakah mereka mempunyai kaki untuk berjalan, atau mempunyai tangan untuk menyerang, atau mempunyai mata untuk melihat, atau mempunyai telinga untuk mendengar? Katakanlah, 'Panggilah patung-patung yang kamu jadikan sekutu, kemudian lakukanlah tipu dayamu kepadaku, dan janganlah kamu memberi tangguh**

**kepadaku. Sesungguhnya Pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur'an), dan Dia melindungi orang-orang saleh. Orang-orang yang kamu seru selain Allah tidak sanggup menolongmu, bahkan tidak sanggup menolong dirinya sendiri. Dan jika kamu mengajak mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak mendengarnya. Dan kamu melihat mereka memandang ke arahmu, padahal mereka tidak melihat."**

Ayat-ayat ini merupakan bantahan paling tegas terhadap orang-orang musyrik yang berdoa kepada sesuatu yang tidak bisa memberi manfaat dan bahaya kepada mereka, serta melupakan Tuhan mereka, Allah Tuhan semesta alam, yang kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Ayat-ayat ini juga merupakan bantahan paling tegas terhadap orang-orang yang berthawaf di kubur dan meminta-minta kepada orang yang sudah meninggal.

Bantahan di dalamnya pun beragam dan mendalam. Firman-Nya: "**Sesungguhnya orang-orang yang kamu seru selain Allah itu adalah hamba-hamba yang serupa dengan kamu**" — secara tegas menunjukkan bahwa yang mereka seru adalah manusia seperti mereka. Namun apakah mereka nabi, malaikat, ataukah orang-orang saleh — ini justru merupakan bantahan paling kuat terhadap mereka yang berdalil atas kebolehan istighasah kepada



selain Allah dan berdoa kepada orang-orang yang telah meninggal, lalu berkata: *"Orang-orang musyrik terdahulu menyembah berhala dan pohon-pohon, sedangkan kami menyeru para nabi, para wali yang saleh, atau para malaikat yang dekat, dan mereka memiliki kedudukan di sisi Allah."*

Maka renungkanlah, wahai pembaca, ayat yang mulia ini, bagaimana ia memutus keragu-raguan mereka dan mengungkap dangkalnya akal serta rusaknya pandangan mereka. Ayat ini menyatakan bahwa yang mereka sembah adalah hamba-hamba yang serupa dengan mereka sendiri, bukan benda mati, bukan berhala, bukan batu, dan bukan pula pohon. Tidak tersembunyi kandungan sindiran, bantahan, dan celaan dalam ayat ini terhadap kaum tersebut beserta akal mereka. Sebab, orang yang berakal tidak mungkin memohon kepada orang yang sama kedudukannya dengan dirinya dalam hal kemampuan dan daya upaya, agar diberikan apa yang ia harapkan dan agar dianugerahi apa yang ia sendiri tidak mampu meraihnya. Orang yang berakal hanya memohon kepada yang lebih berkuasa darinya, yang lebih besar kemampuan, keluasan, kewenangan, dan kekuasaannya. Hal ini karena pemohon dan yang dimohon tidak boleh setara dan serupa, sebab jika keduanya setara, maka tidak ada alasan mengapa salah satu memohon kepada yang lain dan bukan sebaliknya.

Firman-Nya: **"Maka serulah mereka, lalu biarkanlah mereka memenuhi seruanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar"** (Al-A'raf: 194) merupakan puncak tantangan dan pembuktian ketidakmampuan bagi para penyeru selain Allah, baik dari kalangan manusia maupun bukan manusia, dan merupakan puncak keadilan dalam debat dan perselisihan. Penjelasannya adalah bahwa Allah pertama-tama berfirman kepada para penyeru selain-Nya: Sesungguhnya kalian keliru dan sesat jika kalian menyeru selain-Ku, yaitu hamba-hamba yang serupa dengan kalian dalam segala hal, tidak mampu memberi manfaat kepada kalian sebagaimana kalian pun tidak mampu memberi manfaat kepada mereka, membutuhkan selain mereka sebagaimana kalian membutuhkan selain kalian, karena kalian dan mereka adalah sama. Lihatlah hakikat diri kalian dan hakikat mereka, niscaya perkaranya akan jelas. Jika dalil yang nyata dan dapat dirasakan ini belum meyakinkan kalian, dan kalian tetap bersikeras bahwa mereka mampu mengabulkan doa kalian lalu kalian menyeru mereka, maka marilah ke perkara yang lebih meyakinkan, lebih pasti, dan lebih jelas:» «Cobalah dengan pengalaman pengamatan yang jujur dan tidak menipu. Pengalaman itu adalah: serulah mereka yang kalian klaim mampu mendengar seruan dan mengabulkan doa kalian, lalu lihatlah setelahnya apakah mereka memenuhi seruan kalian atau tidak. Jika ya, maka kalian

benar dan mendapat petunjuk. Jika tidak, maka kalian berdusta dan sesat, dan kalian wajib bertobat setelahnya serta kembali kepada akal dan fitrah kalian yang telah kalian abaikan dan yang telah meninggalkan kalian selama berabad-abad dan bertahun-tahun. **"Maka serulah mereka, lalu biarkanlah mereka memenuhi seruanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar"** (Al-A'raf: 194).

Firman-Nya: **"Apakah mereka mempunyai kaki yang dengan itu mereka dapat berjalan, atau apakah mereka mempunyai tangan yang dengan itu mereka dapat memukul, atau apakah mereka mempunyai mata yang dengan itu mereka dapat melihat, atau apakah mereka mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar?"** (Al-A'raf: 195) merupakan alasan larangan menyeru dan memohon kepada mereka, serta pemutus segala harapan dari mereka. Hal itu karena mereka telah kehilangan perangkat kerja dan kehidupan. Mereka tidak mampu memberi apa pun kepada para pemohonnya karena kelemahan dan keterbatasan mereka. Mereka tidak bisa berjalan, tidak bisa bekerja dengan tangan, tidak bisa melihat, dan tidak bisa mendengar, karena mereka adalah orang-orang yang telah mati. Orang yang mati hanyalah jasad tanpa ruh di dalamnya, sehingga secara lahiriah dan dari sisi dunia, ia bagaikan benda mati. Adapun

kehidupan yang ada pada mereka adalah kehidupan ruhani yang gaib dan ukhrawi, kembali kepada ruh-ruh mereka yang tempatnya adalah alam akhirat di sisi Allah, sehingga tidak ada hubungan antara mereka dengan dunia dan penghuninya. Adapun jasad mereka, yaitu yang tersisa di sisi penghuni dunia, maka tidak ada bedanya dengan benda mati yang bisu dalam hal ketidakmampuan memberi manfaat, bahaya, bekerja, dan bergerak. Tidak ada bedanya antara orang yang menyeru jasad-jasad ini dengan orang yang menyeru benda-benda mati yang bisu. Adapun ruh-ruh mereka, betapa jauh dan tinggi tempatnya dari orang yang menyeru jasad-jasad mereka. Perumpamaan orang yang menyeru jenazah-jenazah yang terbaring di bawah tanah itu tidak lain seperti orang yang menyeru pakaian atau rumah, hanya karena seorang nabi atau wali pernah memakainya atau menghuninya di suatu waktu. Selesai.

Ayat ini telah menyusun gambaran tentang kelemahan dan ketidakmampuan mereka yang diseru dengan susunan yang sangat cermat, teratur, dan menakjubkan. Pertama, ayat ini mencabut kemampuan mereka untuk berjalan dan berpindah. Masih tersisa kemungkinan bahwa mereka bisa bekerja dengan tangan, maka dicabutlah pula itu.» «Masih tersisa dari perangkat indera mereka kemampuan untuk melihat dengan mata, sehingga mereka dapat memberi manfaat kepada para pemohonnya dengan pandangan, setelah mereka tidak mampu memberi manfaat dengan kaki

mereka untuk berjalan dan dengan tangan mereka untuk memukul. Maka dicabutlah pula, ketiga kalinya, perangkat penglihatan. Mereka pun tidak mampu memberikan pandangan kasih sayang, belas kasih, dan kelembutan kepada orang yang menyeru dan berharap kepada mereka. Masih tersisa setelah dicabutnya semua itu kemampuan untuk mendengar doa dan seruan mereka. Barangkali jika mereka mendengar, mereka akan memberi syafaat atau mengarahkan jiwa dan kehendak mereka untuk memberi manfaat dan membalas keterikatan para penyeru kepada mereka. Maka dicabutlah pula, keempat kalinya, perangkat pendengaran. Jadilah mereka tidak bisa berjalan, tidak bisa bekerja, tidak bisa melihat, dan tidak bisa mendengar. Maka bagaimana mereka bisa memberi manfaat atau bahaya? Dan bagaimana mereka bisa diharapkan dan diinginkan?... Terputuslah segala harapan dari mereka. Susunan pembuktian kelemahan dan pencatatan ketidakmampuan mereka ini berada pada tingkat kecermatan dan kehebatan yang tidak mungkin dielakkan bahkan oleh akal yang paling keras sekalipun, yang paling ingkar dan paling angkuh serta paling zalim, kecuali harus tunduk di hadapannya, mengakui kemukjizatannya, dan membenarkan penisbatannya kepada Allah yang Maha Mulia dan Maha Agung, atau menyerah dengan tangan yang penuh kehinaan, kecilan diri, dan kelemahan.

Renungkanlah, wahai pembaca, ayat-ayat yang telah lalu ini, bagaimana ia memotong akar-akar kemusyrikan dan membungkam lidah para penyembah selain Allah beserta keragu-raguan mereka yang lebih lemah dari sarang laba-laba.

Jika ada seseorang di antara mereka berkata bahwa ayat-ayat ini turun berkenaan dengan para penyembah berhala, sedangkan kami tidak menyembah berhala, melainkan kami hanya menyeru para wali dan orang-orang saleh karena kedudukan mereka yang tinggi dan tempat mereka yang agung di sisi Allah, maka jawabannya: pertanyaan semacam ini telah dijawab sebelumnya, bahwa frasa "selain Allah" mencakup semua yang disembah, baik itu malaikat, nabi, rasul, wali, pohon, maupun batu. Yang menjadi patokan adalah keumuman lafaz, bukan kekhususan sebab turunnya ayat.

Perkara kedua: sesungguhnya Allah telah mencela para penyembah Al-Masih yang merupakan salah satu nabi dan rasul. Allah Taala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: Wahai Isa putra Maryam, apakah kamu yang mengatakan kepada orang-orang: Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah? Isa menjawab: Mahasuci Engkau, tidak pantas bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya, tentulah Engkau telah**

**mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sungguh, Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku, yaitu: Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, dan aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau Maha Menyaksikan atas segala sesuatu" (Al-Ma'idah: 116-117).**

Lihatlah bagaimana Al-Masih berlepas diri dari para pengikutnya yang Nasrani, dan berkata: **"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku, yaitu: Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu"** (Al-Ma'idah: 117).

Allah mengetahui bahwa Al-Masih tidak pernah memerintahkan penyembahan terhadap dirinya dan tidak meridhainya. Namun Allah menghendaki melalui ayat-ayat ini untuk menjelaskan kepada manusia bahwa menyembah Al-Masih yang merupakan salah seorang nabi dan rasul adalah tidak boleh, bahkan merupakan kemusyrikan. Maka bagaimana pula dengan menyembah para wali, pohon-pohon, dan gua-gua?

Apakah orang-orang yang sesat ini tidak pernah mendengar firman Allah yang ditujukan kepada penghulu seluruh alam: **"Dan jika Allah menimpakan suatu bahaya kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia"** (Yunus: 107). Jika bahaya yang menimpa Rasulullah tidak mampu ditolak oleh beliau, maka bagaimana mungkin Rasul atau orang yang lebih rendah darinya mampu menolak bahaya yang menimpa orang lain?

Apakah mereka tidak pernah mendengar firman Allah Yang Maha Agung: **"Dan Dia tidak memerintahkan kamu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah Dia akan memerintahkan kamu berbuat kekafiran setelah kamu berserah diri?"** (Ali Imran: 80).

Apakah Dia tidak mencela orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan pendeta dan rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, sebagaimana firman Allah Taala: **"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (juga mereka menjadikan tuhan) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya diperintah menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan"** (At-Taubah: 31).



Di antara hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa Allah yang mencela orang-orang Yahudi dan Nasrani karena menjadikan pendeta dan rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, itu bukan karena mereka meyakini bahwa para pendeta dan rahib tersebut adalah tuhan-tuhan yang mencipta, memberi rezeki, memberi manfaat, atau mendatangkan bahaya. Celaan dan kecaman itu datang karena mereka menaati para pendeta dan rahib tersebut dalam mengharamkan apa yang Allah halalkan dan menghalalkan apa yang Allah haramkan.

Imam Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan, dan At-Tirmidzi menghasankannya, dari Adi bin Hatim, bahwa ia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca ayat ini, lalu ia berkata kepada beliau: Sesungguhnya kami tidak menyembah mereka. Beliau bersabda: "*Bukankah mereka mengharamkan apa yang Allah halalkan lalu kalian pun mengharamkannya, dan menghalalkan apa yang Allah haramkan lalu kalian pun menghalalkannya?*" Aku berkata: Benar. Beliau bersabda: "*Itulah ibadah kepada mereka.*"» «Maka terlihat bahwa hadits ini secara tegas menyatakan bahwa ibadah kepada para pendeta dan rahib adalah menaati mereka dalam mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram, yaitu menaati mereka dalam menyelisihi hukum Allah dan Rasul-Nya.

Syaikhul Islam berkata, yang maknanya secara ringkas: Sesungguhnya para pengikut buta yang menjadikan para pendeta sebagai tuhan dalam menghalalkan apa yang Allah haramkan dan sebaliknya, terbagi menjadi dua golongan. Pertama, mereka yang mengetahui bahwa para pendeta dan rahib telah mengubah agama Allah, namun tetap mengikuti mereka atas perubahan itu, sehingga mereka meyakini halalnya apa yang Allah haramkan dan sebaliknya dengan mengikuti pemimpin mereka. Ini adalah kekafiran, dan Allah serta Rasul-Nya telah menjadikannya sebagai kemusyrikan, meskipun mereka tidak shalat dan bersujud kepada mereka. Kedua, mereka yang meyakini keharaman yang haram dan sebaliknya, namun menaati mereka dalam kemaksiatan terhadap Allah sebagaimana seorang Muslim melakukan kemaksiatan yang ia yakini sebagai kemaksiatan. Golongan ini memiliki hukum seperti pelaku dosa lainnya.

**Pengingkaran mereka terhadap penisbatan penciptaan, rezeki, manfaat, dan bahaya kepada orang-orang yang mereka minta tolong dan seru selain Allah**

Aku ingin mencerahkan pikiran pembaca dan penengah, sebagai tambahan atas apa yang telah lalu dalam menegaskan hujah terhadap para ahli bid'ah yang menyembah selain Allah dari kalangan para nabi dan orang-orang saleh, namun mengingkari bahwa ibadah tersebut

adalah kemusyrikan, dengan mengatakan: Kami tidak meyakini bahwa para nabi dan orang-orang saleh dapat memberi manfaat atau bahaya, bahkan yang memberi manfaat dan bahaya adalah Allah semata. Kami hanya menjadikan mereka sebagai perantara antara kami dan Allah karena kedudukan mereka yang tinggi. Dengan demikian, tidak boleh menisbatkan kepada kami kekafiran, kemusyrikan, atau kesesatan. Yang mendorong kami untuk menyeru dan berlindung kepada mereka hanyalah kecintaan kami kepada mereka dan keyakinan kami bahwa mereka telah mencapai derajat yang tinggi dan Allah telah mengkhususkan mereka dengan keistimewaan yang tidak diberikan kepada selain mereka.

Jawabannya adalah: dikatakan kepada mereka, keyakinan ini persis sama dengan keyakinan orang-orang musyrik Arab dan kaum musyrikin lainnya. Mereka tidak meyakini adanya bahaya dan manfaat pada berhala-berhala yang mereka sembah.» «Disebutkan dalam hadits bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Hushain bin Al-Mundzir: Berapa tuhan yang kamu sembah? Ia menjawab: Tujuh, enam di bumi dan satu di langit. Beliau bertanya: Siapa yang kamu tuju untuk harapan dan rasa takutmu? Ia menjawab: Yang di langit. Lihatlah bagaimana Hushain secara tegas menyatakan bahwa Allah yang di langitlah yang ia takuti, ia harapkan, ia khawatiri, dan ia tuju, bukan tuhan-tuhan yang di bumi.

Allah Taala berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan bahaya kepada mereka dan tidak dapat memberi manfaat kepada mereka, dan mereka berkata: Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah"** (Yunus: 18).

Kalian harus memilih salah satu: Apakah kalian mengklaim bahwa para syaikh yang kalian seru selain Allah itu memberi manfaat dan bahaya, sehingga seruan kalian kepada mereka karena menginginkan manfaat dan bahaya dari mereka? Ataukah kalian mengatakan bahwa mereka tidak memberi manfaat dan tidak mendatangkan bahaya? Tidak ada jalan keluar dari dua kemungkinan ini. Jika kalian memilih kemungkinan pertama, maka kalian telah menuju apa yang kalian akui sendiri sebagai kekafiran kepada Allah dan kesesatan yang besar. Jika kalian memilih kemungkinan kedua, maka kalian wajib mengakui bahwa menyeru orang-orang yang telah mati adalah terlarang dan batil. Hal itu karena ayat ini dan ayat-ayat lainnya telah melarang dengan tegas dan jelas untuk menyeru yang tidak memberi manfaat dan tidak mendatangkan bahaya, dan memberitahukan bahwa barangsiapa menyeru yang tidak memberi manfaat dan tidak mendatangkan bahaya kepadanya, maka ia termasuk orang-orang yang zalim. Apapun yang kalian pilih, kalian telah terbantah.

Kemungkinan pertama, yaitu bahwa para syaikh memberi manfaat dan bahaya, tidak mungkin diambil oleh seorang Muslim. Allah Taala telah membatalkannya dengan firman-Nya: **"Dan jika Allah menimpakan suatu bahaya kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya"** (Yunus: 107). Allah Taala juga telah membatalkannya dalam ayat-ayat lain yang tegas dan jelas, seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi"** (Al-Qashash: 56), firman-Nya: **"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu"** (Ali Imran: 128), firman-Nya: **"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah"** (Al-A'raf: 54), firman-Nya: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan suatu bahaya pun kepadamu dan tidak pula suatu kemanfaatan"** (Al-Jin: 21), dan firman-Nya: **"Katakanlah: Aku tidak berkuasa mendatangkan bahaya dan kemanfaatan bagi diriku sendiri kecuali apa yang dikehendaki Allah"** (Yunus: 49), dan ayat-ayat tegas lainnya yang jelas. Kemungkinan ini tidak bertanggung oleh seorang Muslim untuk mengambilnya atau mengatakannya.» «Adapun kemungkinan kedua, itulah yang mereka pegang sebagaimana yang mereka klaim. Namun ayat ini dan ayat-ayat lainnya membantah mereka

dengan bantahan yang tidak ada celah bagi mereka untuk menolak atau menghindarinya.

Betapa indah firman Allah Taala: **"Dan jika Allah menimpakan suatu bahaya kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya"** (Yunus: 107), setelah firman-Nya: **"Dan janganlah kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak pula mendatangkan bahaya kepadamu. Jika kamu berbuat demikian, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zalim"** (Yunus: 106). Hal itu karena firman Allah Taala: **"Dan janganlah kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak pula mendatangkan bahaya kepadamu"** menimbulkan pertanyaan: Apa yang tidak memberi manfaat dan tidak mendatangkan bahaya, sehingga tidak boleh diseru? Dan apa yang memberi manfaat dan hanya Dia yang boleh diseru? Maka Allah menjawab:

Yang memberi manfaat dan mendatangkan bahaya adalah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Allah berfirman: **"Dan jika Allah menimpakan suatu bahaya kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Dia**

**menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya"** (Yunus: 107). Maka hanya Allah semata yang diseru, dimohon, dan diharapkan, karena hanya Dia semata yang memberi manfaat dan mendatangkan bahaya. Doa hanya untuk-Nya semata karena segala yang diinginkan dan diharapkan oleh seorang penyeru, serta segala yang ia takuti dan khawatiri, semuanya hanya ada pada-Nya. Sebagaimana hanya Dia yang Maha Memberi, Maha Mencegah, Yang mendatangkan bahaya dan memberi manfaat, maka wajib pula hanya Dia semata yang diseru, disembah, dan dimohon.»

---

## **Syubhat Kelima: Di antara Syubhat Mereka tentang Bolehnya Beristighatsah kepada Selain Allah**

---

Sesungguhnya beristighatsah kepada selain Allah termasuk dalam ranah usaha dan sebab yang biasa, seperti perkataan mereka: Musim semi menumbuhkan sayuran, dan sang amir membangun kota. Ini termasuk majaz 'aqli dan berlaku dalam tutur kata orang Arab.

Jawabannya: Benar, meskipun hal itu berlaku dan boleh dalam perkataan umum maupun khusus, namun tidak boleh dalam hal yang menyangkut keyakinan dan yang mengindikasikan rusaknya agama.

Kemudian, seandainya majaz ini boleh secara mutlak dan menyeluruh, baik dalam hal yang tidak menyangkut keyakinan maupun yang menyangkutnya, maka menyeru orang-orang yang telah mati tetap termasuk majaz yang terlarang yang tidak boleh digunakan. Sebab tidak ada perbedaan pendapat bahwa di antara majaz ada yang tidak sah penggunaannya dan tidak boleh dituju atau diucapkan.

Kemudian, seandainya setiap majaz boleh digunakan, dituju, dan diucapkan dalam hal akidah maupun selainnya, maka menyeru orang-orang yang telah mati tetap bukan termasuk majaz berdasarkan dalil-dalil yang telah lalu.



Bahkan ia termasuk kenyataan yang jelas tentang rusaknya agama dan kacaunya akidah pelakunya. Kemudian, seandainya pun ia tidak menunjukkan hal itu, bahkan seandainya ia tidak menunjukkan sesuatu apapun, maka ia dengan lafaz dan zahirnya tetap termasuk lafaz-lafaz kesesatan, kemusyrikan, dan kemurtadan. Tidak ada perbedaan pendapat di antara manusia bahwa ada perkataan yang merupakan kekafiran dan pengucapnya adalah kafir lagi murtad, meskipun ia tidak bermaksud dengannya suatu akidah apapun atau suatu jenis kesesatan apapun. Seandainya seorang Muslim mencaci Allah, atau keadilan-Nya, hukum-hukum-Nya, keputusan-Nya, atau kitab-kitab-Nya, nabi-nabi-Nya, dan agama-Nya, maka ia dihukumi murtad menurut seluruh kaum Muslimin, meskipun ia tidak bermaksud dengan ucapannya itu kecuali untuk membuat orang yang hadir tertawa dan bercanda atau menghibur mereka, atau sejenisnya yang menyebabkan banyak orang dari kalangan orang-orang fasik dan rendahan dihukumi kafir.» «Adapun perkataan mereka: Musim semi menumbuhkan sayuran, atau air menumbuhkan rumput, maka seandainya itu adalah majaz sebagaimana yang mereka klaim, maka ia tidak sama dengan menyeru orang-orang yang telah mati, sama sekali. Hal itu karena air dan musim semi, misalnya, tidak mungkin ada seseorang yang meyakini bahwa keduanya yang benar-benar menumbuhkan rumput dan sayuran dengan penumbuhan

yang sesungguhnya yang dimaksud di sini. Adapun para nabi, orang-orang yang telah mati, orang-orang saleh, dan manusia yang masih hidup, maka mungkin untuk meyakini adanya kemusyrikan kepada Allah pada mereka, dan mungkin untuk menyembah serta menuhankan mereka. Bahkan inilah yang terjadi secara nyata dan terlihat.

Maka apabila kita dapati seseorang menyeru orang-orang yang telah mati dari kalangan para nabi dan orang-orang saleh, dan menyeru para malaikat dan jin, kita tidak mendapati penghalang untuk meyakini bahwa penyeru itu adalah seorang musyrik kepada Allah, bahwa ia menyembah orang-orang yang ia seru selain Allah, dan bahwa ia berpandangan bahwa mereka benar-benar memberi apa yang ia minta dari mereka dan apa yang diminta para musyrik lainnya dari tuhan mereka. Adapun jika kita mendengar seseorang berkata: Musim semi menumbuhkan sayuran dan air menumbuhkan rumput, kita tidak mungkin meyakini bahwa pengucap ini musyrik kepada Allah, menyembah musim semi dan air, dan berpandangan bahwa keduanya benar-benar menumbuhkan... Maka majaz dalam contoh seperti ini jelas sekali, tidak ada keraguan dan tidak ada perbedaan padanya.

Juga, terdapat perbedaan antara menyeru orang-orang yang telah mati dengan perkataan: Musim semi menumbuhkan sayuran dan air menumbuhkan rumput.

Perbedaannya adalah yang pertama berupa permintaan dan yang kedua berupa berita. Antara keduanya terdapat perbedaan hakiki yang besar dan dikenal. Tidak semua yang boleh dalam bentuk pemberitaan boleh dalam bentuk permintaan. Bukti perbedaan yang jelas ini adalah bahwa boleh dikatakan: Musim semi menumbuhkan sayuran dan air menumbuhkan rumput, namun tidak boleh dikatakan: Wahai musim semi, tumbuhkanlah sayuran, wahai air, tumbuhkanlah rumput, sebagai bentuk permintaan seperti permintaan dalam doa kepada para syaikh dan orang-orang saleh yang telah meninggal. Jika contoh tunggal ini boleh dalam bentuk pemberitaan namun terlarang dalam bentuk permintaan dan pengucapan, maka bagaimana mereka berdalil dengan contoh berita tersebut atas contoh lain yang berupa permintaan dan pengucapan?»

---

## **Syubhat Keenam: Di antara Syubhat Mereka tentang Bolehnya Beristighatsah kepada Selain Allah: Apa yang Diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni dari Abdullah bin Mas'ud**

---

Dan di antara syubhat mereka tentang bolehnya beristighatsah kepada selain Allah adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila kendaraan salah seorang dari kalian lepas di tanah yang luas, hendaklah ia berseru: Wahai hamba-hamba Allah, tahanlah! Karena sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba yang akan menjawabnya."* Dan dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian kehilangan sesuatu atau membutuhkan pertolongan sementara ia berada di tanah yang tidak ada seorang pun di sana, hendaklah ia berkata: Wahai hamba-hamba Allah, tolonglah aku,"* dan dalam satu riwayat: *"Bantulah aku, karena sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba yang tidak kalian lihat."* Mereka berkata: Sesungguhnya hadits ini secara tegas membolehkan beristighatsah kepada orang yang tidak hadir, sedangkan

kaum Wahabi mengatakan ini adalah syirik. Kami tidak tahu apakah kami mendahulukan hadits atau mendahulukan perkataan kaum Wahabi, dan tidak diragukan bahwa setiap Muslim mendahulukan perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam atas perkataan siapa pun.

Jawabannya: Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni dari Ibnu Mas'ud, yang juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Ath-Thabrani, dikomentari oleh Al-Hafizh Al-Haitsami dalam Majma' Az-Zawa'id: Di dalamnya terdapat Ma'ruf bin Hayyan, dan ia adalah perawi yang lemah. Adz-Dzahabi dalam biografinya di Al-Mizan berkata: Ibnu 'Adi mengatakan ia adalah perawi yang haditsnya mungkar. Ibnu Abi Hatim berkata dari ayahnya: Ia majhul (tidak dikenal). Maka orang yang berdalil dengan suatu tuntutan menggunakan sebuah hadits dituntut pertama-tama untuk membuktikan kesahihan hadits tersebut, dan kedua untuk membuktikan bahwa hadits itu menunjukkan tuntutan yang dimaksud. Sebab tidak semua yang terdapat dalam kitab-kitab hadits boleh dijadikan hujah, karena hadits yang lemah dan yang palsu tidak boleh dijadikan hujah. Yang boleh dijadikan hujah hanyalah hadits yang sahih atau hasan. Hadits ini bukan sahih dan bukan hasan, sehingga gugurlah penggunaannya sebagai hujah.

Adapun perkataan seorang yang mengatakan: Kami mendahulukan hadits atau mendahulukan perkataan kaum Wahabi... dan seterusnya. Jawabannya:

Tidak diragukan bahwa kami mendahulukan hadits atas perkataan siapa pun, baik ia orang jahil maupun orang berilmu, betapa pun tingginya ilmunya, apabila hadits itu sahih atau dihasankan oleh para ulama. Sebab Allah memerintahkan kita untuk menaati-Nya dan menaati Rasul-Nya. Allah berfirman: **"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah"** (Al-Hasyr: 7). Adapun sembarang riwayat yang diriwayatkan dan dinisbatkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu dijadikan hujah, maka itu tidak boleh» «dan tidak diakui oleh para ulama. Para ahli bid'ah ini, karena tidak memiliki sandaran-sandaran yang sahih, maka mereka pun memenuhi lembaran-lembaran kertas dengan hadits-hadits lemah, palsu, dan kisah-kisah murahan untuk mendukung tuntutan-tuntutan syirik mereka.

---

## **Syubhat Ketujuh: Syubhat Mereka tentang Bolehnya Beristighatsah, Berdasarkan Ucapan Sawwad bin Qarib kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Maka jadilah penolong (syafaat)ku..." dan seterusnya**

---

Syubhat mereka tentang bolehnya beristighatsah berdasarkan ucapan Sawwad bin Qarib yang ditujukan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

*Maka jadilah penolongku di hari tiada pemilik syafaat ... yang berarti sesuatu bagi Sawwad bin Qarib*

### **Jawaban atas Syubhat Ketujuh**

Jawabannya: Sesungguhnya kisah ini, kisah Sawwad bin Qarib, lemah sanadnya, sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Hafizh Al-Haitsami, penyusun Majma' Az-Zawa'id. Oleh karena itu, tidak ada satu pun dari penulis kitab-kitab sahih yang meriwayatkan kisah ini, tidak pula satu pun dari penulis kitab-kitab sunan, dan tidak pula satu pun dari para pengarang yang berfokus pada hadits sahih dan menghindari yang lemah, palsu, dan dusta. Kisah ini hanya diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam Al-Mu'jam, dan Ath-

Thabrani memang meriwayatkan hadits-hadits lemah dan palsu, sebagaimana diketahui oleh para ahli di bidang ini.

Kisah ini juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam Dala'il An-Nubuwwah dengan sanad yang lemah. Para ahli riwayat biasanya memperlunak sikap dalam masalah-masalah yang mengagungkan kedudukan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan Islam, dan bersikap longgar dalam mengkritik riwayat dan mentakhrijnya. Maka tidak boleh berdalil dengan kisah yang lemah ini dalam masalah yang begitu agung ini.

---



## **Syubhat Kedelapan: Apa yang Diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni dalam Kitab Amal Al-Yaum wal-Lailah**

---

«Dan di antara syubhat-syubhat itu adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni dalam kitab Amal Al-Yaum wal-Lailah: Menceritakan kepadaku Muhammad bin Ibrahim Al-Anmathi dan Amr bin Al-Junaid bin Isa, keduanya berkata: Menceritakan kepada kami Mahmud bin Khidasy, menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Ayyasy, Abu Ishaq As-Sabi'i dari Abu Syu'bah, dan dalam satu naskah dari Abu Sa'id, ia berkata: Aku bersama Abdullah bin Umar, lalu kakinya mengalami mati rasa. Seseorang berkata kepadanya: Sebutlah nama orang yang paling kamu cintai. Ia pun berkata: "Ya Muhammad," lalu ia berdiri dan berjalan.

Dalam riwayat ini terdapat seruan dan istighasah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan yang mengucapkan "Ya Muhammad" adalah Abdullah bin Umar, seorang sahabat yang mulia. Demikian pula diriwayatkan riwayat-riwayat lain seputar topik ini, di antaranya riwayat dari Ibnu Abbas, ia berkata: Kaki seseorang mengalami mati rasa di sisi Ibnu Abbas, lalu Ibnu Abbas berkata: Sebutlah nama orang yang paling kamu cintai. Ia pun berkata: Muhammad. Maka hilanglah rasa mati rasanya.

## **Jawaban atas Syubhat Kedelapan**

Jawabannya: Sanad-sanad riwayat ini tidak lepas dari kelemahan. Di antara perawinya ada yang dilemahkan secara mutlak, dan ada yang dikatakan tentangnya: haditsnya dikeluarkan dalam kitab-kitab sahih, namun para kritikus dari ulama bidang ini menyatakan bahwa ia banyak keliru dan telah berubah setelah beberapa waktu, seperti Abu Bakr bin Ayyasy.

Abu Nu'aim berkata: Tidak ada seorang pun di antara guru-guru kami yang lebih banyak kekeliruannya daripada dia.

Adz-Dzahabi dalam Mizannya berkata tentang dia: Ia jujur dan tsabit dalam bacaan, namun dalam hadits ia sering keliru dan salah.

Akan tetapi, riwayat terbaik yang memuat makna ini dari Abdullah bin Umar adalah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab Al-Adab Al-Mufrad: Menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, ia berkata: Menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Ishaq dari Abdurrahman bin Sa'd, ia berkata: Kaki Ibnu Umar mengalami mati rasa, lalu seseorang berkata kepadanya:» «Sebutlah nama orang yang paling kamu cintai. Ia pun berkata: Ya Muhammad. Sanad ini seluruh perawinya adalah para imam yang terkenal, kecuali Abdurrahman bin Sa'd, perawi dari Ibnu Umar.

Inilah yang dikatakan pertama-tama. Kemudian dikatakan kedua: Riwayat-riwayat ini, seandainya sahih pun, tidak menunjukkan apa yang mereka klaim tentang berdoa kepada orang-orang yang telah mati dan memohon berbagai kebutuhan dari mereka. Hal itu karena dalam riwayat tersebut tidak ada permintaan sesuatu apapun, tidak ada kebutuhan besar maupun kecil seperti yang diminta oleh orang-orang sesat itu dari orang-orang mati, misalnya petunjuk hati, ampunan dosa, dan berbagai keperluan dunia dan akhirat. Yang ada hanyalah bahwa boleh diucapkan dalam sebagian waktu dan keadaan: Aduh Muhammadku, tanpa adanya permintaan dan permohonan apapun. Ucapan ini bukan istighasah, bukan permintaan, dan bukan permohonan. Ia hanyalah ucapan yang diucapkan saat merasa sakit dan mengungkapkan rasa sedih, yang dalam istilah disebut *nadab* (meratap). Dikatakan: "Seseorang meratapi orang yang meninggal" apabila ia menangisinya dan menyebutkan sifat-sifat dan keistimewaan-keistimewaan yang terpuji darinya. Orang yang diratapi bukan dimohoni sesuatu, bukan dimintai sesuatu, dan bukan dimaksudkan agar ia mendengar, memberi, memberi syafaat, atau berdoa. Ratapan pada hakikatnya bukanlah seruan yang sesungguhnya meskipun secara zahir demikian. Buktinya adalah bahwa Abdullah bin Umar berkata: Sebutlah nama orang yang paling kamu cintai, bukan: Serulah dia atau mintalah kepadanya.

Telah sahih pula bahwa Sayyidah Fatimah binti penghulu seluruh makhluk radhiyallahu 'anha meratapi ayahnya setelah wafatnya dan berkata dalam ratapan dan tangisannya terhadap beliau: *"Wahai ayahku, telah menjawab seruan Tuhan yang memanggilnya, wahai ayahku, di surga Firdaus tempatnya, wahai ayahku, kepada Jibril kami menyampaikan berita wafatnya."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Al-Sahih dari beliau. Demikian pula disebutkan bahwa selain beliau meratapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka ucapan seorang yang berkata "Aduh Muhammadku" dalam riwayat yang disebutkan itu seperti ucapan Sayyidah Fatimah radhiyallahu 'anha: Wahai ayahku... Keduanya adalah ungkapan rasa sakit dan duka, dan keduanya kosong dari doa dan permintaan. Ini seperti ucapan seorang yang meratapi sahabatnya yang telah pergi meninggalkannya: Aduh sahabatku, aduh kawan hatiku. Barangsiapa mengklaim bahwa ini adalah istighasah atau bahwa di dalamnya terdapat istighasah dan permintaan dan permohonan, maka ia membutuhkan pengajaran, bukan perdebatan dan persaingan dalam pembahasan-pembahasan tinggi yang berharga ini. Seandainya yang mereka sebutkan itu adalah istighasah, tentu di dalamnya terdapat suatu permintaan, yaitu permintaan dari orang yang diisghatsi-kan untuknya, seperti jika sang pengucap berkata: Aduh Muhammadku, tolonglah kami, bantulah kami,

dukunglah kami, atau berilah kami. Namun riwayat-riwayat» «ketiga yang disebutkan itu kosong dari hal tersebut. Tidak diragukan bahwa seseorang yang tertimpa cobaan dan kesulitan lalu ingin beristighatsah, kemudian berkata misalnya: Aduh si fulan, bukanlah ia sedang beristighatsah dengan istighasah yang sesungguhnya. Dan orang yang hampir tenggelam lalu berkata: Wahai laki-laki, atau wahai fulan, namun tidak berkata: Peganglah tanganku, selamatkan aku, tolonglah aku, atau bantulah aku, maka ia bukanlah orang yang beristighatsah dengan istighasah yang sesungguhnya dan bukan pula berdoa dengan doa yang benar dan sempurna. Maka orang-orang yang disebutkan tentang mereka riwayat-riwayat ini tidak berkata: Aduh Muhammadku, berilah kami atau tolonglah kami atau semisalnya.

Maka mereka bukan pemohon, bukan peminta, dan bukan orang yang beristighatsah. Mereka hanyalah orang-orang yang meratap dan menangis.

**Kesimpulan:** Para lawan Dakwah Salafiyyah dan para lawan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab serta pengikut-pengikutnya khususnya telah memperbanyak riwayat dan kisah-kisah seputar anjuran bertawasul dan bolehnya beristighatsah, yang tidak perlu kami panjangkan dengan menyebutkannya, karena hal itu membutuhkan satu atau dua buku. Pembahasan-pembahasan ini telah dikaji

habis-habisan oleh para ulama dalam tempatnya masing-masing, sehingga tidak perlu ditambah. Namun tidak ada salahnya jika kami memberi kepada pembaca sebuah kaidah dalam bab ini, yaitu:

Bahwa segala yang mereka jadikan hujah tentang anjuran bertawasul dan bolehnya beristighatsah kepada selain Allah dari kalangan para nabi dan orang-orang saleh, tidak lepas dari beberapa kemungkinan: pertama, mungkin berupa ayat Al-Quran yang tidak menunjukkan apa yang mereka tuju, seperti dalil mereka dengan firman Allah Taala: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan pendekatan) kepada-Nya"** (Al-Ma'idah: 35), dan firman-Nya: **"Maka orang itu meminta pertolongan kepada orang yang sama golongannya melawan orang yang dari golongan musuhnya"** (Al-Qashash: 15).

Atau kemungkinan kedua, berupa hadits palsu atau lemah yang keduanya tidak bisa dijadikan hujah, dan tidak boleh berdalil dengan keduanya untuk tuntutan-tuntutan setinggi ini kecuali oleh orang yang telah menganggap bodoh dirinya sendiri dan telah hilang akal pikirannya, atau oleh orang yang ingin menyesatkan manusia dan menghalangi mereka dari jalan yang lurus dan tauhid kepada Sang Pencipta Yang Maha Agung. Atau kemungkinan ketiga, berupa hadits sahih seperti hadits memohon hujan dengan

(perantaraan) Al-Abbas, atau hasan seperti hadits orang buta yang dihasankan oleh At-Tirmidzi, maka ia tidak menunjukkan mazhab mereka sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.»

# **Syubhat Kesembilan: Bahwa Syekh dan Para Pengikutnya Mengkafirkan Kaum Muslimin atas Dalih Paling Ringan Sekalipun**

---

## **Syubhat Kesembilan**

Kaum ahli bid'ah mengemukakan sebuah syubhat yang merupakan syubhat terbesar mereka dan senjata paling tajam di tangan dan lisan mereka. Dengan syubhat ini mereka menjauhkan manusia dari berpegang teguh pada tauhid dan mengesakan Allah Ta'ala dalam ibadah, serta mencoreng apa yang didakwahkan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah dan apa yang diyakini oleh para pengikutnya serta seluruh kaum Salafi.

Syubhat itu adalah: *Bahwa Syekh Muhammad beserta pengikutnya dan siapa saja yang berputar dalam lingkaran pengaruhnya, mengkafirkan kaum Muslimin atas alasan paling sepele. Mereka terlihat mengkafirkan orang yang bertawasul dengan para nabi dan orang-orang saleh, mengkafirkan orang yang beristighatsah kepada selain Allah, mengkafirkan siapa saja yang melakukan bid'ah sekecil apapun, bahkan mengkafirkan setiap orang yang menyelisihi mereka. Mereka tidak menganggap seorang pun sebagai Muslim kecuali yang sejalan dengan akidah mereka —*



*akidah yang konon dipenuhi dengan penghinaan terhadap kedudukan para nabi, para wali, dan orang-orang saleh, serta penyesatan terhadap kaum Muslimin. Kita berlindung kepada Allah dari hal itu.*

Syekh al-Nabhani pun berkata:

*Mereka meyakini para nabi sama seperti orang lain, sama saja setelah kematian, tiada kebaikan tiada keburukan. Mereka menuduh syirik dan sesat setiap ahli tauhid, jika akidahnya tidak melepaskan diri dari golongan mereka.*

Sudah menjadi hal yang disepakati bahwa siapa yang mengucapkan "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah", maka ia adalah seorang Muslim dan tidak boleh dikafirkan — meskipun ia tidak shalat selama masih meyakini kewajibannya, atau meskipun ia tidak berpuasa. Dalam hadits yang sahih disebutkan: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Jika mereka telah melakukan itu, maka darah dan harta mereka terlindungi dariku, kecuali dengan hak Islam, dan perhitungan mereka diserahkan kepada Allah."

Demikian pula hadits Usamah bin Zaid, tatkala ia membunuh seseorang setelah orang itu mengucapkan: "Aku

*bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah."* Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengingkarinya dan berkata kepadanya: *"Apakah engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan 'Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah'...?"* — demikianlah hadits itu. Usamah menjawab: ia mengucapkannya hanya untuk berlindung dari pedang. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya: *"Apakah engkau telah membelah hatinya?"* atau sebagaimana sabda beliau. Dan masih banyak hadits lain tentang terjaganya darah dan harta seorang Muslim.

Para ulama pun telah menyatakan: *"Seandainya terdapat sembilan puluh sembilan jalan menuju kekufurannya dan satu jalan menuju keislamannya, maka tidak boleh dihukumi kafir."* Lalu bagaimana mungkin dihukumi syirik dan kafir atas seseorang yang meyakini rububiyah Allah — bahwa Dia adalah Pencipta segala sesuatu, yang menghidupkan dan mematikan, yang memberi manfaat dan menolak mudarat — yang meyakini kerasulan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai penutup para nabi, yang mendirikan shalat, berpuasa, berzakat, dan menunaikan haji ke Baitullah al-Haram — hanya karena ia melakukan tawasul atau bid'ah atau sesuatu yang semisalnya?

## **Jawaban atas Syubhat Kesembilan**

Jawaban atas syubhat ini dapat dilihat dari beberapa sisi:

**Pertama:** Tuduhan ini adalah kebohongan besar yang direkayasa oleh musuh-musuh Syekh dan disandarkan kepada beliau serta para pengikutnya, dengan tujuan menjauhkan manusia dari mengikuti dakwah beliau kepada tauhid yang murni, agama yang lurus, dan jalan yang benar.

Syekh beserta para pengikutnya dan seluruh kaum Salafi berlepas diri dari nisbat yang salah ini. Mereka sama sekali tidak bersalah dalam hal ini, sebagaimana tidak bersalahnya serigala atas darah Nabi Yusuf 'alaihissalam.

Insyaa Allah Ta'ala, saya akan menyebutkan dalam pembahasan berikut sebuah dialog antara seorang ulama Irak dan seorang ulama Najd, yang di dalamnya terdapat pembelaan bagi Syekh dan para pengikutnya. Namun terlebih dahulu tidak ada salahnya saya menukilkan beberapa baris saja berkenaan dengan masalah pengkafiran yang disandarkan kepada Syekh Muhammad rahimahullah, para pengikutnya, dan seluruh kaum Salafi. Berikut adalah perkataan ulama Najd — yang merupakan keturunan Syekh — dalam menjawab ulama Irak dalam dialog tersebut:

*"Adapun pernyataan bahwa kami mengkafirkan manusia secara umum, mewajibkan hijrah kepada kami bagi*

*siapa yang tidak mampu menampakkan agamanya, bahwa kami mengkafirkan siapa yang tidak mengkafirkan dan tidak berperang bersama kami, dan sejenisnya bahkan berlipat-lipat dari itu — maka semua ini adalah kebohongan dan kedustaan yang digunakan untuk menghalang-halangi manusia dari agama Allah dan Rasul-Nya.*

*Jika kami saja tidak mengkafirkan orang-orang awam yang menyembah kuburan karena ketidaktahuan mereka dan tidak adanya orang yang mengingatkan mereka, maka bagaimana mungkin kami mengkafirkan orang yang tidak menyekutukan Allah hanya karena ia tidak berhijrah kepada kami dan tidak berperang bersama kami? Kita katakan: Mahasuci Engkau (Allah), ini adalah kebohongan yang sangat besar."*

Yang dimaksud Syekh rahimahullah dengan perkataannya adalah: sesungguhnya mereka tidak mengkafirkan orang-orang awam yang bodoh yang belum sampai kepada mereka hujjah dari Kitabullah dan sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun orang yang telah sampai kepadanya hujjah lalu ia membangkang dan tetap bersikeras dalam kesyirikannya — berupa berdoa kepada orang-orang yang telah mati, meminta pertolongan kepada mereka, serta meminta manfaat atau menolak mudarat dari mereka — maka tidak diragukan lagi

kesyirikannya, bahkan kekufuran orang yang tidak mau mengkafirkannya pun tidak diragukan.

**Kedua:** Para pengkritik ini tepatlah diterapkan kepada mereka pepatah: "*Engkau hafal satu hal, namun banyak hal lain yang luput darimu.*"

Mereka hafal bahwa siapa yang mengucapkan dua kalimat syahadat dari kalangan orang kafir, maka ia telah masuk Islam dan menjadi seorang Muslim — ia mendapatkan apa yang didapatkan kaum Muslimin dan menanggung apa yang ditanggung kaum Muslimin. Namun mereka tidak tahu atau berpura-pura tidak tahu bahwa kalimat dua syahadat memiliki syarat-syarat dan pembatal-pembatalnya. Apabila seseorang mengucapkan dua syahadat secara sempurna memenuhi semua syaratnya dan tidak mendatangkan hal-hal yang membatalkan syahadatnya, maka itulah yang disebut Muslim.

Adapun siapa yang mengucapkan dua syahadat kemudian mendatangkan sesuatu yang membatalkan syahadatnya, dan ia mengetahui hal itu atau telah dijelaskan kepadanya namun ia tidak mau kembali dari pendapat atau ucapannya, maka ia dihukumi syirik atau kafir — meskipun ia tetap mengucapkan "*tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah*", meskipun ia shalat dan puasa.

## **Tujuh Syarat Laa Ilaaha Illallah**

**1. Ilmu** yang meniadakan kebodohan: siapa yang tidak mengetahui maknanya, maka ia tidak tahu apa yang dikandungnya. Maknanya adalah berlepas diri dari segala sesuatu yang disembah selain Allah dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata.

**2. Yakin** yang meniadakan keraguan: karena ada di antara manusia yang mengucapkannya sementara ia masih ragu terhadap makna yang dikandungnya.

**3. Ikhlas** yang meniadakan kesyirikan: siapa yang tidak mengikhlaskan seluruh amalnya untuk Allah, maka ia adalah seorang musyrik dengan kesyirikan yang bertentangan dengan keikhlasan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Katakanlah, sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya.**"

**4. Jujur** yang meniadakan kemunafikan: karena orang-orang munafik mengucapkannya, namun ucapan mereka tidak sesuai dengan apa yang ada dalam hati mereka, sehingga ucapan mereka menjadi dusta karena lahir dan batin mereka bertentangan, sebagaimana Allah mengabarkan tentang mereka: "**Mereka mengucapkan dengan lisan mereka apa yang tidak ada dalam hati mereka.**"

**5. Menerima** yang meniadakan penolakan: karena ada di antara manusia yang mengucapkannya dengan mengetahui maknanya, namun ia tidak mau menerimanya dari orang yang mengajaknya — entah karena sombong, entah karena dengki, atau karena sebab-sebab lainnya.

**6. Tunduk dan patuh** yang meniadakan pengabaian: ketundukan terwujud dengan mengamalkan apa yang diwajibkan Allah, meninggalkan apa yang diharamkan Allah, dan berkomitmen dengan hal itu. Karena hakikat Islam adalah seorang hamba menyerahkan hati dan anggota badannya kepada Allah, serta tunduk kepada-Nya dengan tauhid dan ketaatan, sebagaimana firman Allah: "**Dan barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedangkan ia berbuat kebaikan, maka sungguh ia telah berpegang kepada tali yang sangat kuat.**"

**7. Cinta** yang meniadakan penolakannya: pengetahuan dan penerimaan tidak akan terwujud bagi orang yang mengucapkannya kecuali disertai dengan kecintaan terhadap apa yang dikandungnya berupa keikhlasan yang meniadakan kesyirikan. Maka siapa yang mencintai Allah, ia mencintai agama-Nya; dan siapa yang tidak, maka tidak.

Setelah saya sebutkan kepada pembaca syarat-syarat *Laa Ilaaha Illallah* — dan *Laa Ilaaha Illallah* adalah kalimat takwa, kunci Islam, dan kunci surga negeri keselamatan — maka sudah sewajarnya saya juga menyebutkan pembatal-pembatal Islam. Berikut penjelasannya:

**Pertama:** Syirik dalam beribadah kepada Allah. Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan Dia mengampuni dosa yang selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki.**" "**Sesungguhnya siapa yang menyekutukan Allah, maka Allah mengharamkan baginya surga, dan tempatnya adalah neraka. Dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun.**" Termasuk dalam hal ini adalah menyembelih untuk selain Allah, seperti orang yang menyembelih untuk jin atau untuk kuburan.

**Kedua:** Siapa yang menjadikan perantara antara dirinya dan Allah, ia berdoa kepada mereka, meminta syafaat mereka, dan bertawakal kepada mereka — maka ia kafir berdasarkan ijmak.

**Ketiga:** Siapa yang tidak mengkafirkan orang-orang musyrik, atau ragu akan kekufuran mereka, atau membenarkan mazhab mereka — maka ia kafir.



**Keempat:** Siapa yang meyakini bahwa selain petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lebih sempurna dari petunjuk beliau, atau bahwa hukum selain beliau lebih baik dari hukum beliau — seperti orang-orang yang lebih mengutamakan hukum para thaghut atas hukum beliau — maka ia kafir.

**Kelima:** Siapa yang membenci sesuatu dari apa yang dibawa Rasulullah, meskipun ia tetap mengamalkannya, maka ia kafir.

**Keenam:** Siapa yang mengolok-olok sesuatu dari agama Rasulullah atau hukuman-hukumannya. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: "**Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.' Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka tobat), niscaya Kami akan mengazab golongan yang lain, disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.**"

**Ketujuh:** Sihir, termasuk di dalamnya sihir pemisah dan pemikat. Siapa yang melakukannya atau meridhainya, maka ia kafir. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

**"Sedangkan keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.'"**

**Kedelapan:** Membantu dan menolong orang-orang musyrik dalam melawan kaum Muslimin. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan barang siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin, maka sesungguhnya ia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."**

**Kesembilan:** Siapa yang meyakini bahwa sebagian manusia boleh keluar dari syariat Muhammad, sebagaimana boleh keluar dari syariat Musa 'alaihissalam, maka ia kafir.

**Kesepuluh:** Berpaling dari agama Allah, tidak mempelajarinya dan tidak mengamalkannya. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling darinya. Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa."**

---

Maka apabila engkau telah mengetahui syarat-syarat *Laa Ilaaha Illallah* — termasuk di antaranya ikhlas yang

meniadakan kesyirikan — maka sesungguhnya siapa yang tidak mengikhlaskan seluruh amalnya untuk Allah, ia adalah seorang musyrik dengan kesyirikan yang bertentangan dengan keikhlasan. Dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya."**

Dan engkau telah mengetahui bahwa di antara pembatal-pembatal itu adalah pembatal kedua — siapa yang menjadikan perantara antara dirinya dan Allah, ia berdoa kepada mereka, meminta syafaat mereka, dan bertawakal kepada mereka, maka ia kafir berdasarkan ijmak.

Kami bertanya kepada para pengkritik ini: apa hukum seseorang yang mengucapkan dua syahadat, shalat, puasa, haji ke Baitullah al-Haram, sering bersedekah kepada fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan, serta mengerjakan berbagai amal kebaikan — namun ia mengambil selembar halaman dari mushaf yang mulia lalu melemparkannya ke tempat najis, sementara ia mengetahui bahwa hal itu tidak boleh, bahkan itu adalah kekufuran — namun ia tetap melakukannya meski sebelumnya telah melakukan amal-amal mulia tersebut?

Apa sikap mereka terhadap kasus ini? Apakah mereka akan mengatakan ia Muslim karena ia mengucapkan dua syahadat, shalat, dan puasa? Atau mereka akan mengatakan

ia kafir? Jika mereka mengatakan ia Muslim, maka mereka telah menyelisihi Islam dan ijmak kaum Muslimin. Saya akan menyajikan kepada pembaca nukilan-nukilan dari teks para ulama yang menjelaskan kesalahan dan kesesatan mereka.

Namun jika mereka mengatakan ia kafir, maka mereka telah mematahkan argumen mereka sendiri dan hancurlah pondasi mereka. Sebab mereka menyalahkan kaum Wahabi — menurut klaim mereka — karena mengkafirkan orang yang beristighatsah kepada selain Allah atau bernadzar untuk selain Allah, tanpa mempertimbangkan bahwa orang itu telah mengucapkan dua kalimat syahadat. Padahal sekarang mereka sendiri mengkafirkan orang yang — menurut anggapan mereka sendiri — adalah seorang Muslim, tanpa menghiraukan ucapannya "*Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah*", dan amal-amal mulianya pun tidak memberinya syafaat di sisi mereka.

Berikut ini saya nukilkan untuk para pembaca perkataan para ulama penganut empat mazhab mengenai pengkafiran siapa yang melakukan sebagian dari hal-hal yang akan dijelaskan berikut ini.

Namun sebelum menukil perkataan para ulama, perlu saya jelaskan terlebih dahulu hakikat kufur, murtad, iman, dan Islam:

**Kufur** secara bahasa berarti menutupi dan menyembunyikan. Karena itulah petani disebut *kafir* karena ia menutupi benih di dalam tanah. Orang Arab menamakan malam sebagai *kafir* karena ia menutupi dan menyembunyikan segala sesuatu. Allah Ta'ala berfirman: **"Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, senda gurau, perhiasan, dan saling berbangga di antara kamu, serta berlomba-lomba dalam memperbanyak harta dan anak keturunan, seperti hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan para kaum tani."** Makna *al-kuffar* di sini adalah para petani. Adapun dalam syariat, kufur adalah menolak kebenaran setelah mengetahuinya.

**Murtad** secara bahasa berarti kembali ke belakang, dan dalam syariat berarti memutuskan Islam dengan ucapan, perbuatan, atau niat. Dengan ucapan seperti mengingkari Allah atau hari kebangkitan. Dengan perbuatan seperti bersujud kepada berhala atau kuburan. Dengan niat seperti berniat untuk kafir.

**Iman** secara bahasa berarti membenarkan, dan dalam syariat berarti membenarkan dengan teguh kepada Allah Ta'ala, rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, serta qadha dan qadar.

**Islam** secara bahasa berarti menyerah dan tunduk, dan dalam syariat berarti menyerah dan tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskannya dalam hadits Jibril dengan dua kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji.

Setelah engkau mengetahui semua ini, bacalah sekarang apa yang berikut:

---

### **Mazhab Imam Abu Hanifah**

Al-Allamah Zainuddin Ibnu Nujaim al-Hanafi berkata dalam kitabnya Al-Bahrul Ra'iq Syarhu Kanzil Daqaiq, Juz 5, halaman 129, setelah uraian sebelumnya: *"Seseorang menjadi kafir apabila ia mensifati Allah Ta'ala dengan sesuatu yang tidak layak bagi-Nya, atau mengolok-olok salah satu nama-Nya, atau salah satu perintah-Nya, atau mengingkari janji dan ancaman-Nya. Ia kafir pula dengan ucapannya 'boleh saja Allah melakukan sesuatu yang tidak mengandung hikmah.' Juga jika ia meyakini bahwa Allah Ta'ala ridha dengan kekufuran. Dengan ucapannya 'jika Allah berlaku adil kepadaku di hari kiamat, niscaya aku akan menuntut balas darimu,' atau 'jika Allah memutuskan di hari kiamat,' atau 'jika Allah berlaku adil.' Dengan ucapannya 'semoga Allah memberkahi kebohonganmu.' Dengan ucapannya 'aku tidak mau bersumpah dengan nama Allah, aku hanya mau*

*bersumpah dengan talak atau pembebasan budak' — menurut sebagian ulama, berbeda dengan pendapat umum. Dan orang zalim yang berkata 'aku melakukan ini tanpa takdir Allah.' Dengan ucapan 'aku tidak mau menerima kesaksian si fulan meskipun ia adalah Jibril atau Mikail 'alaihi salam.' Seseorang kafir jika mengingkari satu ayat dalam Al-Quran, atau mengolok-oloknya, atau meletakkan kakinya di atas mushaf saat bersumpah dengan meremehkannya, atau membaca Al-Quran diiringi pukulan rebana, atau meyakini secara sungguh-sungguh bahwa Al-Quran adalah makhluk. Termasuk pula bergurau dengan Al-Quran seperti ucapannya 'bertaut betis dengan betis' atau mengisi sebuah cawan lalu membawanya sambil berkata 'cawan yang penuh'."*

Ibnu Nujaim kemudian terus menyebutkan hal-hal yang menyebabkan kekufuran, dan jika kita hitung, jumlahnya akan mencapai ratusan lafal yang dapat menyebabkan seorang Muslim menjadi kafir setelah berislam dan beriman. Namun cukuplah bagi kita apa yang telah kita nukilkan, dan itu sudah memadai bagi siapa yang memiliki hati atau yang menyimak dengan penuh perhatian.

Renungkanlah — semoga Allah memberi taufik kepadamu — beberapa hal yang menyebabkan kekufuran yang disebutkan oleh Ibnu Nujaim, seperti ucapannya: "*atau mengolok-olok salah satu perintah-Nya, atau mengingkari*

janji dan ancaman-Nya, atau berkata 'aku tidak mau bersumpah dengan nama Allah,' atau ucapan orang zalim 'aku melakukan ini tanpa takdir Allah,' atau 'aku tidak mau menerima kesaksian si fulan meskipun ia adalah Jibril dan Mikail'." Bandingkanlah lafal-lafal ini dan semisalnya dengan orang yang beristighatsah meminta pertolongan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam atau Abdul Qadir al-Jailani, atau yang mengelilingi kuburan, atau yang menyembelih untuknya — maka engkau akan melihat kelompok mana dari kedua lafal itu yang lebih berat dosanya dan lebih kuat kekafirannya. Alangkah banyaknya apa yang terjadi pada banyak Muslim masa kini dari sebagian lafal-lafal yang mengkafirkan ini. Banyak dari mereka yang mengolok-olok kaum Muslimin atau orang-orang yang menjaga agama dan menyebut mereka jumud atau kolot. Di sini pembahasannya akan panjang tentang apa yang tersebar di era ini berupa hal-hal yang menyebabkan kekufuran selain kesyirikan kepada Allah dari para penyembah kuburan. Saya tidak ingin memperpanjang, dan saya akan beralih menukil dari mazhab Imam Malik rahimahullah.

---

### **Mazhab Imam Malik**

Dalam Aqrabul Masalik beserta syarahnya oleh Syekh al-Dardiri disebutkan:



"Murtad adalah seseorang Muslim yang menjadi kafir dengan ucapan yang jelas menyatakan kekufuran, atau ucapan yang mengandung kekufuran — seperti ucapannya 'Allah itu bertubuh seperti tubuh-tubuh' dengan maksud Sang Pencipta — atau dengan perbuatan yang mengandung kekufuran, seperti melempar mushaf atau sebagiannya meskipun hanya satu kata. Demikian pula membakarnya dengan meremehkan, bukan untuk melindunginya. Semisal dengan melemparnya adalah meninggalkannya di tempat yang kotor meskipun tempat itu suci secara fisik, seperti meludahi. Dan mengenakan ikat pinggang — yakni memakai pakaian khas orang kafir — disertai kecenderungan terhadap kekufuran dengan masuk ke gereja, atau mengingkari sesuatu yang telah disepakati seperti kewajiban shalat atau keharaman zina, atau menghalalkan sesuatu yang telah disepakati keharamannya dari apa yang diketahui secara pasti dalam agama dari Al-Quran atau sunnah yang mutawatir, atau mencaci seorang nabi yang telah disepakati kenabiannya atau seorang malaikat yang telah disepakati statusnya sebagai malaikat, atau menisbatkan kekurangan kepada nabi atau malaikat meskipun dalam hal fisik seperti cacat kaki atau lumpuh tangan, atau berlebihan dalam memuji ilmunya dengan berkata 'ia tidak berada di puncak ilmu dan kezuhudan'."

## **Mazhab Imam al-Syafi'i**

Berikut penjelasan mazhab Imam al-Syafi'i. Disebutkan dalam Al-Minhaj beserta syarahnya Mughnil Muhtaj: "*Murtad adalah memutuskan Islam dengan niat kufur, atau ucapan kufur — baik diucapkan dalam keadaan mengolok-olok, membangkang, maupun meyakininya.*"

Kemudian memberi contoh dengan berkata: "*Maka siapa yang mengingkari Sang Pencipta yakni Allah, atau mendustakan seorang rasul, atau menghalalkan sesuatu yang diharamkan berdasarkan ijmak seperti zina, kezaliman, dan minum khamar, atau kebalikannya yakni mengharamkan sesuatu yang dihalalkan berdasarkan ijmak seperti jual beli dan nikah, atau mengingkari sesuatu yang wajib berdasarkan ijmak seperti mengingkari kewajiban satu rakaat dari shalat lima waktu, atau kebalikannya yakni meyakini wajibnya sesuatu yang tidak wajib berdasarkan ijmak seperti menambahkan dua rakaat pada shalat fardhu atau mewajibkan puasa satu hari dari bulan Syawal, atau bertekad untuk kafir besok, atau ragu apakah ia akan kafir atau tidak — maka ia kafir.*"

Adapun perbuatan yang menyebabkan kekufuran adalah segala sesuatu yang dilakukan dengan sengaja secara terang-terangan sebagai pengolok-olok terhadap agama atau pengingkarannya, seperti melempar mushaf ke tempat najis, karena hal itu secara terang-terangan merendahkan firman

Allah. Dihubungkan dengan mushaf pula kitab-kitab hadits, dan bersujud kepada matahari atau selainnya dari makhluk-makhluk."

---

### **Mazhab Imam Ahmad bin Hanbal**

Dalam Al-Muqni' Juz 3, Bab Hukum Orang Murtad, disebutkan:

*"Ia adalah orang yang kafir setelah berislam. Maka siapa yang menyekutukan Allah, atau mengingkari rububiyah-Nya, atau keesaan-Nya, atau salah satu sifat-Nya, atau menjadikan bagi Allah seorang istri atau anak, atau mengingkari seorang nabi, atau salah satu kitab dari kitab-kitab Allah Ta'ala, atau sebagiannya, atau mencaci Allah Ta'ala atau Rasul-Nya — maka ia kafir. Dan siapa yang mengingkari kewajiban ibadah-ibadah yang lima atau sebagiannya, atau menghalalkan zina atau khamar atau sesuatu dari hal-hal yang diharamkan secara nyata yang telah disepakati — jika karena ketidaktahuannya maka ia diberitahu. Jika ia termasuk orang yang tidak seharusnya tidak tahu, maka ia kafir. Adapun jika ia meninggalkan sebagian ibadah yang lima karena meremehkan, maka ia tidak kafir. Namun ada riwayat lain yang menyatakan ia kafir — kecuali haji, ia tidak kafir karena menundanya dalam kondisi apapun."*

---

Saya yakin bahwa pembaca, setelah membaca jawaban-jawaban dan nukilan-nukilan dari empat mazhab yang diikuti oleh mayoritas Ahlus Sunnah wal Jamaah ini, telah meyakini bahwa syubhat mereka yang panjang lebar itu kini telah menjadi seperti fatamorgana di tanah yang datar, disangka air oleh orang yang kehausan. Ketika seseorang membaca syubhat itu lalu membaca bantahannya, ia akan mengetahui hakikat persoalannya dan pikirannya menjadi terang sehingga syubhat-syubhat para ahli bid'ah dan orang-orang bodoh tidak lagi berdaya atasnya.

Namun tidak ada salahnya saya menambahkan penjelasan bagi pembaca atas setiap bagian dari syubhat besar itu dengan jawaban yang ringkas. Maka dengarkanlah apa yang saya katakan:

**Ucapan mereka:** *Mereka mengkafirkan kaum Muslimin atas alasan paling sepele dan mengkafirkan orang yang bertawasul dengan para nabi dan orang-orang saleh.*

**Jawaban:** Ini adalah kedustaan dan kebohongan. Kitab-kitab Syekh, putra-putra beliau, dan cucu-cucu beliau menjadi saksi atas apa yang saya katakan.

**Ucapan mereka:** *Mereka mengkafirkan orang yang beristighatsah kepada selain Allah — ini benar, namun itu dilakukan setelah menegaskan hujjah terhadapnya dengan*

ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits Nabi. Apabila ia tetap bersikeras dan membangkang, barulah mereka menjatuhkan lafal syirik dan kafir atasnya. Telah saya nukilkan sebelumnya dari dialog ulama Najd: *"Jika kami saja tidak mengkafirkan orang-orang awam yang menyembah kuburan karena ketidaktahuan mereka dan tidak adanya orang yang mengingatkan mereka, maka bagaimana mungkin kami mengkafirkan orang yang tidak menyekutukan Allah hanya karena ia tidak berhijrah kepada kami."* Yang dimaksud Syekh adalah: mereka tidak mengkafirkan orang-orang awam yang bodoh yang belum sampai kepada mereka hujjah dari Kitabullah yang mulia dan sunnah Nabi-Nya yang suci.

Yang juga patut untuk diingatkan adalah bahwa Syekh Muhammad beserta para pengikutnya dan seluruh Ahlus Sunnah wal Jamaah — generasi terdahulu maupun kemudian — tidak mengkafirkan orang yang melakukan kemaksiatan, baik dosa besar maupun kecil, kecuali apabila ia menghalalkan apa yang diharamkan Allah bagi kaum Muslimin. Seperti orang yang minum khamar dengan menghalalkannya, atau yang berzina dengan menghalalkannya. Adapun jika ia minum khamar atau berzina sementara ia meyakini keduanya adalah haram, maka ia adalah seorang fasik, bukan kafir dan bukan musyrik — berbeda dengan pendapat kaum Khawarij dan Mu'tazilah. Hal yang serupa dengan ini telah disebutkan sebelumnya.

**Ucapan mereka:** Mereka mengkafirkan siapa yang melakukan bid'ah sekecil apapun dan siapa pun yang menyelisihinya mereka.

**Jawaban:** Mahasuci Engkau (Allah), ini adalah kedustaan yang sangat besar. Dalam hadits disebutkan: "*Jika engkau tidak malu, maka lakukan saja apa yang engkau kehendaki.*" Orang-orang ini telah dicabut Allah dari mereka ilmu yang benar dan akal yang sehat, sebagaimana dicabut pula dari mereka rasa malu dan kejujuran.

Tuduhan terbesar dari para pengkritik adalah pernyataan mereka bahwa akidah Syekh dan para pengikutnya penuh dengan penghinaan terhadap kedudukan para nabi, para wali, dan orang-orang saleh serta penyesatan terhadap kaum Muslimin, sebagaimana dikatakan oleh Syekh al-Nabhani:

*Mereka meyakini para nabi sama seperti orang lain, sama saja setelah kematian, tiada kebaikan tiada keburukan. Mereka menuduh syirik dan sesat setiap ahli tauhid, jika akidahnya tidak melepaskan diri dari golongan mereka.*

Maka Syekh Ali bin Sulaiman al-Tamimi pun menjawab:

*Celakalah engkau, sungguh jauh engkau melangkah dalam kebohongan, dan engkau tanggung dosa dalam nukilanmu, wahai orang yang jahil. Mustahil putra-putra*

*Najd merendahkan, hak-hak para nabi Allah, atau berkata-kata buruk. Sebab kedudukan para nabi sangat dimuliakan, mereka adalah rahmat di dunia ini dan di akhirat. Tak seorang pun dari mereka kecuali sebagai pemberi syafaat yang dikabulkan syafaatnya, dan siapa yang tidak meyakini kebenaran ini, sungguh ia telah akrab dengan kekufuran. Dan benar bahwa setelah kematian, tidak ada manfaat dari mereka, bagi siapa yang mengharap manfaat, sementara mereka tidak memiliki kemudharatan. Namun kita sandarkanlah manfaat dan mudarat kepada Zat yang, mengatur urusan alam semesta ini dengan sebaik-baik pengaturan. Allah telah mengkhususkan mereka dengan pilihan dan pemeliharaan dari dosa, dengan kedudukan yang mulia di sisi-Nya yang wajib disyukuri. Dan Allah mengharamkan bumi memakan jasad mereka, maka jasad-jasad mereka di kubur seperti bunga mawar atau lebih harum. Dan Allah mengkhususkan kekasih dari Tihamah, Muhammad, dengan dikembalikannya salam setelah beliau tinggal dalam kubur. Dan kami mengakui bagi Sang Pemberi Petunjuk kedudukan yang sangat dimuliakan, dan siapa yang tidak mengikutinya, sungguh ia telah meraih kerugian.*

---

Adapun ucapan mereka: *Siapa yang mengucapkan "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah" maka ia adalah Muslim*

*yang tidak boleh dikafirkan, meskipun ia tidak shalat selama masih meyakini kewajibannya atau meskipun ia tidak berpuasa — dan mereka berdalil dengan hadits "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia..." dan hadits Usamah.*

**Jawaban:** Hujjah ini pada dasarnya adalah benar — bahwa orang kafir apabila mengucapkan dua syahadat dan berkomitmen dengan syariat Islam, maka ia adalah Muslim dan tidak boleh kita sebut kafir. Namun dengan syarat ia tidak mendatangkan sesuatu yang membatalkan keislaman atau keimanannya. Telah saya sebutkan sebelumnya bahwa dua syahadat memiliki syarat-syarat dan pembatal-pembatalnya, dan bahwa pintu-pintu kemurtadan yang disebutkan oleh para ulama mencakup banyak lafal yang dapat menyebabkan seseorang kafir apabila ia mengucapkan atau meniatkan kemurtadan — meskipun ia tidak mengucapkannya — atau melakukan perbuatan yang menyebabkan kekufuran seperti bersujud kepada selain Allah.

Maka seluruh lafal-lafal yang disebutkan itu semuanya merupakan pembatal-pembatal yang karenanya seseorang Muslim dapat dihukumi dan dikatakan murtad, meskipun ia mengucapkan dua syahadat dan mendatangkan rukun-rukun Islam.



Adapun ucapan mereka: "*Seandainya terdapat sembilan puluh sembilan jalan menuju kekufurannya dan satu jalan menuju keislamannya, maka tidak boleh dihukumi kafir.*"

**Jawaban:** Perkataan ini adalah batil yang tidak dibenarkan oleh syariat dan tidak diterima oleh akal, meskipun dikatakan oleh sebagian fuqaha. Penjelasan: bayangkan seseorang yang mengucapkan dua syahadat, shalat, puasa, berzakat, haji ke Baitullah al-Haram, berpuasa di siang hari, beribadah di malam hari, berjihad di jalan Allah, menginfakkan hartanya dengan dermawan untuk mendukung para mujahidin dan membantu orang-orang yang membutuhkan, melakukan segala kebaikan dan menghindari segala yang diharamkan — namun ia mengingkari salah seorang malaikat yang terkenal seperti Jibril atau Mikail, atau dikatakan kepadanya "Shalatlah shalat sunnah Subuh atau Zhuhur" lalu ia berkata: "Aku tidak mau shalat karena menentang sunnah, bukan karena malas" — maka ia kafir, padahal ini hanya satu jalan menuju keluarnya ia dari Islam. Sementara semua perkara yang disebutkan sebelumnya itu adalah jalan-jalan keislaman dan tidak ada yang memberikan manfaat baginya. Tidak boleh dikatakan bahwa sisi-sisi yang menghukuminya masih dalam Islam lebih banyak daripada satu sisi yang mengkafirkannya.

# **Syubhat Kesepuluh: Bahwa Syekh dan Pengikutnya Membagi Tauhid Menjadi Tauhid Rububiyah dan Tauhid Uluhiyah**

---

## **Syubhat Kesepuluh**

Para penentang Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dari kalangan penganut khurafat dan pemuja kubur mengatakan: Bahwa Syekh Muhammad dan pengikutnya membagi tauhid menjadi tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah, padahal hal ini tidak pernah diucapkan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam maupun para sahabatnya. Menurut mereka, tauhid rububiyah itu sama saja dengan tauhid uluhiyah, dan tauhid uluhiyah itu sama saja dengan tauhid rububiyah. Mereka juga menyatakan bahwa orang pertama yang mencetuskan pembagian ini adalah Ibnu Taimiyah, lalu diikuti oleh Muhammad bin Abdul Wahhab. Berdasarkan pembagian ini, mereka pun mengkafirkan semua orang yang menyelisihi mereka, dengan alasan bahwa orang-orang yang bertawasul dan beristigasah kepada para nabi dan orang-orang saleh, serta memohon kepada mereka untuk memenuhi kebutuhan, adalah musyrik kepada Allah.

Mereka berpegang pada beberapa dalil: pertama, apa yang telah kami sebutkan di atas bahwa Nabi shallallahu

'alaihi wasallam dan para sahabatnya tidak menyebut hal tersebut; kedua, firman Allah Ta'ala **"Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Benar"**; ketiga, firman-Nya **"Dan Dialah yang di langit adalah Ilah, dan di bumi adalah Ilah"**; keempat, hadis pertanyaan dua malaikat: bahwa dua malaikat bertanya kepada orang yang diletakkan di kuburnya, "Siapa Tuhanmu?" dan tidak bertanya, "Siapa Ilahmu?" Seandainya ada perbedaan antara Ilah dan Rabb, tentu mereka tidak akan mencukupkan diri dengan menanyakan salah satunya saja.

---

### **Jawaban atas Syubhat Kesepuluh**

Jawaban atas syubhat ini, dan hanya kepada Allah aku memohon kebenaran:

Sebagian orang yang fanatik menyatakan bahwa pembagian tersebut tidak pernah diucapkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Jawaban atas hal ini adalah: jika yang dimaksudkan adalah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengucapkannya baik secara lafal maupun makna, maka itu adalah batil. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah... (sampai akhir hadis)." Inilah yang dimaksud dengan tauhid uluhiyah. Nabi shallallahu*

'alaihi wasallam dan para sahabatnya mengajarkan kepada orang-orang yang masuk Islam agar tidak menyembah kecuali hanya Allah, dan itulah yang kami kehendaki.

Kebanyakan kaum (musyrikin) ketika itu telah mengakui rububiyah, sehingga mereka memahami makna lafal-lafalnya dan tidak memerlukan pemisahan. Apabila dikatakan kepada mereka "Laa ilaaha illallah" dan "Tidak ada pencipta dan pemberi rezeki kecuali Allah," mereka memahami apa yang ditunjukkan oleh kalimat pertama maupun kalimat kedua. Bandingkan antara firman Allah Ta'ala yang mengisahkan keadaan mereka **"Dan sungguh jika kamu tanya kepada mereka siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: Allah"** dengan firman-Nya **"Mengapa ia menjadikan ilah-ilah itu hanya satu Ilah saja? Sungguh ini adalah suatu hal yang mengherankan"** — maka tampaklah dengan jelas apa yang kami katakan.

Lagipula, tidak ada kerugian bagi kami meskipun Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya tidak menggunakan istilah ini secara khusus, karena kami berkata: segala sesuatu diambil berdasarkan maknanya, dan tidak disyaratkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beserta para sahabatnya radhiyallahu 'anhum harus berjalan di atas istilah yang sudah dibakukan.

Inti perkataan kami: makna kata "Rabb" dalam bahasa berbeda dengan makna "Ilah"; yang pertama menunjukkan makna meliputi, mencipta, mengadakan, dan memelihara; sedangkan yang kedua menunjukkan makna yang disembah, baik secara hak maupun secara batil.

Kami juga menjawab pada poin kedua: jika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak membagi tauhid menjadi tiga bagian, maka beliau pun tidak membatasinya hanya pada satu bagian sebagaimana yang kalian klaim. Makna lafal-lafal yang terdapat dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan bahasa Arab mendukung kami dalam hal ini, sedangkan kalian tidak memiliki sandaran yang menguatkan klaim kalian.

Adapun pertanyaan tentang dua tauhid dalam firman Allah Ta'ala **"Bukankah Aku ini Tuhanmu?"** adalah pertanyaan tentang rububiyah dan Rabb. Kemudian firman-Nya **"atau agar kamu tidak mengatakan: sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah keturunan-keturunan yang datang sesudah mereka"** merupakan larangan mengikuti para leluhur dalam kemusyrikan dan perintah untuk beribadah hanya kepada-Nya. Maka kedua tauhid itu memang berbeda berdasarkan pernyataan ayat yang jelas ini.

Kedua: Kami katakan bahwa pertentangan ini bukan soal lafal. Seandainya pun kata "Rabb" secara bahasa bisa digunakan untuk "Ilah," apakah hal itu menunjukkan bahwa tauhid uluhiyah — yang dimaksudkan adalah mengesakan Allah dalam ibadah — sama dengan tauhid rububiyah yang dimaksudkan adalah beriman bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu dan pemilik segala urusan? Alangkah baiknya jika mereka ini mau memahami inti persoalan yang sesungguhnya sedang diperdebatkan.

Ketiga: Kami katakan, siapa yang memberitahu kalian bahwa Al-Qur'an menyebutkan seluruh hal yang Allah tanyakan dan persaksikan kepada mereka? Dan siapa yang memberitahu kalian bahwa Allah tidak mempersaksikan kepada mereka tauhid uluhiyah? Dalil yang kalian pegang tidak lebih dari pemahaman kalian sendiri bahwa Al-Qur'an tidak menyebutkannya, dan anggapan bahwa Al-Qur'an menceritakan seluruh kejadian yang pernah terjadi di masa lampau.

Adapun jawaban atas hadis pertanyaan dua malaikat — bahwa mereka bertanya kepada orang yang diletakkan di kuburnya "Siapa Tuhanmu?" dan seterusnya:

Pertama: para ulama telah menetapkan bahwa apabila kata "Rabb" digunakan secara mutlak, maka ia mencakup makna rububiyah sekaligus uluhiyah; begitu pula apabila kata "Ilah" digunakan secara mutlak. Seperti halnya kata

"faqir" (orang miskin yang tidak memiliki apa-apa) dan "miskin" (orang yang serba kekurangan): apabila kata "faqir" digunakan sendiri, maka "miskin" masuk ke dalam maknanya. Namun keduanya berbeda makna apabila masing-masing berdiri sendiri. Demikian pula "Rabb" dan "Ilah," serta "iman" dan "Islam." Oleh karena itu dikatakan: apabila keduanya disebutkan bersama maka masing-masing memiliki makna yang berbeda, namun apabila salah satunya disebutkan sendiri maka ia mencakup makna keduanya.

Kedua: sesungguhnya para malaikat menanyai orang yang meninggal tentang tiga hal: Tuhannya, rasulnya, dan agamanya. Tidak diragukan bahwa pertanyaan tentang rasul dan pembenaran kepadanya mencakup pertanyaan tentang segala sesuatu yang dibawa oleh rasul tersebut dan pembenaran kepadanya, termasuk di dalamnya tauhid uluhiyah. Demikian pula pertanyaan tentang agama dan pengakuan terhadap Islam mencakup pertanyaan tentang semua yang termasuk dalam agama, termasuk bahwa tidak ada ilah selain Rabb. Maka beriman kepada yang satu berarti beriman kepada yang lain.

Jadi, perkataan mereka bahwa pertanyaan itu hanya tentang Rabb semata adalah kesalahan yang nyata.

Ketiga: dalam beberapa riwayat hadis tentang pertanyaan di alam kubur disebutkan bahwa orang yang meninggal menjawab para malaikat azab dengan

mengucapkan "Laa ilaaha illallah" dan bersaksi dengan itu. Jadi ia tidak terbatas pada kata "Rabb" saja sebagaimana yang mereka klaim, dan ini menunjukkan keterbatasan mereka dalam ilmu hadis.

Berikut ini kami sampaikan kepada para pembaca yang budiman beberapa dalil tentang perbedaan antara tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah:

**Pertama:** Tidak diragukan bahwa uluhiyah — yaitu penghambaan yang meliputi salat dan ketaatan-ketaatan lainnya — berbeda dengan rububiyah — yaitu kepemilikan Allah atas alam semesta. Dan tidak diragukan pula bahwa mengesakan salah satu dari dua hal yang berbeda ini tidaklah sama dengan mengesakan hal yang lain yang juga berbeda. Kami tidak mengerti mengapa mereka mengingkari perbedaan di antara keduanya dan menyamakannya, padahal perbedaan antara dua tauhid itu sudah jelas dalam bahasa maupun syariat.

**Kedua:** Apabila dikatakan "tidak ada perbedaan antara ini dan itu," maknanya adalah tidak ada perbedaan antara hakikat keduanya, bukan hanya namanya. Jadi perkataan mereka: "tidak ada perbedaan antara uluhiyah dan rububiyah" berarti tidak ada perbedaan antara makna keduanya. Hal ini mencakup tiga kemungkinan makna: pertama, bahwa keduanya adalah satu hal yang sama; kedua, bahwa keduanya adalah dua hal namun saling



berkaitan dan tidak terpisahkan; ketiga, bahwa tidak ada yang namanya tauhid ibadah dan uluhiyah, tidak ada sesuatu yang disebut dengan nama itu, dan yang ada hanyalah tauhid rububiyah yaitu beriman bahwa Allah adalah pencipta alam semesta. Ketiga kemungkinan ini semuanya batil. Kemungkinan pertama diambil dari ajaran dan keyakinan orang Nasrani tentang trinitas. Kemungkinan kedua: siapa yang berkata bahwa ibadah dan ketaatan kepada Allah adalah sama dengan beriman bahwa Allah adalah pencipta alam? Kemungkinan ketiga batil secara pasti dan berdasarkan kesepakatan seluruh kaum Muslimin, karena tidak seorang pun dari kaum Muslimin yang berkata bahwa sekadar beriman bahwa Allah adalah Sang Pencipta sudah cukup menyelamatkan seorang hamba dari azab dan menjadikannya seorang mukmin.

**Ketiga:** Uluhiyah berasal dari perbuatan para hamba karena berasal dari kata "aliha" yang berarti menyembah, dan ibadah adalah perbuatan para hamba. Sedangkan rububiyah berasal dari perbuatan Allah Subhanahu wa Ta'ala, yaitu kepemilikan-Nya atas segala wujud dan penciptaan-Nya terhadapnya. Bagaimana mungkin perbuatan Rabb menjadi perbuatan hamba, dan perbuatan hamba menjadi amal Rabb? Ini adalah pendapat kaum Ittihad (panteisme) dan penganut Wahdatul Wujud — apakah mereka termasuk golongan itu?

**Keempat:** Seandainya kedua tauhid itu adalah satu tauhid yang sama, maka siapa saja yang datang dengan tauhid rububiyah berarti sudah menjadi mukmin yang selamat, apapun yang ia perbuat dan berbagai hal yang membatalkan keimanan yang ia lakukan. Dan sudah jelas bagi semua orang bahwa ini adalah batil.

**Kelima:** Al-Qur'an memberitakan bahwa orang-orang kafir menyebut berhala-berhala mereka dengan sebutan "ilah." Mereka berkata **"dan kami tidak akan meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena perkataanmu."** Namun tidak ada satu ayat pun yang memberitakan bahwa mereka menyebut berhala-berhala itu dengan sebutan "arbab" (tuhan-tuhan). Seandainya tidak ada perbedaan antara kedua lafal itu, tentu mereka akan menyebutnya "arbab" sebagaimana mereka menyebutnya "ilah," dan tentu mereka tidak akan terbatas hanya menggunakan kata "ilah" secara konsisten.

**Keenam:** Yang menghalangi darah seorang musyrik untuk ditumpahkan adalah ketika ia mengucapkan kalimat ikhlas, dengan syarat ia tidak melakukan hal-hal yang membatalkannya. Kalimat yang menghalangi darahnya adalah "Laa ilaaha illallah," dan tidak ada yang melindunginya dengan ucapan "Laa khaaliq illallah" (tidak ada pencipta kecuali Allah) berdasarkan kesepakatan semua mazhab. Seandainya makna "Ilah" dan "Rabb" adalah sama,

tentu salah satu dari dua lafal itu sudah cukup melindungi darahnya.

**Ketujuh:** Dikatakan "rabb ad-daar" (tuan rumah) untuk pemiliknya, "rabb al-ibil" (tuan unta) untuk yang memilikinya, "rabb al-qabiilah" (pemimpin suku) untuk ketuanya. Seandainya makna "Ilah" sama persis dengan "Rabb," maka boleh dikatakan "Ilaah ad-daar" untuk pemilik rumah, "Ilaah al-ibil" untuk pemilik unta, dan "Ilaah al-qabiilah" untuk pemimpin suku. Dan ini adalah sesuatu yang ditolak berdasarkan kesepakatan ulama terdahulu dan belakangan, karena jelas ada perbedaan di antara kedua kata tersebut tanpa keraguan.

Masih banyak lagi dalil-dalil lainnya yang kami tinggalkan demi meringkas pembahasan.

Para penentang Syekh dan pengikutnya telah mengklaim bahwa kaum musyrikin dahulu mengingkari keberadaan Allah atau mengingkari bahwa Dia adalah pencipta segala sesuatu. Mereka berhujah dengan klaim batil ini menggunakan beberapa ayat, namun di lain kesempatan mereka sendiri mengakui kemusyrikan kaum tersebut.

**Ayat pertama:** Firman Allah Ta'ala "**Dan apabila dikatakan kepada mereka: Sujudlah kepada Yang Maha Pemurah, mereka menjawab: Siapakah Yang Maha Pemurah itu?**" — Surah Al-Furqan.

Jawaban:

1. Dalam ayat yang mulia ini tidak ada pengingkaran terhadap Yang Maha Pemurah, melainkan hanya berupa pertanyaan menggunakan kata "maa" yang dipakai untuk menanyakan hakikat sesuatu. Orang yang membenarkan keberadaan sesuatu pun bisa menanyakannya, dan tidak ada perselisihan di antara para ahli bahasa dalam hal ini. Mereka bertanya "Apakah ruh itu?" sebagaimana firman Allah Ta'ala **"dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh"** padahal mereka beriman kepadanya. Mereka pun bertanya "Apakah malaikat itu dan apakah jin itu?" padahal mereka beriman kepada keduanya.
2. Al-Bukhari dan lainnya meriwayatkan dalam kisah Perjanjian Hudaibiyah bahwa ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan juru tulis untuk menulis naskah perjanjian dengan mengucapkan "Bismillahirrahmanirrahim," maka Suhail bin 'Amr — wakil pihak musyrikin dalam perjanjian tersebut — berkata: "Adapun Ar-Rahman, kami tidak mengenalnya. Namun tulilah: Bismika Allahumma." Perkataan Suhail "kami tidak mengenal Ar-Rahman, namun tulilah Bismika Allahumma" menunjukkan dua hal: bahwa mereka beriman kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya dalam urusan

mereka; dan bahwa yang mereka ingkari adalah penyifatan-Nya dengan nama Ar-Rahman. Seandainya mereka mengingkari Zat-Nya sebagaimana klaim para penentang itu, tentu Suhail juga akan menolak kata "Bismika" dan mengingkari lafal Jalalah (Allah) serta lafal Ar-Rahim yang disebutkan. Maka riwayat ini menafsirkan ayat dan menjelaskan maksud perkataan mereka **"Siapakah Yang Maha Pemurah itu?"**

3. Ayat ini berdasarkan pemahaman mereka bertentangan dengan penyebutan orang-orang Arab sebagai musyrik kepada Allah, padahal semua orang menyebut mereka musyrik kepada Allah. Seandainya mereka mengingkari-Nya, tentu mereka tidak akan disebut musyrik kepada-Nya. Penyebutan mereka sebagai "musyrik kepada Allah" justru menunjukkan bahwa mereka beriman akan keberadaan-Nya, namun mereka menyembah selain-Nya bersama-Nya.
4. Ayat ini berdasarkan pemahaman mereka juga bertentangan dengan dalil yang mereka gunakan sendiri, yaitu firman Allah **"ketika kami menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam"** dan yang semakna dengannya **"kemudian orang-orang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka."**

5. Jika ayat-ayat seperti **"Dan sungguh jika kamu tanya kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka menjawab: Allah"** beserta sekian banyak ayat lainnya tidak dianggap menunjukkan keimanan mereka kepada Allah dan keimanan mereka bahwa Dia adalah pencipta segala sesuatu, maka sungguh mengherankan jika ayat tersebut justru dianggap menunjukkan pengingkaran mereka terhadap Allah. Dan jika mereka berdusta ketika mengucapkan "Allah adalah pencipta segala sesuatu," mengapa mereka tidak juga dianggap berdusta dalam perkataan mereka **"Siapakah Yang Maha Pemurah itu?"** Jika mereka mengatakan kepada Rasulullah "Allah pencipta segala sesuatu" dalam keadaan terpaksa karena terdesak oleh hujah — sementara hati mereka sebenarnya mengingkari — maka bagaimana mungkin mereka mengingkari Ar-Rahman?

**Ayat kedua:** Firman Allah Ta'ala **"dan mereka membantah tentang Allah, dan Dialah Yang Maha keras siksaan-Nya"** — Surah Ar-Ra'd.

Jawaban: Perdebatan tentang sesuatu bukanlah pengingkaran terhadap keberadaannya menurut semua orang yang berbicara. Apabila dikatakan "si fulan berdebat dengan si fulan tentang takdir atau tentang keilmuan dan

kebodohan Zaid," apakah ini menunjukkan bahwa takdir tidak ada, atau bahwa Zaid tidak ada?

Allah Ta'ala berfirman **"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** Apakah ini menunjukkan bahwa suaminya tidak ada?

Dan firman Allah Ta'ala **"Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, Ia pun berdebat dengan Kami tentang kaum Luth."** Apakah ini menunjukkan bahwa Ibrahim berdebat tentang keberadaan kaum Luth, padahal mereka tidak ada? Maha Suci Allah dari pendalilan yang aneh dan logika yang ganjil yang tidak akan terucap dan tidak akan dijadikan hujah kecuali oleh orang yang lemah akal dan agamanya.

**Ayat ketiga:** Firman Allah Ta'ala **"Dan janganlah kamu memaki sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan"** — Surah Al-An'am.

Jawaban dari beberapa sisi:

a. Ayat ini justru menjadi hujah atas mereka, karena secara logis seseorang tidak akan mencaci kecuali terhadap sesuatu yang ada. Apakah ada orang yang mencaci sesuatu yang tidak ada?

b. Seandainya cacian mereka terhadap Allah merupakan pengingkaran, maka cacian orang-orang beriman terhadap sesembahan orang-orang musyrik juga merupakan pengingkaran. Perlu dipahami bahwa yang dimaksud "mencaci" di sini bukanlah cercaan seperti yang biasa dilakukan orang terhadap sesama, melainkan sekadar merendahkan atau menisbatkan sesuatu yang tidak layak. Jika kita menisbatkan kepada Ilah sesuatu yang tidak layak bagi keagungan-Nya, maka itu berarti mencaci-Nya, seperti perkataan orang Nasrani bahwa Al-Masih anak Allah, dan perkataan orang Yahudi bahwa Uzair anak Allah.

Tambahan dari jawaban-jawaban sebelumnya, kami katakan bahwa para penentang ini sesungguhnya saling bertentangan sendiri. Kadang mereka berkata bahwa orang-orang musyrik mengingkari Sang Pencipta, dan mereka berhujah dengan dalil-dalil yang telah disebutkan. Namun di lain waktu mereka mengakui bahwa orang-orang musyrik itu mengenal Rabb, dan mereka berhujah dengan firman Allah Ta'ala "**Demi Allah, sesungguhnya kami dahulu dalam**



**kesesatan yang nyata, karena kami mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam."**

Jika mereka mengingkari Rabb, bagaimana mungkin para penentang itu berhujah dengan firman Allah "**Demi Allah, sesungguhnya kami dahulu dalam kesesatan yang nyata...**" sebagai bukti pengakuan mereka?

Oleh karena banyak dari kalangan awam, bahkan banyak pula dari orang-orang yang mengaku berilmu, yang tidak membedakan antara tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah — hingga kaum mu'tadi' (ahli bid'ah) penentang Syekh dan pengikutnya mengklaim bahwa tidak ada perbedaan antara kedua tauhid tersebut, bahwa rububiyah adalah uluhiyah dan uluhiyah adalah rububiyah, dan bahwa tidak ada yang membedakan keduanya kecuali Ibnu Taimiyah dan Ibnu Abdul Wahhab — maka mereka berpegang pada hal-hal berikut:

**1.** Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya tidak pernah menyebut perbedaan itu, dan tidak pernah mengatakan kepada orang yang masuk ke dalam agama Allah bahwa ada dua tauhid.

Jawaban: Orang yang mengajukan syubhat ini kemungkinan bermaksud salah satu dari dua hal: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak menyebutnya dalam lafal yang dimaksud, atau bahwa beliau tidak menyebutnya

baik secara lafal maupun makna, dan tidak memberitahu orang yang masuk agama bahwa ada dua tauhid. Jika yang dimaksud adalah yang pertama, maka hal itu tidak merugikan kami dan tidak menguntungkan mereka, karena kami tidak mengklaim bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berbicara dengan istilah-istilah mereka. Jika yang dimaksud adalah yang kedua, maka kami menentangnya dan berkata: engkau tidak mengajukan dalil atas klaimmu itu. Bahkan kami katakan: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya telah memberitahu orang-orang yang masuk agama bahwa ada tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah melalui perintah mereka untuk mengucapkan "Laa ilaaha illallah" dan untuk tidak menyembah dan berdoa kecuali hanya kepada Allah, bersamaan dengan ucapan "Tidak ada pencipta dan pemberi rezeki kecuali Allah." Mereka ini ingin agar perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam — manusia paling fasih — harus mengikuti istilah-istilah mereka, dengan mengatakan: "Tauhid terbagi menjadi dua bagian..." dan seterusnya. Seandainya perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seperti perkataan mereka, tentu Islam tidak akan diterima.

**2. Firman Allah Ta'ala dalam pengambilan perjanjian "Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Benar."** Mereka berkata: seandainya ada perbedaan antara Ilah dan Rabb, tentu Allah tidak akan mencukupkan diri

dengan menanyakan tentang Rabb saja, melainkan akan berkata: "Bukankah Aku Tuhanmu sekaligus Ilahmu?"

Jawaban: Bantahan serupa ini telah muncul sebelumnya dan telah dijawab, namun tidak ada salahnya kami menambahkan kejelasan dan penjelasan. Kami katakan:

a. Seandainya mereka merenungkan perkataan mereka sendiri sebentar, mereka akan melihat bahwa Allah telah menanyakan kepada mereka tentang kedua tauhid itu. Firman Allah **"Bukankah Aku ini Tuhanmu?"** adalah pertanyaan tentang rububiyah dan Rabb. Sedangkan firman-Nya **"atau agar kamu tidak mengatakan: sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah keturunan-keturunan yang datang sesudah mereka"** merupakan larangan mengikuti para leluhur dalam kemusyrikan dan perintah untuk beribadah hanya kepada-Nya. Maka kedua tauhid itu memang berbeda berdasarkan pernyataan ayat yang tegas.

b. Bantahan ini tidak berlaku atas kami kecuali jika mereka menyebutkan bahwa pertanyaan itu mencakup seluruh agama atau seluruh syarat sahnya iman. Jika tidak, maka bantahan itu sama sekali tidak berlaku atas kami. Kami berhak berkata: Allah menanyakan mereka tentang rububiyah dan menegaskan kepada mereka tentangnya.

Pengakuan mereka terhadapnya seharusnya menuntun mereka kepada uluhiyah seandainya mereka mau menggunakan akal dan tidak memperturutkan setan. Karena orang yang berakal tidak akan menyembah kecuali yang memiliki perintah, larangan, manfaat, dan bahaya. Seandainya manusia dibiarkan mengikuti fitrahnya, tentu mereka tidak akan menyembah kecuali hanya Allah. Seandainya tidak ada para pemimpin kesesatan yang memperindah bid'ah ini dan para penjaga kubur, tentu tidak akan ada orang yang beristigash kepada para wali dan bertawaf di sekitar mereka. Allah Ta'ala berfirman **"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."**

Tidakkah mereka melihat bahwa syubhat ini membuka pintu untuk mengatakan: ayat itu tidak menyebutkan selain tauhid kepada Allah dan tidak menyebutkan iman kepada kitab-kitab, rasul-rasul, malaikat, kebangkitan, dan rukun-rukun iman lainnya — sehingga hal-hal tersebut tidak wajib diimani karena ayat tidak menyebutkannya? Para muftadi' ini berkata kepada kami: jika tauhid rububiyah berbeda dari tauhid uluhiyah, mengapa ayat itu tidak menyebutkan tauhid uluhiyah? Jika kami ingin balik bertanya sebagaimana cara

mereka bertanya, kami katakan: ayat itu pun tidak menyebutkan seluruh perkara yang wajib diimani, maka harus dikatakan bahwa tidak wajib beriman kecuali hanya kepada Allah — adapun malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan seterusnya, tidak wajib diimani. Pertanyaan ini tidak bisa mereka hindari. Inti jawabannya adalah: ayat tersebut tidak berkomitmen untuk menyebutkan seluruh bab keimanan, sehingga tidak tepat jika kalian mengajukan pertanyaan seperti itu kepada kami. Ini adalah perkara yang sudah jelas.

### **3. Firman Allah Ta'ala "Dan Dialah yang di langit adalah Ilah, dan di bumi adalah Ilah."**

Jawaban: Syubhat ini tidak memiliki sisi yang benar. "Ilah" di sini tanpa keraguan berarti Yang Disembah, yakni Dia disembah di bumi dan di langit. Para penentang enggan menerima makna ini karena menurut mereka akan datang suatu masa — seperti yang mereka katakan — di mana tidak ada seorang pun yang menyembah Allah di bumi, sehingga Dia tidak akan menjadi Ilah di dalamnya, yakni tidak ada yang menyembah-Nya. Mereka lupa bahwa ayat itu tidak mengatakan "dan di bumi adalah Ilah setiap saat." Penggunaan seperti ini sudah berlaku pada masa terpendek sekali pun ada orang yang menyembah Allah di dalamnya. Lagi pula, bantahan ini tetap berlaku atas mereka dari segala sisi jika memang benar. Mereka sendiri berkata bahwa Ilah dan Rabb maknanya satu — Rabb adalah Ilah, dan Ilah

adalah Rabb — karena mereka tidak membedakan keduanya. Maka firman-Nya "**Dan Dialah yang di langit adalah Ilah dan di bumi adalah Ilah**" berarti Rabb dan Yang Disembah menurut pengakuan mereka sendiri. Dan akan datang suatu masa — sebagaimana yang mereka katakan — di mana Allah tidak disembah di bumi. Lalu apa jalan keluarnya? Betapa seringnya mereka tergelincir. Lagipula, siapa yang memberitahu mereka bahwa di suatu masa tidak ada seorang pun yang menyembah Allah? Tidakkah mereka ingat sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tegak di atas kebenaran hingga Hari Kiamat dan mereka tetap demikian."* Bahkan seandainya tidak ada seorang manusia pun yang menyembah Allah pada masa itu, makhluk-makhluk lainnya tetap menyembah-Nya, dan Al-Qur'an memberitakan bahwa mereka bersujud dan bertasbih kepada-Nya. Sementara para penentang itu tidak berani mengatakan bahwa para nabi dan wali hidup di kubur mereka, menyembah Allah dan memberi kepada para pemohon yang datang kepada mereka. Maka Allah tetap disembah di bumi hingga Hari Kiamat — meskipun menurut klaim mereka oleh orang-orang yang telah meninggal. Dengan demikian syubhat ini menjadi sangat lemah.

# **Syubhat Kesebelas: Kaum Mubtadi' Berkata Bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam Mencela Najd dan Enggan Mendoakannya**

---

## **Syubhat Kesebelas**

Kaum mubtadi' berkata: sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mencela Najd dan enggan mendoakannya. Telah terbukti dalam hadis sahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ya Allah, berkahilah kami di negeri Syam kami dan Yaman kami. Mereka berkata: Dan di Najd kami. Beliau bersabda: Ya Allah, berkahilah kami di negeri Syam kami dan Yaman kami. Mereka berkata lagi: Dan di Najd kami. Maka sepertinya pada yang ketiga kalinya beliau bersabda: Di sana terjadi kegoncangan-kegoncangan, fitnah-fitnah, dan dari sanalah akan muncul tanduk setan."* Dan dalam hadis lain: *"Kepala kekufuran berada di timur."*

Sementara Ibnu Abdul Wahhab berasal dari Najd. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah memberitakan bahwa di sana ada kegoncangan-kegoncangan dan fitnah-fitnah, serta dakwahnya termasuk fitnah dan kegoncangan tersebut. Sebelumnya pun telah muncul dari Yamamah, Musailamah Al-Kadzdzab yang mengaku nabi, dan Thalhah bin Khuwailid Al-Asadi. Jika Najd adalah tempat kegoncangan

dan fitnah, dan dalam hadis disebutkan "kepala kekufuran berada di timur," sementara Najd terletak di sebelah timur Madinah, maka dari sini kita dapat mengetahui bahwa dakwahnya adalah sesat, dan bahwa mayoritas kaum Muslimin bertentangan dengan apa yang dikatakan syekh ini, yang telah membawa sesuatu yang tidak pernah didahului oleh siapapun sebelumnya.

---

### **Jawaban atas Syubhat Kesebelas**

Jawaban atas syubhat ini, dan hanya kepada Allah aku memohon kebenaran:

Tidak diragukan bahwa hadis yang dikutip para penentang itu adalah hadis sahih. Namun celaan tersebut bukanlah tertuju kepada Najd Yamamah, melainkan kata "Najd" berarti setiap tempat yang tinggi dari bumi, dan yang dimaksud dengan "timur Madinah" adalah Iraq, bukan Yamamah.

---

### **Makna Najd Dalam Bahasa**

Najd adalah kata yang secara bahasa berarti ketinggian dan keluhuran. Setiap sesuatu yang tinggi disebut Najd, dan setiap hamparan tanah yang lebih tinggi dari sekitarnya. Hal



ini disebutkan dalam seluruh kitab bahasa seperti Al-Qamus, Lisan Al-Arab, Taj Al-'Arus, Al-Munjid, dan lainnya.

Al-Kirmani berkata dalam Syarh Al-Bukhari: "Asal makna Najd adalah tanah yang tinggi, dan merupakan lawan dari Al-Ghaur (tanah rendah)." Demikian pula dikatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dan Al-Qasthallani. Para pensyarah hadis dan para imam bahasa sepakat bahwa Najd bukanlah nama suatu negeri tertentu ataupun nama suatu kota tertentu, melainkan disebut Najd bagi setiap hamparan tanah yang lebih tinggi dari sekitarnya.

Najd-najd di kalangan Arab itu banyak, di antaranya: Najd Al-Barq, Najd Aja', Najd Al-'Uqab di Damaskus, Najd Yaman, Najd Hijaz, dan Najd Iraq — yang terletak di arah timur dari Madinah Al-Munawwarah.

Penulis Taj Al-'Arus berkata: "Semua wilayah yang berada di balik parit (Al-Khandaq) menuju pedalaman Iraq adalah Najd."

Al-Kirmani berkata dalam syarh hadis "dari sana muncul tanduk setan": "Ia adalah tanah yang tinggi dari Tihamah hingga Iraq." Dan yang lebih tegas dari itu adalah perkataannya: "Bagi orang yang berada di Madinah Al-Munawwarah — semoga shalawat dan salam yang terbaik tercurah atas penghuninya — Najd adalah padang pasir Iraq dan itulah timur bagi penduduknya."

Al-Khaththabi berkata: "Najd adalah dari arah timur. Bagi orang yang berada di Madinah, maka Najd-nya adalah padang pasir Iraq dan sekitarnya."

Dari apa yang telah kami kemukakan, wahai pembaca yang budiman, engkau mengetahui bahwa celaan yang terdapat tentang Najd dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam "di sana terjadi kegoncangan-kegoncangan dan fitnah-fitnah, dan dari sanalah akan muncul tanduk setan" bukanlah ditujukan kepada Najd Yamamah, melainkan kepada Najd Iraq.

Untuk menambah kejelasan bagi para pembaca, berikut kami sampaikan beberapa hadis yang mendukung apa yang telah kami sebutkan:

1. *"Kepala kekufuran berada di arah timur"* — Sahih Muslim.
2. *"Kepala kekufuran dari arah timur"* — Sahih Al-Bukhari.
3. *"Dan dari situlah datangnya fitnah-fitnah, dari arah timur"* — Sahih Al-Bukhari.
4. *"Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menunjuk ke arah timur (seraya bersabda): Fitnah di sini, fitnah di sini."*

5. *"Beliau menghadap ke arah timur seraya bersabda: Sesungguhnya fitnah di sini."*

Penulis kitab Akmal Al-Bayan fi Syarh Hadits Najd Qarn Al-Syaithan berkata: "Maksud dari hadis-hadis tersebut adalah bahwa negeri-negeri yang terletak di sebelah timur Madinah Al-Munawwarah merupakan sumber fitnah dan kerusakan, pusat kekufuran dan kemaksiatan, serta asal mula bid'ah dan kesesatan. Lihatlah peta jazirah Arab dengan saksama, maka akan tampak bagi kalian bahwa tanah yang berada di sebelah timur Madinah hanyalah tanah Iraq, yaitu wilayah Kufah, Basrah, dan Baghdad. Para ulama yang mendalam ilmunya mengetahui hal ini hanya dengan sekali melihat peta."

Dan inilah saya menjelaskan kepada para pembaca melalui peristiwa-peristiwa yang tidak terbantahkan dan tidak perlu diperdebatkan lagi, yang sekaligus memperkuat pendapat para ulama bahwa yang dimaksud dengan Najd adalah Iraq, dan bahwa kegoncangan-kegoncangan serta fitnah-fitnah yang terjadi di Iraq, tidak sampai sepersepuluhnya terjadi di Najd.

---

## **Kegoncangan-kegoncangan dan Fitnah-fitnah yang Terjadi dan Terus Terjadi di Iraq**

Di antaranya: Perang Jamal dan Perang Shiffin yang memecah belah persatuan kaum Muslimin. Kedua peristiwa ini menjadi fondasi munculnya kelompok-kelompok sesat dan terpecah belahnya persatuan umat Islam, serta saling mengkafirkan satu sama lain. Kaum Khawarij dan Syi'ah muncul akibat kedua peristiwa tersebut.

Kemudian peristiwa pembunuhan Husain bin Ali radhiyallahu 'anhu — yang merupakan salah satu fitnah terbesar yang membawa malapetaka bagi kaum Muslimin dan menyalakan api perpecahan di antara mereka — serta munculnya Al-Mukhtar bin Abi 'Ubaid Al-Tsaqafi yang mengklaim menerima wahyu, dan peristiwa pembunuhan Zaid bin Ali bin Husain.

Lalu munculnya kaum Mu'tazilah dan Qadariyah, serta peristiwa pendapat tentang kemakhlukan Al-Qur'an, dan sikap Al-Ma'mun terhadap Imam Ahmad bin Hanbal serta para ulama Sunnah, di mana ia memaksa mereka untuk menerima keyakinan yang rusak itu, bahkan sampai memenjarakan mereka. Kemudian datang Al-Mu'tashim setelah Al-Ma'mun dengan menempuh jalan yang sama, lalu Al-Watsiq billah yang juga mengikuti jejak pendahulunya. Imam Ahmad dipenjara selama dua puluh delapan bulan dan berkali-kali dicambuk hingga beliau pingsan, namun

tetap tidak menyetujui apa yang mereka kehendaki. Fitnah-fitnah itu terus berlanjut di Iraq hingga datanglah Abdul Karim Qasim yang membunuh banyak raja dan ulama, lalu menyerukan kepada paham komunisme dan ateisme. Dan fitnah-fitnah itu terus datang silih berganti.

Maka katakanlah, demi Tuhanmu, apakah pernah muncul di Najd Yamamah peristiwa-peristiwa seperti peristiwa-peristiwa Iraq, atau seperempatnya, atau bahkan sepersepuluhnya? Jika Musailamah Al-Kadzdzab memang muncul di Najd, maka Al-Aswad Al-'Ansi pun muncul di Yaman dengan mengaku nabi. Dan berapa banyak orang yang mengaku nabi muncul di selain Najd? Mengapa mereka marah kepada Najd dan ridha terhadap yang lainnya?

Karena itulah Syekh Yusuf Al-Nabhani mencela penduduk Najd dengan munculnya Musailamah, melalui syairnya:

*Musailamah sang leluhur besar, dan istrinya ... Sajah, masing-masing dari mereka punya keluhuran yang besar.*

Maka Al-Marzuqi rahimahullah menjawabnya dengan berkata:

*Ya, di zaman itu memang ada Musailamah ... dan Al-Aswad di Shan'a, serta Thalhah si pemilik panji kejahatan.*

*Dan seperti mereka pula Al-Mukhtar di Kufah yang berdusta ... ketika meniru Jibril seolah wahyu turun kepadanya.*

*Di Yaman, Najd, dan Kufah mereka ada ... apakah engkau marah kepada Najd namun ridha kepada yang lain?*

*Maka apa yang memalukan Najd, apa yang merugikannya ... dari orang kafir yang telah lenyap dan menjauh darinya?*

*Engkau mencela Najd karena Sajah dan suaminya ... padahal dosamu dalam Islam sudah melampaui batas.*

---

Kemudian ada perkara kedua, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Ya Allah, berkahilah kami di negeri Syam kami dan Yaman kami.*" Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah telah mempelajari kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, mengkaji dengan mendalam, dan mencerna makna-maknanya. Maka semangat untuk memberontak terhadap keadaan-keadaan yang rusak itu pun berembus dalam dirinya, dan memberikan kepadanya senjata yang kuat berupa hujah-hujah naqli dan dalil-dalil aqli yang dengannya ia mampu menghancurkan kebatilan para pemberontak dan kaum musyrikin itu, serta menyingkap syubhat-syubhat ulama mereka dan juru dakwah mazhab-mazhab mereka.

Tidak diragukan bahwa kedua syekh tersebut (Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim) berasal dari Syam. Maka dakwah Syekh pun sejatinya adalah dakwah Syam, bukan dakwah Najd. Dan hadis berkata: "*Ya Allah, berkahilah kami di negeri Syam kami dan Yaman kami.*"

Maka apakah masih tersisa bagi para pembaca, setelah semua dalil-dalil kebahasaan, kenabian, dan peristiwa-peristiwa sejarah yang telah kami kemukakan, sedikit pun keraguan bahwa mereka yang berpegang pada hadis "*Ya Allah, berkahilah kami di negeri Syam kami dan Yaman kami*" untuk mencela Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dan dakwahnya adalah berpegang pada sesuatu yang batil dan bersandar pada dasar yang rusak yang tidak akan diragukan oleh seorang pun yang adil? Sungguh mereka itu, karena telah bangkrut dalam medan hujah-hujah naqli yang sahih dan argumentasi-argumentasi aqli yang kuat, lantas mereka berpegang dan bersandar pada sesuatu yang lebih rapuh dari sarang laba-laba, yaitu syubhat-syubhat yang rusak dan pandangan-pandangan yang usang, demi memperkuat mazhab mereka dan melemahkan dakwah Syekh rahimahullah Ta'ala.

## **Syubhat Kedua Belas: Perkataan Para Penentang tentang Anggapan Para Pihak yang Melarang Tawasul dan Ziarah bahwa Larangan Tersebut Merupakan Bentuk Menjaga Tauhid**

---

### **Syubhat Kedua Belas**

Di antara perkataan para penentang adalah:

Adapun anggapan para pihak yang melarang — yang telah terhalangi dari berkah Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam — bahwa melarang tawasul dan ziarah merupakan bentuk menjaga tauhid, dan bahwa tawasul serta ziarah dapat mengantarkan kepada kesyirikan, adalah anggapan yang rusak dan batil.

---

### **Jawaban atas Syubhat Kedua Belas**

Jawaban: Bahwa perihal tawasul telah kami uraikan sebelumnya, dan bahwa tawasul adalah bid'ah, bukan syirik dan bukan pula kufur, kecuali jika mengandung doa kepada selain Allah. Sebab banyak dari mereka tidak membedakan antara tawasul dan istighatsah, sehingga kadang seseorang melakukan istighatsah namun menyebutnya tawasul.



Adapun ziarah kepada Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa hal itu dilarang. Yang dilarang oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab hanyalah mengadakan perjalanan jauh (syaddur rihal) untuk berziarah ke kuburan-kuburan, termasuk di antaranya kuburan beliau shalallahu alaihi wa sallam, berdasarkan hadis sahih: *"Janganlah diadakan perjalanan jauh kecuali menuju tiga masjid: Masjidku ini, Masjidil Haram, dan Masjidil Aqsha."* (Diriwayatkan oleh Muslim.)

Al-Tirmidzi berkata dalam kitab Jami'-nya: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Umar, telah mengabarkan kepada kami Sufyan bin Uyainah, dari Abdul Malik bin Umar, dari Qaz'ah, dari Abu Said Al-Khudri, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah diadakan perjalanan jauh kecuali menuju tiga masjid: Masjidil Haram, Masjidku ini, dan Masjidil Aqsha."* Ia berkata: Ini adalah hadis hasan sahih.

Salman Al-Agharr meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya perjalanan hanya dilakukan menuju tiga masjid: Masjid Ka'bah, Masjidku ini, dan Masjid Iliya (Masjidil Aqsha)."* (Diriwayatkan oleh Muslim.)

Terdapat pula hadis-hadis lain yang diriwayatkan oleh Al-Thabarani, Ibnu Majah, dan Malik dalam Al-Muwatha'

yang berputar di sekitar makna ini. Engkau melihat bahwa dua hadis yang diriwayatkan oleh Muslim menggunakan redaksi pembatasan (hashr), demikian pula yang diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi. Hadis-hadis tersebut jelas maknanya, bahwa perjalanan jauh tidak boleh dilakukan kecuali menuju tiga masjid ini, seperti halnya orang yang mengadakan perjalanan untuk berziarah ke kuburan-kuburan dan tempat-tempat keramat.

Adapun keberatan para penentang yang menyatakan: "Berdasarkan pendapat kalian, berarti tidak boleh mengadakan perjalanan untuk menuntut ilmu dan bersilaturahmi," maka jawabannya adalah: Perkara-perkara yang disebutkan oleh penentang tersebut telah ada perintahnya, seperti firman Allah Ta'ala: **"Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya."** (Al-Mulk: 15) Dan firman-Nya: **"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya."** (At-Taubah: 122) Berbakti kepada kedua orang tua dan menyambung silaturahmi adalah sesuatu yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Demikian pula banyak kalangan sahabat, tabiin, dan pengikut mereka yang mengadakan

perjalanan untuk menuntut ilmu. Namun hendaklah mereka yang membolehkan perjalanan jauh untuk berziarah ke kuburan-kuburan yang diagungkan itu mendatangkan dalil yang dapat diterima dari Al-Qur'an, Sunnah yang sahih, atau hasan yang membuktikan bahwa hal tersebut dianjurkan atau diperbolehkan.

Adapun seseorang yang datang ke Madinah atau yang sedang berada di Madinah, maka dianjurkan baginya untuk berziarah ke kuburan beliau shalallahu alaihi wa sallam, bahkan dianjurkan pula untuk berziarah ke seluruh kuburan kaum muslimin di Madinah maupun di tempat lain, berdasarkan hadis: *"Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah, karena ia mengingatkan kepada akhirat."*

Ibnu Umar pernah mengucapkan salam kepada Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam ketika hendak bepergian atau ketika kembali dari perjalanan. Abdurrazzaq telah menyebutkan dalam Mushannaf-nya dari Ma'mar, dari Ubaidullah bin Umar, bahwa ia berkata: "Kami tidak mengetahui ada seorang pun dari kalangan sahabat Nabi yang melakukan hal itu selain Umar."

Ali bin Husain Zainal Abidin — yang merupakan orang paling utama dari kalangan Ahlul Bait dan paling berilmu di zamannya — pernah melarang seorang lelaki yang datang ke celah yang ada di sisi kuburan lalu masuk ke dalamnya dan

berdoa di sana. Ia berdalil dengan apa yang ia dengar dari ayahnya, dari kakeknya Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhum, dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan janganlah menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, karena salam kalian akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada."*

Demikian pula sepupu beliau, Al-Hasan bin Ali-Hasan bin Ali, sesepuh Ahlul Bait, membenci seseorang yang sengaja mendatangi kuburan untuk mengucapkan salam atau semisalnya di luar waktu memasuki masjid. Ia memandang hal itu termasuk menjadikan kuburan sebagai tempat perayaan, dan berkata kepada seorang lelaki yang ia lihat di sisi kuburan: "Mengapa aku melihatmu berada di sisi kuburan?" Lelaki itu menjawab: "Aku mengucapkan salam kepada Nabi shalallahu alaihi wa sallam." Ia berkata: "Jika engkau memasuki masjid, maka ucapkanlah salam." Lalu ia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Janganlah menjadikan rumahku sebagai tempat perayaan, atau janganlah menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan. Allah melaknat orang-orang Yahudi yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid. Bershalawatlah kepadaku, karena shalawat kalian akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada, baik kalian maupun orang-orang yang berada di Andalusia, semuanya sama.'*"

Syekh Muhammad dan para pengikutnya tidak mengingkari ziarah kubur secara umum karena itu adalah sunnah, maka bagaimana mungkin mereka mengingkari ziarah ke kuburan beliau shalallahu alaihi wa sallam? Yang mereka ingkari hanyalah mengadakan perjalanan jauh menuju kuburan-kuburan sebagaimana telah dijelaskan, termasuk di antaranya kuburan beliau shalallahu alaihi wa sallam.

Di sini, mungkin para penentang berkata: "Dengan perkataan kalian ini, kalian lebih mengutamakan masjid daripada Nabi, padahal Nabi berdasarkan kesepakatan adalah makhluk paling utama secara mutlak." Jawabnya: Ini adalah masalah-masalah ibadah dan pendekatan diri kepada Allah, karena ziarah kubur termasuk dalam kategori pendekatan diri kepada Allah (qurbah), sedangkan mengadakan perjalanan menuju tiga masjid adalah ibadah untuk shalat dan iktikaf di dalamnya. Ibadah itu dibangun di atas tauqif (ketetapan dari nash), bukan dikendalikan oleh akal, hawa nafsu, dan tolok ukur yang rusak.

Dapat pula kita katakan — yang kedua — bahwa mencium Hajar Aswad dianjurkan bagi orang yang tawaf di Ka'bah, namun mencium kuburan Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam adalah haram atau setidaknya makruh. Apakah ini berarti kita lebih mengutamakan Hajar Aswad daripada Nabi shalallahu alaihi wa sallam? Tidak ada yang

mengatakan demikian kecuali orang yang akal dan hatinya telah kacau.

Yang ketiga: Tawaf di Ka'bah Al-Musyarrafah adalah rukun haji dan umrah. Jika seseorang tidak melakukan tawaf rukun dalam haji dan umrah maka hajinya tidak sah menurut ijmak para ulama. Namun tawaf di kuburan Rasulullah adalah syirik besar. Apakah ini berarti kita lebih mengutamakan Ka'bah daripada Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam? Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Kami memohon kepada Allah keselamatan dari pemahaman yang sakit, pikiran yang tumpul, dan perkataan yang gugur, yang jika menunjukkan sesuatu maka ia hanya menunjukkan kebodohan para pengataknya, atau kehendak untuk menipu dan menyesatkan kaum muslimin dengan mengeluarkan mereka dari cahaya tauhid menuju kegelapan syirik. Semoga Allah memberi petunjuk kepada kami dan kepada mereka menuju jalan yang lurus.

Berikut ini adalah apa yang dikatakan oleh sebagian ulama terkemuka Najd mengenai hal ini:

*Jika engkau ingin berziarah kepada sang pembawa petunjuk, utusan kabar gembira, Yang dengannya dosa-dosa terhapus dan kesalahan-kesalahan terbersihkan, Maka niatkan terlebih dahulu untuk masjid yang padanya, Allah telah meninggikan sebutan dalam segala dzikir.*

*Kemudian ketika engkau telah meraih harapan dengan kedekatanmu kepadanya, Dan engkau telah menyaksikan cahaya dan kemuliaan pada sudut-sudutnya, Maka segeralah dengan kepala dan kedua matamu berjalan, Dan hadapilah imam para rasul, sang bapak Az-Zahra.*

*Ucapkanlah salam kepadanya dari dekat, dan raihlah keberuntungan dengan, Ziarah yang telah membahagiakan dan melapangkan dadamu.*

*Maka katakanlah: Apakah engkau melihat celaan dalam apa yang kami katakan? Namun orang yang matanya buta tidak dapat melihat fajar.*

---

Dan kepada pembaca, berikut tambahan dari syubhat-syubhat mereka seputar ziarah kepada Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, yaitu dengan membawakan hadis-hadis tentang ziarah kepada beliau shalallahu alaihi wa sallam. Berikut penjelasannya:

Para penganut kewajiban atau kesunnahan ziarah berdalil dengan sabda beliau shalallahu alaihi wa sallam: "*Barangsiapa berhaji ke Baitullah namun tidak mengunjungiku, maka ia telah menyakitiku.*" Diriwayatkan oleh Ibnu Adi dengan sanad yang diklaim dapat dijadikan hujah.

**Jawaban:** Dalam sanad Ibnu Adi terdapat Nu'man bin Syabl dan Muhammad bin Muhammad bin Nu'man bin Syabl, dan keduanya sangat lemah. Untuk masalah ini dapat merujuk kepada Talkhis Al-Habir, Al-Mizan karya Al-Dzahabi, dan Al-Sharim Al-Munki.

Maka pernyataan para penentang bahwa hadis ini memiliki sanad yang dapat diandalkan adalah pernyataan yang batil secara pasti. Oleh karena itu sekelompok ahli kritik hadis telah menegaskan kelemahan hadis ini, dan sekelompok lainnya menilainya palsu. Tidak ada seorang pun yang berpendapat sahih atau hasannya hadis ini. Hanya Syekh Ibnu Hajar Al-Makki yang sendirian dalam menghasankannya, dan Mulla Ali Al-Qari mengikutinya. Namun penilaian hasan keduanya tidak perlu diperhitungkan, karena keduanya bukan termasuk ulama Jarh dan Ta'dil, dan bukan pula orang yang dijadikan rujukan dalam menyahihkan, menghasankan, atau mendhaifkan hadis. Barangsiapa mengklaim menghasankan hadis ini, maka ia harus membuktikannya dari perkataan para ahli tashhih dan tadh'if.

Kemudian, benarkah ada banyak hadis sahih tentang anjuran ziarah ke kuburan beliau shalallahu alaihi wa sallam?

**Jawaban:** Tidak ada satu pun hadis sahih dalam bab ini, apalagi hadis-hadis sahih yang banyak! Pernyataan seperti itu adalah kekeliruan yang jelas dan kesalahan yang



nyata. Al-Subki, meskipun dengan usahanya yang keras dalam bab ini, tidak berhasil menetapkan kecuali dugaan kehasanan atau kesahihan dua hadis saja: pertama, *"Barangsiapa berziarah ke kuburanku, maka wajib baginya mendapat syafaatku,"* dan kedua, *"Barangsiapa datang kepadaku dalam keadaan hanya berniat untuk berziarah kepadaku, maka menjadi hak atasku untuk menjadi pemberi syafaat baginya pada hari kiamat."* Namun dua hadis ini pun masih mengandung kritik yang keras. Kesimpulannya, klaim adanya banyak hadis sahih tentang ziarah ke kuburan Nabi shalallahu alaihi wa sallam adalah batil secara aksiomatis.

Di antara hadis-hadis yang mereka jadikan dalil adalah: *"Barangsiapa berhaji lalu berziarah ke kuburanku"* — dalam riwayat lain: *"lalu mengunjungiku setelah wafatku di sisi kuburanku"* — *"maka ia seperti orang yang mengunjungiku semasa hidupku."* Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Al-Daraquthni.

**Jawaban:** Dalam sanadnya terdapat Hafsh bin Abi Dawud dan Laits bin Abi Sulaim, dan dalam sebagian jalurnya terdapat Al-Hasan bin Al-Thayyib dan Ahmad bin Rusydin, semuanya lemah lagi tercela. Imam Ibnu Abdul Hadi berkata dalam Al-Sharim: *"Ketahuilah bahwa hadis ini tidak boleh dijadikan hujah dan tidak layak untuk diandalkan, karena ia adalah hadis yang mungkar matannya lagi gugur sanadnya. Tidak ada seorang pun dari kalangan huffaz yang*

*mensahihkannya, dan tidak ada seorang pun dari kalangan imam yang menjadikannya hujah, bahkan mereka mendhaifkannya dan mencacatnya. Sebagian mereka menyebutkan bahwa ia termasuk hadis-hadis palsu dan berita-berita dusta."*

Kesimpulannya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, tidak ada satu pun hadis sahih atau hasan yang secara khusus tentang ziarah ke kuburan beliau shalallahu alaihi wa sallam. Semua riwayatnya tidak lepas dari lemah atau palsu, dan hadis lemah maupun palsu tidak dapat dijadikan hujah sebagaimana tidak tersembunyi bagi siapa pun yang sedikit saja mencicipi ilmu.

Al-Sayyid Al-Zaini Dahlan menambahkan dari apa yang telah lalu: Seolah para pihak yang melarang tawasul dan ziarah ini berkeyakinan bahwa mengagungkan Nabi shalallahu alaihi wa sallam adalah tidak boleh, sehingga setiap kali seseorang menampakkan pengagungan kepada beliau shalallahu alaihi wa sallam, mereka menghukumi pelakunya dengan kekufuran dan kesyirikan.

**Jawaban:** Ijab kulli dan salb kulli yang terkandung dalam perkataan yang gugur dan rusak ini adalah dua kebohongan yang terang-terangan. Sesungguhnya para pihak yang melarang tawasul tidak melarang pengagungan secara mutlak, dan tidak menghukumi pelakunya dengan kekufuran dan kesyirikan. Yang mereka larang hanyalah

pengagungan yang mengandung penyembahan kepada selain Allah, atau yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, atau pengagungan yang diada-adakan (muhdats) yang tidak ditunjukkan oleh dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dan mereka menghukumi dengan kekufuran dan syirik hanya terhadap orang yang melakukan pengagungan yang mengandung sesuatu dari hal-hal yang mengharuskan kekufuran dan kesyirikan. Adapun pengagungan yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, maka itu adalah inti dari keimanan.

Di antara bentuk pengagungan kepada beliau shalallahu alaihi wa sallam adalah: tidak menjadikan panggilan kepada Rasulullah seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian yang lain; tidak mendahulukan diri di hadapan Allah dan Rasul-Nya; tidak meninggikan suara melebihi suara Nabi shalallahu alaihi wa sallam; tidak berkata keras kepadanya sebagaimana sebagian kamu berkata keras kepada sebagian yang lain; merendahkan suara di sisi Nabi shalallahu alaihi wa sallam; tidak memanggilnya dari balik kamar-kamar; bershalawat dan mengucapkan salam kepada Nabi shalallahu alaihi wa sallam; tidak adanya kebaikan bagi seorang mukmin laki-laki maupun perempuan jika Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam telah memutuskan suatu perkara; bertanya kepada istri-istri Nabi shalallahu alaihi wa sallam dari balik hijab; tidak menikahi istri-istri beliau setelah beliau wafat untuk

selamanya; menjadikan Nabi sebagai penentu hukum dalam segala perselisihan di antara mereka; tidak adanya rasa keberatan dalam diri mereka terhadap apa yang telah diputuskan oleh Nabi shalallahu alaihi wa sallam; menaati Rasulullah; mengembalikan perselisihan kepadanya; memenuhi undangan Rasulullah meskipun orang yang diundang sedang dalam keadaan shalat sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadis Abu Said bin Al-Mu'alla yang diriwayatkan dalam Sahih Al-Bukhari.

Juga meyakini bahwa Allah Ta'ala akan membangkitkan Rasul kami shalallahu alaihi wa sallam ke Maqam Mahmud, yaitu kedudukan tertinggi di surga yang tidak akan dicapai oleh seorang hamba pun dari hamba-hamba Allah selain Nabi kami shalallahu alaihi wa sallam; meyakini bahwa umat Muhammad shalallahu alaihi wa sallam akan menjadi saksi atas manusia dan Rasul akan menjadi saksi atas mereka; meyakini bahwa umat Muhammad adalah umat terbaik; meyakini bahwa Muhammad shalallahu alaihi wa sallam adalah penutup para nabi; meyakini bahwa Allah Ta'ala telah memperjalankan Muhammad shalallahu alaihi wa sallam pada malam hari dan memi'rajkannya; meyakini bahwa Nabi shalallahu alaihi wa sallam diutus kepada seluruh manusia; meyakini bahwa Allah Ta'ala telah mengampuni baginya shalallahu alaihi wa sallam segala dosa yang terdahulu maupun yang akan datang; dan lain sebagainya dari perkara-perkara yang

disebutkan oleh para ulama dalam bab pengagungan kepada beliau shalallahu alaihi wa sallam.

---

# **Syubhat Ketiga Belas: Bahwa Syekh dan Para Pengikutnya Mengkafirkan Pengarang Al-Burdah dan Orang yang Menyimpannya di Rumah atau Membacanya**

---

## **Syubhat Ketiga Belas**

Sesungguhnya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya dari kalangan Wahhabiyah telah mengkafirkan pengarang Al-Burdah, serta orang yang menyimpannya di rumah atau membacanya, dan melarang pembacaannya dengan larangan yang tegas, dengan alasan bahwa di dalamnya terdapat kesyirikan. Padahal pengarangnya dikenal memiliki ilmu dan kesalehan, dan para ulama serta para sastrawan telah menerimanya dengan baik. Pengarangnya pernah menderita lumpuh, lalu ia bermimpi melihat Nabi shalallahu alaihi wa sallam dan melantunkan qasidah di hadapannya, kemudian ia terbangun dari tidurnya dalam keadaan telah sembuh. Para ulama terkemuka pun telah mensyarahinya, dan tidak ada seorang pun yang menentanginya hingga datanglah kaum Wahhabiyah yang menuduh pengarangnya sebagai musyrik dan melarang pembacaannya. Padahal ia adalah qasidah yang luar biasa dalam memuji Rasulullah shalallahu alaihi wa

sallam. Pernahkah kalian mendengar sesuatu yang lebih aneh dari ini? Seorang laki-laki memuji Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam karena kecintaannya yang mendalam, sementara mencintai Rasulullah adalah kewajiban bagi setiap muslim. Namun meskipun demikian, mereka tidak mempedulikan dirinya, ilmunya, dan kesalehannya, serta tidak mempedulikan perhatian para ulama terhadap qasidah yang agung ini yang mereka terima dan geluti penjelasannya, di antaranya ada yang membuat takhmis-nya dan ada yang membuat tathniyah-nya, dan seterusnya dari ocehan ini.

Sebelum memasuki jawaban, saya pandang perlu untuk menyebutkan sekilas ringkas tentang Al-Bushiri dan alasan ia mengarang qasidah tersebut.

---

### **Tanggal Lahir dan Wafat Al-Bushiri**

Al-Bushiri lahir pada tahun 608 H, dan meninggal pada tahun 696 H di Iskandariyah, wilayah Mesir. Pada sebagian masa hidupnya ia pernah menjabat sebagai gubernur wilayah Syarqiyah setelah mendekatkan diri kepada para pangeran, penguasa, dan sultan dengan cara memuji mereka sebagaimana yang disebutkan.

---

### **Alasan Al-Bushiri Mengarang Qasidah**

Al-Bushiri berkata sebagaimana yang tercantum dalam Fawat Al-Wafayat, Jilid 2, halaman 209:

"Aku pernah menggubah beberapa qasidah dalam pujian kepada Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, di antaranya ada yang atas permintaan Al-Shahib Zainal Abidin Ya'qub bin Al-Zubayr. Kemudian setelah itu terjadilah bahwa aku ditimpa lumpuh yang melumpuhkan setengah tubuhku. Maka aku berpikir untuk menggubah qasidahku ini, Al-Burdah. Aku pun menggubahnya dan bertawasul dengannya kepada Allah Ta'ala agar Dia menyembuhkanku. Aku berkali-kali melafalkannya, menangis, berdoa, dan bertawasul, lalu aku tertidur. Dalam tidurku aku melihat Nabi shalallahu alaihi wa sallam, lalu beliau mengusap wajahku dengan tangan beliau yang penuh berkah, dan menyelimutkan kepadaku sebuah burdah (selendang). Aku pun terbangun dan mendapati diriku telah bersemangat, lalu aku berdiri dan keluar dari rumahku. Aku belum memberitahukan hal itu kepada siapa pun. Lalu aku bertemu dengan beberapa orang fakir, dan seseorang di antara mereka berkata kepadaku: 'Aku ingin engkau memberiku qasidah yang engkau gunakan untuk memuji Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam.' Aku berkata: 'Yang mana?' Ia berkata: 'Yang engkau gubah di masa sakitmu,' lalu ia menyebutkan bagian awalnya dan berkata: 'Demi Allah, aku mendengarnya tadi malam sedang dilantunkan di hadapan Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, aku melihat



Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bergerak kagum dan menyukainya, lalu beliau menyelimutkan burdah kepada orang yang melantungkannya.' Maka aku memberikannya kepadanya. Si fakir itu menceritakan hal tersebut hingga tersebar sampailah kepada Al-Shahib Baha'uddin bin Hanna, lalu ia mengirim utusan kepadaku dan mengambilnya, serta bersumpah bahwa ia tidak akan mendengarkannya kecuali dalam keadaan berdiri, tanpa alas kaki, dan dengan kepala terbuka. Ia dan keluarganya sangat menyukai mendengarkannya. Kemudian setelah itu Sa'duddin Al-Faruqi menderita sakit mata yang nyaris membuatnya buta, lalu ia bermimpi melihat seseorang yang berkata kepadanya: 'Pergilah ke Al-Shahib dan ambillah Al-Burdah, letakkanlah di matamu maka engkau akan sembuh dengan izin Allah Azza wa Jalla.' Maka ia mendatangi Al-Shahib dan menceritakan mimpinya. Al-Shahib berkata: 'Aku tidak mengetahui ada peninggalan Nabi shalallahu alaihi wa sallam berupa burdah di sisiku.' Lalu ia berpikir sejenak dan berkata: 'Mungkin yang dimaksud adalah Qasidah Al-Burdah karya Al-Bushiri, bawalah ia.' Maka ia pun dibawa, dan Sa'duddin mengambilnya lalu meletakkannya di matanya, maka ia pun sembuh. Dari situlah qasidah ini dinamakan Al-Burdah, wallahu a'lam."

---

## **Jawaban atas Syubhat Ketiga Belas**

Jawaban — dan dari Allah kami memohon kebenaran.

Sesungguhnya Qasidah Al-Burdah dari segi seni puisi adalah qasidah yang tinggi dan indah. Namun pengingkaran Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dan seluruh kaum Salafiyyin datang karena adanya berlebih-lebihan (ghuluw) yang terdapat di dalamnya, yang pada sebagian bait-baitnya mencapai batas kesyirikan.

Adapun perkataan mereka bahwa kaum Wahhabiyah mengkafirkan pengarang Al-Burdah, serta orang yang menyimpannya di rumah atau membacanya, maka ini adalah kedustaan dan fitnah. Mereka tidak mengkafirkan pengarangnya dan tidak mengkafirkan seorang pun secara personal. Mereka hanya berkata jika melihat suatu perkataan yang mengandung kesyirikan: "Perkataan ini adalah bid'ah atau syirik." Mereka tidak mengatakan pengucapnya adalah kafir, terlebih jika sudah meninggal, karena kesudahan hidup ada di tangan Allah, dan tidak boleh mengkafirkan orang tertentu kecuali setelah ditegakkan hujah atasnya ketika ia melakukan kesyirikan atau kekufuran. Sebab bisa jadi ia adalah orang yang tidak mengetahui. Pengarang Al-Burdah pun sudah meninggal, maka bagaimana hujah bisa ditegakkan atasnya hingga mereka mengkafirkannya? Namun mereka mengatakan bahwa meskipun qasidahnya luar biasa, ia adalah seorang laki-laki yang tidak mengetahui

Sunnah dan Tauhid, meskipun ia adalah orang yang saleh. Sebab banyak orang yang memiliki kesalehan namun bodoh tentang tauhid dan sunnah.

Adapun bahwa para ulama dan sastrawan menerimanya dengan baik, itu bukan merupakan hujah. Setiap orang bisa diambil perkataannya dan bisa pula ditinggalkan, kecuali Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam. Seorang ulama adalah manusia biasa yang bisa salah dan bisa benar.

Banyak dari mereka yang menerima perkataannya, mengaguminya, dan mulai melantunkan qasidah ini dalam peringatan maulid dan selainnya, mensyarahinya, ada yang membuat tathniyah dan ada yang membuat takhmis-nya. Keyakinan mereka tentang tawasul dan istighatsah sama dengan keyakinan pengarang Al-Burdah. Orang-orang semacam ini bukan merupakan hujah, karena tawasul adalah bid'ah dan beristighatsah kepada selain Allah adalah syirik. Pembahasan mendetailnya akan datang insya Allah Ta'ala.

Berikut ini aku akan menyebutkan contoh-contoh dari bait-bait Al-Burdah yang mengandung penyimpangan dari syariat dan berlebih-lebihan yang tercela.

Ia berkata:

*Bagaimana bisa kebutuhan dunia memaksanya, sedangkan Jika bukan karena dia, dunia tidak akan keluar dari ketiadaan.*

Makna bait ini adalah bahwa Nabi shalallahu alaihi wa sallam tidak membutuhkan kebutuhan-kebutuhan duniawi, karena dunia ini tidak ada kecuali karena dirinya secara pribadi.

**Jawaban:** Beliau memang membutuhkan kebutuhan-kebutuhan hidup karena beliau adalah manusia seperti manusia lainnya. Dan dunia beserta isinya diciptakan untuk beribadah kepada Allah dan mengenal-Nya Subhanahu wa Ta'ala, berdasarkan firman Allah Ta'ala: "**Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan.**" (Az-Zariyat: 56-57) Dengan demikian, makna bait ini adalah salah dan termasuk berlebih-lebihan yang dilarang.

Jika dikatakan: Telah ada riwayat dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhumah bahwa ia berkata: Allah mewahyukan kepada Isa alaihissalam: "Wahai Isa, berimanlah kepada Muhammad dan perintahkan siapa pun dari umatmu yang menjumpainya untuk beriman kepadanya, karena jika bukan karena Muhammad, Aku tidak akan menciptakan Adam; jika

bukan karena Muhammad, Aku tidak akan menciptakan surga dan neraka; dan sungguh Aku telah menciptakan Arsy di atas air lalu ia berguncang, maka Aku menulis di atasnya: 'Laa ilaaha illallah Muhammad rasulullah,' maka ia pun tenang." Ini disebutkan oleh Ibnu Nashiruddin dalam Mawrid Al-Shadi ila Maulid Al-Hadi, dan ia menisbatkannya kepada Thabaqat Al-Ashbahaniyyin karya Abu Al-Syaikh, serta berkata: Al-Hakim mensahihkan sanadnya. Al-Zarqani pun menyebutkannya dalam Syarh Al-Mawahib Al-Laduniyyah, Jilid 1, halaman 44.

**Jawaban:** Hadis ini sama sekali tidak sahih. Pensahihan Al-Hakim dan pembawaan Al-Zarqani tidak bernilai apa-apa. Al-Hakim dikenal karena kelonggarannya dalam mensahihkan hadis. Semisalnya adalah hadis palsu yang berbunyi: "*Laulaka laulaka ma khalaqtul aflak*" (Seandainya bukan karenamu, seandainya bukan karenamu, Aku tidak akan menciptakan semesta.)

Para ahlul bid'ah berpegang teguh pada hadis-hadis semacam ini dan mengklaim bahwa Allah Ta'ala menciptakan dunia dan seluruh alam semesta karena Muhammad shalallahu alaihi wa sallam. Pengarang Al-Burdah pun berkata dengan pendapat dan keyakinan ini karena terpengaruh oleh hadis-hadis palsu yang ia dengar dan oleh sebagian ulama yang membawakan hadis-hadis tersebut.

Dan bait berikutnya:

*Maka sesungguhnya dari kemurahan tanganmulah dunia dan padanannya, Dan dari ilmu-ilmumulah ilmu Lauh dan Qalam.*

Maknanya: Dari kemurahan dan pemberian serta karuniamu adalah dunia dan akhirat. Ini adalah perkataan yang tidak menerima ta'wil selain itu. Bandingkanlah antara ucapan penyair "dari kemurahan tanganmulah dunia dan padanannya" dengan firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan kemudharatan maupun kebaikan kepadamu.' Katakanlah: 'Aku tidak berkata kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang gaib...'"** (Al-Jin: 21-22)

Ibnu Katsir berkata: "Katakanlah, aku tidak berkata kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku," yakni perbendaharaan rezeki-Nya sehingga aku dapat memberimu apa yang kamu inginkan; "dan aku tidak mengetahui yang gaib" sehingga aku dapat mengabarkan kepadamu tentang hal-hal yang tersembunyi dari masa lalu dan masa yang akan datang; "dan aku tidak berkata kepadamu bahwa aku adalah malaikat," karena malaikat mampu melakukan apa yang tidak mampu dilakukan oleh manusia, dan dapat menyaksikan apa yang tidak dapat disaksikan oleh manusia. Allah Ta'ala juga berfirman: **"Katakanlah: 'Aku tidak**

**berkuasa mendatangkan kemanfaatan bagi diriku maupun menolak kemudharatan, kecuali yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman."** (Al-A'raf: 188)

Ucapan "dari kemurahan tanganmulah dunia dan seterusnya" adalah pelanggaran terhadap kedudukan Allah. Pelanggaran apa yang lebih besar dari ini? Dunia dan akhirat adalah dari kemurahan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan karunia-Nya, berdasarkan firman-Nya: **"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu."** (Ali Imran: 128)

Bagaimana mungkin beliau shalallahu alaihi wa sallam bisa memberikan karunia, sementara Allah Jalla Jalaluhu telah menciptakan langit dan bumi beserta isinya jutaan tahun sebelum menciptakan Muhammad? Dan Allah Ta'ala memerintahkan Nabi-Nya shalallahu alaihi wa sallam dengan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku tidak seorang pun dapat melindungiku dari (azab) Allah, dan aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari pada-Nya."** (Al-Jin: 22)

Seandainya beliau memiliki dan dapat menghibahkan bahkan yang paling sedikit dari apa yang disebutkan penyair, tentulah beliau mampu memberikan manfaat dan menolak mudharat setidaknya untuk dirinya sendiri.

Adapun bait "dan dari ilmu-ilmumlah ilmu Lauh dan Qalam": Ketika penyair telah berlebih-lebihan dalam memuji dan menyanjung Nabi shalallahu alaihi wa sallam, serta menyifatnya bahwa dunia dan akhirat berasal dari kemurahan tangannya shalallahu alaihi wa sallam — sehingga ia melampaui batas dalam menyifatnya dengan kemurahan — maka wajar pula baginya dalam anggapannya untuk menyifatnya dengan luasnya ilmu. Ia pun berkata: "dan dari ilmu-ilmumlah..." yang artinya: bahwa ilmu Lauh dan Qalam hanyalah sebagian dari ilmu-ilmumu.

Adapun uzur sebagian orang yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "Lauh" di sini adalah papan tulis biasa dan "Qalam" adalah pena yang digunakan manusia untuk menulis, maka uzur ini tidak berguna berdasarkan apa yang telah kami sampaikan. Juga karena tuntutan lafaznya menunjukkan bahwa "al" pada "al-Lauh" dan "al-Qalam" adalah untuk 'ahd dzihni (yang sudah dikenal dalam benak), sehingga dalam benak pendengar tidak terlintas selain Al-Lauh Al-Mahfuzh dan Qalam yang dengannya segala takdir telah dijalankan. Seandainya ia bermaksud pena-pena



manusia, ia tidak akan mengkhususkan "Lauh," melainkan akan menggunakan lafaz yang mencakup semua yang mereka tulis di atasnya, baik berupa papan, kertas, maupun lainnya. Lagipula, manusia menulis dengan pena-pena mereka hal yang benar maupun yang batil, menulis kekufuran, sihir, syair, dan berbagai ilmu yang batil — yang Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam suci dari penisbatannya kepada beliau. Mereka juga menulis setelah wafatnya shalallahu alaihi wa sallam berbagai surat dan transaksi utang-piutang serta hal-hal lain yang akan terjadi di hari esok, dan itu termasuk lima perkara yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Sungguh, Aisyah Ummul Mukminin radhiyallahu anha berkata: "Barangsiapa mengklaim bahwa Muhammad mengetahui apa yang ada di hari esok, maka ia telah berdusta," kemudian ia membaca: **"Dan tiada seorang pun yang mengetahui apa yang akan diusahakannya besok, dan tiada seorang pun yang mengetahui di bumi mana dia akan mati."** (Luqman: 34)

Dan sebelum itu ia berkata:

*Wahai semulia-mulia makhluk, tiada tempat berlindung bagiku selain kepadamu, Di saat datangnya bencana yang menyeluruh.*

*Dan tak akan menyempitkan kedudukanmu bagiku, wahai Rasulullah, Di saat Yang Maha Mulia menampakkan diri dengan nama-Nya "Al-Muntaqim".*

Tidak tersembunyi bagi setiap orang yang berakal bahwa ungkapan-ungkapan ini adalah istighatsah kepada Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam dan berlindung kepadanya. Jika Nabi shalallahu alaihi wa sallam atau selainnya dari kalangan orang-orang yang telah mati dan yang tidak hadir diseru dengan salah satu dari lafaz-lafaz istighatsah, atau dimintai suatu kebutuhan dengan ucapan "tolonglah aku," atau "selamatkanlah aku dari begini dan begitu," atau "ulurkan tanganmu," atau "penuhilah hajatku," atau "engkaulah cukup bagiku," atau "aku mengadukan kebutuhanku kepadamu," dan semisalnya, serta menjadikannya sebagai perantara antara dirinya dan Allah dalam hal itu, maka ini adalah syirik orang-orang Arab yang kepadanya Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam diutus. Ucapan orang yang beristighatsah "ulurkan tanganmu" atau "selamatkanlah aku" adalah di antara lafaz istighatsah yang paling gamblang. Seandainya orang yang berdoa meyakini bahwa orang yang ia seru dan minta dapat memenuhi hajatnya secara mandiri tanpa Allah, maka ini adalah syirik dalam tauhid rububiyah dan uluhiyah.

Syekh Al-Islam Taqiyuddin rahimahullah Ta'ala berkata: Di antara rahmat Allah Subhanahu adalah bahwa

doa yang mengandung syirik, seperti memohon kepada selain-Nya agar melakukan sesuatu, atau memohon agar ia berdoa jika ia sudah mati dan semisalnya, tidak terpenuhi tujuan pelakunya dan tidak menimbulkan syubhat terpenuhinya tujuan, kecuali dalam hal-hal yang remeh. Adapun hal-hal yang agung seperti menurunkan hujan di masa kekeringan dan mengangkat azab yang turun, maka syirik ini tidak berguna di sana. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang kepadamu Hari Kiamat, apakah kamu menyeru (tuhan) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar! (Tidak), bahkan hanya Dia-lah yang kamu seru, maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki, dan kamu tinggalkan sembah-sembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah).'"** (Al-An'am: 40-41)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia."** (Al-Isra': 67) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di**

**samping Allah ada tuhan (yang lain)?"** (An-Naml: 62) Dan Allah berfirman: **"Atau apakah mereka mengambil pemberi-pemberi syafaat selain Allah? Katakanlah: 'Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?' Katakanlah: 'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya.'"** (Az-Zumar: 43-44) Maka kenyataan bahwa tuntutan-tuntutan agung ini tidak dipenuhi kecuali oleh-Nya Subhanahu menunjukkan ketauhidan-Nya dan memutuskan syubhat orang yang menyekutukan-Nya.

Adapun ucapan sebagian orang yang berusaha membela dan membolehkan perkataan pengarang Al-Burdah, bahwa yang ia maksud dengan "bencana yang menyeluruh" adalah hari kiamat, dan bahwa yang ia maksud adalah syafaat, karena ia berkata:

*Jika engkau tidak mau mengulurkan tanganmu di hari kembali, Dan menyelamatkanmu dari azab Allah dan kesakitan,*

*Atau menjadi pemberi syafaat bagiku atas apa yang telah aku perbuat besok, Sebagai anugerah, maka katakanlah: alangkah tergelincirnya langkahku.*

**Jawaban:** Tidak boleh meminta syafaat secara langsung dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam. Yang benar adalah memohon kepada Allah agar Nabi shalallahu alaihi

wa sallam memberi syafaat untuknya. Karena Allah Ta'ala berfirman: **"Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya."** (Al-Baqarah: 255) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya.'"** (Az-Zumar: 44)

Bandingkanlah, wahai pembaca yang mulia, antara ucapan penyair "wahai semulia-mulia makhluk, tiada tempat berlindung bagiku selain kepadamu" dengan sabda Nabi shalallahu alaihi wa sallam kepada seorang yang berkata kepadanya: "Apa yang dikehendaki Allah dan yang engkau kehendaki," maka beliau shalallahu alaihi wa sallam menolaknya seraya berkata: *"Apakah engkau menjadikanku sebagai tandingan bagi Allah? Katakanlah: apa yang dikehendaki Allah saja."*

Seandainya penyair berkata: "Tiada tempat berlindung bagiku selain Allah dan engkau," niscaya itu lebih buruk dari ucapan orang yang berkata "apa yang dikehendaki Allah dan yang engkau kehendaki." Karena Allah telah menetapkan adanya kehendak bagi hamba dengan firman-Nya: **"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus."** (At-Takwir: 28) Maka bagaimana jika ia mengkhususkan Rasulullah sebagai satu-satunya tempat berlindung dan mengadu dari hari itu, hari di mana **"pada hari itu tidak ada seorang pun yang berbicara,**

**melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia."** (Hud: 105)

Adapun perkataan mereka: Allah telah menjanjikan syafaat kepada Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, dan Allah tidak menyalahi janji-Nya. Dan telah ditetapkan bahwa beliau shalallahu alaihi wa sallam adalah yang pertama memberi syafaat dan yang pertama syafaatnya diterima.

**Jawaban:** Perkataan ini benar, namun bukan berarti bahwa karena beliau memberi syafaat, syafaat itu adalah miliknya yang ia urus sesuka hatinya. Melainkan Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam ketika umat-umat datang kepadanya pada hari kiamat, setelah mereka memohon kepada Adam hingga Isa, beliau shalallahu alaihi wa sallam bersujud di sebelah kanan Arsy lalu datanglah izin dari Allah: *"Berilah syafaat, syafaatmu akan diterima; mintalah, akan diberi."* Dan beliau tidak memberi syafaat kecuali bagi orang yang Allah izinkan untuk mendapatkan syafaat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai-Nya."** (Al-Anbiya': 28) Maka seorang muslim seharusnya berdoa kepada Allah agar Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam memberikan syafaat kepadanya.

Jika dikatakan bahwa kaum Wahabi berlebihan dalam menyerang Syaikh Al-Bushiri, dan menisbatkan kepadanya sikap berlebih-lebihan (ghuluw) dan kemusyrikan, seolah-

olah mereka tidak tahu bahwa sang syaikh adalah seorang ulama, dan bahwa beliau telah berhati-hati terhadap hal-hal yang diduga padanya, sebagaimana dalam ucapannya: "Tinggalkanlah apa yang diklaim oleh orang-orang Nasrani tentang nabi mereka." Dan dalam ucapannya:

*Maka puncak pengetahuan tentang dirinya adalah bahwa ia seorang manusia, dan bahwa ia adalah sebaik-baik makhluk Allah semuanya.*

Maka jawabannya adalah: beliau tidak konsisten dengan apa yang dikatakannya sendiri, bahkan melampaui batas dari yang diperbolehkan menuju yang tidak diperbolehkan. Bukankah orang-orang Nasrani tersesat hanya karena berlebihan dalam memuliakan Isa alaihissalam, para pendeta, dan rahib-rahib mereka? Mereka menuhankan Isa dan menyembahnya selain Allah, dan menyembah para pendeta dan rahib dengan menaati mereka dalam menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, sebagaimana disebutkan para ahli tafsir dalam firman Allah ta'ala: **"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka menjadikan Tuhan) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya diperintah menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan**

**selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan." (At-Taubah: 31)**

Maka barang siapa yang memalingkan sesuatu dari ibadah seperti doa, nazar kepada selain Allah, istighathsah dan memohon perlindungan kepada selain Allah ta'ala, serta berharap, takut, tawaf, dan bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah menuhankannya, karena ilah adalah yang disembah secara hak atau secara batil. Dengan demikian orang yang menuhankan selain Allah menjadi musyrik. Kecuali dalam hal sumpah ada perinciannya: jika seseorang bersumpah dengan selain Allah dan bermaksud mengagungkan selain Allah sebagaimana mengagungkan Sang Pencipta, maka ia telah melakukan syirik besar; namun jika tidak bermaksud demikian, maka ia telah melakukan syirik kecil.

Sang penyair, didorong rasa cinta, beristighathsah kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan memohon perlindungan kepadanya, serta bersumpah dengan selain Allah, seperti dalam ucapannya:

*Aku bersumpah demi bulan yang terbelah, bahwa ia memiliki hubungan dari hatinya, sebuah sumpah yang terpuji.*

Ia juga mengklaim bahwa Allah ta'ala tidak menciptakan dua alam kecuali karenanya, dan bahwa ilmu



para nabi bersumber dari ilmunya, karena dialah yang melimpahkan kepada mereka, di samping ungkapan-ungkapan lemah lainnya seperti perkataannya:

*Dan istana Kisra pun runtuh, bagaikan persatuan para pengikut Kisra yang cerai-berai.*

Seandainya kita telusuri kesalahan-kesalahan dalam Burdah, maka diperlukan sebuah kitab tersendiri. Demikian pula dalam Hamziyyah-nya terdapat kesalahan dan sikap berlebihan, seperti ucapannya:

*Tidaklah tersembunyi darimu dalam hati suatu penyakit... dan seterusnya.*

Namun kami meninggalkannya demi keringkasan. Akan tetapi, demi kebenaran dan keadilan, sesungguhnya dalam qasidah tersebut terdapat hikmah-hikmah yang bisa datang dari seorang Muslim maupun bukan Muslim. Hanya saja persoalannya adalah kita tidak boleh mengatakan bahwa semuanya salah dan sesat, melainkan di dalamnya terdapat hal-hal yang baik dari sisi keindahan puisi dan hikmah, dan di dalamnya juga terdapat sikap berlebihan yang tercela dari sisi tauhid, serta bertentangan dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Sang syaikh dan para pengikutnya dari kalangan salafi tidak menyerang pribadi sang penyair, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, karena akhir hayat seseorang ada di tangan Allah ta'ala.

# **Syubhat Keempat Belas: Bahwa Syaikh dan Para Pengikutnya Melarang Melakukan Perjalanan ke Kubur Para Nabi**

## **Syubhat Keempat Belas**

Para ahli bid'ah yang merupakan lawan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, yang menjadikan diri mereka penanggung jawab untuk memerangi dakwah salafiyah dan manhaj reformasinya, mengatakan bahwa Syaikh Muhammad, selain akidah-akidah yang ia bawa kepada manusia dan hukumnya tentang kemusyrikan bagi orang yang beristighatsah kepada para nabi dan wali serta bertawassul dengan mereka, juga melarang melakukan perjalanan ke kubur para nabi, tidak menghormati para nabi dan wali yang salih, serta membawa akidah tasybih (penyerupaan) dan tajsim (penjasmanian), dengan mengikuti dalam akidah sesat itu Ibn Taimiyyah yang datang kepada manusia dengan pendapat-pendapat baru dalam masalah akidah dan fikih, yang ditolak oleh ulama zamannya, dipenjara oleh para raja, dan meninggal dalam penjara akibat pernyataan-pernyataannya yang bertentangan dengan Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Adapun tasybih dan tajsim menurut pendapat Ibn Abdul Wahhab dan Ibn Taimiyyah adalah: bahwa Allah

bersemayam di atas Arsy-Nya, bahwa Dia memiliki dua tangan dan wajah, dan turun setiap malam ke langit dunia; keduanya tidak memberikan perhatian terhadap penakwilan sifat-sifat ini sesuai dengan bahasa Arab guna melarikan diri dari tasybih... dan seterusnya dari perkataan dingin dan tidak bermutu yang tidak akan keluar dari orang yang berakal, apalagi dari orang yang mengklaim memiliki ilmu.

---

### **Jawaban atas Syubhat Keempat Belas**

Syubhat ini terdiri dari empat unsur:

Pertama: bahwa Ibn Abdul Wahhab adalah musyabbih dan mujassim, dan ini adalah kesesatan murni, ditambah dengan pendapat-pendapatnya yang telah disebutkan sebelumnya.

Kedua: demikian pula Syaikh Ibn Taimiyyah termasuk ahli tasybih dan tajsim, sehingga ulama zamannya pun membantahnya... dan seterusnya.

Ketiga: bahwa Ahlus Sunnah wal Jamaah, menurut klaim para penentang, adalah generasi khalaf yang dinisbatkan kepada Imam Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan Abu Manshur Al-Maturidi rahimahumallah, dan selain dua mazhab ini bukanlah termasuk Ahlus Sunnah.

Keempat: bahwa penetapan sifat-sifat ini merupakan tasybih dan tajsim, yang keduanya adalah kesesatan murni, bahkan kekufuran dan kehancuran.

Adapun jawaban atas unsur pertama, yaitu perkataan mereka bahwa Syaikh Muhammad adalah musyabbih dan mujassim karena ia meyakini istiwa Allah di atas Arsy-Nya dan turunnya Allah setiap malam... dan seterusnya.

Maka kami katakan: telah disebutkan di awal kitab ini akidah Syaikh dalam hal sifat-sifat Allah, takdir, syafaat, dan kedudukan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ringkasan akidahnya adalah: ia mengikuti manhaj salaf sebagaimana yang dipegang oleh para sahabat, tabi'in, dan para imam yang terbimbing dalam hal sifat-sifat Allah, seperti Imam Malik, Abu Hanifah, Al-Syafi'i, Ahmad, Ibn Al-Mubarak, Ishaq bin Rahuyah, Al-Auza'i, dan ahli hadis; yaitu menetapkan apa yang datang dalam Al-Quran Al-Karim dan As-Sunnah yang sahih mengenai sifat-sifat Allah, tanpa menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya dan tanpa mentajsim, berpegang pada firman Allah ta'ala: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11)

Namun karena apa yang kami sebutkan sebelumnya, tidak ada salahnya kami mengulang beberapa paragraf dari penjelasan akidahnya yang berkaitan dengan topik ini.

Berikut ini, wahai pembaca, petikan dari risalahnya kepada penduduk Al-Qashim yang bunyinya:

Beliau rahimahullah berkata setelah basmalah: "Aku bersaksi kepada Allah dan kepada para malaikat yang hadir bersamaku, serta aku bersaksi kepada kalian, bahwa aku meyakini apa yang diyakini oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah berupa iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, kebangkitan setelah mati, dan iman kepada takdir baik maupun buruk.

Di antara beriman kepada Allah adalah beriman kepada apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya dalam kitab-Nya, dan melalui lisan rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, tanpa tahrif (pengubahan) dan tanpa ta'thil (penafian). Bahkan aku meyakini bahwa Allah: **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.'** Maka aku tidak menafikan dari-Nya apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri, tidak mengubah kalimat dari tempatnya, tidak ilhad terhadap nama-nama dan ayat-ayat-Nya, tidak melakukan takyif (mempertanyakan bagaimanaanya), dan tidak menyerupakan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya, karena Dia ta'ala tidak memiliki tandingan, tidak ada yang setara, tidak ada yang menyamai-Nya, dan tidak bisa disamakan dengan makhluk-Nya. Sesungguhnya Dia subhanahu wata'ala lebih mengetahui diri-Nya sendiri dan

selainnya, lebih benar ucapan-Nya, dan lebih baik pemberitaan-Nya."

Maka Dia menyucikan diri-Nya dari apa yang disifatkan kepadanya oleh para penentang dari kalangan ahli takyif dan tasybih, serta dari apa yang dinafikan oleh para penafi dari kalangan ahli tahrif dan ta'thil. Allah ta'ala berfirman: **"Mahasuci Tuhanmu, Tuhan yang memiliki keperkasaan, dari apa yang mereka sifatkan. Dan semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."** (As-Shaffat: 180-182)

Begitulah kami telah memperlihatkan kepada kalian akidah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, bahwa akidahnya sama seperti akidah salafus salih dari kalangan sahabat, tabi'in, dan para imam yang terbimbing, semoga Allah meridhai mereka semua. Adapun kalian wahai para penentang yang menisbatkan kepada Syaikh tasybih dan tajsim dalam sifat-sifat Allah, maka buktikanlah dari kitab-kitab Syaikh, atau putra-putranya, atau para pengikutnya. Jika tidak, maka ketahuilah bahwa kalian adalah para pembohong yang menyimpang dari kebenaran dan mengingkari sifat-sifat Allah.

Adapun selebihnya dari pembahasan tentang tawassul, istighatsah, dan semisalnya, maka jawaban-jawabannya

telah berlalu dengan cara yang memadai sehingga tidak perlu diulang.

Adapun jawaban atas unsur kedua, yaitu perkataan mereka bahwa Syaikh Ibn Taimiyyah termasuk ahli tasybih dan tajsim... dan seterusnya.

Maka kami katakan: dakwaan tidak diterima tanpa bukti. Berkata seorang penyair:

*Dakwaan-dakwaan jika mereka tidak menegakkan bukti-buktinya, maka anak-anaknya hanyalah para pendakwa.*

Dan berkata yang lain:

*Setiap dakwaan bersaudara dengan kebohongan, kecuali orang yang ketika mendakwa ia mendatangkan saksi.*

Kitab-kitab Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah telah mencapai ratusan judul dan tersebar di timur dan barat bumi. Maka buktikanlah kepada kami satu huruf saja dalam kitab-kitabnya yang menunjukkan tasybih dan tajsim, khususnya dalam pembahasan istiwa dan nuzul (turun), karena beliau telah menulis panjang lebar dan menyusun risalah-risalah khusus seperti Al-Hamawiyyah tentang istiwa dan syarh An-Nuzul.

Dalam Al-Hamawiyyah, beliau menyebutkan bahwa Syaikh Ibn Taimiyyah menerima sebuah pertanyaan:

"Apa pendapat para fukaha pemimpin agama tentang ayat-ayat sifat seperti firman Allah ta'ala: '**(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arsy.'** (Thaha: 5) dan '**kemudian Dia bersemayam di atas Arsy**' dan '**Kemudian Dia mengarah ke langit dan (langit) itu masih berupa asap**' (Fussilat: 11), dan lain sebagainya dari ayat-ayat sifat, serta hadis-hadis sifat seperti sabdanya shallallahu alaihi wasallam: '*Sesungguhnya hati anak cucu Adam berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman*' dan sabdanya: '*Al-Jabbar meletakkan telapak kaki-Nya ke dalam neraka*', dan lain sebagainya, dan apa yang dikatakan para ulama tentang hal itu; jelaskanlah perkataan dalam masalah itu semoga kalian mendapat pahala insya Allah ta'ala."

Maka beliau menjawab: Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Pendapat kami dalam hal itu adalah apa yang dikatakan oleh Allah, Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan generasi pertama dari kalangan Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Dan apa yang dikatakan para imam petunjuk setelah mereka yang telah disepakati oleh kaum muslimin atas petunjuk dan pengetahuan mereka. Inilah yang wajib bagi seluruh makhluk dalam bab ini dan lainnya. Sesungguhnya Allah subhanahu wata'ala mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan petunjuk dan agama yang benar untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya



dengan izin Tuhan mereka menuju jalan Yang Mahaperkasa lagi Terpuji. Allah menyaksikan bahwa Dia mengutusNya sebagai penyeru kepada-Nya dengan izin-Nya dan sebagai pelita yang menerangi, dan memerintahkannya untuk berkata: **"Katakanlah: 'Inilah jalanku, aku mengajak kepada Allah dengan hujjah yang nyata, aku dan orang-orang yang mengikutiku.'"** (Yusuf: 108)

Hingga beliau berkata: Maka inilah Kitabullah dari awal hingga akhir, dan Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari awal hingga akhir, kemudian keseluruhan perkataan sahabat dan tabi'in, kemudian perkataan seluruh para imam, penuh dengan apa yang merupakan nash atau zhahir (jelas) bahwa Allah subhanahu wata'ala adalah Yang Mahatinggi lagi Maha Luhur, Dia di atas segala sesuatu, Dia tinggi di atas segala sesuatu, Dia di atas Arsy, dan Dia di atas langit. Seperti firman Allah ta'ala: **"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya."** (Fathir: 10)

**"Sesungguhnya Aku akan mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku."** (Ali Imran: 55)

**"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu?"** (Al-Mulk: 16)

**"Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu?" (Al-Mulk: 17)**

**"Tetapi Allah telah mengangkatnya kepada-Nya." (An-Nisa: 158)**

**"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan." (Al-Ma'arij: 4)**

**"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya." (As-Sajdah: 5)**

**"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka." (An-Nahl: 50)**

**"kemudian Dia bersemayam di atas Arsy" dalam tujuh tempat, "(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arsy." (Thaha: 5)**

**"Wahai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, yaitu pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta." (Ghafir: 36-37)**

**"Diturunkan dari (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji." (Fussilat: 42)**

**"Yang diturunkan dari Tuhanmu." (Al-Ma'idah: 68)**

Dan yang semisalnya yang hampir tidak dapat dihitung kecuali dengan susah payah. Dan dalam hadis-hadis sahih dan hasan terdapat pula yang tidak terhitung kecuali dengan susah payah, seperti kisah mi'raj Rasul kepada Tuhannya, turunnya malaikat dari sisi Allah dan naiknya mereka kepada-Nya. Sabdanya tentang malaikat yang bergantian di antara kalian malam dan siang: *"Maka naiklah mereka yang bermalam di antara kalian kepada Tuhan mereka, lalu Dia bertanya kepada mereka sementara Dia lebih mengetahui tentang mereka,"* terdapat dalam hadis sahih. Dalam hadis Khawarij: *"Tidakkah kalian mempercayaku, sementara aku adalah orang kepercayaan Yang ada di langit, yang datang kepadaku berita langit pagi dan sore."* Dan dalam hadis ruqyah yang diriwayatkan Abu Dawud dan lainnya:

*"Ya Allah Tuhan kami yang berada di langit, sucilah nama-Mu, perintah-Mu berlaku di langit dan di bumi, sebagaimana rahmat-Mu di langit, jadikanlah rahmat-Mu di bumi, ampunilah dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan kami, Engkau adalah Tuhan orang-orang yang baik, turunkanlah rahmat dari rahmat-Mu dan kesembuhan dari kesembuhan-Mu atas penyakit ini."*

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika salah seorang di antara kalian sakit atau saudaranya sakit, hendaklah ia berkata: Ya Allah Tuhan kami yang berada di langit."* Dan disebutkan pula sabdanya dalam hadis sahih

tentang seorang budak wanita: *"Di mana Allah? Ia menjawab: di langit. Beliau berkata: siapa aku? Ia menjawab: engkau adalah Rasulullah. Beliau berkata: bebaskan dia, karena dia adalah seorang mukminah."* Dan sabdanya dalam hadis sahih: *"Sesungguhnya Allah ketika menciptakan makhluk, Dia menulis dalam sebuah kitab yang ada di sisi-Nya di atas Arsy: Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku."* Dan sabdanya dalam hadis tentang pencabutan ruh: *"Hingga ia naik bersamanya ke langit yang di dalamnya terdapat Allah."* Dan perkataan Abdullah bin Rawahah yang ia lantunkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan beliau membenarkannya:

*Aku bersaksi bahwa Allah adalah kebenaran, dan bahwa neraka adalah tempat tinggal orang-orang kafir. Dan bahwa Arsy berada di atas air yang mengelilingi, dan di atas Arsy adalah Tuhan semesta alam.*

Dan perkataan Umayyah bin Abi Ash-Shalt Ats-Tsaqafi yang dilantunkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam beserta puisi-puisinya yang lain, dan beliau menganggapnya bagus serta bersabda: *"Puisinya beriman namun hatinya kafir."*

*Agungkanlah Allah karena Dia layak untuk diagungkan, Tuhan kami di langit sungguh Maha Agung. Dengan bangunan tertinggi Dia mendahului manusia, dan Dia membangun singgasana di atas langit. Sebuah ketinggian*

*yang tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata, engkau melihat para malaikat di bawahnya dalam wujud yang nampak.*

Dan sabdanya dalam hadis yang terdapat dalam Musnad: "*Sesungguhnya Allah Maha Pemalu lagi Maha Mulia, Dia malu kepada hamba-Nya yang mengangkat kedua tangannya kepada-Nya untuk mengembalikannya dalam keadaan kosong.*" Dan sabdanya dalam hadis: "*Ia mengulurkan kedua tangannya ke langit sambil berkata: ya Rabb, ya Rabb.*" Dan yang semisalnya yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah, yang termasuk mutawatir paling kuat baik lafaz maupun makna, yang menghasilkan ilmu yakin dari ilmu-ilmu yang paling kuat secara dharuri, bahwa Rasul yang menyampaikan dari Allah telah menyampaikan kepada umatnya yang menjadi objek dakwah bahwa Allah subhanahu berada di atas Arsy dan bahwa Dia di atas langit, sebagaimana Allah telah memfitrahkan seluruh umat manusia atas hal itu, baik bangsa Arab maupun non-Arab pada masa jahiliyyah maupun Islam, kecuali orang yang dipalingkan syetan dari fitrahnya. Kemudian dari para salaf dalam masalah itu terdapat perkataan-perkataan yang jika dikumpulkan akan mencapai ratusan atau ribuan. Kemudian dalam Kitabullah, tidak dalam Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tidak dari seorang pun dari kalangan salaf umat ini, tidak dari kalangan sahabat, tidak dari kalangan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, tidak dari

kalangan imam yang mendapati masa fitnah dan perselisihan, terdapat satu huruf pun yang bertentangan dengan itu, baik secara nash maupun zhahir. Tidak ada seorang pun dari mereka yang pernah berkata bahwa Allah tidak berada di langit, tidak berada di atas Arsy, tidak berada secara zat di setiap tempat, tidak bahwa semua tempat sama bagi-Nya, tidak bahwa Dia tidak di dalam alam dan tidak di luarnya, tidak bahwa Dia bersambung dan tidak terpisah, tidak bahwa tidak boleh berisyarat dengan indera kepada-Nya dengan jari dan semisalnya. Bahkan telah tetap dalam hadis sahih dari Jabir bin Abdullah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika berkhotbah khutbahnya yang agung pada hari Arafah dalam perkumpulan terbesar yang pernah dihadiri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau terus berkata: "Ketahuilah, sudahkah aku sampaikan?" Mereka menjawab: Ya. Maka beliau mengangkat jarinya ke langit kemudian mengarahkannya kepada mereka sambil berkata: "*Ya Allah, saksikanlah,*" berkali-kali. Dan yang semisalnya sangat banyak.

Jika sekiranya yang benar adalah apa yang dikatakan oleh para penafi yang menolak sifat-sifat yang telah tetap dalam Al-Quran dan As-Sunnah dari ungkapan-ungkapan ini dan semisalnya, sebagai ganti dari apa yang dipahami dari Al-Quran dan As-Sunnah baik secara nash maupun zhahir, maka bagaimana mungkin dibenarkan atas Allah, kemudian atas Rasul-Nya, kemudian atas generasi terbaik

umat, bahwa mereka selalu berbicara dengan apa yang merupakan nash atau zhahir yang bertentangan dengan kebenaran, kemudian kebenaran yang wajib diyakini tidak pernah mereka ungkapkan sama sekali, tidak pula mereka tunjukkan baik secara nash maupun zhahir, hingga datanglah keturunan Persia dan Romawi, pendeta-pendeta Yahudi dan Nasrani, serta para filosof, yang menjelaskan kepada umat akidah yang benar yang wajib diyakini oleh setiap mukallaf atau setiap orang yang berakal? Sungguh jika apa yang dikatakan oleh para mutakallim yang berbelit-belit ini adalah akidah yang wajib, sementara mereka telah diarahkan untuk mengetahuinya hanya melalui akal mereka semata, dan untuk menolak dengan apa yang dituntut oleh qiyas akal mereka terhadap apa yang ditunjukkan oleh Al-Quran dan As-Sunnah secara nash atau zhahir, niscaya meninggalkan manusia tanpa kitab dan sunnah lebih memberi petunjuk dan lebih bermanfaat bagi mereka menurut pertimbangan ini. Bahkan keberadaan Al-Quran dan As-Sunnah pun menjadi bahaya murni dalam pokok agama.

Karena hakikat persoalan menurut apa yang dikatakan mereka adalah: "Wahai sekalian hamba, janganlah kalian mencari pengetahuan tentang Allah azza wajalla dan sifat-sifat yang layak bagi-Nya, baik penafian maupun penetapan, tidak dari Al-Quran, tidak dari As-Sunnah, dan tidak dari jalan salaf umat. Tetapi lihatlah kalian sendiri, maka apa

yang kalian dapati layak bagi-Nya dari sifat-sifat, sifatilah Dia dengannya meskipun tidak terdapat dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Dan apa yang kalian tidak dapati layak bagi-Nya menurut akal kalian, janganlah kalian sifatkan Dia dengannya."

Dan Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah memiliki sebuah akidah ringkas yang merupakan rangkaian puisi dalam bahr rajaz berformat lam, dan inilah dia, bacalah:

*Wahai orang yang bertanya tentang mazhab dan akidahku, semoga Allah memberikan petunjuk kepada orang yang memohon hidayah. Dengarkanlah perkataan seorang yang benar-benar meyakini apa yang ia katakan, tidak berpaling darinya dan tidak berubah. Mencintai seluruh sahabat adalah mazhabku, dan melalui kecintaan kepada keluarga Nabi aku bertawassul. Bagi setiap mereka terdapat kedudukan dan keutamaan yang jelas, namun As-Shiddiq di antara mereka adalah yang paling utama. Dan aku berkata tentang Al-Quran dengan apa yang datang dalam ayat-ayatnya, ia adalah yang mulia lagi diturunkan. Dan seluruh ayat-ayat sifat, urusannya benar-benar sebagaimana yang dinukil oleh generasi pertama terbaik. Dan aku kembalikan pertanggungjawabannya kepada para perawinya, dan aku jaga ia dari segala yang dibayangkan. Alangkah buruknya orang yang membuang Al-Quran di belakangnya, dan jika berdalil ia berkata: kata Al-Akhtal. Orang-orang beriman*



*melihat Tuhan mereka dengan benar, dan Dia turun ke langit tanpa bagaimana. Dan aku menetapkan timbangan dan telaga yang aku berharap bahwa aku mendapat minuman darinya dengan sepuas-puasnya. Demikian pula jembatan yang dibentangkan di atas Jahannam, maka orang yang bertauhid selamat dan yang lainnya terhempas. Neraka dimasuki oleh orang-orang celaka dengan hikmah, dan demikian pula orang-orang yang bertakwa akan masuk surga. Dan bagi setiap makhluk yang berakal di kuburnya, terdapat amal yang menyertainya di sana dan ia ditanya. Inilah akidah Al-Syafi'i dan Malik, Abu Hanifah kemudian Ahmad yang dinukil. Maka jika engkau mengikuti jalan mereka, engkau mendapat taufik, dan jika engkau berbid'ah, maka tidak ada penopang bagimu.*

Renungkanlah wahai pembaca, bagaimana sang syaikh berkata: "Dan urusan ayat-ayat sifat sebagaimana datangnya," maka beliau tidak melakukan penakwilan dan tidak melakukan tasybih. Bahkan beliau menegaskan dalam masalah nuzul (turun) tanpa kaif (tanpa mempertanyakan bagaimananya), sebagaimana Imam Malik berkata dalam masalah istiwa.

Tidak akan menisbatkan kepada sang syaikh tasybih dan takyif kecuali orang yang tipis imannya, lemah akalanya, dan dikuasai oleh fanatisme serta taklid buta. Ia berkata sesuka hatinya dan tidak memperhitungkan kedudukannya

pada hari kiamat di hadapan Tuhan semesta alam yang berfirman: **"Demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan."** (Al-Hijr: 92-93)

Adapun dakwaan para penentang bahwa Syaikh Ibn Taimiyyah rahimahullah melakukan tasybih dan tajsim, maka pertama itu bersumber dari para musuhnya, dan kedua dari kebohongan Ibn Battutah dalam catatan perjalanannya ke Damaskus. Tidak tersembunyi bagi setiap orang yang berakal bahwa catatan perjalanan Ibn Battutah penuh dengan kebohongan dan keanehan yang tidak dipercayai oleh orang yang berakal. Untuk memperkuat hal itu, aku menyebutkan apa yang dikatakan oleh ulama besar Bahjah Al-Baithar tentang fitnah "hadis nuzul" yang dituduhkan oleh Ibn Battutah jika yang ia katakan itu benar, dan bahwa catatan perjalanannya ini penuh dengan rekayasa dan kisah-kisah aneh yang bertentangan dengan akidah yang benar. Berikut penjelasannya:

1. Sesungguhnya Ibn Battutah rahimahullah tidak pernah mendengar dari Ibn Taimiyyah dan tidak pernah bertemu dengannya, karena kedatangannya ke Damaskus adalah pada hari Kamis tanggal 19 Ramadan tahun 726 Hijriyyah, sedangkan Syaikhul Islam dipenjara di benteng Damaskus pada awal bulan Sya'ban tahun yang sama, dan beliau tetap di sana

hingga Allah mewafatkannya pada malam Senin tanggal 20 Dzulqa'dah tahun 728 Hijriyyah. Maka bagaimana Ibn Battutah bisa melihatnya sedang berkhotbah di atas mimbar masjid dan mendengarnya berkata: "Dia turun..." dan seterusnya?

2. Bahwa catatan perjalanan Ibn Battutah penuh dengan riwayat-riwayat dan kisah-kisah yang aneh, di antaranya ada yang tidak sah secara akal maupun naql, dan ia menyampaikan apa yang ia nukil begitu saja tanpa memeriksanya dengan sesuatu pun. Di antara contohnya adalah perkataannya (1/54): "Dan di tengah masjid," yakni Masjid Umayyah di Damaskus, "terdapat kubur Zakariyya alaihissalam." Padahal yang dikenal adalah bahwa itu adalah kubur Yahya alaihissalam. Dan perkataannya pula: "Aku membaca dalam Fadha'il Dimasyq dari Sufyan Ats-Tsauri bahwa shalat di masjid Damaskus senilai tiga puluh ribu shalat." Ini tidak boleh dikatakan berdasarkan pendapat semata, dan Sufyan terlalu mulia untuk mengutamakannya di atas masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan Masjidil Aqsha yang ketiga dari dua tanah suci, sementara pahala di keduanya pun tidak mencapai derajat ini, sebagaimana diketahui oleh para ahli hadis dan lainnya. Di antara nukilannya yang ia setuju dan tidak ingkari (1, 199, 133, 136) adalah nazar-nazar untuk kubur-kubur yang dimuliakan, berhenti di pintu-pintu

raja, di antaranya adalah nazar kepada Abu Ishaq ketika badai berhembus di lautan dan bahaya mengancam. Ini adalah sesuatu yang bahkan belum pernah dilakukan oleh orang-orang jahiliyyah yang Allah berfirman tentang mereka: **"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan ikhlas beragama kepada-Nya."** (Al-Ankabut: 65)

3. Ibn Taimiyyah tidak pernah berkhotbah kepada manusia di atas mimbar jami', sebagaimana yang diklaim Ibn Battutah (1/75): "Maka aku menghidirinya pada hari Jumat dan ia sedang berkhotbah di atas mimbar jami'." Bahkan beliau tidak pernah berkhotbah atau berceramah di atas mimbar Jumat sebagaimana yang dikesan oleh perkataannya: "Dan ia turun satu anak tangga dari tangga-tangga mimbar, lalu berkata: Tuhan turun seperti turunku ini." Beliau hanyalah duduk di atas kursi untuk berceramah kepada manusia, dan majlisnya penuh sesak oleh para hadirin. Berkata Al-Hafizh Adz-Dzahabi: "Urusan beliau telah terkenal dan namanya menjadi masyhur di seluruh dunia. Beliau mulai menafsirkan Al-Quran Al-Aziz pada hari-hari Jumat di atas kursi dari hafalannya, dan beliau menyampaikan majelis tanpa terbata-bata."

4. Nampak dari perkataan Al-Hafizh Ibn Hajar bahwa Syaikh Nashr Al-Manbaji yang memiliki kedudukan tinggi di pemerintahan adalah yang menyebarkan masalah nuzul dari tangga. Hal itu disebabkan sebuah surat yang datang kepadanya dari Imam Ibn Taimiyyah yang mengingkari beberapa pernyataannya tentang wihdatul wujud dan menyebutkannya kepadanya. Berkata Al-Hafizh Ibn Hajar dalam Ad-Durar Al-Kaminah (1/154): "Dan ia menulis kepadanya surat yang panjang dan menisbatkan dia dan para sahabatnya kepada ittihad yang merupakan hakikat dari ilhad. Hal itu sangat memberatkan mereka. Dan membantunya dalam hal itu sekelompok orang lain yang merekam darinya perkataan-perkataan dalam akidah yang telah diubah, yang terjadi darinya dalam ceramah-ceramah dan fatwa-fatwanya. Mereka menyebutkan bahwa ia menyebutkan hadis nuzul, lalu ia turun dari mimbar dua anak tangga, dan berkata: seperti turunku ini. Maka ia dinisbatkan kepada tajsim."

Aku juga ingin menyebutkan bahwa kisah yang diceritakan Ibn Battutah tentang Syaikh Taqiyuddin Ibn Taimiyyah adalah kisah yang tidak benar karena berikut ini:

1. Karena apa yang telah lalu tentang hadis nuzul, bahwa ia datang ke Damaskus setelah sang syaikh dipenjara,

dan sang syaikh tidak pernah keluar dari penjara hingga beliau wafat rahimahullahu ta'ala.

2. Dan dari perkataannya bahwa beliau dipenjara beberapa tahun atas perintah Raja An-Nashir, dan beliau menyusun dalam penjara sebuah kitab tafsir Al-Quran yang ia namakan Al-Bahrul Muhith. Kemudian ibunya menghadap Raja An-Nashir dan mengadukan kepadanya, maka ia memerintahkan untuk membebaskannya. Hingga ia melakukan hal serupa untuk kedua kalinya, dan aku saat itu berada di Damaskus. Maka aku menghadirinya pada hari Jumat dan ia sedang berkhutbah kepada manusia di atas mimbar jami', dan ia menyebutkan hadis nuzul. Begitu pula ia menceritakan kisah seorang ahli fikih mazhab Maliki yang ia klaim bahwa mereka memukulnya dengan tangan-tangan dan sandal-sandal hingga sorbannya jatuh dan nampak di kepalanya sebuah penutup kepala dari sutra... dan seterusnya.

Aku katakan bahwa Raja An-Nashir adalah yang mengeluarkan sang syaikh dari penjara di Iskandariyyah, dan dia pulalah yang menyambut sang syaikh dengan penuh kehormatan di hadapan sekumpulan ulama dan qadhi-qadhi, di antaranya Ibn Makhluf Al-Maliki musuh sang syaikh. Dia pulalah yang meminta fatwa kepada sang syaikh tentang pembunuhan beberapa qadhi, namun sang syaikh

tidak menyetujuinya. Dan ibu sang syaikh, yaitu Asy-Syaikhah Shalihah Sitt An-Ni'am binti Abdurrahman bin Ali bin Abdus Al-Harraniyyah, telah wafat pada hari Rabu tanggal 20 Syawal tahun 716 Hijriyyah, setelah sang syaikh kembali ke Damaskus, dan beliau tidak pernah menghadap seorang pun dari para raja, tidak kepada An-Nashir maupun lainnya.

Ya, penjara terakhir di mana sang syaikh wafat di dalamnya adalah atas perintah Raja An-Nashir, karena para fukaha yang merupakan musuh sang syaikh terus-menerus menghasut Raja An-Nashir, dan mereka berkata bahwa sang syaikh telah mengharamkan ziarah ke kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam, sebuah kebohongan dan fitnah yang mereka buat-buat atasnya. Maka raja memerintahkan untuk memenjarakannya, yaitu pada hari Senin tanggal 6 Sya'ban tahun 726 Hijriyyah.

3. Kisah ahli fikih mazhab Maliki yang dipukul dan sorbannya jatuh dari kepalanya serta nampaknya penutup kepala dari sutra, adalah rekayasa Ibn Battutah, tidak disebutkan oleh Ibn Al-Atsir, tidak pula oleh Ibn Katsir, tidak oleh Ibn Hajar Al-Asqalani, dan tidak pula oleh selain mereka.

Adapun pelontaran tuduhan-tuduhan batil dan penisbatan hal-hal yang bertentangan kepada seorang ulama tanpa bukti, maka hal itu tidak memiliki nilai dalam

timbangan ilmu, karena senjata para penentang yang bodoh adalah berdusta terhadap lawan mereka. Nabi shallallahu alaihi wasallam pun tidak selamat dari tuduhan-tuduhan batil seperti tuduhan sihir dan puisi. Dan tidak tersembunyi bagi siapapun apa yang dilakukan para musuh sahabat dan tuduhan-tuduhan serta celaan yang mereka buat-buat untuk para sahabat, padahal mereka terbebas darinya. Demikian pula para imam rahimahumullah.

Adapun bahwa ulama zamannya telah membantahnya, maka apa nilai bantahan-bantahan batil itu yang tidak didukung oleh naql yang sahih maupun akal yang kuat? Para pembela Syaikh Ibn Taimiyyah rahimahullah telah membantah para pencela dan pengkritiknya, seperti kitab *Ash-Sharim Al-Munkiy* sebagai bantahan atas *As-Subki*, *Jala' Al-'Ainayn fi Muhakamat Al-Ahmadain*, *Ar-Radd Al-Wafir*, dan lain sebagainya dari karya-karya yang membela sang syaikh dan menggugurkan kebatilan para musuhnya. Pembahasan dalam hal ini panjang, dan telah banyak karya tulis yang membahasnya.

Kesimpulannya adalah: bahwa beliau tidak pernah mengatakan sesuatu pun yang bertentangan dengan Al-Quran atau As-Sunnah, baik dalam akidah, fikih, maupun akhlak. Ya, beliau mungkin berbeda dari salah satu atau semua mazhab dalam beberapa masalah sedikit karena kuatnya dalil, karena beliau telah mencapai ijtihad mutlak.



Dan para penentang sendiri mengakui hal itu. Cukuplah bagi kita pujian dari para imam besar kepadanya, baik dari kalangan salaf maupun khalaf.

Adapun bahwa Syaikh Ibn Taimiyyah pernah dipenjara, maka sebelumnya Imam Abu Hanifah juga pernah dipenjara, demikian pula Imam Ahmad yang pernah dipenjara dan dicambuk, sebagaimana Imam Malik juga pernah dicambuk. Apakah itu mengurangi nilai dan kedudukan mereka? Bahkan itu menambah kemuliaan dan derajat mereka.

Setelah engkau mendengar dan membaca apa yang aku sampaikan kepadamu, maka jelaslah bagimu bahwa Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah rahimahullah terbebas dari apa yang dinisbatkan kepadanya berupa tajsim dan tasybih, dan bahwa tuduhan ini adalah rekayasa musuh-musuhnya, karena musuh-musuhnya rahimahullah sangat banyak dari kalangan fukaha, sufi, dan berbagai firqah batil lainnya. Beliau telah menghadapi mereka semua, menjelaskan kepalsuan mereka dan kebatilan apa yang mereka yakini. Beliau berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sebenarnya, baik dengan lisan maupun pena, dengan cara yang tidak tersembunyi kecuali bagi orang yang bodoh atau fanatik yang dibutakan oleh kebencian dan kedengkian. Maka siapa yang meragukan apa yang aku katakan, hendaklah ia membaca kitab-kitab sang syaikh. Ini adalah risalah Al-

Wasithiyyah, salah satu risalah terkecilnya: penduduk Wasith memintanya maka beliau menulis risalah yang mulia ini yang diperkuat dengan ayat-ayat dan hadis-hadis dalam akidah yang benar. Dan atas risalah ini terjadilah perdebatan antara beliau dan ulama zamannya dalam dua atau tiga majelis, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang mampu mengkritik satu kata pun, bahkan mereka mengakui urusannya dan mengakui ilmunya yang luas serta akidahnya yang benar. Maka hendaklah orang yang ingin membaca biografi sang syaikh dalam kitab-kitab yang memberikan perhatian terhadap biografinya agar ia mengetahui perdebatan itu.

Adapun risalah tersebut, maka ia telah dicetak dan tersebar di berbagai penjuru, kemudian Al-Hamawiyah yang aku sebutkan, kemudian Syarh An-Nuzul. Dan beliau memiliki banyak sekali karya tulis, yang sering kali menyentuh masalah akidah seperti Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyah, dan Dar' At-Ta'arudh baina Al-Ma'qul wal Manqul.

Demikianlah keadaan para penentang, jika mereka sudah lemah di medan hujjah, mereka menciptakan kebohongan-kebohongan dan racauan. Dan ketika tiba giliran Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, mereka tidak mampu membuktikan satu huruf pun bahwa beliau bertentangan dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Karenanya

mereka menciptakan fitnah-fitnah dan racauan ini yang lebih menyerupai dongeng orang-orang dahulu.

Syaikh Ibn Taimiyyah dan para pengikutnya, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya, serta orang-orang yang memeluk akidah salaf, jika mereka mengatakan sesuatu maka mereka menetapkan dengan dalil-dalil yang dapat diterima.

Adapun para penentang, maka tidak ada pada mereka kecuali perkataan batil. Jika mereka berijtihad dengan segenap kemampuan dan mencurahkan seluruh daya upaya, mereka mendatangkan hadis yang entah maudhu' (palsu) atau dhaif (lemah) yang keduanya tidak dapat dijadikan hujjah. Setelah susah payah dan berbagai cara, akhirnya mereka mendatangkan ayat yang tidak menunjukkan tujuan mereka, seperti penggunaan dalil mereka untuk tawassul dengan firman Allah ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya."** (Al-Ma'idah: 35) Dan tentang kedudukan para wali dengan firman Allah ta'ala: **"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak berduka cita."** (Yunus: 62) Ayat pertama telah dibahas sebelumnya. Adapun ayat kedua, maka ia lebih layak menjadi hujjah yang menentang mereka daripada menjadi hujjah untuk mereka, karena di

dalamnya hanya terdapat penjelasan sifat-sifat para wali bahwa mereka adalah dari kalangan orang-orang beriman dan bertakwa. Lalu di manakah karamah-karamah yang mereka rekayasa untuk para wali, dan di manakah tawassul-tawassul dan istighatsah-istighatsah yang bersifat syirik itu? Namun urusan ini adalah sebagaimana yang dikatakan:

*Jika sesuatu yang dihibahkan telah diambil kembali, maka gugurlah kewajiban.*

---

### **Jawaban atas Unsur Ketiga:**

Generasi khalaf tidak menempuh manhaj salaf, maka mereka menetapkan sifat-sifat ma'ani dan ma'nawiyah, namun menakwilkan sifat-sifat khabariyyah seperti istiwa, nuzul, dan dua tangan. Penakwilan ini tidak dapat mereka buktikan dengan dalil dari Al-Quran, tidak dari As-Sunnah, tidak dari perkataan sahabat, tidak dari tabi'in, dan tidak dari para imam. Mereka mengambilnya karena terpengaruh dari pendapat-pendapat Mu'tazilah dan Jahmiyyah yang berpikir dengan akal mereka: "Jika kami mengingkari nash-nash Al-Quran tentang sifat-sifat Ilahi, kami kafir. Dan jika kami menetapkannya sementara kami memiliki ilmu filsafat dan logika yang mengarahkan kami untuk tidak menetapkan sifat-sifat ini, maka lebih baik kita takwilkan dan kita cari dari

bahasa Arab apa yang menjadi pembenar bagi kita." Maka mereka mengambil dari perkataan penyair:

*Bisyr telah berkuasa atas Irak, tanpa pedang dan tanpa pertumpahan darah.*

Bahwa maknanya adalah "telah menguasai" (istaulā), bukan "bersemayam" (istawā). Dan mereka mengambil dari perkataan orang-orang Arab: "si fulan memiliki tangan atas si fulan" dengan makna nikmat, dan "si fulan memiliki tangan yang panjang dalam ilmu, kekuatan, atau kekuasaan."

Para penakwil sifat-sifat Allah berpijak pada alasan tersebut, padahal para ulama telah membantah takwil-takwil mereka dengan sanggahan yang tidak menyisakan keraguan bahwa takwil-takwil itu dibangun di atas tepi jurang yang rapuh. Al-Hafizh Ibnu Qayyim telah menguraikannya secara tuntas dalam Ash-Shawaiq Al-Mursalah dengan uraian yang tak perlu ditambah lagi, sehingga tidak perlu kami panjangkan pembahasan di sini.

**Kedua:** mereka mengklaim mengikuti Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, padahal beliau adalah imam yang agung dan beliau berlepas diri dari takwil-takwil tersebut. Kitabnya Al-Ibanah dan kitabnya Maqalat Al-Islamiyyin menjadi bukti paling jelas bahwa Imam Abu Al-Hasan telah menarik diri dari pandangan-pandangan tersebut. Beliau pada mulanya adalah seorang Mu'tazilah tulen, kemudian kembali dan

mengambil posisi tengah antara dua mazhab: menetapkan sebagian sifat dan menakwilkan sebagian yang lain. Kemudian pada akhirnya beliau kembali kepada mazhab Salaf, sebagaimana yang dijelaskan oleh Syekh Taj Ad-Din As-Subki, Ibnu Asakir, dan pensyarah Ihya. Mereka semua sepakat bahwa beliau kembali sebagai seorang Salafi.

---

### **Adapun jawaban atas poin keempat:**

Jawabannya dapat ditinjau dari beberapa sisi:

**Pertama:** kami katakan kepada orang yang menafikan sifat Allah, apakah engkau mengakui wujud Allah atau tidak? Jika ia menjawab tidak, maka ia telah kafir terhadap rububiyyah Allah, sehingga wajib bagi kami menegakkan dalil-dalil atas rububiyyah-Nya.

Jika ia mengakui wujud Allah, maka dikatakan kepadanya: apakah wujud-Nya seperti wujud kita? Sudah pasti ia akan menjawab: tidak seperti wujud kita, melainkan Dia memiliki wujud yang khusus bagi-Nya. Maka kami katakan: demikian pula sifat-sifat-Nya, tidak seperti sifat-sifat kita, karena pembicaraan tentang sifat merupakan cabang dari pembicaraan tentang zat.

Sebagaimana zat-Nya tidak seperti zat selain-Nya, maka sifat-sifat-Nya pun tidak seperti sifat-sifat selain-Nya. Hendaklah orang yang menafikan sifat itu mengetahui

bahwa kesamaan dua hal dalam nama yang bersifat umum tidak berarti keduanya sama dalam hakikatnya.

Jika dikatakan bahwa Arsy itu ada dan lalat itu ada, apakah orang berakal akan memahami bahwa wujud Arsy sama dengan wujud lalat?

Demikian pula jika dikatakan bahwa Allah ada dan makhluk ada, tidak berarti wujud Allah sama dengan wujud makhluk.

Dan jika kita katakan Allah memiliki ilmu dan sebagian makhluk juga memiliki ilmu, maka ilmu Allah tidak sama dengan ilmu makhluk. Demikian pula halnya dalam menyebut sifat-sifat lainnya.

Jika ia mengakui wujud dan mengklaim bahwa wujud-Nya tidak menuntut penyerupaan karena wajib secara akal dan nash, namun mengingkari atau menakwilkan sifat-sifat lainnya dengan alasan bahwa akal menolaknya karena dianggap menuntut adanya keserupaan dengan makhluk, maka jawabannya: persoalannya tidak seperti yang engkau sangka. Karena kami katakan: sesuatu yang ada itu pastilah berupa jism (materi) atau aradh (sifat yang menempel), dan Allah adalah sesuatu yang ada, sehingga mesti salah satunya. Jika engkau mengakui salah satunya, maka itulah bahaya yang sama persis. Namun jika engkau mampu mengatakan bahwa Allah bukan jism, bukan aradh, dan tidak menyerupai

selain-Nya, maka katakanlah pula: demikian pula sifat-sifat-Nya yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah tidak seperti sifat-sifat selain-Nya. Sekadar perkataanmu bahwa ini menuntut konsekuensi tertentu sedangkan yang lain tidak, tidak bisa diterima tanpa dalil yang disepakati.

Intinya, membuka pintu takwil berarti menghancurkan syariat. Selama engkau membolehkan takwil dalam bab nama-nama dan sifat-sifat Allah, engkau tidak dapat mengingkari orang yang menyimpang. Jika engkau mengingkari seorang Qaramithah yang menakwilkan nash-nash taklif dan nash-nash tentang hari kebangkitan, ia akan menjawab: aku menakwilkannya sebagaimana engkau menakwilkan sifat-sifat Allah. Tidak masuk akal menolak takwilku namun menerima takwilmu. Jika engkau mengingkari kaum Murji'ah dan menjelaskan kepada mereka nash-nash ancaman azab, mereka akan menjawab dengan menakwilkan nash-nash itu, bahwa maksudnya hanya sekedar menakut-nakuti, sementara engkau sendiri mengucapkan perkataan yang lebih besar dari itu.

Jika engkau mengingkari orang yang mencaci para sahabat, semoga Allah meridhai mereka semua, mengkafirkan mereka, dan engkau membawakan nash-nash tentang keutamaan mereka, mereka akan berkata: nash-nash itu ditakwilkan.



Jika engkau berkata: takwil kalian tidak dapat diterima, mereka akan membalas: bagaimana bisa takwilmu diterima padahal ia berkaitan dengan Sang Pencipta, sementara takwil kami yang berkaitan dengan makhluk tidak diterima?

Kesimpulannya: orang yang mengandalkan takwil tidak mungkin dapat mengingkari orang yang menyimpang atau berdebat dengannya, kecuali ia dilawan dengan senjata yang sama yang digunakan lawannya hingga lawan itu menang atasnya. Bukankah membuka pintu ini sama dengan meruntuhkan pondasi agama?

Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan Allah untuk membimbing manusia dan mengeluarkan mereka dari kegelapan kemusyrikan, kekafiran, dan kesyirikan menuju cahaya iman, tauhid, dan Islam, serta mengagungkan Allah dan menyucikan-Nya dari segala hal yang tidak layak bagi kemuliaan-Nya.

Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk menyampaikan, sebagaimana Dia berfirman: **"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"** (Al-Maidah: 67). Dan Allah mensifati Al-Qur'an bahwa di dalamnya terdapat penjelasan atas segala sesuatu, sebagaimana Dia berfirman: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab sebagai penjelasan atas segala sesuatu, petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri"** (An-Nahl: 89).

Apakah Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, pernah menyampaikan takwil-takwil yang mereka klaim itu? Padahal Al-Qur'an dan Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, telah membimbing jutaan manusia, sehingga setelah berada dalam kemusyrikan dan kekafiran mereka menjadi orang-orang beriman yang menyucikan Allah. Seandainya lahir ayat-ayat itu menunjukkan tasybih (penyerupaan) dan tajsim (penggambaran jasad), niscaya mereka tidak akan berpindah dari kemusyrikan dan kekafiran, sebab itulah hakikat kemusyrikan itu sendiri, dan tidak ada gunanya membimbing manusia, tidak ada pula faedah Al-Qur'an dan Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau.

Tidak tersembunyi pula bahwa dalam hal ini terdapat celaan terhadap Al-Qur'an dan Rasul, karena keduanya dianggap membawa hal yang menunjukkan tajsim dan tasybih. Begitu pula wajib atasnya mencela para Muslim terdahulu, ulama yang mendalam ilmunya, dan orang-orang awam yang bertauhid, karena mereka meyakini apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayat dan hadits-hadits tersebut.

Jika mereka berkata: kami tidak berpendapat demikian, bahkan kami berlepas diri kepada Allah dari hal itu, dan maksud kami hanyalah menyucikan Allah dan menjauhkan-Nya dari kekurangan.

Kami menjawab: tidak apa-apa, namun Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, lebih berhak dari kalian dalam menyucikan Allah. Seseorang tidak menjadi Muslim kecuali dengan mengakui Allah, mentauhidkan-Nya, dan menyucikan-Nya dari segala yang serupa dan setara. Akan tetapi Allah tidak disucikan dari apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya sendiri. Kalian telah menyucikan-Nya dari sifat-sifat yang Dia sendiri sifatkan pada diri-Nya. Seandainya apa yang kalian katakan itu benar, tentu Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, kemudian para sahabatnya, semoga Allah meridhai mereka semua, telah menyucikan-Nya sebagaimana kalian menyucikan-Nya. Namun hal itu sama sekali tidak pernah terbukti.

Seandainya apa yang kalian katakan itu benar, tentu Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, telah menjelaskannya kepada umat, sedangkan beliau diperintahkan untuk menjelaskan dan menyampaikan. Maka konsekuensi dari perkataan kalian adalah beliau tidak menjelaskan apa yang wajib dijelaskan, dan ini merupakan celaan terhadap Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau. Padahal Allah telah menyebutkan dalam ayat yang telah lalu bahwa Al-Qur'an adalah penjelasan atas segala sesuatu. Lalu di mana penjelasan Allah atas takwil-takwil ini? Dan di mana

penjelasan Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau?

Bagaimana mungkin Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, menjelaskan kepada umat segala yang mereka butuhkan, bahkan hingga adab buang hajat, namun tidak menjelaskan kepada mereka apa yang seharusnya mereka yakini tentang Rabb dan sesembahan mereka?

Jika lahir nash-nash itu menunjukkan tasybih dan tajsim, dan telah dimaklumi bahwa tajsim dan tasybih adalah kesesatan, sedangkan kesesatan adalah kebalikan dari petunjuk, maka di mana firman Allah dalam mensifati kitab-Nya: **"Petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang Muslim"**? Dan Dia berfirman: **"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman"** (Al-Isra: 82). Bagaimana pula Dia berfirman: **"Ikutilah apa yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian"**, apakah Allah memerintahkan untuk mengikuti kesesatan?

Maka menisbatkan tajsim kepada yang mengucapkannya, yaitu Allah dan Rasul-Nya, lebih tepat daripada menisbatkannya kepada kami, sebab kami hanyalah perawi dari apa yang diucapkan Allah dan Rasul-Nya, serta meyakini apa yang Allah dan Rasul-Nya

kabarkan. Allah dan Rasul-Nya tidak pernah berkata: jangan kalian yakini zahir ayat-ayat ini karena menunjukkan tajsim dan tamtsil. Adapun argumen kalian dengan ayat: "**Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya**" (Asy-Syura: 11), jawaban kami: ayat ini justru menjadi hujjah atas kalian, karena awal ayat menafikan keserupaan dan membantah kaum yang menyerupakan Allah dengan makhluk, sedangkan akhir ayat menetapkan bahwa Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat, yang merupakan bantahan atas kaum yang menafikan sifat.

Tidak ada seorang pun dari kalangan Salaf yang berpendapat bahwa sifat-sifat Allah sama dengan sifat-sifat selain-Nya, sehingga kalian memaksa mereka untuk menerima konsekuensi tasybih dan tajsim. Bahkan mereka menyucikan Allah jauh lebih agung daripada penyucian kalian, dan mereka menetapkan sifat-sifat-Nya yang mulia sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabawiyyah, disertai penafian taksif (penentuan cara) dan tamtsil (penyerupaan).

---

## **Bagian tentang pujian sebagian ulama kepada Syekh Al-Islam Ibnu Taimiyah**

### **1. Ibnu Sayyid An-Nas**

Di antara mereka adalah Syekh, Imam, Al-Hafizh, Ahli Fiqh, Ulama, Sastrawan yang brilian, Fath Ad-Din Abu Al-Fath Muhammad, putra Al-Hafizh Al-Allamah Al-Khatib Abu Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Yahya bin Abi Al-Qasim bin Sayyid An-Nas Al-Ya'muri Al-Andalusi Al-Isybili, kemudian Al-Mishri Asy-Syafi'i.

Al-Hafizh Abu Abdillah bin Ahmad bin Abd Al-Hadi berkata: Al-Hafizh Fath Ad-Din Abu Al-Fath Ibnu Sayyid An-Nas Al-Ya'muri Al-Mishri berkata, setelah menyebut biografi guru kami Al-Hafizh Al-Mizzi:

Beliaulah yang mendorongku untuk menemui Syekh, Imam, Syekh Al-Islam, Taqiy Ad-Din Abu Al-Abbas Ahmad bin Abd Al-Halim bin Abd As-Salam bin Taimiyah. Aku mendapati beliau sebagai seseorang yang telah meraih bagian yang besar dari berbagai ilmu, dan hampir-hampir menghafal seluruh Sunnah dan atsar.

Jika beliau berbicara tentang tafsir, beliau adalah pembawa benderanya. Jika berfatwa dalam fikih, beliau adalah yang telah mencapai puncaknya. Jika membahas hadits, beliau adalah pembawa benderanya. Jika hadir dalam majelis yang membicarakan berbagai agama dan

aliran, tidak terlihat orang yang lebih luas mazhabnya dan lebih tinggi pemahamannya dari beliau. Beliau unggul dalam setiap bidang ilmu di antara rekan-rekan sejawatnya. Mata yang melihatnya tidak pernah melihat yang semisal beliau, dan matanya pun tidak pernah melihat yang semisal dirinya sendiri. Beliau biasa berbicara tentang tafsir, dan hadirin majelisnya sangat banyak; mereka mengambil dari lautan tafsirnya yang segar dan manis, dan mereka menikmati padang kemuliaan ilmunya bagaikan di taman dan telaga. Hingga akhirnya menjalar kepada beliau dari kalangan penduduk negerinya penyakit dengki. Orang-orang ahli nazar dari mereka mencurahkan perhatian pada hal-hal yang dapat dikritik dari beliau dalam masalah-masalah akidah. Mereka menyimpan ucapan-ucapan beliau dalam hal itu lalu mencela beliau karenanya dengan celaan yang sangat keras. Mereka melancarkan anak panah untuk membid'ahkan beliau, dan mengklaim bahwa beliau telah menyelsihi jalan mereka dan memecah belah kelompok mereka. Beliau pun bertengkar dengan mereka dan merekapun bertengkar dengan beliau. Sebagian mereka memutuskan hubungan dengan beliau dan mereka pun memutuskan hubungan dengannya. Kemudian beliau berselisih dengan kelompok lain yang menisbatkan diri mereka dalam kefakiran kepada jalannya, dan mengklaim bahwa mereka berada di atas batiniyah yang lebih halus dan hakikat yang lebih terang. Beliau pun membongkar jalan-jalan tersebut dan

menyebutkan bahaya-bahayanya menurut pengakuannya. Maka kelompok itu pun bergabung dengan kelompok pertama yang berselisih dengannya, dan mereka meminta bantuan orang-orang yang menyimpan kebencian kepada beliau dari kalangan yang memutuskan hubungan dengannya. Mereka menyampaikan perkaranya kepada para penguasa. Masing-masing dari mereka mencurahkan pikirannya untuk menetapkan kekafirannya. Mereka menyusun berkas-berkas tuduhan, dan memobilisasi orang-orang yang dangkal pikirannya untuk membawa berkas itu kepada para pembesar. Mereka pun berusaha memindahkan beliau ke ibu kota kerajaan di Mesir, dan beliau pun dipindahkan. Beliau langsung dimasukkan ke penjara saat tiba dan ditahan. Mereka menggelar sidang-sidang untuk menumpahkan darahnya. Mereka mengumpulkan orang-orang dari penghuni zawiyah dan penghuni madrasah, ada yang bersikap manis dalam perselisihan namun menipu dengan penipuan, dan ada pula yang terang-terangan mengkafirkan serta berhadap-hadapan dalam permusuhan. Mereka menimpakan kepadanya berbagai cobaan yang menyakitkan: **"Dan Tuhanmu mengetahui apa yang tersembunyi dalam dada-dada mereka dan apa yang mereka nyatakan"** (Al-Qashash: 69). Tidaklah orang yang terang-terangan kafir itu lebih buruk keadaannya dari orang yang berpura-pura. Berbagai tipu daya telah menyusup kepada beliau bagaikan kalajengking, namun Allah



menggagalkan tipu daya setiap orang pada tenggorokan mereka sendiri, dan Allah menyelamatkan beliau melalui tangan orang yang Dia pilih: **"Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya"** (Yusuf: 21). Kemudian setelah itu beliau tidak pernah lepas dari fitnah demi fitnah, dan tidak berpindah sepanjang hidupnya dari cobaan kecuali kepada cobaan yang lain, hingga urusannya diserahkan kepada sebagian hakim yang kemudian menanggung tanggung jawab penahanannya. Beliau terus berada dalam penjara itu hingga saat beliau berpindah kepada rahmat Allah: **"Dan kepada Allah segala urusan dikembalikan"** (Al-Baqarah: 210). Dan Dialah yang mengetahui khianat mata dan apa yang tersimpan dalam dada-dada.

---

## **2. Ibnu Abd Al-Hadi**

Di antara mereka pula adalah Syekh, Imam, Al-Allamah, Al-Hafizh, Kritikus, yang menguasai berbagai bidang ilmu, sandaran para ahli hadits, yang cermat dan teliti: Syams Ad-Din Abu Abdillah Muhammad, putra Syekh Imad Ad-Din Abu Al-Abbas Hamad bin Abd Al-Hadi bin Abd Al-Hamid bin Abd Al-Hadi bin Yusuf bin Muhammad bin Qudamah bin Miqdam bin Nashr Al-Maqdisi Ash-Shalihi Al-Hanbali.

Ibnu Abd Al-Hadi berkata dalam biografi Syekh Taqiy Ad-Din Ibnu Taimiyah: Beliau adalah Syekh, Imam yang Rabbani, Imam para imam, Mufti umat, lautan ilmu, pemimpin para hafizh, penunggang medan makna dan lafazh, yang unik di masanya, tiada tara di zamannya, Syekh Al-Islam, berkah bagi umat manusia, tanda bagi zamannya, penafsir Al-Qur'an, panji para zahid, satu-satunya di antara para ahli ibadah, pembungkam para ahli bid'ah, penutup para mujtahid. Taqiy Ad-Din Abu Al-Abbas Ahmad, putra Syekh, Imam, Al-Allamah Syihab Ad-Din Abu Al-Mahasin Abd Al-Halim, putra Syekh, Imam, Al-Allamah, Syekh Al-Islam, Majd Ad-Din Abu Al-Barakat Abd As-Salam bin Abi Muhammad Abdillah bin Abi Al-Qasim Al-Khadhir Muhammad bin Al-Khadhir bin Ali bin Abdillah Ibnu Taimiyah Al-Harrani, yang menetap di Damaskus. Pemilik karangan-karangan yang tidak ada yang mendahuluinya dan tidak ada yang menyamainya, dalam tauhid, tafsir, keikhlasan, fikih, hadits, bahasa, nahwu, dan seluruh bidang ilmu yang melimpah ruah dalam karangan-karangannya.

Sungguh Ibnu Abd Al-Hadi telah menyebutnya sebagai Syekh Al-Islam berkali-kali, dan menyebutkan berbagai keistimewaannya dalam biografinya yang bernilai tinggi. Beliau juga menyebut banyak karangan-karangannya, dan menunjuk kepada karya-karya berharganya. Beliau menyebutnya dalam kitabnya Thabaqat Al-Huffazh dengan biografi yang ringkas namun memuat berbagai sifat yang

lengkap dan tertata rapi, sebagai gambaran para imam tentang Syekh Taqiy Ad-Din.

---

### **3. Adz-Dzahabi**

Di antara mereka pula adalah Syekh, Imam, Al-Hafizh, yang luar biasa, pemberi faedah bagi negeri Syam, sejarawan Islam, pengkritik para ahli hadits, imam dalam bidang ta'dil dan tajrih: Syams Ad-Din Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz bin Abdillah At-Turkmani Al-Faruqi Al-Ashl Ad-Dimasyqi, putra Adz-Dzahabi Asy-Syafi'i.

Guru-gurunya yang ia dengar langsung dan yang memberinya izwah riwayat berjumlah sekitar 1300 guru, yang terhimpun dalam Al-Mu'jam Al-Kabir miliknya. Beliau adalah tanda dalam mengkritik para perawi, sandaran dalam bidang jarh dan ta'dil, berilmu dalam tafri' dan ta'shil, imam dalam ilmu qiraat, ahli fikih dalam masalah-masalah teoritis. Beliau memiliki kedalaman dalam mazhab-mazhab para imam dan tokoh-tokoh berbagai aliran, dan berdiri di tengah-tengah generasi belakangan dalam menyebarkan Sunnah dan mazhab Salaf.

Al-Hafizh Alam Ad-Din Abu Muhammad Al-Qasim bin Al-Barzali berkata: Aku melihat pada suatu ijazah milik Ibnu Asy-Syahrastari Al-Mushili tulisan tangan Syekh Taqiy Ad-

Din Ibnu Taimiyah. Di bawahnya, Syekh Syams Ad-Din Adz-Dzahabi menulis: Ini adalah tulisan tangan guru kami, Imam, Syekh Al-Islam, satu-satunya di zamannya, lautan ilmu, Taqiy Ad-Din. Kelahirannya pada tanggal 10 Rabi' Al-Awwal tahun 661. Beliau membaca Al-Qur'an dan fikih, berdebat dan beristidlal saat belum baligh. Beliau menguasai ilmu dan tafsir, berfatwa dan mengajar, dan saat usianya sekitar 20 tahun beliau telah menyusun karangan-karangan. Beliau menjadi salah satu ulama terbesar di masa hidup para gurunya. Beliau memiliki karya-karya besar yang tersebar ke penjuru dunia. Barangkali karangan-karangannya pada waktu itu mencapai empat ribu buku atau lebih. Beliau menafsirkan Kitab Allah selama beberapa tahun dari hafalannya pada hari-hari Jumat. Beliau sangat cerdas dan cemerlang. Pendengarannya dari hadits sangat banyak. Guru-gurunya lebih dari 200 orang. Pengetahuannya tentang tafsir telah mencapai puncaknya. Penguasaannya atas hadits, para perawinya, kesahihannya, dan kelemahannya tidak tertandingi. Adapun penguasaannya atas fikih, mazhab-mazhab para sahabat dan tabi'in, apalagi mazhab-mazhab empat imam, tidak ada yang menandinginya. Adapun pengetahuannya tentang berbagai agama dan aliran, ilmu kalam dan ushul, aku tidak mengetahui ada yang menyamainya. Beliau menguasai bahasa Arab dengan sangat baik dan Arabiyahnya sangat kuat. Pengetahuannya tentang sejarah dan sirah sungguh

menakjubkan. Adapun keberaniannya, jihadnya, dan ketangguhannya, itu adalah perkara yang melampaui batas pujian dan melampaui deskripsi. Beliau adalah salah satu orang-orang dermawan dan murah hati yang dijadikan teladan. Pada diri beliau terdapat sifat zuhud dan kepuasan dengan yang sedikit dalam hal makanan dan pakaian.

Al-Hafizh Abu Abdillah Adz-Dzahabi kembali berkata dalam biografi Syekh Taqiy Ad-Din Ibnu Taimiyah: Beliau memiliki pemahaman yang luas tentang mazhab-mazhab para sahabat dan tabi'in. Jarang sekali beliau membahas suatu masalah tanpa menyebut mazhab-mazhab empat imam di dalamnya. Beliau memang menyelisihi keempat imam itu dalam masalah-masalah tertentu yang dikenal, menulis tentangnya, dan berargumen dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Ketika beliau ditahan di Iskandariyah, penguasa Sabtah memintanya untuk memberinya izwah riwayat dan menyebutkan nama-nama sejumlah riwayatnya. Beliau pun menulis dalam sepuluh lembar sejumlah riwayat dengan sanad-sanadnya dari hafalannya, sehingga membuat hafizh terbesar pun tidak mampu melakukan sebagiannya saja. Sudah beberapa tahun ini beliau tidak berfatwa berdasarkan mazhab tertentu, melainkan berdasarkan apa yang dinilainya sebagai dalil yang kuat. Sungguh beliau telah membela Sunnah yang murni dan jalan Salaf, berargumen untuknya dengan bukti-bukti, premis-premis, dan perkara-perkara yang tidak pernah didahului orang lain. Beliau mengucapkan

ungkapan-ungkapan yang membuat para ulama terdahulu dan belakangan merasa segan, namun beliau berani mengucapkannya. Hingga berdirilah banyak ulama Mesir dan Syam menentang beliau dengan penentangan yang sangat sengit. Mereka membid'ahkan beliau, berdebat dengannya, dan berkirim-kiriman surat dengannya, sementara beliau tetap teguh, tidak basa-basi dan tidak pilih kasih. Beliau hanya berkata yang benar, yang pahit sekalipun, sesuai dengan ijtihadnya, ketajaman pikirannya, dan luasnya pengetahuannya tentang Sunnah dan berbagai pendapat. Ditambah lagi dengan sifat wara', kesempurnaan pemikiran, keluasan pemahaman, rasa takut kepada Allah Yang Maha Agung, dan pengagungan terhadap hal-hal yang dimuliakan Allah yang telah terkenal dari beliau. Sehingga terjadilah antara beliau dan mereka pertempuran-pertempuran sengit, serta peristiwa-peristiwa besar di Syam dan Mesir. Berapa kali mereka mengincar beliau serempak namun Allah menyelamatkan beliau, karena beliau selalu berdoa, banyak memohon pertolongan, teguh bertawakkal, dan tegar hatinya. Beliau memiliki wirid-wirid dan zikir-zikir yang beliau jalani dengan cara dan kekhusyukan tersendiri. Di sisi lain, beliau memiliki para pencinta dari kalangan ulama dan orang-orang saleh, dari kalangan prajurit dan penguasa, dari kalangan pedagang dan pembesar, serta seluruh kalangan masyarakat yang mencintai beliau karena

beliau selalu siap memberi manfaat bagi mereka siang dan malam dengan lisan dan penanya.

Adapun keberaniannya, itu sudah menjadi peribahasa, dan para pahlawan terbesar pun berusaha meneladani sebagian darinya. Sungguh Allah menegakkan beliau pada peristiwa penyerbuan Ghazan, dan beliau menanggung beban urusan itu sendiri. Beliau berdiri dan duduk, naik dan keluar, bertemu dengan sang raja dua kali, bertemu dengan Qutlushyah dan Bulai. Qibchaq pun kagum terhadap keberanian dan keteguhannya menghadapi bangsa Mongol. Beliau memiliki semangat yang kuat yang menguasai dirinya dalam perdebatan, sehingga seolah-olah beliau bagaikan singa perang. Beliau lebih agung dari sekadar disebutkan sifat-sifatnya. Seandainya aku bersumpah antara Rukun dan Maqam, sungguh aku akan bersumpah: bahwa matakku belum pernah melihat yang semisal beliau, dan demi Allah matanya pun tidak pernah melihat yang semisal dirinya sendiri dalam hal ilmu.

---

#### **4. Ibnu Daqiq Al-'Id**

Di antara mereka pula adalah Syekh, Al-Allamah, Imam, salah seorang Syekh Al-Islam, Qadhi para qadhi kaum Muslim, Taqiy Ad-Din, sandaran para ahli fikih dan hadits: Abu Al-Fath Muhammad bin Ali bin Wahb bin Mathi'

bin Abi Ath-Tha'ah Al-Qusyairi Al-Manfaluthi Al-Maliki Asy-Syafi'i, Ibnu Daqiq Al-'Id.

Beliau adalah Imam, Hafizh, Ahli Fikih yang cermat, seorang Maliki sekaligus Syafi'i yang tidak ada tandingannya. Beliau berfatwa berdasarkan kedua mazhab dan mengajarkan keduanya di Madrasah Al-Fadhil dengan dua syarat. Beliau memiliki keunggulan besar dalam pengetahuan atas dua ushul. Di antara karya-karyanya adalah kitab Al-Ilmam fi Al-Ahkam dan kitab Al-Arba'in fi Ar-Riwayah 'an Rabb Al-'Alamin.

Ketika bangsa Tartar, semoga Allah menghinakan mereka, datang pada tahun 700 ke pinggiran negeri Syam, sementara pasukan Mesir telah keluar untuk memerangi mereka, namun hujan deras dan dingin yang sangat memaksa mereka kembali menuju Mesir, berita itu pun sampai kepada Syekh Taqiy Ad-Din Ibnu Taimiyah. Beliau pun segera menaiki kuda pos dari Damaskus dan bergerak cepat untuk menyusul Sultan sebelum beliau masuk ke Mesir. Namun pasukan mendahuluinya dan masuk ke Kairo. Syekh Taqiy Ad-Din Ibnu Taimiyah pun memasuki Kairo pada hari kedelapan setelah keberangkatannya dari Damaskus, bersamaan dengan masuknya sebagian pasukan ke Kairo pada hari Senin tanggal 11 Jumada Al-Ula tahun 700. Beliau pun bertemu dengan para tokoh negeri itu, di antaranya Taqiy Ad-Din Ibnu Daqiq Al-'Id. Setelah mendengarkan



ucapan Syekh Taqiy Ad-Din Ibnu Taimiyah, Ibnu Daqiq Al-'Id berkata kepadanya: Aku tidak mengira Allah menciptakan orang sepertimu. Dan ketika Syekh Taqiy Ad-Din Ibnu Daqiq Al-'Id ditanya setelah majelis itu tentang Syekh Taqiy Ad-Din Ibnu Taimiyah, beliau berkata: Dia adalah seorang yang sangat luas hafalannya. Lalu dikatakan kepadanya: Mengapa engkau tidak berbicara bersamanya? Beliau menjawab: Orang ini suka berdebat, sedangkan aku lebih suka diam. Syekh Taqiy Ad-Din Ibnu Daqiq Al-'Id juga berkata: Ketika aku bertemu dengan Ibnu Taimiyah, aku melihat seorang lelaki yang seluruh ilmu berada di antara kedua matanya; ia mengambil darinya apa yang ia kehendaki dan meninggalkan apa yang ia kehendaki.

Apa yang kami sebutkan dari pujian para ulama hanyalah setetes dari lautan. Seandainya kami ingin menyebut pujian yang lebih banyak, tentu diperlukan satu buku tersendiri. Namun bagi yang ingin lebih, silakan merujuk kepada Ar-Radd Al-Wafir dan Al-'Uqud Ad-Darriyyah fi Manaqib Asy-Syaikh Ibni Taimiyah.

---

**Bagian tentang penjelasan bahwa Syekh Muhammad bin Abd Al-Wahhab tidak sendirian, begitu pula Syekh Al-Islam Ibnu Taimiyah, dalam mengkafirkan orang yang beribadah kepada selain Allah**

Berikut ini adalah nukilan-nukilan dari perkataan para ulama peneliti, baik dari kalangan terdahulu maupun belakangan:

Syekh Ahmad bin Ali Al-Maqrizi berkata pada tahun 854 Hijriyah, setelah perkataan sebelumnya:

Kemusyrikan umat-umat itu ada dua jenis: syirik dalam ilahiyyah dan syirik dalam rububiyah. Syirik dalam ilahiyyah dan ibadah adalah yang paling dominan pada kalangan musyrikin. Itulah syiriknya para penyembah berhala, penyembah malaikat, penyembah jin, penyembah para syekh dan orang-orang saleh yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, yang berkata: "**Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya**" (Az-Zumar: 3), agar mereka memberi syafaat bagi kami di sisi-Nya, dan agar kami mendapatkan kedekatan dan kemuliaan berkat kedekatan dan kemuliaan mereka di sisi Allah. Sebagaimana yang lazim terjadi di dunia, bahwa seseorang mendapatkan kedekatan dan

kemuliaan karena melayani para pembantu raja, kerabatnya, dan orang-orang khususnya.

Seluruh kitab-kitab ilahi dari yang pertama hingga yang terakhir membatalkan mazhab ini dan menolaknya, mencela para pengikutnya, dan menegaskan bahwa mereka adalah musuh-musuh Allah. Seluruh para rasul, semoga shalawat Allah tercurah kepada mereka, sepakat atas hal itu dari yang pertama hingga yang terakhir. Dan tidaklah Allah membinasakan umat-umat yang Dia binasakan kecuali karena syirik ini. Akar dari syirik ini adalah syirik dalam kecintaan kepada Allah. Allah berfirman: **"Mereka mencintai mereka sebagaimana mencintai Allah, sedangkan orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah"** (Al-Baqarah: 165). Allah mengabarkan bahwa siapa yang mencintai sesuatu selain Allah sebagaimana ia mencintai Allah, maka ia telah menjadikan tandingan bagi Allah. Inilah yang dimaksud dengan tandingan yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Kemudian orang-orang kafir menyekutukan Tuhan mereka"** (Al-An'am: 1). Maknanya, menurut pendapat yang paling kuat, adalah bahwa mereka menyamakan selain Allah dengan Allah dalam ibadah, sehingga mereka menyetarakan selain Allah dengan-Nya dalam hal kecintaan dan ibadah. Demikian pula ucapan kaum musyrikin di neraka kepada berhala-berhala mereka: **"Demi Allah, sungguh kami**

**benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata, ketika kami menyamakan kalian dengan Tuhan seluruh alam"** (Asy-Syu'ara: 97-98). Dan sudah pasti bahwa penyamaan ini bukanlah antara berhala-berhala itu dengan Allah dalam hal Allah sebagai Rabb dan Pencipta mereka. Sebab mereka, sebagaimana yang Allah kabarkan tentang mereka, mengakui bahwa Allah semata-lah Rabb dan Pencipta mereka, bahwa bumi dan isinya hanyalah milik Allah semata, bahwa Dialah Rabb tujuh langit dan Rabb Arsy yang agung, bahwa Dialah yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu, yang melindungi namun tidak perlu dilindungi. Yang ada hanyalah penyamaan antara berhala-berhala itu dengan Allah dalam hal kecintaan dan ibadah.

Maka siapa yang mencintai selain Allah dan takut kepada-Nya dan berharap kepada-Nya dan merendahkan diri kepada-Nya sebagaimana ia mencintai, takut, berharap, dan merendahkan diri kepada Allah, itulah syirik yang tidak Allah ampuni. Apalagi jika selain Allah itu lebih diutamakan, lebih dicintai, lebih ditakuti, dan ia lebih bersungguh-sungguh mencari keridhaan-Nya daripada mencari keridhaan Allah. Jika orang yang menyamakan antara Allah dan selain-Nya dalam hal itu saja sudah musyrik, maka bagaimana pula dengan orang seperti ini? Maka berlindunglah kepada Allah dari terlepasnya hati dari tauhid dan Islam, bagaikan ular yang melepas kulitnya, sementara

ia mengira dirinya Muslim yang bertauhid. Inilah salah satu jenis syirik.

Kemudian beliau menyebutkan jenis syirik kedua, yaitu syirik kepada Allah dalam rububiyyah, seperti orang yang menjadikan bersama-Nya Pencipta lain, seperti kaum Majusi dan lainnya yang berkata bahwa alam memiliki dua tuhan: satu sebagai pencipta kebaikan dan yang lain sebagai pencipta keburukan... hingga beliau berkata: Seringkali kedua syirik itu berkumpul pada diri seseorang, dan terkadang salah satunya berdiri sendiri tanpa yang lain. Al-Qur'an Al-Karim, bahkan seluruh kitab-kitab yang diturunkan dari Allah, secara tegas menolak kaum yang melakukan syirik ini. Seperti firman Allah: "**Hanya kepada-Mu kami beribadah**" (Al-Fatihah: 5), yang menafikan syirik kecintaan dan ilahiyyah. Dan firman-Nya: "**Dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan**" (Al-Fatihah: 5), yang menafikan syirik dalam hal penciptaan dan rububiyyah. Ayat ini mengandung pemurnian tauhid bagi Tuhan seluruh alam dalam ibadah, dan bahwa tidak boleh menyekutukan selain-Nya bersama-Nya, tidak dalam perbuatan, tidak dalam ucapan, dan tidak dalam kehendak.

Syirik dalam perbuatan seperti bersujud kepada selain Allah, bertawaf di selain Baitullah yang dimuliakan, mencukur kepala sebagai bentuk penghambaan dan kerendahan kepada selain Allah, mencium batu selain Hajar

Aswad, mencium kuburan dan menyentuhnya, serta bersujud kepadanya. Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, telah melaknat orang yang menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang saleh sebagai masjid. Apalagi orang yang menjadikan kuburan sebagai berhala yang disembah selain Allah. Allah berfirman: **"Hanya kepada-Mu kami beribadah"** (Al-Fatihah: 5). Dalam hadits yang sahih, beliau bersabda: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid,"* sebagai peringatan terhadap apa yang mereka perbuat. Dan dalam hadits yang sama juga diriwayatkan: *"Sesungguhnya termasuk seburuk-buruk manusia adalah orang-orang yang masih hidup ketika hari Kiamat datang, yaitu mereka yang menjadikan kuburan sebagai masjid."* Dan juga diriwayatkan dari beliau, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, karena aku melarang kalian dari itu."*

Kemudian Al-Maqrizi menyebutkan beberapa jenis syirik, seperti bersujud kepada selain Allah, bersumpah atas nama selain Allah, dan perkataan seseorang: "Aku bertawakal kepada Allah dan kepadamu," "Tiada yang kuperoleh selain Allah dan engkau," "Ini dari Allah dan darimu." Kalimat-kalimat ini termasuk syirik dalam ucapan.

Al-Maqrizi melanjutkan hingga berkata: Adapun syirik dalam kehendak dan niat, itulah lautan yang tidak bertepi, dan sedikit sekali orang yang selamat darinya.

Siapa yang beramal dengan niat selain karena Allah, ia tidak menunaikan hakikat firman Allah: "**Hanya kepada-Mu kami beribadah**" (Al-Fatihah: 5). Maka berpeganglah pada pokok ini dan kembalikanlah kepadanya apa yang dikeluarkan oleh para ahli bid'ah dan kaum musyrikin, niscaya engkau akan merealisasikan makna kalimat ilahiyyah.

Di sini penulis mengajukan sebuah pertanyaan yang intinya: bahwa orang-orang tersebut tidak bermaksud merendahkan kedudukan Tuhan ketika mereka menjadikan perantara antara mereka dengan Allah, seperti para wali dan orang-orang saleh. Mereka justru bermaksud mengagungkan-Nya, karena mereka menjadikan perantara itu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Lalu mengapa hal ini menjadi penyebab murka Allah, menyebabkan pelakunya kekal dalam neraka, serta menjadi alasan untuk menumpahkan darah para pengikutnya, menghalalkan kehormatan dan harta mereka? Penulis memperluas pembahasan ini dan menjawabnya dengan jawaban yang panjang lebar, yang intinya adalah sebagai berikut:

Bahwa orang-orang yang menjadikan perantara antara mereka dengan Allah telah menyerupakan Pencipta dengan makhluk, dan menyerupakan makhluk dengan Pencipta.

Adapun penyerupaan Pencipta dengan makhluk, mereka menyerupakan Allah dengan raja-raja manusia, yang menerima syafaat para perantara seperti para menteri dan orang-orang berpengaruh dalam memaafkan orang yang seharusnya dihukum mati, dipenjara, atau semisalnya. Para penganut pemujaan kubur berkata: "Kami bertawasul kepada para nabi dan orang-orang saleh, meminta pertolongan kepada mereka, karena mereka memiliki kedudukan dan pangkat yang tinggi di sisi Allah. Mereka adalah perantara antara kami dan Allah untuk dikabulkannya doa kami." Allah berfirman mengabarkan tentang keadaan orang-orang musyrik: **"Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan mudharat kepada mereka dan tidak pula memberikan manfaat, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah.'"** (Yunus: 18)

Adapun penyerupaan makhluk dengan Pencipta, penjelasannya adalah: bahwa barang siapa yang meyakini pada diri seseorang—baik yang masih hidup maupun yang telah mati, baik nabi, wali, malaikat, jin, maupun benda mati seperti matahari, bulan, dan laut—bahwa ia dapat



mendatangkan mudarat dan manfaat, mengabulkan permohonan orang yang meminta, memenuhi kebutuhan orang yang berdoa; atau meyakini bahwa para nabi dan wali memiliki kekuasaan untuk mengatur alam semesta, sebagaimana keyakinan mereka terhadap Ghawts Al-A'zham, Al-Abdal, dan An-Nujaba; maka ia telah menyerupakan makhluk dengan Pencipta. Karena sifat-sifat ini, yaitu mendatangkan manfaat dan mudarat, memenuhi kebutuhan orang yang tidak mampu memenuhinya sendiri, serta mengabulkan permohonan orang yang meminta pertolongan, dan semisalnya, merupakan kekhususan ketuhanan yang tidak dimiliki oleh makhluk sedikit pun. Allah berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudaratanpun kepadamu dan tidak (pula) suatu kemanfaatan.' Katakanlah: 'Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorangpun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah, dan sekali-kali aku tiada akan memperoleh tempat berlindung selain dari pada-Nya.'" (Al-Jin: 21-22).** Allah juga berfirman: **"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putra Maryam.' Katakanlah: 'Maka siapakah (gerakan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putra Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-**

**orang yang berada di bumi kesemuanya?' Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Al-Ma'idah: 17)**

Renungkanlah ayat ini sejenak agar engkau mengetahui bahwa para nabi dan rasul, apalagi para wali dan selain mereka, adalah hamba-hamba yang dimiliki, makhluk yang diciptakan, dan diatur oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Apakah akal sehat bisa menerima bahwa makhluk diberi sifat-sifat Pencipta atau sebagiannya? Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan orang-orang musyrik setinggi-tingginya. Oleh karena itu, Al-Masih Isa putra Maryam berlepas diri dari orang-orang yang menyembahnya. Allah berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: 'Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?' Isa menjawab: 'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha**

**Mengetahui perkara yang gaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu,' dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu." (Al-Ma'idah: 116-117)**

Ar-Razi berkata dalam Mafatih Al-Ghayb: Mayoritas para mufasir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "tuhan-tuhan" di sini bukanlah bahwa mereka meyakini ulama dan pendeta mereka sebagai tuhan dalam arti sesungguhnya, melainkan bahwa mereka menaati perintah dan larangan mereka. Ar-Rabi' berkata: Aku bertanya kepada Abul 'Aliyah, bagaimana bentuk perubahan jadi "tuhan" itu di kalangan Bani Israil? Ia menjawab: Mereka kadang-kadang menemukan dalam Kitab Allah sesuatu yang bertentangan dengan pendapat para ulama dan pendeta mereka, lalu mereka mengikuti pendapat ulama dan pendeta tersebut dan tidak mau menerima hukum Kitab Allah.

Ibnu Baldaji berkata dalam Syarh Al-Mukhtar: Dimakruhkan berdoa kepada Allah kecuali dengan-Nya saja. Maka tidak boleh seseorang berkata: "Aku memohon kepada-Mu dengan kemuliaan si fulan, atau dengan

kemuliaan malaikat-Mu, atau nabi-nabi-Mu, atau semisalnya," karena makhluk tidak memiliki hak atas Penciptanya. Boleh juga seseorang berdoa: "Aku memohon kepada-Mu dengan kedudukan kemuliaan dari Arsy-Mu." Menurut Abu Yusuf hal itu diperbolehkan berdasarkan riwayat bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah berdoa dengan kalimat tersebut, dan karena yang dimaksud dengan "kedudukan kemuliaan dari Arsy" adalah kekuasaan yang dengannya Allah menciptakan Arsy beserta keagungannya, sehingga seolah-olah ia memohon kepada Allah dengan sifat-sifat-Nya.

Adapun sesuatu yang dikatakan Abu Hanifah dan sahabat-sahabatnya: "Aku membencinya," maka menurut Muhammad hal itu haram, sedangkan menurut Abu Hanifah dan Abu Yusuf hal itu lebih dekat kepada haram, dan sisi pengharamannya lebih dominan.

Apabila setan telah meyakinkan seseorang bahwa bersumpah kepada Allah dengan nama makhluk dan berdoa dengan perantaranya lebih agung dalam pengagungan dan penghormatan kepada-Nya, serta lebih manjur dalam memenuhi kebutuhannya, maka setan akan memindahkannya ke tingkat berikutnya yaitu berdoa langsung kepada makhluk itu selain Allah dan bernazar untuknya. Kemudian setan memindahkannya lagi ke tingkat berikutnya yaitu menjadikan kuburannya sebagai berhala

yang ia tekuni, menyalakan lampu dan lilin di atasnya, menggantung kain penutup, membangun masjid di atasnya, dan menyembahnya dengan cara sujud, tawaf, mencium, mengusap, berhaji kepadanya, dan menyembelih di sisinya. Kemudian setan memindahkannya ke tingkat selanjutnya yaitu menyembahnya dan menjadikannya sebagai hari raya atau ritual keagamaan, dengan anggapan bahwa semua itu lebih bermanfaat bagi mereka di dunia dan akhirat.

Disebutkan dalam *An-Nahr Ar-Rai'iq*: Ketahuilah bahwa Syaikh Qasim, yang termasuk ulama besar Hanafi—semoga Allah merahmati mereka semua—berkata dalam *Syarh Durar Al-Bihar*: Sesungguhnya nazar yang dilakukan oleh kebanyakan orang awam, yaitu dengan mendatangi kuburan sebagian orang saleh sambil berkata: "Wahai Tuanku si fulan, jika orang yang pergi itu kembali atau orang yang sakit itu sembuh, maka untukmu begini dan begitu," adalah batal berdasarkan ijmak karena beberapa alasan... hingga ia berkata: Di antaranya adalah persangkaan bahwa orang yang telah mati dapat mengatur berbagai urusan, dan meyakini hal ini adalah kufur. Seorang muslim tidak boleh meminta kebutuhannya kepada selain Allah, karena barang siapa yang meminta kebutuhannya kepada orang yang telah mati atau yang tidak hadir, maka ia telah keluar dari Islam.

Di antara ulama Hanafi kita yang secara tegas menyatakan masalah ini adalah: pengarang Al-Fatawa Al-Bazzaziyyah, Al-'Allamah Shana'ullah Al-Halabi Al-Makki, pengarang Al-Bahr Ar-Ra'iq, pengarang Ad-Durr Al-Mukhtar, Al-'Allamah Qasim bin Quthlubugha, Al-'Allamah Bir 'Ali Al-Barkawi pengarang Ath-Thariqah Al-Muhammadiyah, Abu Sa'id Al-Khadimi, Maulawi Abdul Hayy Al-Laknawi, dan lain-lain. Semoga Allah merahmati mereka semua.

Al-'Allamah Muhyiddin Muhammad Al-Barkawi Al-Hanafi berkata: Jika ditanyakan, apa yang menyebabkan para penyembah kubur terfitnah dengan kubur-kubur itu, padahal mereka tahu bahwa penghuninya tidak memiliki kemampuan untuk mendatangkan mudarat maupun manfaat, tidak pula kematian, kehidupan, maupun kebangkitan?

Jawabnya adalah bahwa mereka terjerumus ke dalamnya karena beberapa hal. Di antaranya adalah ketidaktahuan tentang hakikat apa yang dibawa oleh Allah melalui rasul-Nya, bahkan melalui semua rasul, yaitu perwujudan tauhid dan pemutusan jalan-jalan kesyirikan. Orang-orang yang mendapat sedikit bagian dari ilmu ini, ketika setan mengajak mereka untuk terfitnah dengan kubur-kubur itu dan mereka tidak memiliki ilmu yang cukup untuk membatalkan ajakan setan, mereka pun menyambutnya

sesuai dengan kadar kebodohan mereka, dan mereka terjaga sesuai dengan kadar ilmu yang mereka miliki.

Di antaranya juga adalah hadis-hadis palsu dan dibuat-buat yang diciptakan oleh orang-orang yang menyerupai penyembah berhala dari kalangan para pengagung kubur atas nama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Hadis-hadis itu bertentangan dengan agamanya dan ajaran yang dibawanya, seperti hadis: *"Apabila urusan kalian terasa berat, maka datangilah penghuni kubur,"* dan hadis: *"Seandainya seseorang di antara kalian berbaik sangka terhadap sebuah batu, niscaya batu itu memberikan manfaat kepadanya,"* dan hadis-hadis semisalnya yang bertentangan dengan agama Islam. Hadis-hadis itu diciptakan oleh para penyembah kubur dan beredar di kalangan orang-orang bodoh dan sesat seperti mereka. Padahal Allah mengutus Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam untuk memerangi orang yang berbaik sangka kepada batu-batu, dan menjaga umatnya dari fitnah kubur dengan segala cara.

Kemudian ia melanjutkan pembicaraannya hingga berkata: Banyak orang yang berdoa dengan doa yang mengandung pelanggaran batas, kesyirikan, atau hal-hal yang tidak diperbolehkan; lalu permintaannya dikabulkan seluruhnya atau sebagiannya. Maka ia menyangka bahwa amalnya baik dan diridai oleh Allah. Keadaannya seperti orang yang diberi kesempatan panjang dan diberi harta serta

anak-anak, sementara ia mengira bahwa Allah sedang mempercepat kebaikan untuknya. Padahal Allah berfirman: **"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka."** (Al-An'am: 44). Doa itu terkadang berupa ibadah sehingga orang yang berdoa mendapat pahala karenanya, dan terkadang berupa permohonan yang dipenuhi kebutuhannya, namun justru membawa mudarat baginya; baik ia dihukum dengan apa yang ia peroleh itu, maupun derajatnya dikurangi karenanya. Allah memenuhi kebutuhannya sekaligus menghukumnya atas keberanian yang ia lakukan berupa menyia-nyiakan hak-hak-Nya dan melanggar batasan-batasan-Nya.

Kemudian setelah beberapa kalimat ia berkata: Para imam Islam telah mengingkari hal itu. Abul Hasan Al-Quduri berkata dalam Syarh Kitab Al-Karkhi: Bisyr bin Al-Walid berkata, aku mendengar Abu Yusuf berkata: Abu Hanifah berkata: Tidak patut bagi seorang pun untuk berdoa kepada Allah kecuali dengan-Nya. Ia berkata: Aku membenci jika seseorang berkata: "Aku memohon kepada-Mu dengan kedudukan kemuliaan dari Arsy-Mu," dan aku membenci jika seseorang berkata: "Dengan hak si fulan, dengan hak para nabi-Mu dan rasul-Mu, dan dengan hak Baitulharam."



Abul Hasan berkata: Adapun memohon dengan selain Allah adalah sesuatu yang mungkar menurut mereka, karena selain Allah tidak memiliki hak atas-Nya; sesungguhnya hak itu hanya milik Allah atas makhluk-Nya.

Abu Abdillah Al-Halimi—semoga Allah merahmatinya—dari kalangan ulama Syafi'i berkata: Al-Ghiyats adalah Yang Maha Menolong, dan penolong bagi orang-orang yang meminta pertolongan adalah Allah. Maka meminta pertolongan (istighasah) kepada makhluk dalam hal yang ia tidak mampu melakukannya tidaklah diperbolehkan, bahkan bisa menjadi kufur apabila hujah telah ditegakkan.

Adapun meminta bantuan (isti'anah) adalah meminta pertolongan. Tidak ada perbedaan pendapat bahwa boleh meminta bantuan kepada makhluk dalam hal-hal duniawi yang ia mampu melakukannya, seperti meminta bantuan kepadanya untuk membawa barang bawaan, memberi makan hewan tunggangannya, atau menyampaikan pesannya. Sebagaimana firman Allah: **"Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa."** (Al-Ma'idah: 2). Adapun dalam hal yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah yang Maha Agung, maka tidak boleh meminta bantuan kecuali kepada-Nya. Di antaranya adalah makna: **"Hanya Engkaulah yang kami**

**sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan." (Al-Fatihah: 5)**

Al-'Allamah Muhammad bin Ismail Ash-Shan'ani berkata dalam Tathir Al-I'tiqad 'an Daran Al-Ilhad: Para rasul diutus untuk menyeru kepada pengesaan Allah dalam ibadah. Ketahuilah bahwa Allah mengutus para nabi—shalawat dan salam atas mereka semua—dari yang pertama hingga yang terakhir, untuk menyeru hamba-hamba kepada pengesaan Allah dalam ibadah; bukan untuk menetapkan bahwa Allah menciptakan mereka dan semisalnya, karena hal itu sudah mereka akui sebagaimana yang telah kami jelaskan. Oleh karena itu mereka berkata: **"Apakah kamu datang kepada kami agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh nenek moyang kami?"** (Al-A'raf: 70). Yakni agar kami mengkhususkan ibadah hanya untuk-Nya dan mengistimewakannya dari sesembahan-sesembahan kami. Mereka tidak mengingkari keberadaan Allah, tidak pula mengatakan bahwa Ia tidak boleh disembah, bahkan mereka mengakui bahwa Ia disembah. Yang mereka ingkari adalah pengkhususan ibadah hanya untuk Allah. Maka mereka pun menyembah selain Allah bersama-Nya, menyekutukan Allah dengan yang lain, dan menjadikan tandingan-tandingan bagi-Nya. Sebagaimana firman Allah: **"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu**

**bagi Allah, padahal kamu mengetahui."** (Al-Baqarah: 22). Yakni padahal kamu tahu bahwa tidak ada tandingan bagi-Nya. Mereka biasa mengucapkan dalam talbiyah haji: *"Labbaika, tidak ada sekutu bagi-Mu, kecuali satu sekutu yang memang milik-Mu, Engkau memilikinya beserta apa yang ia miliki."*

Kemudian setelah beberapa kalimat ia berkata: Dari sini engkau mengetahui bahwa tauhid yang diseru oleh para rasul—dari yang pertama yaitu Nuh alaihissalam hingga yang terakhir yaitu Muhammad shallallahu alaihi wa sallam—adalah tauhid ibadah. Oleh karena itu para rasul berkata kepada mereka: janganlah kalian menyembah kecuali Allah. **"Sembahlah Allah, tidak ada bagimu tuhan selain Dia."** (Al-A'raf: 59)

Di antara orang-orang musyrik ada yang menyembah malaikat dan memanggil mereka di saat kesusahan, ada pula yang menyembah batu-batu dan memanggilnya di saat kesulitan. Maka Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wa sallam untuk menyeru mereka kepada penyembahan Allah semata, yaitu mengkhususkan ibadah hanya untuk-Nya sebagaimana mereka mengkhususkan rububiyah hanya bagi-Nya, yakni ketuhanan langit dan bumi. Agar mereka mengkhususkan-Nya dengan makna dan isi kalimat "Laa ilaaha illallah," dengan meyakini maknanya

dan mengamalkan konsekuensinya, serta agar mereka tidak berdoa kepada siapapun bersama Allah.

Kemudian penulis membahas tauhid uluhiyyah hingga berkata: Pengesaan Allah dalam tauhid ibadah tidak sempurna kecuali jika seluruh doa dan seruan di saat kesusahan maupun kelapangan hanya ditujukan kepada Allah semata, meminta pertolongan hanya kepada Allah, berlindung hanya kepada Allah, bernazar dan menyembelih hanya untuk-Nya, serta semua jenis ibadah berupa ketundukan, berdiri dengan rendah diri, rukuk, sujud, tawaf, melepas pakaian, mencukur, dan memotong rambut, semuanya hanya untuk Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung. Barang siapa yang melakukan salah satu dari hal itu untuk makhluk—baik yang hidup maupun yang mati, maupun benda mati, maupun lainnya—maka ia telah berbuat syirik dalam ibadah. Yang melakukan perbuatan-perbuatan ini menjadi sesembahan bagi para penyembahnya, baik ia malaikat, nabi, pohon, kubur, jin, hidup, maupun mati. Dan orang yang menyembah dengan ibadah jenis apapun menjadi penyembah makhluk itu dan musyrik kepada Allah, meskipun ia mengakui keberadaan Allah dan menyembah-Nya. Karena pengakuan orang-orang musyrik terhadap Allah dan pendekatan diri mereka kepada-Nya tidak mengeluarkan mereka dari kesyirikan, tidak pula dari kewajiban menumpahkan darah mereka, menawan keturunan mereka, dan mengambil harta mereka sebagai

rampasan perang. Dalam hadis qudsi disebutkan: *"Aku adalah yang paling tidak membutuhkan sekutu dari para sekutu."* Dan dalam hadis qudsi juga: *"Allah tidak menerima amal yang dipersekutukan dengan selain-Nya di dalamnya, dan tidak beriman kepada-Nya orang yang menyembah selain-Nya bersama-Nya."*

Al-'Allamah Asy-Syaukani berkata setelah kalimat-kalimat sebelumnya: Apabila hal ini telah tetap, maka tidak diragukan bahwa barang siapa meyakini pada orang yang telah mati atau yang masih hidup bahwa ia dapat mendatangkan mudarat atau manfaat kepadanya—baik secara mandiri maupun bersama Allah—atau ia memanggil, menghadap, meminta pertolongan kepadanya dalam urusan yang tidak mampu dilakukan makhluk, maka ia belum memurnikan tauhid kepada Allah dan belum mengkhususkan ibadah untuk-Nya. Tidak ada bedanya apakah yang dipanggil selain Allah itu atau bersamanya adalah batu, pohon, malaikat, atau setan, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyyah; dengan apakah yang dipanggil itu adalah manusia dari kalangan yang hidup atau yang mati, sebagaimana yang banyak dilakukan oleh kaum muslimin. Setiap orang berilmu mengetahui dan mengakui hal ini, karena 'illatnya satu: menyembah selain Allah dan menyekutukan yang lain dengan-Nya bisa terjadi pada makhluk hidup sebagaimana pada benda mati, pada yang hidup sebagaimana pada yang mati. Barang siapa

mengklaim bahwa ada perbedaan antara orang yang meyakini pada sebuah berhala bahwa ia dapat mendatangkan mudarat atau manfaat atau mampu melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah, dengan orang yang meyakini hal yang sama pada seorang nabi atau wali; maka ia telah keliru dan mengakui dirinya sendiri berada dalam kebodohan yang besar. Karena kesyirikan adalah berdoa kepada selain Allah dalam hal yang khusus bagi-Nya, atau meyakini kemampuan selain-Nya dalam hal yang tidak ada yang mampu melakukannya kecuali Dia, atau mendekatkan diri kepada selain-Nya dengan sesuatu yang tidak boleh dijadikan sarana pendekatan kecuali kepada-Nya.

Disebutkan dalam Al-Iqna' dan syarahnya: Barang siapa yang menjadikan perantara antara dirinya dan Allah, bertawakal kepada mereka dan berdoa kepada mereka, maka ia kafir berdasarkan ijmak, karena hal itu seperti perbuatan para penyembah berhala. Imam Abul Wafa Ali bin Aqil Al-Hanbali—semoga Allah merahmatinya—berkata: Sesungguhnya orang yang mengagungkan kubur, berbicara kepada orang-orang mati untuk memenuhi hajatnya, dan berkata: "Wahai Tuanku, wahai Sayyidiku Abdul Qadir, lakukanlah ini untukku," maka ia kafir dengan perbuatan-perbuatan ini. Dan barang siapa berdoa kepada orang yang telah mati dan meminta pemenuhan hajat darinya, maka ia kafir.

Al-'Allamah Ibnu Hajar berkata dalam Syarh Al-Arba'in miliknya: Barang siapa berdoa kepada selain Allah, maka ia kafir. Syaikh Muhammad Abduh dan muridnya Muhammad Rasyid Ridha berkata dalam menafsirkan ayat: **"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah..."** (At-Taubah: 31). Ia berkata: Al-Ahbar adalah jamak dari hibr, yaitu orang yang berilmu. Ar-Rahiban adalah jamak dari rahib yang artinya dalam bahasa adalah orang yang takut. Maksudnya adalah: masing-masing dari orang Yahudi dan Nashrani menjadikan pemimpin-pemimpin agama mereka sebagai tuhan. Orang Yahudi menjadikan ulama-ulama mereka sebagai tuhan dengan memberikan kepada mereka hak membuat syariat dan menaatinya. Orang Nashrani menjadikan para rahib mereka—yakni para ahli ibadah yang ditunduki oleh orang-orang awam—sebagai tuhan pula. Yang lebih tepat adalah bahwa yang dimaksud dengan ahbar dan rahban adalah seluruh tokoh-tokoh agama pada kedua kelompok tersebut, baik dari kalangan ulama maupun ahli ibadah. At-Tirmidzi meriwayatkan dan menghasankannya, demikian pula Ahmad dan Ibnu Jarir, dari 'Adi bin Hatim radhiyallahu anhu, bahwa ketika ia datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam ia mendengar ayat **"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah,"** ia berkata: Maka aku berkata: Sesungguhnya mereka tidak menyembah para ulama dan rahib itu. Nabi

bersabda: *"Benar, tetapi sesungguhnya mereka mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram bagi mereka, lalu mereka mengikutinya. Itulah bentuk penyembahan mereka kepada para ulama dan rahib itu."*

---



# **Syubhat Kelima Belas: Bahwa kaum Wahhabi menyalahi kaum muslimin dengan melarang perayaan Maulid Nabi yang Mulia**

---

## **Syubhat Kelima Belas**

Sesungguhnya di antara hal yang diperselisihkan kaum Wahhabi dengan kaum muslimin adalah pelarangan mereka terhadap perayaan Maulid Nabi yang Mulia, dengan klaim bahwa itu adalah bid'ah yang buruk. Padahal para ulama telah menganggapnya baik dan mengamalkannya selama berabad-abad di kebanyakan desa dan kota Islam pada malam tanggal 12 bulan Rabiul Awwal setiap tahun. Banyak ulama, tokoh, pangeran, dan menteri hadir dalam perayaan ini. Mereka bergembira dengan malam yang mulia itu, kisah kelahiran yang mulia dibacakan, syair-syair pujian kepada Nabi dilantunkan, berbagai makanan lezat dihidangkan bagi yang kaya maupun yang miskin. Dengan perayaan itu, peringatan kelahiran beliau shallallahu alaihi wa sallam menghadirkan kegembiraan, kesenangan, dan kebahagiaan yang tiada tara. Perayaan mulia ini menunjukkan kecintaan para pesertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang bersabda: *"Tidaklah beriman seseorang di antara*

*kalian hingga aku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia."*

Mereka bersandar dalam klaim mereka kepada hal-hal berikut:

**Pertama:** Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani—semoga Allah merahmatinya—mengambil dalil dari hadis: tentang puasa Nabi shallallahu alaihi wa sallam pada hari Asyura ketika beliau tiba di Madinah dan mendapati orang-orang Yahudi berpuasa. Beliau bertanya kepada mereka, dan mereka menjawab: Ini adalah hari ketika Allah menenggelamkan Fir'aun dan menyelamatkan Musa, maka kami berpuasa sebagai rasa syukur kepada Allah. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Aku lebih berhak terhadap Musa daripada kalian,*" lalu beliau berpuasa pada hari itu dan memerintahkan untuk berpuasa padanya.

Maka orang-orang yang merayakan maulid beliau didorong oleh rasa cinta dan kegembiraan, seraya bersyukur kepada Allah atas nikmat yang Allah berikan kepada kaum muslimin berupa kelahiran Rasul yang mulia dan pemimpin yang agung ini, yang Allah muliakan melebihi seluruh makhluk.

**Kedua:** Apa yang diriwayatkan Al-Baihaqi dari Anas radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam melakukan akikah untuk dirinya sendiri setelah kenabian. As-

Suyuthi dalam Husn Al-Maqshad li 'Amal Al-Mawlid mengambil dalil darinya. Ia berkata: Telah tampak bagiku dasar lain—yakni bagi pelaksanaan Maulid Nabi—yaitu apa yang diriwayatkan Al-Baihaqi dari Anas bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam melakukan akikah untuk dirinya sendiri setelah kenabian, padahal telah diriwayatkan bahwa kakeknya, Abdul Muththalib, telah melakukan akikah untuknya pada hari ketujuh kelahirannya. Akikah tidak diulangi untuk kedua kalinya. Maka hal itu dipahami bahwa yang dilakukan Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah untuk menampakkan rasa syukur atas keberadaan dirinya sebagai rahmat bagi seluruh alam dan sebagai syariat bagi umatnya, sebagaimana beliau biasa bershalawat untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, disunahkan pula bagi kita untuk menampakkan rasa syukur dengan maulid beliau... demikian keterangan As-Suyuthi, dan telah dinukil darinya oleh penulis syarah Mawahib Al-Laduniyyah, Az-Zarqani, jilid 1 halaman 140, dengan menyebutkan hal yang serupa.

**Ketiga:** Apa yang terdapat dalam hadis bahwa Abu Lahab memerdekakan Tsuwaibah ketika ia memberikan kabar gembira kepadanya tentang kelahiran Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan Allah meringankan azabnya setiap hari Senin.

**Keempat:** Banyak ulama yang menulis risalah tentang kebaikan maulid, di antaranya: Al-'Allamah As-Suyuthi yang

menamai risalahnya Husn Al-Maqshad fi 'Amal Al-Mawlid; Ibnu Nashiruddin Ad-Dimasyqi dalam kitabnya Maurid Ash-Shadi fi Mawlid Al-Hadi; 'Arfu At-Ta'rif bil Mawlid Asy-Syarif karya Syamsuddin Ibnul Jazari; Mulla Ali Al-Qari dalam risalahnya Al-Maurid Ar-Rawiyy fil Mawlid An-Nabawi; dan masih banyak lagi yang menulis tentang kebaikan Maulid Nabi.

**Kelima:** Cukuplah bagi kami dalam menjawab kaum Wahhabi apa yang terdapat dalam hadis: *"Apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin, maka itu pun baik di sisi Allah."* Kebanyakan kaum muslimin memandang baik pembacaan maulid dan perayaannya. Dan bagaimana tidak dianggap baik, sedangkan dalam perayaan ini terdapat penyebutan kelahiran Nabi shallallahu alaihi wa sallam, banyaknya shalawat dan salam kepadanya dari para hadirin, dan para hadirin mengingat melalui pembacaan itu berbagai tanda-tanda menjelang kenabiannya, mukjizat-mukjizatnya, keindahan akhlaknya, dan perjalanan hidupnya. Hal-hal ini menambah keimanan orang yang beriman, menumbuhkan kecintaannya dalam hati para hadirin, dan mendorong untuk meneladaninya. Demikian pula hal ini menambah kegembiraan dan kesenangan kaum muslimin yang mendengar perayaan mulia ini atas kelahiran beliau shallallahu alaihi wa sallam. Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira.'" (Yunus: 58).** Engkau

melihat bahwa Allah memerintahkan kita untuk bergembira dengan rahmat, sedangkan Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah rahmat yang paling agung sebagaimana firman-Nya: **"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."** (Al-Anbiya: 107). Lalu apa keburukan dan bahaya dalam hal ini sehingga kaum Wahhabi melarangnya dan menganggap sesat pelakunya? Bukankah larangan mereka terhadap perayaan maulid menunjukkan ketiadaan cinta mereka—atau setidaknya lemahnya cinta mereka—kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam?

---

### **Jawaban atas Syubhat Kelima Belas**

Jawaban, dan dari Allah aku memohon kebenaran, dari beberapa sisi:

**Sisi Pertama:** Hendaklah pembaca mengetahui bahwa kisah maulid adalah salah satu bab dari sirah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Sudah seharusnya seorang muslim membaca sirah Nabi yang mulia ini, dan mengkaji akhlak-akhlak yang Allah anugerahkan kepadanya, hingga Allah berfirman tentangnya: **"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."** (Al-Qalam: 4).

*Kau diciptakan bebas dari segala cacat, seakan-akan kau diciptakan sesuai kehendakmu.*

Demikian pula sudah seharusnya seorang muslim mengkaji sifat-sifatnya yang mulia, mukjizat-mukjizatnya yang agung, perjalanan hidupnya yang harum, peperangannya yang penuh kemenangan, dan hal-hal lain yang disebutkan dalam sirah; agar imannya bertambah. Para ulama dari dahulu hingga sekarang telah menulis kitab-kitab tentang sirah Al-Musthafa shallallahu alaihi wa sallam melebihi hitungan dan perhitungan. Namun di sini ada dua perkara:

**Pertama:** Hendaklah seorang muslim mengetahui mana yang sahih, mana yang lemah, dan mana yang palsu dari apa yang tertulis dalam kitab-kitab sirah; dan mana yang berkualitas dari yang tidak berkualitas. Sudah seharusnya seorang muslim yang baik membedakan mana yang disahihkan atau dihasankan oleh para ulama hadis yang menjadi pegangan. Adapun membaca sembarangan—yang sahih maupun yang lemah, yang palsu maupun yang dibuat-buat—maka tidak seharusnya seseorang membaca kecuali yang sahih. Di sinilah tampak perbedaan antara orang yang berilmu dengan yang bodoh, dan antara orang yang benar-benar mencintai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan yang sekadar mengklaim cinta. Karena kitab-kitab sirah penuh dengan riwayat yang lemah dan palsu, namun

juga mengandung banyak yang sahih. Maka sudah seharusnya pembaca memperhatikan yang sahih dan yang hasan, dan tidak hanya bersandar pada apa yang ia lihat tertulis dalam suatu kitab yang dinisbatkan kepada seorang ulama besar; karena banyak ulama yang mencantumkan dalam karya-karya mereka yang sahih, yang lemah, maupun yang palsu—baik karena tidak melakukan penelitian, atau karena ingin menyajikan semua yang ada dalam suatu bab dengan mengandalkan pemahaman dan kemampuan pembaca untuk membedakannya, atau karena menukil dari orang lain dengan menyerahkan tanggung jawab kepada sumber yang dikutip.

**Perkara kedua:** Tidak seharusnya hanya membaca sebagian dari sirah seperti kisah maulid pada malam tertentu di bulan tertentu, sebagaimana yang dilakukan orang-orang dari zaman ke zaman hingga kini pada malam tanggal 12 Rabiul Awwal sebagaimana yang akan dijelaskan. Bahkan sirahnya yang suci itu dibaca kapan saja pembaca menghendaknya.

Maka Syaikh Muhammad dan para pengikutnya serta seluruh kaum Salafi dan para penganut tauhid tidak mengingkari pembacaan sirah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang mencakup kisah maulid yang mulia. Bagaimana mungkin, sementara Syaikh sendiri telah menulis tentang sirah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam,

demikian pula putranya, Abdullah, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Yang mereka ingkari adalah pembatasan pada apa yang disebutkan tadi, dan keyakinan bahwa perayaan maulid pada malam kedelapan atau dua belas Rabiul Awwal secara khusus adalah sesuatu yang dianjurkan atau bid'ah yang baik yang pelakunya mendapat pahala. Mereka juga mengingkari maulid karena alasan-alasan yang telah disebutkan, dan karena kemungkaran-kemungkaran yang terjadi di dalamnya seperti percampuran antara laki-laki dan perempuan, tabuhan gendang, penggunaan alat-alat hiburan di sebagian daerah, serta permainan judi dan semisalnya yang tidak tersembunyi bagi orang yang memperhatikan masalah ini.

Yang patut disebutkan dan perlu dipahami oleh seorang muslim adalah bahwa banyak kitab yang ditulis khusus tentang Maulid Nabi yang Mulia dipenuhi dengan kebohongan dan kepalsuan yang bertentangan dengan akal dan mencemarkan nama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pertama-tama, serta agama Islam kedua. Orang-orang membacanya—yang berilmu maupun yang bodoh—dan hampir tidak ada pengingkaran dari para ulama, kecuali sedikit, terhadap apa yang terdapat dalam kitab-kitab itu berupa perkataan-perkataan lemah dan pujian-pujian yang tidak sahih lagi merendahkan.



Aku akan menyajikan kepada pembaca, dalam lanjutan pembahasan ini, kutipan-kutipan dari sebagian kitab yang disusun tentang kisah Maulid Nabi yang Mulia, serta penjelasan tentang apa yang terdapat di dalamnya berupa hal-hal yang tidak sahih, bahkan yang palsu dan dibuat-buat, dan dalam sebagiannya terdapat kesyirikan dan kesesatan—insya Allah.

**Sisi Kedua:** Sesungguhnya yang telah disepakati oleh para ulama adalah bahwa tidak ada hujah dalam perbuatan siapapun maupun perkataan siapapun—baik yang berilmu maupun yang tidak. Hujah hanyalah pada firman Allah dan sabda Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam berdasarkan apa yang sahih darinya.

*Tidak setiap perkataan layak diterima, dan tidak setiap perkataan wajib ditolak dan dibuang. Kecuali yang datang dari Tuhan kita dan Rasul-Nya, maka itulah perkataan yang jauh dari penolakan. Adapun perkataan manusia, maka ia berputar sesuai kadar dalil-dalil dalam penilaian.*

Kami menantang orang-orang yang menganggap baik Maulid Nabi dan mengingkari Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam pengingkarannya terhadap maulid, agar mereka mendatangkan dalil dari Al-Quran, Sunnah yang sahih atau yang hasan, atau dari perkataan atau perbuatan salah seorang sahabat, tabiin, dan imam-imam yang mendapat petunjuk—yang disepakati oleh kebanyakan

kaum muslimin atas keilmuan, petunjuk, kedalaman ilmu, ijtihad, dan ketaatan mereka kepada syariat yang mulia—seperti para imam empat, dua Sufyan (Ats-Tsauri dan Ibnu Uyainah), Abdullah bin Al-Mubarak, Ishaq bin Rahawayh, Ali bin Al-Madini, Ibnu Ma'in, Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ad-Daraquthni, dan seluruh ulama peneliti; bahwa mereka menganggap baik perayaan maulid.

**Sisi Ketiga:** Jawaban atas perkataan mereka bahwa mayoritas menganggap baik perayaan maulid dan banyak yang menulis risalah tentang kebaikan pembacaan maulid: hal ini bukanlah hujah yang bisa diandalkan kecuali bagi orang yang hilang akal sehatnya dan memandang rendah dirinya sendiri. Kami bertanya: apakah amalan ini adalah sunah yang bersandar kepada perkataan, perbuatan, atau persetujuan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, atau perbuatan para khalifah yang lurus? Jika mereka mengatakan terdapat dalam Al-Quran atau dari Nabi, kami katakan: buktikanlah apa yang kalian klaim. Jika mereka mengatakan tidak terdapat dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam maupun dari para sahabat—sebagaimana mereka sendiri mengakuinya—namun amalan ini adalah bid'ah yang baik berdasarkan dalil-dalil yang telah mereka kemukakan dan karena mengandung kebaikan-kebaikan seperti pembacaan sirah Nabi shallallahu alaihi wa sallam, mengingatkan hadirin tentang akhlak dan sifatnya serta

kelahirannya, dan lain-lain yang telah disebutkan; maka jawabannya adalah: tidak ada dalam bid'ah itu bid'ah yang baik, bahkan setiap bid'ah adalah sesat. Pembagian bid'ah menjadi lima bagian—baik, buruk, mubah, makruh, dan haram—tidak memiliki dasar; itu hanyalah pendapat sebagian ulama. Seorang ulama bisa benar dan bisa salah, dan ia mendapat pahala insya Allah atas ijtihadnya meskipun keliru; karena yang benar mendapat dua pahala dan yang keliru mendapat satu pahala. Namun tidak boleh mengikutinya dalam kekeliruannya. Dan akan datang perincian tentang pendapat mereka bahwa ada bid'ah yang baik.

**Sisi Keempat:** Kami katakan bahwa mayoritas bukanlah dalil atas kebenaran. Allah berfirman: "**Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah.**" (Al-An'am: 116). Dan berfirman: "**Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya.**" (Yusuf: 103).

Tidak diragukan bahwa lebih dari tiga abad telah berlalu bagi kaum muslimin tanpa adanya perayaan ini. Perayaan ini hanya diada-adakan oleh kaum Fatimiyyah di Mesir pada pertengahan abad keempat, sebagaimana mereka juga mengada-adakan banyak bid'ah lainnya, di antaranya: maulid Ali bin Abi Thalib, Sayyidah Fatimah Az-

Zahra, Hasan dan Husain, maulid khalifah yang sedang berkuasa, pengagungan makam Husain, dan pengagungan kubur-kubur.

Maulid Nabi juga diada-adakan oleh Al-Malik Al-Muzhaffar, raja Irbil di wilayah Mosul, pada akhir abad keenam atau awal abad ketujuh.

Kepada pembaca, berikut ini adalah apa yang disebutkan oleh Sayyid Rasyid Ridha dalam pendahuluan risalahnya *Dzikra al-Maulid al-Nabawi*, dikutip dari kitab *Tarikh Ibni Khallikan*:

Ia berkata: Yang masyhur bahwa pencetus perayaan maulid adalah Abu Sa'id Kukuburi bin Abil Hasan Ali bin Baktakin at-Turkumani, yang bergelar al-Malik al-Mu'azzham Muzhaffar ad-Din, penguasa Irbil. Ia mencetuskannya pada awal abad ke-7 atau akhir abad ke-6. Sultan Shalahuddin mengangkatnya sebagai gubernur Irbil pada bulan Dzulhijjah tahun 586 H, dan ia wafat pada tahun 630 H. Ia dikenal sebagai sosok yang dermawan dan gemar berinfaq, pemilik banyak kebaikan, dan ia menghabiskan ribuan dalam perayaan maulid. Dalam *Tarikh Ibni Khallikan* disebutkan bahwa ia mendirikan sekitar dua puluh kubah dari kayu, masing-masing kubah terdiri dari empat atau lima tingkat — satu kubah untuknya dan selebihnya untuk para amir serta pembesar kerajaannya. Mereka menghias kubah-kubah itu pada awal bulan Shafar dengan berbagai hiasan mewah. Di

setiap kubah terdapat kelompok penyanyi, kelompok pemain boneka, dan kelompok pemain hiburan. Bahkan tidak satu pun tingkatan yang dibiarkan tanpa kelompok pertunjukan. Masyarakat meninggalkan seluruh pekerjaan mereka pada hari-hari itu, dan tidak ada kesibukan lain bagi mereka selain menonton dan mengelilingi kubah-kubah tersebut.

Ibnu Khallikan berkata: Apabila tinggal dua hari sebelum maulid, ia mengeluarkan unta, sapi, dan kambing dalam jumlah yang sangat banyak hingga sulit terhitung, lalu diarak dengan segala bunyi-bunyian berupa tambur, nyanyian, dan hiburan hingga sampai ke lapangan. Kemudian mereka mulai menyembelihnya, mendirikan kuali-kuali, dan memasak berbagai macam masakan. Apabila tiba malam maulid, diadakanlah majelis sema' setelah ia shalat Maghrib di benteng, lalu ia turun dengan lilin-lilin menyala yang sangat banyak di hadapannya, di antaranya dua atau empat — saya ragu — lilin besar yang masing-masing dibawa di atas punggung bagal, dengan seorang laki-laki di belakangnya yang menyangga lilin itu, dan lilin tersebut diikat di punggung bagal. Apabila tiba pagi hari maulid, pakaian-pakaian (hadiah) diturunkan dari benteng ke khanqah di tangan para sufi, setiap orang membawa satu bungkusan, mereka beriringan satu di belakang yang lain, dan turunlah dari sana barang yang sangat banyak hingga tidak dapat kuhitung.

Kemudian disebutkan tentang pawai pasukan dan pembagian pakaian hadiah kepada para fukaha, para penceramah, para qari, dan para penyair, serta jamuan makan besar. Sebelum itu disebutkan pula bahwa masyarakat datang ke musim perayaan di Irbil dari Baghdad, Mosul, al-Jazirah, Sinjar, Nisibin, negeri-negeri Persia, dan kawasan-kawasan sekitarnya. Mereka terus berdatangan sejak bulan Muharram hingga awal bulan Rabi'ul Awwal.

Saya meringkas ini dari *Tarikh Ibni Khallikan* yang menggambarkan apa yang ia saksikan dengan mata kepalanya sendiri, karena apa yang dilakukan di Mesir kini menyerupai apa yang pernah dilakukan di Irbil, meskipun lebih rendah kemegahan dan biayanya. Di sini didirikan kubah-kubah atau tenda-tenda dari kain yang indah untuk penguasa Mesir, kementerian-kementerian pemerintahannya, dan beberapa tokoh terkemuka dalam lingkaran yang luas. Masyarakat berdatangan ke sana sejak awal bulan Rabi'ul Awwal untuk mendengar sebagian di antaranya berupa ceramah para penceramah dan dzikir para penganut tarekat-tarekat yang dikenal. Pimpinan perayaan di sini adalah syekh agung dari para syekh tarekat sufi. Ia menyelenggarakan jamuan mewah di samping tendanya pada malam kesebelas bulan tersebut, yang dihadiri oleh para ulama besar dan banyak tokoh terkemuka. Perayaan terbesar berlangsung pada malam kedua belas di tendanya, di mana berkumpul mereka yang telah menghadiri jamuan.

Para amir dan menteri pun menghadirinya. Apabila mereka telah berkumpul lengkap, datanglah penguasa Mesir beserta pengiringnya, lalu dibacakan kisah maulid di hadapannya, dan kepada pembaca kisah tersebut diberikan pakaian hadiah yang mulia. Setelah pembacaan selesai, diedarkan minuman manis dan nampan-nampan berisi kembang gula kering. Kemudian penguasa pergi ke tendanya yang berada di samping kubah syekh agung, ia bermalam di sana selama satu jam, menyaksikan pertunjukan kembang api, lalu pergi, diikuti oleh para amir dan menteri. Masyarakat tetap berkeliling di tenda-tenda yang dihiasi lampu listrik dan non-listrik sepanjang malam mereka. Pada pagi hari tersebut, wakil penguasa menghadiri kubah syekh agung, lalu arak-arakan dari berbagai tarekat sufi dipersembahkan kepadanya; setiap tarekat dipimpin oleh syekhnya, mereka bertahlil dan membaca wirid, dan masing-masing berhenti sejenak di hadapan syekh agung untuk memberi penghormatan lalu pergi.

---

Maka berabad-abad yang telah berlalu ini — termasuk masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat radhiyallahu 'anhum, dengan para ulama tafsir, hadits, tauhid, ushul, dan berbagai ilmu Islam dan Arab, serta orang-orang saleh, para penguasa, para amir, dan segenap manusia di masa itu — hingga masa Fathimiyyin dan Raja

Muzhaffar: apakah semua mereka itu tidak mencintai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu datanglah generasi-generasi berikutnya yang mencintai Rasulullah lebih besar daripada kecintaan para pendahulu terdahulu itu?

Apakah ada akal yang dapat membayangkan bahwa kecintaan orang-orang ini melebihi kecintaan Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan seluruh para sahabat radhiyallahu 'anhum ajma'in kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Mereka itulah yang mengorbankan jiwa, harta, dan darah mereka demi membela agama ini dan syariat penghulu para rasul, sedangkan kecintaan mereka kepada beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sungguh melampaui segala ungkapan.

Inilah Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, dipukuli oleh Quraisy hingga pingsan, dan ketika ia sadar dari pingsannya, ia tidak menanyakan satu pun tentang dirinya sendiri maupun keluarganya — tidak menanyakan ayahnya, tidak pula anak-anaknya — melainkan ia bertanya tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Apa yang terjadi pada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam?" Mereka menjawab: "Beliau baik-baik saja."

Saya kira saya tidak perlu lagi menjelaskan kecintaan para sahabat radhiyallahu 'anhum kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, para tabi'in, dan segenap ulama yang mendapat petunjuk, karena kecintaan mereka sudah



diketahui oleh setiap orang yang telah membaca atau mendengar sejarah para sahabat beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

---

**Kelima:** Jawaban atas perkataan mereka bahwa perayaan maulid, jika tidak ada dalilnya dalam hadits, maka ia adalah bid'ah hasanah. Kami katakan: Pendapat tentang bid'ah hasanah merupakan perusak agama dan penyebab kerobohannya, serta memberi peluang kepada musuh-musuh agama untuk menghancurkannya. Sebab dengan adanya pendapat itu, mereka dapat melakukan kemungkaran, kekejian, dan kesesatan, lalu berkata: "Ini bid'ah hasanah yang kami anggap baik." Mereka adalah pendusta dan munafik yang bermaksud meruntuhkan syariat yang mulia. Kejahatan dan tipu daya mereka tidak dapat dibendung dan dihalau kecuali dengan tidak melakukan bid'ah dalam agama.

Betapa banyak kerusakan yang ditimbulkan oleh kaum mulhid dan dajjal terhadap agama Islam melalui ungkapan menipu itu. Kaum Bathiniyah tidak berhasil merusak agama yang lurus kecuali melalui bid'ah yang mereka ciptakan, lalu mereka klaim sebagai agama dan sarana mendekatkan diri kepada Allah, padahal bid'ah itu tidak lain adalah kesesatan dan pengelabuan terhadap manusia.

Para pembuat hukum yang bijaksana senantiasa berupaya menutup pintu-pintu yang dari sana para musuh masuk. Lalu bagaimana dengan Yang Maha Bijaksana di antara semua yang bijaksana, Yang Maha Cermat di antara semua pembuat hukum, Pencipta langit dan bumi, Rabb semesta alam?

**Keenam:** Jawaban atas pembenaran bid'ah adalah bahwa hal itu merupakan penyerahan otoritas hukum agama kepada orang-orang yang keilmuannya kurang, sesuka hati mereka dan sesuai bisikan nafsu mereka. Kebanyakan manusia tidak mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, tidak dapat membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang membahayakan, sehingga mereka menghancurkan agama tanpa mereka sadari.

**Ketujuh:** Sesungguhnya kami melihat semua hal yang diada-adakan dalam Islam yang diklaim sebagai kebaikan justru mendatangkan bencana bagi agama, mencelakakan para pemeluknya, mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang diharamkan, dan menjerumuskan mereka ke dalam segala yang dilarang agama berupa kefasikan, kemurtadan, dan kemusyrikan. Lihatlah bid'ah membangun kubah di atas kuburan, menyalakan lampu di sana, merawatnya, dan menaruh hiasan di masjid-masjidnya — bagaimana hal itu merusak keimanan kaum mukminin dan mencampuri akidah mereka dengan hal-hal yang menjurus kepada kekufuran

dan kemusyrikan. Mereka mendatangi orang-orang mati yang dianggap saleh ini, memohon kepada mereka untuk keperluan dunia dan akhirat dengan penuh khusyuk, tunduk, dan merendahkan diri. Mereka mengharapkan dari orang-orang mati itu melebihi harapan mereka kepada Allah Yang Maha Agung, takut kepada mereka melebihi rasa takut mereka kepada Allah Rabb semesta alam, meminta kepada mereka apa yang seharusnya tidak diminta kecuali kepada Rabb semesta alam, dan merendahkan diri dengan permohonan yang seharusnya hanya dilakukan oleh orang-orang paling bertakwa di hadapan Yang Menguasai Hari Pembalasan.

Tidaklah tersembunyi apa yang terjadi di makam asy-Syafi'i, Husain bin Ali, Sayyid Ahmad al-Badawi, ad-Dasuqi, ar-Rifa'i, Sayyid Abdul Qadir al-Jailani, az-Zaila'i, al-Aydarus, dan lain-lain yang didirikan di atasnya makam-makam yang megah dan kubah-kubah yang agung. Orang-orang bodoh pun berduyun-duyun berhaji kepada mereka, memohon kepada mereka, dan meminta dari mereka. Yang sakit meminta kesembuhan, gadis yang belum menikah meminta jodoh, yang buta meminta penglihatan, yang miskin meminta kekayaan, yang bujang lagi fakir berdoa agar dijodohkan dan diberi petunjuk kepada wanita yang saleh — dan lain sebagainya dari perkara-perkara bid'ah dan kemusyrikan yang nyata dan dapat dirasakan.

Pikirkan pula dampak dari pendapat bid'ah hasanah: banyak kalangan Syafi'iyah di berbagai negeri menciptakan shalat Zhuhur setelah shalat Jum'at dengan dalih kehati-hatian dan bid'ah hasanah, untuk menutup kekurangan yang mungkin terjadi dalam shalat Jum'at. Bagaimana bid'ah yang buruk ini dapat berujung kepada kekufuran apabila para pelakunya meyakini wajibnya shalat tersebut, karena Allah Ta'ala tidak mewajibkan kepada kita shalat keenam, tidak pula penambahan satu rakaat — karena meyakini wajibnya hal ini adalah kekufuran yang tidak diragukan, sebagaimana meyakini berkurangnya satu rakaat dari rakaat shalat yang ada.

Bid'ah ini dipopulerkan oleh sebagian ulama karena alasan yang telah saya sebutkan, tanpa mereka renungkan akidah-akidah fasid yang ditimbulkannya. Buktinya adalah bahwa makmum berniat shalat fardhu Zhuhur. Kehati-hatian macam apa yang dilakukan oleh orang-orang yang shalat di masjid yang jumlah makmumnya lebih dari empat puluh, bahkan terkadang ratusan dan ribuan? Kebaikan apa pula yang ada dalam hal ini? Terutama di negeri yang tidak diselenggarakan kecuali satu shalat Jum'at. Padahal perkataan mereka — bahwa apabila Jum'at berlipat dan tidak diketahui mana yang lebih dahulu maka shalat Zhuhur secara wajib sebagai kehati-hatian, atau jika yang pertama diketahui maka yang kedua batal dan shalat Zhuhur dikerjakan — adalah perkataan yang tidak benar. Saya telah

menguraikan perinciannya dalam kitab saya *al-Jumu'ah wa Makanataha fi ad-Din*, silakan merujuk ke sana jika berminat.

Perhatikan pula bid'ah perayaan maulid dan apa yang diakibatkannya berupa merebaknya kemungkar, bercampurnya laki-laki dengan perempuan, bersentuhannya mereka, serta apa yang menyertainya berupa meminum khamr dan minuman memabukkan, meninggalkan shalat, menghabiskan harta yang besar untuk hal yang tidak bermanfaat — dan semua itu mereka lakukan atas nama agama.

---

**Kedelapan:** Perkataan mereka bahwa terdapat dalam hadits: *"Apa yang dianggap baik oleh kaum muslimin, maka hal itu baik pula di sisi Allah."*

Jawaban: Apa yang mereka sebut hadits ini bukanlah hadits, melainkan diriwayatkan sebagai atsar dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu.

Sekalipun kita akui bahwa apa yang dianggap baik oleh kaum muslimin, maka yang dimaksud adalah seluruh kaum muslimin. Sebab kata sandang "al-" apabila dipakai dalam konteks seperti ini tidak bisa lain kecuali untuk makna mencakup keseluruhan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya laki-laki muslim dan perempuan muslimah, laki-laki mukmin dan perempuan**

**mukminah..." dan firman Allah Ta'ala: "...dan orang-orang kafir, mereka itulah orang-orang yang zalim."**

Atsar Ibnu Mas'ud justru berbalik menentang mereka, karena kaum muslimin dalam makna sesungguhnya adalah generasi pertama: para sahabat, tabi'in, dan para imam yang diridhai — dan mereka berpandangan bahwa kebaikan seluruhnya adalah dengan meninggalkan bid'ah dan para pelakunya.

Seandainya yang dimaksud adalah seluruh kaum muslimin, maka ketika itu ia menjadi ijmak, dan ijmak adalah hujah. Namun tidak pernah terjadi ijmak tentang dianggap baiknya pembacaan kisah maulid dan perayaannya. Bahkan perbedaan pendapat senantiasa ada sejak perayaan itu dicetuskan oleh Fathimiyyin dan Raja Muzhaffar.

Perkara kedua: Akal dan pemahaman manusia berbeda-beda; suatu kaum mungkin menganggap baik sesuatu sementara kaum lain menganggapnya buruk. Perayaan maulid misalnya, banyak yang menganggapnya baik sebagaimana disebutkan oleh para penentang. Namun tidak sedikit pula dari ulama yang tidak menganggapnya baik, di antaranya: Syaikh al-Islam Ahmad bin Taimiyah, Ibnul Qayyim al-Jauziyah, Ibnu al-Hajj al-Maliki, al-Fakihani, Syekh Nashiruddin al-Mubarak yang dikenal dengan Ibnu ath-Thabbakh, al-Hafizh Abu Zur'ah al-Iraqi, dan

kebanyakan ulama Hanabilah, semoga Allah merahmati mereka semua.

Banyak pula yang menganggap baik pembangunan kubah di atas para nabi dan orang-orang saleh, padahal hal itu tanpa keraguan merupakan sarana menuju kemusyrikan dan bertentangan dengan hadits-hadits Nabi yang melarang bid'ah.

Kesimpulannya: Anggapan baik dari banyak orang bukanlah hujah, dan tidak ada yang berdalil dengannya kecuali orang yang telah bangkrut dalam menegakkan dalil-dalil yang sahih.

---

**Kesembilan:** Pegangan mereka kepada puasa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari Asyura dan kesimpulan yang ditarik oleh al-'Asqalani darinya untuk membenarkan perayaan maulid. Berikut jawabannya:

Kesimpulan yang diambil oleh al-Hafizh al-'Asqalani rahimahullah tidaklah tepat, melainkan hanya sekadar pemahaman yang ia pahami sendiri. Sebab perayaan maulid adalah bid'ah yang tidak dinukil dari seorang pun di antara generasi Salaf al-Shalih pada tiga kurun pertama. Ketidaksiapan Salaf al-Shalih terhadap suatu nash menurut cara yang dipahami oleh generasi setelah mereka menghalangi diterimanya pemahaman itu sebagai

pemahaman yang benar dan sebagai dalil. Sebab seandainya pemahaman itu benar, tentu ia tidak tersembunyi dari pemahaman Salaf al-Shalih lalu hanya dipahami oleh generasi setelah mereka. Demikian pula hal itu menghalangi diterimanya nash tersebut sebagai dalil atasnya, sebab seandainya ia menjadi dalil tentang hal itu, tentu Salaf al-Shalih telah mengamalkannya.

Dengan demikian, kesimpulan Ibnu Hajar tentang perayaan Maulid Nabawi dari hadits puasa Asyura — dan dari nash mana pun yang bertentangan dengan apa yang telah menjadi ijmak Salaf baik dari sisi pemahaman maupun dari sisi pengamalan — adalah bertentangan dengan ijmak mereka. Dan apa yang bertentangan dengan ijmak mereka adalah keliru, karena mereka tidak bersepakat kecuali di atas petunjuk yang benar. Asy-Syathibi telah menguraikan panjang lebar tentang penetapan kaidah ini dalam kitab *al-Muwafaqat*, dan apa yang beliau kemukakan tidak diragukan bahwa seandainya al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani memperhatikannya, niscaya ia tidak akan menyimpulkan perayaan maulid dari hadits puasa Asyura selama Salaf tidak memahami penyimpulannya darinya dan tidak mengamalkannya menurut cara yang ia pahami darinya.

---

Adapun dalil para pendukung maulid dengan apa yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Anas, bahwa Nabi



shallallahu 'alaihi wa sallam menyembelih aqiqah untuk dirinya sendiri setelah kenabian, dan kesimpulan as-Suyuthi rahimahullah tentang perayaan Maulid Nabawi darinya secara istinbath:

Jawaban: Istinbath al-Hafizh as-Suyuthi adalah batil, karena hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi tidak sahih menurut para ulama. Sebab ia diriwayatkan oleh Abdullah bin Muharrar dari Anas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyembelih aqiqah untuk dirinya sendiri setelah kenabian. Imam Ahmad berkata: Hadits ini mungkar, dan ia mendhaifkan Ibnu al-Muharrar.

An-Nawawi berkata dalam jilid kedelapan *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, halaman 330, bab "al-'Aqiqah":

Adapun hadits yang disebutkan oleh asy-Syirazi tentang aqiqah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk dirinya sendiri, maka al-Baihaqi meriwayatkannya dengan sanadnya dari Abdullah bin Muharrar, dari Qatadah, dari Anas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyembelih aqiqah untuk dirinya sendiri setelah kenabian. Hadits ini adalah hadits batil. Al-Baihaqi berkata: Ia adalah hadits mungkar. Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya dari Abdurrazzaq yang berkata: "Mereka meninggalkan Abdullah bin Muharrar justru karena hadits inilah." Al-Baihaqi berkata: Hadits ini juga diriwayatkan dari jalur lain dari Qatadah, dan dari jalur lain dari Anas, namun tidak bernilai apa-apa. Maka

ia adalah hadits batil. Abdullah bin Muharrar adalah dhaif yang disepakati kedhaifannya, dan al-Hafizh menyebutnya sebagai matruk.

Al-Hafizh Abu al-Hajjaj al-Mizzi dalam biografi Abdullah bin Muharrar dari kitab *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*, setelah memaparkan perkataan para imam al-jarh wa at-ta'dil tentangnya, berkata: Abdurrazzaq meriwayatkan dari Abdullah bin Muharrar, dari Qatadah, dari Anas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyembelih aqiqah untuk dirinya sendiri setelah kenabian. Abdurrazzaq berkata: Mereka meninggalkannya — yakni Abdullah bin Muharrar — karena hadits inilah.

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam kitab "al-'Aqiqah" dari *Talkhish al-Habir*, jilid 4 halaman 147, berkata — yakni ar-Rafi'i —: Diriwayatkan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menyembelih aqiqah untuk dirinya sendiri setelah kenabian. Al-Baihaqi meriwayatkannya dari hadits Qatadah, dari Anas, dan berkata: Mungkar, dan di dalamnya terdapat Abdullah bin Muharrar yang sangat dhaif. Abdurrazzaq berkata: Mereka mempersoalkannya karena hadits inilah. Al-Baihaqi berkata: Dan ia diriwayatkan dari jalur lain dari Qatadah, dan dari jalur lain dari Anas, namun tidak bernilai apa-apa. Saya — yang berkata ini adalah Ibnu Hajar al-'Asqalani — mengatakan: Adapun jalur lain dari Qatadah, saya tidak menemukannya dalam bentuk marfu'.

Ia hanya muncul sebagai fatwa sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Abd al-Barr. Bahkan al-Bazzar dan selainnya menegaskan bahwa Abdullah bin Muharrar menyendiri dalam meriwayatkannya dari Qatadah. Adapun jalur lain dari Anas, maka dikeluarkan oleh Abu asy-Syaikh dalam *al-Adhaahi*, Ibnu Aiman dalam *mushannaf*-nya, dan al-Khallal dari jalur Abdullah bin al-Mutsanna, dari Tsumamah bin Abdullah bin Anas, dari ayahnya. An-Nawawi dalam *Syarh al-Muhadzdzab* berkata: Ini batil. Demikian perkataan al-Hafizh dalam *Talkhish al-Habir*.

Seandainya pun hadits aqiqah itu sahih, apa kaitannya untuk menyimpulkan perayaan maulid darinya? Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang menyembelih aqiqah untuk dirinya sendiri sebagaimana dalam riwayat yang dhaif ini tidak mensyariatkan kepada para sahabatnya perayaan hari kelahirannya, dan para sahabat tidak melakukannya, begitu pula para tabi'in. Apakah orang-orang itu tidak mencintai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, atau mereka bodoh dan dungu yang tidak memiliki pemahaman dan kemampuan istinbath seperti yang dimiliki al-Hafizh as-Suyuthi dan orang-orang seperti yang mengklaim menyimpulkan kesimpulan dari hadits-hadits dhaif? Jauh sekali Allah dari sifat-sifat seperti itu.

Adapun pegangan atau berpegang mereka kepada riwayat Urwah tentang Abu Lahab dan budak wanitanya Tsuwaibah — bahwa ketika Tsuwaibah memberi kabar gembira kepada Abu Lahab saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dilahirkan, Abu Lahab pun memerdekakannya. Karena itulah ada riwayat bahwa Allah Ta'ala meringankan azabnya setiap hari Senin. Hingga ada yang mengubahnya menjadi syair:

*Jika ini adalah orang kafir yang dicela, dan kedua tangannya celaka, kekal di neraka Jahim, Namun datang riwayat bahwa setiap hari Senin diringankan azabnya karena gembira menyambut Ahmad. Maka apa sangkaan terhadap hamba yang sepanjang hidupnya bergembira menyambut Ahmad dan wafat dalam keadaan bertauhid.*

Jawaban atas hal ini dari beberapa sisi:

**Pertama:** Hadits ini mursal; Urwah meriwayatkannya secara terputus dan tidak menyebutkan siapa yang menceritakannya kepadanya.

**Kedua:** Seandainya pun ia muttasil (bersambung sanadnya), tidak ada hujah padanya karena ia adalah mimpi.

**Ketiga:** Asal hadits ini sahih terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* dalam bab "...dan ibu-ibu susu kalian yang telah menyusui kalian..." Imam al-Bukhari setelah

menyebutkan ayat tersebut membawakan dua hadits, yang intinya: diharamkan karena sesusuan apa yang diharamkan karena nasab. Hadits ketiga bernomor 5101: Menceritakan kepada kami al-Hakam bin Nafi', memberitakan kepada kami Syu'aib, dari az-Zuhri, ia berkata: Memberitakan kepadaku Urwah bin az-Zubair bahwa Zainab binti Abi Salamah memberitahunya bahwa Ummu Habibah binti Abi Sufyan memberitahunya: bahwa ia berkata: "Wahai Rasulullah, nikahilah saudariku binti Abi Sufyan." Beliau bersabda: "Apakah engkau ingin itu?" Aku berkata: "Ya, saya tidak ingin memonopolimu, dan orang yang paling saya sukai untuk berbagi kebaikan bersamaku adalah saudariku." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya hal itu tidak halal bagiku." Aku berkata: "Kami mendengar bahwa engkau hendak menikahi putri Abi Salamah." Beliau bersabda: "Putri Ummu Salamah?" Aku berkata: "Ya." Beliau bersabda: "Seandainya ia bukan anak tirimu yang ada dalam asuhanku, niscaya ia tetap tidak halal bagiku. Sesungguhnya ia adalah putri saudara sepersusuanku. Tsuwaibah menyusui dan Aba Salamah. Maka janganlah kalian menawarkan kepadaku putri-putri dan saudari-saudari kalian." Urwah berkata: "Dan Tsuwaibah adalah budak wanita milik Abu Lahab, dan Abu Lahab telah memerdekakannya, lalu ia menyusui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Tatkala Abu Lahab wafat, salah seorang anggota keluarganya bermimpi melihatnya dalam keadaan buruk. Ia

berkata kepadanya: 'Apa yang engkau jumpai?' Abu Lahab berkata: 'Saya tidak menjumpai kebaikan setelah kalian, kecuali bahwa saya diberi minum dari ini karena saya memerdekakan Tsuwaibah.'"

Dari apa yang saya kutip dari *Shahih al-Bukhari* beserta penjelasan sebagian redaksinya, jelaslah bahwa asal hadits ini sahih dan tsabit dari Urwah bin az-Zubair. Namun apa yang tertera di bagian akhirnya — Urwah berkata: "Tatkala Abu Lahab wafat, salah seorang anggota keluarganya bermimpi melihatnya dalam keadaan buruk..." — disebutkan dalam keterangan bahwa ini adalah mimpi, dan yang bermimpi tentang Abu Lahab adalah saudara kandungnya al-Abbas bin Abdul Muthallib. Ia melihatnya dalam keadaan buruk, dan Abu Lahab mengabarkan kepadanya bahwa azabnya diringankan setiap hari Senin karena ia memerdekakan Tsuwaibah ketika Tsuwaibah memberi kabar gembira kepadanya tentang kelahiran beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

Pembaca tentu mengetahui bahwa ini adalah mimpi, dan mimpi tidak dapat dijadikan hujah dalam penetapan hukum. Bahkan seandainya seseorang bermimpi melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan menukil darinya sesuatu yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, maka hal itu tidak diterima. Karena itulah kami katakan di awal pembahasan bahwa ini adalah mimpi. Adapun asal

hadits memang diriwayatkan dalam penjelasan tentang persusuan dan hukumnya. Wallahu a'lam bish-shawab.

**Keempat:** Riwayat mursal Urwah ini — yang menyatakan bahwa Abu Lahab memerdekakan Tsuwaibah sebelum ia menyusui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam — bertentangan dengan riwayat para ahli sirah, yang menyatakan bahwa pemerdakaan Abu Lahab terhadapnya terjadi lama setelah penyusuan itu. Hal ini disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari*, dan dijelaskan dalam jilid keempat *al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah*, halaman 250, dengan perkataannya: Ibnu Sa'd berkata: Memberitakan kepada kami al-Waqidi dari lebih dari seorang ahli ilmu, mereka berkata: Tsuwaibah adalah ibu susuan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; beliau senantiasa menjalin silaturahmi dengannya ketika masih di Makkah, dan Khadijah pun memuliakannya, sementara Tsuwaibah masih dalam kepemilikan Abu Lahab. Khadijah meminta Abu Lahab untuk menjualnya namun ia menolak. Tatkala beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berhijrah, Abu Lahab pun memerdekakannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa mengiriminya hadiah dan pakaian hingga datang kabar bahwa ia wafat pada tahun 7 H ketika beliau kembali dari Khaibar, dan anak laki-laknya Masruh telah wafat sebelumnya.

**Kelima:** Riwayat mursal Urwah yang dijadikan dasar oleh Ibnu Nashir ad-Din ad-Dimasyqi dan Ibnul Jazari untuk membenarkan perayaan Maulid Nabawi bertentangan dengan zahir Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam *Fath al-Bari* ketika ia berkata tentang mursal tersebut: "Di dalamnya terdapat petunjuk bahwa orang kafir bisa mendapat manfaat dari amal saleh di akhirat." Namun hal ini bertentangan dengan zahir Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami akan perhatikan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan."**

Dinukil dari catatan pinggir Ibnu al-Munir bahwa apa yang ada dalam mursal itu berupa diterimanya ketaatan orang kafir bersama kekufurannya adalah mustahil. Sebab syarat ketaatan adalah terlaksananya dengan niat yang benar, dan hal itu tidak ada pada orang kafir. Maka pemerdekaan Abu Lahab terhadap Tsuwaibah, selama perkaranya demikian, bukanlah ibadah yang diperhitungkan. Jika dikatakan bahwa kisah Abu Lahab memerdekakan Tsuwaibah dikecualikan dari itu, sebagaimana kisah Abu Thalib, kami katakan: Peringatan azab Abu Thalib ditetapkan dengan nash yang sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan apa yang terjadi pada Abu Lahab dalam mursal itu sandarannya hanyalah perkataan Abu Lahab dalam mimpi. Jauh sekali



perbedaan antara kedua perkara itu. Dengan semua ini jelaslah kebatilan berdalil dengan mursal itu untuk membenarkan perayaan Maulid Nabawi.

---

Adapun dalil mereka dengan firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira...'"** untuk membenarkan perayaan Maulid Nabawi — dengan mengatakan bahwa bergembira dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diperintahkan oleh Al-Qur'an melalui firman Allah Ta'ala tersebut, bahwa Allah Ta'ala memerintahkan kita untuk bergembira dengan rahmat, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah rahmat yang paling agung, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan tiadalah Kami mengutus engkau, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."**

Jawaban: Penggunaan dalil ayat ini termasuk dalam kategori membebani firman Allah dengan makna yang tidak pernah dipikul oleh Salaf al-Shalih, dan mengajak untuk mengamalkannya menurut cara yang tidak pernah mereka tempuh. Hal ini tidak patut dilakukan, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Imam asy-Syathibi dalam kitab *al-Adillah asy-Syar'iyah* dari *al-Muwafaqat fi Ushul asy-Syari'ah*, jilid 3 halaman 71: bahwa cara pemahaman yang tidak terbukti diamalkan oleh Salaf al-Shalih berdasarkan

suatu nash tidak dapat diterima klaim orang setelah mereka bahwa nash syar'i itu memuat makna tersebut.

Ia berkata: Seandainya cara pemahaman itu menjadi dalil atasnya, tentu ia tidak tersembunyi dari pemahaman para sahabat dan tabi'in, lalu hanya dipahami oleh yang datang setelah mereka. Bagaimana amalan para pendahulu bisa bertentangan dengan dan menyalahi tuntutan pemahaman ini? Sekalipun pengabaian amalannya itu.

Ia berkata: Maka amalan para ulama mutakhir dari jenis ini bertentangan dengan ijmak para ulama terdahulu, dan setiap orang yang menyelisihi ijmak adalah keliru. Umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak akan bersepakat di atas kesesatan. Maka apa yang mereka lakukan atau tinggalkan, itulah Sunnah dan perkara yang dipegangi. Itulah petunjuk. Tidak ada pilihan kecuali benar atau salah, dan setiap orang yang menyelisihi Salaf al-Awwalin adalah keliru. Ini sudah mencukupi.

Hadits dhaif yang tidak diamalkan oleh para ulama berjalan di atas jalur yang sama.

Dari sini, Ahlus Sunnah tidak menerima klaim kaum Rafidhah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menunjuk secara eksplisit bahwa Ali adalah khalifah setelahnya, karena amalan seluruh sahabat yang berlawanan dengan klaim itu

adalah bukti atas kebatalannya dan ketidakterimaannya — sebab para sahabat tidak akan bersepakat di atas kekeliruan.

Sering kali didapati bahwa para ahli bid'ah dan kesesatan berdalil dengan Al-Qur'an dan Sunnah, membebani keduanya dengan mazhab-mazhab mereka, lalu menggunakan ayat-ayat dan hadits-hadits yang mutasyabihat untuk mengelabui orang awam, sementara mereka menyangka bahwa mereka sedang berpijak di atas sesuatu.

Kemudian disebutkan banyak contoh, seperti dalil-dalil kaum Bathiniyah atas keburukan mazhab mereka, dan dalil kaum at-Tanasukh (yang meyakini reinkarnasi) atas kebenaran klaim mereka dengan firman Allah Ta'ala: **"...dalam bentuk apa saja yang dikehendaki-Nya, Dia menyusun tubuhmu."**

Tafsir yang benar tentang ayat tersebut adalah bahwa karunia dan rahmat Allah adalah Islam dan Sunnah. Sesuai dengan tingkat kehidupan hati, demikianlah kegembiraannya dengan keduanya. Semakin kokoh seseorang dalam keduanya, semakin besar kegembiraan hatinya, hingga apabila hati itu benar-benar merasakan ruh Sunnah, ia pun melonjak kegirangan. Sebab Sunnah adalah benteng Allah yang kokoh yang siapa pun memasukinya akan termasuk orang-orang yang aman, dan pintunya yang agung yang siapa pun memasukinya akan termasuk orang-

orang yang sampai kepada-Nya. Sunnah menegakkan para pemiliknya meskipun amal-amal mereka memperlambat mereka, dan cahayanya berjalan di hadapan mereka ketika cahaya-cahaya ahli bid'ah dan kemunafikan telah padam.

---

Setelah saya memaparkan jawaban-jawaban yang tepat atas syubhat-syubhat para pendukung pendapat diunjukkannya membaca kisah Maulid Nabawi dan merayakannya — jawaban-jawaban yang didukung oleh dalil-dalil yang terang dan argumen-argumen yang kuat yang apabila dibaca oleh orang yang adil akan jelas baginya kebatilan klaim para pengkritik Syekh Muhammad dan para pengikutnya serta segenap kalangan Salafiyyin, dan kebenaran pun akan tampak nyata baginya seperti terangnya fajar — maka kiranya tepat kini, untuk mempertegas dan memperjelas apa yang telah saya utarakan, saya menampilkan contoh-contoh dari kitab *al-Barzanji* yang disusun tentang Maulid Nabawi dalam bentuk prosa dan syair, beserta omong kosong yang lemah dan berlebih-lebihan yang merendahkan terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada tingkat pertama, dan terhadap agama Islam pada tingkat kedua, serta mendorong kalangan pemuja khurafat untuk berlebih-lebihan di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, menggambarkan beliau dengan gambaran yang bukan

gambaran hakikinya, dan menyandarkan kepada beliau apa yang bertentangan dengan riwayat yang sahih dan akal yang sehat. Allah adalah Wali petunjuk dan taufik.

Berikut contoh-contoh tersebut kepada pembaca:

Di bagian awal kitab ini terdapat hal berikut:

**"1"** *Wahai Nabi, salam atasmu, wahai Rasul, salam atasmu.*

**"2"** *Wahai Kekasih, salam atasmu, shalawat Allah atasmu.*

Wahai pembaca yang mulia, berhentilah dan renungkan apa yang ia ucapkan. Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selayaknya disapa dengan ungkapan-ungkapan lemah seperti ini yang menunjukkan penghinaan, bukan pengagungan? Seandainya bukan karena kepercayaan kami terhadap kecintaan pengarangnya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, niscaya kami katakan bahwa ia sengaja menyakiti beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dengan lafal-lafal itu. Namun kami katakan bahwa ia tidak pandai menyapa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dengan baik.

Seorang yang saya percaya dari kalangan penuntut ilmu pernah mengabarkan kepadaku bahwa ia adalah penuntut ilmu Salafi di sebuah kota di kawasan Teluk Arab. Ia pun mengingkari para penyelenggara perayaan kisah

Maulid pada malam kedua belas Rabi'ul Awwal — sebagaimana kebiasaan perayaan di kawasan Teluk kecuali negeri-negeri Hanabilah, namun tanpa semegah perayaan Mesir — yang di dalamnya dibacakan kitab *al-Barzanji* dan sejumlah kasidah nabawiyah, terkadang ditabuh rebana, terkadang pula dibacakan kasidah *al-Burdah* dan semisalnya. Maka Syekh Salafi itu pun mengingkari mereka. Sebagian dari mereka lalu pergi mengadukan dirinya kepada penguasa kota itu, dengan laporan bahwa si fulan mengingkari perayaan Maulid Nabawi kami, dan ia adalah orang yang tidak mencintai Rasulullah karena ia adalah Wahabi. Penguasa pun mengutus orang untuk memanggil sang Syekh guna mendengar hujahnya. Ketika tiba di pintu, Syekh itu berkata: "Wahai Syekh, salam atasmu. Wahai penguasa kami, salam atasmu. Selamat pagi atasmu." Penguasa pun berkata: "Ada apa denganmu, wahai lelaki, apakah engkau sudah gila? Perkataan apa ini?" Syekh itu menjawab: "Ini adalah salamku kepadamu." Penguasa berkata: "Ini bukan salam." Syekh berkata: "Kalau begitu, apa ini?" Penguasa berkata: "Ini menyerupai ejekan. Engkau adalah orang berakal, bagaimana engkau melakukan ini? Engkau membuat orang-orang menertawakanmu."

Maka ia menjawab: "Wahai Syaikh, engkau tidak mau menerima penghormatan ini, namun engkau sendiri rela membiarkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam disapa dan dipanggil dengan ucapan mereka 'wahai Nabi salam

atasmu, wahai Rasul salam atasmu'. Saya hanya mengingkari hal ini. Dan perayaan serta pembacaan kisah seperti yang dilakukan orang-orang sekarang ini adalah bid'ah."

Dikatakan bahwa Syaikh al-Hakim berkata: "Engkau benar, dan tidak ada keberatan atasmu."

Dalam kitab Maulid Syaraf al-Anam disebutkan syair:

*Sang kekasih lahir, pipinya merona merah ... dan cahaya memancar dari kedua pipinya*

Apakah patut Nabi shallallahu alaihi wasallam digambarkan dengan gambaran semacam ini dan dipuji seperti memuji kekasih? Di dalamnya juga disebutkan bahwa pada bulan pertama kehamilannya, Adam mendatangnya dalam mimpi dan memberitahukan bahwa ia mengandung makhluk paling indah di alam semesta. Pada bulan kedua, Idris mendatangnya dalam mimpi dan menceritakan kemuliaan Muhammad serta derajatnya yang agung. Begitulah seterusnya, setiap bulan disebutkan seorang nabi, hingga pada bulan kesembilan Isa Al-Masih mendatangnya dalam mimpi dan berkata: "Sesungguhnya engkau telah dikhususkan sebagai tempat lahirnya penegak agama yang benar dan lisan yang fasih." Masing-masing dari mereka berkata kepadanya dalam mimpi: "Wahai Aminah, apabila

engkau melahirkan matahari keberuntungan dan petunjuk, maka namai ia Muhammad."

Disebutkan pula di dalamnya bahwa ketika ia melahirkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, memancar darinya cahaya yang menerangi istana-istana Syam, danau Sawah surut, api Persia padam, puncak-puncak istana Kiswa runtuh, berhala-berhala tumbang, dan ia lahir dalam keadaan sudah dikhitam, bercelak, dengan tali pusar yang telah terpotong, dan lain sebagainya dari perkataan-perkataan lemah dan palsu.

Kitab ini tersebar luas di banyak desa dan kota, dianggap sebagai kitab suci oleh mereka, dibaca oleh orang alim maupun orang awam, dan dihadiri dalam pembacaannya pada malam perayaan maulid oleh banyak ulama sesuai dengan skala perayaannya. Namun tidak satu pun dari mereka yang mengatakan mana yang sahih dan mana yang lemah.

Demikian pula kitab yang dinisbatkan kepada Ibnu al-Jawzi rahimahullah bernama Maulid al-Arus, yang di dalamnya terdapat banyak kesesatan dan kebohongan, sebagaimana yang disebutkan oleh Mahmud Mahdi al-Istanbuli. Berikut sebagian isi risalahnya:



**1.** "Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lahir, Jibril datang kepadaku membawa kabar gembira, 'Arsy berguncang karena kegembiraan, bidadari-bidadari keluar dari istana-istana, menaburkan wewangian, dan dikatakan kepada Ridwan: Hiasilah Firdaus yang tertinggi... dan kirimkanlah ke rumah Aminah burung-burung dari surga Adn yang menjatuhkan mutiara dari paruhnya. Ketika ia melahirkan Muhammad shallallahu alaihi wasallam, ia melihat cahaya yang menerangi istana-istana Bushra'...". Betapa bohong dan palsu hal ini!

Memang benar ia melihat cahaya yang menerangi istana-istana Syam, namun itu terjadi dalam mimpi.

**2.** "Api Persia padam oleh cahayanya, singgasana-singgasana bersama para rajanya terguncang, mahkota-mahkota berjatuhan dari kepala para pemiliknya, Danau Tiberias berhenti saat ia muncul, berapa banyak mata air yang memancar dan menyembur, Iwan Kisra terbelah dan puncak-puncaknya runtuh..." dan seterusnya dari tanda-tanda kebohongan yang sama sekali tidak ada satu pun yang sah.

**3.** Hadis perpindahan cahaya beliau shallallahu alaihi wasallam dari nabi ke nabi tidak sah, ia dhaif.

**4.** "Aminah berkata bahwa ia shallallahu alaihi wasallam lahir dalam keadaan bercelak, diolesi minyak, dan

diberi wewangian, serta bahwa Jibril membawanya dan mengelilingi darat dan lautan." Semua ini tidak ada dasarnya. Adapun bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam lahir dalam keadaan sudah dikhitan, maka itu pun dhaif.

**5.** "Aminah mendengar suara dari langit memanggilnya: Wahai Aminah, bergembiralah, ini adalah salah satu dari dua kebaikan dan ayah az-Zahra, ia bertasbih di dalam rahimnya secara diam-diam maupun terang-terangan..." Betapa bohong dan palsu hal ini, yang membuat jiwa-jiwa muak darinya.

**6.** "Mahasuci Dzat yang menciptakan nabi ini... Dia menjadikan orang yang berbahagia karena kelahirannya sebagai perisai dari neraka dan pelindung, dan barangsiapa menginfakkan satu dirham pada saat maulidnya, maka al-Mushthafa shallallahu alaihi wasallam akan menjadi pemberi syafaat yang diterima baginya."

Saya katakan: Berbahagialah orang-orang celaka dan para penjahat menurut pengakuan pengarang maulid bohong ini, karena mereka tidak perlu melakukan apa-apa selain mengadakan maulid untuk Ahmad shallallahu alaihi wasallam, maka beliau akan menjadi pemberi syafaat bagi mereka.

**7.** Gunung berguncang di bawah kedua kakinya adalah sahih, namun dialog biawak dengan beliau tidak ada dasarnya.

**8.** Laba-laba memintal sarang di atasnya dan merpati bersarang di atasnya, hadis ini tidak sahih.

**9.** "Ketika Allah subhanahu wata'ala berkehendak menciptakan makhluk, Dia menggenggam segenggam dari cahaya-Nya subhanahu wata'ala, dan berfirman kepadanya: Jadilah Muhammad, maka genggamannya itu menjadi sebuah tiang..." dan seterusnya dari perkataan-perkataan dan omong kosong palsu ini. Seperti pula setiap hadis yang menyebutkan bahwa Muhammad diciptakan dari cahaya Allah.

**10.** "Ibnu Abbas berkata: Apabila tiba Hari Kiamat, seorang penyeru dari sisi Allah ta'ala akan berseru: Ketahuilah, siapa yang namanya Muhammad, hendaklah ia berdiri untuk masuk surga sebagai penghormatan kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam." Ini adalah perkataan yang bohong dan palsu.

**11.** "Dan dalam hadis sahih..." Demikianlah pengarang telah berdusta atas nama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan kebohongan yang berlipat ganda. Demikian pula ucapannya bahwa rumah yang di dalamnya

terdapat nama Muhammad dan Ahmad, para malaikat mengunjunginya setiap siang dan malam sebanyak 70 kali.

Ketahuilah, laknat Allah atas para pendusta yang merusak agama dengan bersandar pada perkataan-perkataan yang tidak ada dasarnya ini.

**12.** "Kemudian Allah subhanahu wata'ala membagi cahaya Muhammad shallallahu alaihi wasallam menjadi 10 bagian, lalu dari bagian pertama Dia menciptakan 'Arsy..." dan seterusnya dari percampuran dan kebohongan ini.

**13.** "Ketika Allah menciptakan Pena, Dia berfirman kepadanya: Tulislah... Muhammad Rasulullah. Pena berkata: Siapakah Muhammad yang Engkau sandingkan namanya dengan nama-Mu? Maka Allah berfirman: Bersopan santunlah wahai Pena, demi kemuliaan dan keagungan-Ku, seandainya bukan karena Muhammad, niscaya Aku tidak akan menciptakan seorang pun dari makhluk-Ku." Ini pun tidak ada dasarnya.

**14.** "Adam berkata: Ya Rabb, aku mendengar suara mendesis di dahiku seperti desis mutiara. Maka Allah ta'ala berfirman: Itu adalah tasbih anakmu Muhammad." Ini pun merupakan kebohongan.

**15.** "Ketika Abdullah menikahi Aminah, seratus wanita Makkah meninggal karena penyesalan dan kerinduan

terhadap cahaya Muhammad shallallahu alaihi wasallam." Ini tidak benar.

**16.** "Dan ucapan si pengarang pendusta bahwa para malaikat, binatang, hewan liar, jin, dan manusia meraung karena kematian putra Muhammad shallallahu alaihi wasallam." Ini tidak ada dasarnya.

**17.** Kedatangan para nabi dan kabar gembira mereka kepada ibunya tentang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah kebohongan.

**18.** Ucapan Aminah saat melahirkan tentang terbelahnya dinding dan keluarnya Hawa, Asiyah, Maryam binti Imran, kemudian bidadari-bidadari, serta munculnya panji-panji, tidak ada kebenarannya.

**19.** "Ibunya mendengar suara yang berseru: Berikanlah kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam keistimewaan Adam, keberanian Nuh..." dan seterusnya. Itu pun tidak ada kebenarannya.

**20.** "Aminah berkata: Pada malam kelahirannya shallallahu alaihi wasallam, api Persia padam dan Iwan Kisra terbelah." Ini adalah hadis dhaif.

**21.** "Kakeknya Abdul Muththalib menyingkap kain dari wajahnya, ternyata ia sedang menghisap jari-jarinya yang memancarkan air susu." Ini tidak sah.

**22.** "Halimah berkata: Muhammad berkata, 'Biarkan aku bersama saudara-saudaraku untuk menggembalakan kambing.' Maka aku mengambil sebuah manik-manik dari pohon kurma dan menggantungkannya padanya untuk menangkal mata jahat." Ini tidak ada dasarnya.

**23.** "Ucapan para penggembala bahwa ke mana pun Muhammad berjalan di tanah yang kering maka ia menjadi hijau, dan tidak ada pohon maupun batu yang ia lewati kecuali mengucapkan salam kepadanya." Semuanya tidak sah kecuali setelah kenabian, karena memang ada sebuah batu di Makkah yang mengucapkan salam kepadanya.

---

Berikut ini beberapa contoh dari Maulid al-Daiba'i:

Di awal kitab ia membawakan sebuah qasidah yang dibuka dengan:

*Wahai Nabi salam atasmu ... Wahai Rasul salam atasmu*

Kemudian ia meneruskan dengan berlebih-lebihan hingga berkata:

*Barangsiapa melihat wajahmu akan bahagia ... wahai yang paling mulia di antara kedua orang tua*

*Telagamu yang jernih dan sejuk ... kami akan meminumnya di hari kebangkitan*

*Engkau pengampun dosa-dosa ... dan kesalahan-kesalahan yang membinasakan*

*Engkau penutup segala keburukan ... dan pemaaf dari kesalahan-kesalahan*

*Wahai pelindung kebaikan-kebaikan ... wahai yang tinggi derajat-derajatnya*

*Hapuskanlah dariku dosa-dosa ... dan ampunilah dariku segala keburukan*

*Yang mengetahui rahasia dan yang tersembunyi ... yang mengabulkan doa-doa*

Jelas dari perkataan ini bahwa ia sedang berbicara kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, karena awal bait-bait ini "Barangsiapa melihat wajahmu akan bahagia..." dan seterusnya, maka jelas pembicaraan ini ditujukan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Apakah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengampuni dosa-dosa? Apakah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengetahui rahasia dan yang tersembunyi? Apakah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengabulkan doa-doa? Sesungguhnya hal-hal ini adalah kekhususan milik Allah. Tampaknya pengarang ini adalah orang yang bodoh dengan kebodohan yang berlapis, karena sesungguhnya ini adalah ciri khas orang-orang Kristen, merekalah yang meminta kepada pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka

untuk menghapus dosa-dosa mereka, dan memberikan surat-surat pengampunan dan pengampunan dosa. Maka tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Kemudian pengarang menulis prosa dan memuji Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan pujian yang berlebih-lebihan, pujian yang ditolak oleh akal dan dianggap jijik oleh tabiat yang lurus. Kemudian ia menyebutkan: "Pertama-tama kita membuka dengan dua hadis yang datang dari seorang nabi yang agung kedudukannya, mulia nasabnya, lurus jalannya, yang Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui berfirman tentang haknya..." dan seterusnya hingga ia berkata:

Hadis pertama: Dari lautan ilmu yang mengalir deras dan lisan Al-Qur'an yang berbicara, satu-satunya ulama manusia, sayyidina Abdullah bin sayyidina al-Abbas, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Quraishy adalah cahaya di hadapan Allah Azza wa Jalla sebelum Allah menciptakan Adam selama 2.000 tahun, cahaya itu bertasbih kepada Allah ta'ala dan para malaikat bertasbih mengikuti tasbihnya. Ketika Allah menciptakan Adam, Dia menaruh cahaya itu dalam tanah liatnya. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: Lalu Allah menurunkanku ke bumi di punggung Adam alaihissalam, dan menempatkanku di dalam bahtera di tulang*



*rusuk Nuh alaihissalam, dan menempatkanku pada al-Khalil Ibrahim alaihissalam ketika ia dilempar ke dalam api. Allah Azza wa Jalla senantiasa memindahkanku dari sulbi-sulbi yang suci ke rahim-rahim yang bersih dan mulia, hingga Allah mengeluarkanku dari antara kedua orang tuaku yang belum pernah sekalipun bertemu dalam perbuatan keji."*

Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan berkah kepada beliau.

Hadis kedua: Dari 'Atha' bin Yasar dari Ka'b al-Ahbar, ia berkata: "Ayahku mengajariku Taurat kecuali satu jilid yang ia tutup dan masukkan ke dalam peti. Ketika ayahku meninggal, aku membukanya, dan ternyata di dalamnya terdapat gambaran seorang nabi yang akan keluar di akhir zaman, lahir di Makkah, hijrahnya di Madinah, kekuasaannya di Syam, memotong rambutnya, berselendang di pinggangnya, ia adalah sebaik-baik para nabi dan umatnya adalah sebaik-baik umat, mereka mengagungkan Allah ta'ala di setiap tempat yang tinggi, mereka berbaris dalam shalat seperti barisan mereka dalam peperangan, hati-hati mereka adalah mushaf-mushaf mereka, mereka memuji Allah ta'ala dalam setiap kesulitan dan kemudahan. Sepertiga dari mereka masuk surga tanpa hisab, sepertiga datang membawa dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan mereka lalu diampuni, dan sepertiga datang membawa dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan yang besar,

*maka Allah ta'ala berfirman kepada para malaikat: Pergilah dan timbanglah mereka. Mereka berkata: Ya Rabb kami, kami mendapati mereka telah melampaui batas terhadap diri-diri mereka sendiri, dan kami mendapati amal-amal mereka berupa dosa-dosa seperti gunung-gunung, namun mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."*

Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, dan berkah kepada beliau.

Adapun hadis pertama, tidak ada dasarnya. Dan riwayat kedua dari 'Atha' bin Yasar tidak sahih. Kalaupun kita terima kesahihannya dari Ka'b al-Ahbar, maka perkataan Ka'b bukanlah hujjah dan tidak bisa dijadikan sandaran, karena padanya terdapat banyak sekali Israiliyyat yang telah dinukil oleh para mufasir dalam sebagian tafsir mereka.

Barangsiapa tidak membenarkan apa yang kami sampaikan, hendaklah ia membaca kitab yang disebutkan, agar ia melihat keajaiban yang menakjubkan dari berbagai macam berlebih-lebihan yang sesungguhnya ibarat fatamorgana.

Kemudian pengarang meneruskan dalam prosanya dan berkata:

"Dikatakan, siapa yang akan menjamin mutiara yatim ini yang tidak ada nilainya? Burung-burung berkata: Kami akan menjaminnya dan kami mendapatkan tekadnya yang agung. Hewan-hewan liar berkata: Kami lebih berhak dengan hal itu agar kami mendapatkan kemuliaan dan pengagungannya. Dikatakan: Wahai sekalian umat, diamlah, karena Allah telah memutuskan dalam kebijaksanaan-Nya yang terdahulu bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagai bayi adalah bagi Halimah yang penyantun."

Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, dan berkah kepada beliau.

"Ketika ibu-ibu susuan dari kalangan manusia berpaling darinya karena apa yang telah tersimpan dalam takdir tentang kebahagiaan bagi Halimah binti Abi Dzuwaib, dan pandangannya jatuh kepadanya, ia segera bergegas menuju ke arahnya, menempatkannya di pangkuannya, dan mendekap ke dadanya. Bayi itu tersenyum kepadanya, lalu keluarlah dari mulutnya cahaya kebenaran ke langit. Maka ia membawanya ke kendaraannya dan berangkat bersamanya ke keluarganya. Ketika ia tiba bersamanya di tempat tinggalnya, ia menyaksikan berkahnya pada kambing-kambingnya. Setiap hari ia menyaksikan sesuatu yang menakjubkan darinya, dan derajat serta kedudukannya semakin terangkat, hingga ia besar dalam naungan

kelembutan dan keamanan serta bergaul bersama saudara-saudaranya di antara anak-anak."

Para pelampau batas ini tidak puas dengan memuji Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menempatkannya pada kedudukan yang tidak layak kecuali bagi Allah ta'ala, hingga mereka menggubah sebuah qasidah atas nama Syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang mereka katakan berisi:

*Setiap quthb bertawaf di Baitullah tujuh kali ... dan aku adalah Baitullah yang bertawaf di sekelilingku*

*Setiap quthb dan setiap fard dan setiap syaikh ... berada di bawah kekuasaanku dan tunduk mendengar ucapanku yang indah*

*Wahai orang miskinku, jika maknamu adalah maknaku ... dengan persambunganku dan ketinggianku dan kedudukanku*

*Sesungguhnya ilmu pengetahuan dan pelajaran adalah kesibukanku ... aku adalah syaikh para qari dan setiap imam*

*Sesungguhnya rahasia segala rahasia berasal dari singgasanaku ... Ka'bah-ku adalah hatiku dan kelapanganku adalah makam-ku yang abadi*

*Dan orang miskinku, jika ia memanggilku dari timur ... atau dari barat dan tempat yang jauh di lautan yang besar*

*Para wali semuanya berkata dengan penuh tekad ... engkau adalah quthb atas seluruh manusia*

*Aku berkata: Berhentilah dan dengarlah rangkaian perkataanku ... sesungguhnya quthb itu hanyalah pelayanku dan hambaku*

*Aku dalam sujudku melihat 'Arsy secara nyata ... dan seluruh para malaikat di sana berdiri karena kedudukanku*

*Seluruh dunia berada di bawah kekuasaanku ... dan ia ada dalam genggamanku seperti anak merpati*

*Aku adalah hamba bagi al-Qadir yang indah namaku ... kakekku al-Mushthafa adalah pemberi syafaat bagi sekalian manusia*

*Shalawatku atasnya sepanjang masa ... di sore hari dan di pagi hari dan di malam hari*

---

Dan terdapat dalam salah satu qasidah yang dibawakan pengarang atas nama Syaikh Abu Bakar bin Salim menurut klaimnya:

*Aku telah memperoleh anggur murni ... dan aku diminumkan dari yang paling jernih*

Kemudian setelah beberapa bait ia berkata:

*Aku adalah maut bagi para pencela ... dan api neraka  
aku padamkan*

*Aku adalah yang terpilih di antara keluargaku ... dan  
aku memberikan syafaat bagi orang-orang yang bermaksiat  
di antara mereka*

Kemudian setelah beberapa bait ia berkata:

*Dan mata hakikat adalah mataku ... dan aku minum  
dari yang memberikan minuman*

*Dan kebanggaan wujud adalah kebanggaanku ... Abu  
Bakar menjaga untukku*

Kemudian ia berkata:

*Jika matahari-matahari semua terbenam ... aku adalah  
mataharinya yang bersinar terang*

*Aku adalah 'Arsy-nya dan Kursi-nya ... dan aku adalah  
pembangun langit*

Tidak tersembunyi bagi pembaca bahwa ini adalah klaim ketuhanan dan uluhiyyah dalam ucapannya "dan aku adalah pembangun langit." Dan tidak ada kekufuran yang melebihi kekufuran ini.

...dan seterusnya dari igauan ini.

Apabila aku menyajikan kepada pembaca beberapa contoh dari sebagian karangan tentang Maulid Nabi yang

mulia, contoh-contoh yang memperlihatkan kepada pembaca sejauh mana akal dan ilmu para pengarang tersebut, dan bahwa ucapan-ucapan mereka itu sangat berlebih-lebihan dalam sebagiannya dan puncak kebodohan dan keburukan dalam sebagian lainnya, serta bahwa lafaz-lafaz lemah itu tidak pantas untuk kedudukan penghulu seluruh manusia, maka sesungguhnya yang wajib bagi setiap orang yang menulis tentang sirah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam atau tentang suatu ilmu adalah memastikan kebenaran apa yang ditulisnya, dan meninggalkan berbagai berlebih-lebihan yang justru lebih banyak merusak daripada memperindah yang dimaksud. Karena perkataan-perkataan yang mereka ucapkan dan tuliskan itu akan tersebar dan dibaca dalam majlis-majlis dan masjid-masjid, dan pembaca serta pendengarnya akan terpengaruh olehnya.

Dan memang benar telah terjadi apa yang aku katakan, karena karangan-karangan ini telah mulai disucikan dan dibaca dalam majlis-majlis maulid yang mulia, disetujui oleh ulama yang hadir dalam majlis-majlis tersebut, dan para pembaca serta pendengarnya terpengaruh olehnya dan mengira bahwa semuanya sah dan tidak ada masalah di dalamnya. Tidak diragukan lagi bahwa kebanyakannya bertentangan dengan Al-Qur'an al-Karim dan hadis-hadis sah, dan sesungguhnya semuanya bertentangan dengan akidah yang lurus yang dibangun di atas Al-Qur'an dan Sunnah.

Contoh dari hal itu:

**1.** Telah diriwayatkan dalam hadis sahih: *"Pertama kali yang Allah ciptakan adalah Pena, Dia berfirman: Tulislah. Ia berkata: Apa yang aku tulis? Dia berfirman: Tulislah apa yang akan terjadi sampai Hari Kiamat."*

Namun mereka mengatakan bahwa yang pertama kali Allah ciptakan adalah cahaya Muhammad. Ini adalah kebohongan yang tidak tersembunyi.

**2.** Mereka mengatakan bahwa Pena berkata: "Siapakah Muhammad yang Engkau sandingkan namanya dengan nama-Mu?" dalam bentuk protes terhadap Rabb semesta alam.

Dan akal mana yang membenarkan bahwa Allah ta'ala menghidupkan Maryam ibu Isa dan Asiyah binti Muzahim serta memerintahkan bidadari-bidadari untuk menghadiri kelahiran Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan bahwa Jibril mengelilingi bersamanya timur dan barat bumi... dan seterusnya dari igauan dingin itu.

Jika mereka berdalih bahwa mereka adalah orang-orang yang mencintai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan bahwa orang yang mencinta tuli terhadap para pencela, serta bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan kedudukannya yang agung berhak mendapatkan setiap sifat yang indah.



Maka jawabannya: Sesungguhnya mencintai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah wajib bagi setiap Muslim, namun dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh syariat, tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, serta tidak bertentangan dengan akidah. Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang dari memujimuji-nya secara berlebihan, yaitu memberikan kepadanya suatu derajat yang tidak diberikan oleh Rabb kita Tabaaraka wa ta'ala sebagaimana yang diklaim orang-orang Kristen tentang Isa bin Maryam. Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian berlebihan dalam memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebihan dalam memuji Ibnu Maryam. Janganlah kalian menempatkanku di atas kedudukanku. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: Hamba Allah dan Rasul-Nya."*

Setelah pengantar ini dalam menjelaskan apa yang telah lalu, kini aku mulai menyebutkan sebagian dari apa yang terdapat dalam sebagian qasidah-qasidah yang dikemukakan dari qasidah-qasidah orang-orang Hadhrami yang disebutkan dalam Maulid al-Badi'. Dan ini adalah sebagian dari qasidah Ali bin Hasan bin Abdullah al-Attas, di dalamnya terdapat:

*Wahai Rasulullah, wahai sandaran kami ... wahai imam para nabi, yang paling aman bagi kami*

*Engkau adalah asal segala asal mendahului Adam ...  
dan bapak segala ruh bahkan pondasi kami*

Perhatikanlah berlebih-lebihannya ini yang mengatakan bahwa Allah menciptakan Muhammad sebelum Adam, dan bahwa ia adalah fondasi seluruh makhluk. Ini adalah kebohongan yang tidak tersembunyi kecuali bagi orang yang telah kehilangan akalunya.

Hingga ia berkata:

*Wahai Rasulullah, sempitlah usahaku ... dari kesedihanku dan beratnya kelemahan*

*Wahai Rasulullah, bencana telah meliputi dari ... segala penjuru yang nampak maupun yang tersembunyi*

*Maka tolonglah aku dan redakanlah kesedihanku ... dan perhatikanlah kondisiku dengan perhatian yang baik*

Kemudian dalam qasidah lain oleh Abdullah bin Husain bin Thaha al-Alawi, ia mulai memuji Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mendorong untuk berlindung dan meminta tolong kepadanya:

*Tidaklah ar-Rahman mengirimkan atau akan mengirimkan ... suatu rahmat yang naik atau yang turun*

*Di dalam malakut Allah atau kerajaan-Nya ... dari segala sesuatu yang khusus maupun yang umum*

*Kecuali ia adalah perantara di dalamnya dan yang menyambungkannya ... hal ini diketahui oleh setiap orang yang berakal*

*Maka berlindunglah kepadanya dalam segala yang engkau harapkan ... karena ia adalah pemberi syafaat yang senantiasa diterima*

*Dan bernaung kepadanya dari segala yang engkau keluhkan ... karena sesungguhnya ia adalah tempat aman dan benteng*

*Dan letakkan beban-beban harapan di sisinya ... karena sesungguhnya ia adalah tempat kembali dan tempat berlindung*

*Dan panggilah ia jika cobaan-cobaan mencengkeram ... cakar-cakarnya dan menguat problematiknya*

*Wahai yang paling mulia di sisi Rabbnya ... dan sebaik-baik orang yang mereka mintai doa melaluinya*

*Kesengsaraan telah menyentuhku dan betapa sering ... engkau melapangkan kesengsaraan yang sebagiannya membuat bingung*

*Dan engkau tidak akan mendapati yang lebih lemah dariku, karena ... aku tidak mampu menanggung kesulitan ataupun memikulnya*

*Maka demi Dzat yang mengkhususkanmu di antara manusia ... dengan suatu derajat yang ketinggian pun merunduk darinya*

*Segerakanlah untuk menghilangkan apa yang aku keluhkan ... karena jika engkau berhenti maka kepada siapa aku meminta*

*Sungguh usahaku telah sempit dan kesabaranku telah habis ... aku tidak tahu apa yang harus aku perbuat*

*Engkau adalah pintu Allah, siapapun yang ... mendatangnya dari selainmu niscaya tidak akan masuk*

*Allah melimpahkan shalawat atasmu selama angin utara ... berhembus menyapa bunga-bunga di perbukitan*

Perhatikanlah berbagai berlebih-lebihan dan permohonan pertolongan yang rendah ini yang tidak layak bagi seorang hamba kecuali memohon pertolongan kepada Allah dan berdoa serta memanggil-Nya dalam segala kesulitan. Penyair ini telah melupakan Allah ta'ala dan mulai berlindung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, mendorong untuk berlindung kepadanya dengan ucapannya "maka berlindunglah kepadanya dalam segala yang engkau harapkan..." kemudian berlindung kepadanya dalam ucapannya "dan bernaung kepadanya dari segala yang engkau keluhkan..." dan memanggilnya selain Allah dengan ucapannya "dan panggilah ia jika cobaan-cobaan

mencengkeram..." Semua lafaz ini adalah permohonan pertolongan yang bersifat syirik. Dan ia tidak puas dengan permohonan pertolongan syiriknyanya sendiri hingga ia memerintahkan orang lain. Maka subhanallah! Ia melupakan Rabb semesta alam yang menciptakannya dari air yang hina, yang melimpahkan nikmat-nikmat kepadanya, dan justru memanggil Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, padahal Allah ta'ala berfirman kepadanya dalam kitab-Nya yang mulia: **Katakanlah: Sesungguhnya aku hanya berdoa kepada Rabbku dan aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan-Nya. Katakanlah: Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) suatu kemanfaatan. Katakanlah: Sesungguhnya tidak ada seorangpun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah dan sekali-kali aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya. Dan Allah ta'ala berfirman: Katakanlah: Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa.**

Dan bait-bait berikut ini dari qasidah lain dalam memuji Ahlul Bait:

*Bukti cintaku kepada kalian jelas dan nyata ... betapa banyak melalui kalian wahai keluarga Thaha, kesedihan tersingkap*

*Dan aku memiliki kesaksian-kesaksian kejujuran dalam mencintai kalian ... jiwaku mengakuinya di masa azali yang telah lalu*

*Dan nasabku kepada kalian dengan perbudakan telah dimuliakan ... dan hatiku tidak pernah berpaling dari kecintaan kepada kalian*

*Dan aku senantiasa meriwayatkan dari kalian hadis kemuliaan ... sanadnya bagus di antara manusia di atas*

*Kalian adalah penolong dan pertolonganku, sandaran, kepercayaanku ... kalian adalah tempat berlindung dan benteng, bekal, harapanku*

*Kalian adalah harapan, perbendaharaan, tujuan, penopangku ... kalian adalah penyelamatku di dua negeri dari segala ketergelinciran*

*Kalian adalah imamku dan kalian adalah kiblatku selamanya ... kalian adalah petunjukku menuju jalan yang lurus*

*Engkau adalah tempat berlindung dan simpananku dalam berbagai kesulitan dan aku ... senantiasa*

*menyandarkan diri kepada kalian maka perbaikilah kekuranganku*

Lafaz-lafaz ini jelas mengandung kesyirikan dan permohonan pertolongan yang dilarang, dan tidak perlu lagi penjelasan atau keterangan.

Di antara yang telah menjadi wabah umum adalah perayaan mereka terhadap hari kelahiran para wali dan orang-orang saleh, menyembelih hewan sembelihan atas nama mereka, dan berbagai perkara syirik lainnya. Telah sampai kepada kami dari sebagian orang-orang terpelajar India beberapa pertanyaan, dan kami telah menuliskan jawaban-jawabannya dalam kitab kami yang bernama al-Ajwibah al-Jaliyyah 'an al-As'ilah al-Hindiyyah. Di antaranya adalah pertanyaan ini yang aku pandang wajib menyebutkannya agar manfaatnya merata dalam bab ini.

### **Pertanyaan:**

Pada malam hari ulang tahun Abdul Qadir al-Jilani, sebagian besar umat Islam mengadakan perayaan di rumah-rumah dan menyembelih hewan sembelihan atas nama Syaikh Abdul Qadir. Hal ini terjadi setiap tahun. Demikian pula mereka menyembelih atas nama Khawaja Gharib Nawaz, Khawaja Bandah Nawaz, Miran Datta, dan lainnya. Dan setiap tahun pada bulan Rajab dibagikan manisan atas

nama Ja'far ash-Shadiq, dan ini berlangsung sepanjang bulan Rajab.

---

**Jawaban:** Dan dari Allah aku memohon kebenaran.

Tidak ada dua orang dari kalangan ahli ilmu dan agama, bahkan orang-orang berakal dan berpikiran, yang berbeda pendapat bahwa perayaan maulid Syaikh Abdul Qadir rahimahullah, Khawaja Gharib Nawaz, Khawaja Bandah Nawaz, dan semisalnya dari orang-orang yang dikenal di kalangan masyarakat awam dengan nama wali-wali dan orang-orang saleh, seperti maulid al-Badawi dan ar-Rifa'i di Mesir, al-Aydarus di Aden, dan az-Zaila'i di Yaman. Tidak ada seorang yang berakal yang meragukan bahwa semuanya termasuk bid'ah dan kesesatan. Dan tidak ada seorang pun dari kalangan ulama peneliti yang mengatakan bahwa bid'ah-bid'ah ini dianggap baik. Bahkan di dalamnya terdapat berbagai hal yang terlarang seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya, berupa bercampurnya wanita dengan laki-laki, menabuh gendang, mengibarkan bendera-bendera, serta berbagai kekejian dan kemungkaran yang terjadi yang dianggap jijik oleh setiap orang yang berhati lurus.

Bahkan perayaan-perayaan ini yang dilaksanakan atas nama agama Islam, sedangkan Islam berlepas diri darinya, dan ia adalah noda hitam di dahi kaum Muslimin yang



mengadakan perayaan-perayaan ini, yang menyetujuinya, dan yang tidak mengingkarinya. Bahkan yang wajib atas para ulama adalah mengingkari perbuatan orang-orang ini dan menjelaskan kepada mereka bahwa perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan itu bertentangan dengan agama Islam, bahkan tidak pula disetujui oleh orang-orang yang berakal dan berpikiran. Dan jika mereka tidak bertaubat, maka mereka telah masuk ke dalam laknat Allah ta'ala dalam firman-Nya: **Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan yang jelas dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati. Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itu Aku menerima taubat mereka; dan Akulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.**

Dan aku menambahkan penjelasan dan keterangan bagi pembaca agar ia tidak mengingkari apa yang aku katakan, maka aku berkata: Sesungguhnya para ulama peneliti telah menetapkan hukum bahwa perayaan malam Maulid Nabi yang mulia, yaitu malam 12 Rabi'ul Awwal setiap tahun, termasuk bid'ah yang telah diperingatkan oleh

para ulama yang mendalam ilmunya. Dan orang pertama yang membuat-buat bid'ah maulid dan tahlilan adalah kaum Fatimiyyah di Mesir, sementara bid'ah Maulid Nabi yang mulia adalah dari Raja al-Muzhaffar, penguasa Irbil dari arah Mosul, pada awal abad 7 Hijriyah.

Karenanya, telah berlalu berabad-abad dari masa Rasulullah hingga masa Raja al-Muzhaffar dan kaum Fatimiyyah, dan kaum Muslimin tidak merayakan malam Maulid yang mulia. Maka tidak diragukan bahwa itu adalah bid'ah yang bertentangan dengan firman Allah ta'ala: **Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.** Dan firman-Nya ta'ala: **Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.**

Dan hadis-hadis yang memperingatkan tentang bid'ah dan kesesatan, sebagaimana telah disebutkan sebagiannya dalam jawaban pertanyaan keempat. Dan kami tidak meragukan bahwa Raja al-Muzhaffar rahimahullah yang membuat-buat perayaan itu, tidaklah melakukannya kecuali didorong oleh kecintaan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan kegembiraan dengan malam kelahirannya serta menampakkan pengagungan kepadanya. Hingga

sebagaimana yang disebutkan oleh para sejarawan, ia pada setiap bulan Shafar setiap tahun menyiapkan apa yang diperlukan dan bersiap untuk perayaan itu, dengan menyiapkan tempat, mendirikan tenda-tenda, dan menggantung lentera-lentera. Para pendatang dari berbagai negeri pun berdatangan kepadanya, hingga dikatakan ia menyembelih 5.000 ekor kambing dan 10.000 ekor ayam, serta mendatangkan 30.000 piring makanan manis. Ia juga memuliakan kaum sufi dan para pembesar serta memberikan pakaian-pakaian mewah kepada mereka, dan banyak bersedekah kepada kaum fakir.

Tidak ada seorang yang berakal yang meragukan bahwa berbuat baik kepada kaum fakir, bersedekah kepada mereka dengan harta, memberi mereka makan, dan memuliakan para ulama termasuk ibadah dan ketaatan yang dengannya seorang hamba mendekatkan diri kepada Tuannya. Namun perkara-perkara ini tidak perlu dikhususkan pada malam maulid. Bahkan seharusnya bagi seorang Muslim untuk menafkahkan di jalan Allah semampunya dalam berbagai aspek, seperti membantu kaum fakir, memberi kepada para mujahid di jalan Allah, membangun masjid dan sekolah, menampung anak-anak yatim, menyambung silaturahmi, dan sebagainya dari hal-hal yang telah diperintahkan oleh Al-Qur'an dan hadis yang mendorong para hamba untuk melakukan amal-amal saleh ini, seperti firman Allah ta'ala: **Perumpamaan (nafkah**

**yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.**

Dan Raja al-Muzhaffar rahimahullah, dengan amal-amal baiknya itu, tidak sepi dari ulama yang menganggap baik bid'ah ini baginya dan mengklaim bahwa itu termasuk bid'ah yang baik. Namun bukan demikian, bahkan tidak ada dalam bid'ah sesuatu yang baik, sebagaimana dalam hadis: *"Setiap bid'ah adalah kesesatan."*

Dan untuk penjelasan yang lebih jauh, kami katakan: Raja ini rahimahullah telah membuat-buat perayaan malam Maulid yang mulia. Maka jika seseorang datang dan berkata: Jika Raja al-Muzhaffar membuat-buat perayaan malam kelahirannya shallallahu alaihi wasallam, maka aku membuat-buat perayaan malam Bi'tsah atau hari Bi'tsah, yaitu hari ketika Jibril alaihissalam datang di Gua Hira saat beliau sedang beribadah di malam-malam hari. Jibril alaihissalam datang kepadanya dengan kenabian dan berkata kepadanya: "Bacalah!" Maka Rasulullah berkata: "Aku tidak bisa membaca." Maka ia memeluknya, yaitu mendekap ke dadanya, melakukannya tiga kali kemudian

melepaskannya, kemudian berfirman: **Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.** Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun membaca.

Dan dari ayat yang mulia ini dimulailah kenabian Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Dengan kenabian dan risalahnya, Allah menghancurkan kebatilan, dan jazirah Arab pun tersucikan dari kemusyrikan dan kekufuran. Demikian pula banyak umat yang masuk ke dalam agama Islam tersucikan dari paganisme dan ateisme; mereka meninggalkan penyembahan berhala, batu, api, bintang-bintang, malaikat, dan para nabi; mereka mentauhidkan Allah dan memuliakan diri dengan agama Islam. Rahmat pun menyebar ke seluruh penjuru dunia. Allah menghapus kezaliman para raja Persia, Roma, dan Mesir. Keadilan tersebar luas, dan Allah menghapus rasisme yang memecah belah bangsa-bangsa dan umat-umat, sebagaimana firman-Nya: **"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa."**

Maka malam diutusnya Nabi atau hari diutusnya Nabi lebih layak untuk dirayakan. Jika ada yang berkata: "Aku merayakan hari hijrah, karena dengan hijrah itu Allah memisahkan antara yang hak dan yang batil, kaum muslimin menjadi kuat dan memiliki negara" — maka itu pun layak dirayakan sebagai bentuk pengagungan terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Jika ada yang lain berkata: "Aku merayakan hari Badar, karena ia adalah hari pembeda, hari bertemunya dua pasukan, hari Allah menolong kaum muslimin atas kaum musyrikin." Jika ada yang berkata: "Aku merayakan hari Fathu Makkah, hari di mana manusia berbondong-bondong masuk ke dalam agama Allah, berhala-berhala dirobohkan, agama Allah menjadi mulia, dan manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong." Jika ada yang berkata: "Aku merayakan hari wafatnya beliau, hari perpindahan beliau menuju Teman Yang Mahatinggi" — maka apa jawaban kita dan jawaban mereka yang menganggap bid'ah maulid itu baik? Jika mereka memperbolehkannya, maka agama ini akan menjadi serangkaian perayaan dan hari raya. Jika mereka melarangnya, mereka tidak memiliki hujah untuk melarang yang lain. Oleh karena itulah, para ahli bid'ah dan kesesatan merayakan maulid para imam mereka, hari wafat mereka, hari pernikahan mereka, hari perang mereka, sehingga mereka menjadikan seluruh waktu mereka sebagai hari raya dan upacara duka.

Di antara hal yang tidak diperselisihkan oleh siapa pun adalah bahwa semua perkara ini adalah bid'ah yang tidak diturunkan Allah keterangan apa pun mengenainya. Seorang muslim seharusnya tidak menoleh kepada bid'ah-bid'ah ini, tidak mempraktikkannya, tidak menghadiri majelis-majelis mereka, dan tidak menghadiri perayaan-perayaan mereka. Bahkan ia wajib memperingatkan kaum muslimin dari bid'ah-bid'ah ini. Adapun jika seseorang ingin memperkenalkan kepada manusia sirah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, akhlak beliau, dan mukjizat-mukjizat beliau yang menakjubkan agar iman mereka bertambah — hal itu tidak mesti dilakukan dalam sebuah kitab tertentu, pada malam tertentu, dan bulan tertentu. Kapan saja ia membacakan dan menjelaskan kepada mereka tentang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagaimana yang kami sebutkan, itu adalah baik bahkan merupakan perkara yang dianjurkan dan didorong. Sebab pokok-pokok akidah ada tiga: "mengenal Allah," "mengenal Nabi-Nya," dan "mengenal agama Islam."

Mengenal Nabi dari sisi nasab, kelahiran, perangai, mukjizat-mukjizat beliau, serta kedudukannya sebagai utusan kepada seluruh alam dan penutup para nabi dan rasul — setiap orang wajib mengetahui hal itu. Para ulama berkewajiban memperkenalkan hal ini kepada orang awam agar mereka mengenal nabi mereka walau sedikit,

sedangkan pendalaman yang mendalam adalah urusan para ulama.

Sejak Raja al-Muzhaffar membuat-buat bid'ah ini, para ulama terbagi menjadi dua: yang menganggapnya baik dan yang mencelanya. Namun mereka semua sepakat — alhamdulillah — bahwa apa yang terjadi pada malam maulid berupa tabuhan gendang, tarian kaum sufi, percampuran laki-laki dengan perempuan dan anak-anak muda tanpa muhram, penyebaran bendera-bendera, dan sejenisnya dari perbuatan yang bertentangan dengan rasa malu, yang pada akhirnya bertentangan dengan agama Islam — semuanya adalah perbuatan yang haram dan kesesatan yang mungkar, yang tidak menghalalkannya kecuali setan dan golongannya. Ketahuilah bahwa golongan setan itulah yang rugi.

Para ulama yang mumpuni mengingkari perayaan malam Maulid Nabi yang mulia, dan mereka mengatakan bahwa itu adalah bid'ah dari sekian banyak bid'ah, serta merupakan pola perilaku orang Yahudi dan Nasrani yang merayakan kelahiran nabi-nabi mereka. Klaim mencintai Rasul tidak terwujud dengan perayaan semacam ini, melainkan dengan meneladani beliau shallallahu alaihi wasallam, menegakkan syariatnya, dan mengikuti sunnahnya yang mulia.

Perhatikanlah wahai pembaca kepada mereka yang mengadakan perayaan ini, kepada para raja, pangeran, dan



pemimpin yang mendukung bid'ah ini dan pura-pura mencintai Rasul, serta menyesatkan orang awam dengan mengatakan: "Kami, para raja dan pemimpin, adalah orang-orang Islam, kami memuliakan agama Islam dan mencintai Nabi shallallahu alaihi wasallam" — dengan dalih perayaan ini. Padahal Allah Maha Mengetahui dan manusia menjadi saksi bahwa mereka adalah orang yang paling jauh dari syariat yang mulia, bahwa mereka memerintah bukan dengan apa yang diturunkan Allah. Mereka meninggalkan Al-Quran yang mulia dan meninggalkan hukum-hukum Nabi yang mulia, mengimpor undang-undang Barat, dan mendirikan pengadilan-pengadilan thaghut. Bahkan sebagian mereka, selain menerapkan hukum-hukum buatan dan membuang syariat yang mulia, mereka pun turut campur dalam syariat: sebagian mereka mengharamkan poligami dan talak, menghalalkan minuman keras, menghalalkan pelacuran, riba, perjudian, perbuatan keji, kefasikan, dan berbagai kemungkaran lainnya. Mereka tidak memerintahkan yang makruf dan tidak melarang yang mungkar, tidak menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai pijakan dalam keputusan-keputusan mereka. Bahkan mereka tidak membaca Al-Quran dan tidak menoleh kepadanya. Kebanyakan mereka tidak menunaikan haji ke Baitullah al-Haram, tidak shalat, dan tidak berpuasa di bulan Ramadan. Maka jauhnya mereka dari Allah dan Rasul-Nya lebih jauh dari jarak antara langit dan bumi.

Dengan segala kehinaan, kegelapan, kesesatan, hal-hal yang dapat menjadi kufur, dan bid'ah-bid'ah ini, mereka menipu orang-orang sederhana dan menyesatkan orang-orang Islam yang bodoh dengan mengaku bahwa mereka adalah orang Islam dan mencintai Rasul. Bukti atas cinta palsu itu tidak lain hanyalah dukungan mereka terhadap perayaan bid'ah ini dan kehadiran mereka dalam acara tersebut, atau mengirim perwakilan menggantikan pemimpin atau pangeran. Seluruh dalil dan bukti atas keislaman palsu mereka hanyalah perayaan ini semata. Apakah inilah Islam yang diridai Allah untuk kita sehingga Dia berfirman: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu."** Padahal mereka itu sama sekali bukan bagian dari Islam. Kita seharusnya menyampaikan kepada mereka firman Allah: **"Barang siapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan pernah diterima darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."** Dan firman-Nya: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."**

Dan firman-Nya: **"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."** Dalam ayat lain: **"...maka mereka itulah orang-orang yang zalim."** Dan dalam ayat lain: **"...maka mereka itulah orang-orang yang fasik."**

Jika para ulama dan para peneliti dari kalangan fuqaha dan muhadditsin tidak memperbolehkan bid'ah perayaan Maulid Nabi — karena Rasul tidak melakukannya, begitu pula para sahabat, tabi'in, dan para imam yang mendapat petunjuk seperti Abu Hanifah, Syafi'i, Malik, Ahmad bin Hanbal, Sufyan al-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, al-Auza'i, al-Nakha'i, Dawud bin Ali al-Dhahiri, dan seluruh ulama hadis dan fikih lainnya — dan karena Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam riwayat Aisyah, Ummul Mukminin: *"Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak."*

Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan sisa sepuluh orang yang dijamin masuk surga, serta seluruh sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, adalah orang-orang yang paling dicintai Rasul. Mereka mencintai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mengorbankan jiwa serta harta mereka demi beliau. Sebagian dari mereka membunuh saudaranya sendiri dalam jihad demi Allah, Rasul-Nya, dan meninggikan agama-Nya. Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul

meminta izin kepada Rasulullah untuk membawa kepala ayahnya karena ayahnya adalah seorang munafik — ia ingin membunuh ayahnya sendiri demi kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Para sahabat inilah yang kecintaannya telah mencapai derajat yang sangat tinggi sebagai pengamalan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih ia cintai daripada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia."*

Jika mereka itu saja tidak mengadakan maulid untuk Nabi yang Agung, bagaimana pula dengan maulid Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang ditanyakan oleh si penanya, dan maulid Khaja Ajmer, Khaja Gharib Nawaz, dan Khaja Bande Nawaz? Bahkan seluruh maulid yang dilakukan di India, Pakistan, dan lainnya, maupun yang dilakukan di Mesir dengan nama Maulid al-Badawi, al-Dasuqi, al-Rifa'i, dan lain-lain dari kalangan orang-orang saleh — tidak ada seorang pun yang berakal yang meragukan bahwa semua itu adalah bid'ah dan kesesatan. Tidak ada satu pun dari kalangan ulama yang mumpuni yang menganggap bid'ah-bid'ah ini sebagai sesuatu yang baik. Bahkan di dalamnya terdapat banyak larangan seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya: percampuran laki-laki dengan perempuan, tabuhan gendang, penyebaran bendera-bendera, dan

berbagai kekejian dan kemungkaran yang dimuakkan oleh setiap orang yang memiliki tabiat yang sehat.

Bahkan perayaan-perayaan yang diadakan atas nama agama Islam ini, Islam pun berlepas diri darinya. Ia adalah noda hitam di dahi kaum muslimin yang menyelenggarakan perayaan-perayaan ini dan yang menyetujuinya tanpa mengingkarinya. Bahkan para ulama wajib mengingkari perbuatan mereka dan menjelaskan kepada mereka bahwa perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan itu bertentangan dengan agama Islam, bahkan tidak dapat diterima oleh orang-orang yang berakal dan berpikiran sehat. Jika mereka tidak bertaubat, maka mereka telah masuk ke bawah laknat Allah dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan yang jelas dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknat Allah dan dilaknat oleh semua yang dapat melaknat. Kecuali mereka yang bertaubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan, maka terhadap mereka itu Aku menerima taubatnya, dan Akulah Yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang."**

---

# **Syubhat Keenam Belas: Syubhat Para Pengkritik bahwa Syekh Mengingkari Kaum Sufi dan Tarekat-Tareket Mereka dengan Meniru Ibn Taimiyah**

---

## **Syubhat Keenam Belas**

Dalam cetakan pertama buku saya ini, saya lupa menyebutkan syubhat para pengkritik terhadap Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab — semoga Allah merahmatinya — bahwa ia mengingkari kaum sufi dan tarekat-tarekat mereka dengan meniru Ibn Taimiyah — semoga Allah merahmatinya.

Mereka berkata, yang intinya adalah: Sudah diketahui bahwa kaum sufi adalah orang-orang yang lebih mengutamakan akhirat daripada dunia, yang berzuhud darinya, yang senantiasa berdzikir dan berdoa dalam khalwat (pengasingan), yang mencintai orang-orang saleh, bertabarruk dengan mereka, meneladani mereka, dan meyakini karamah mereka — karena mereka telah mencapai tingkat kesalehan dan kezuhudan yang diakui oleh kawan maupun lawan. Mereka rajin shalat, berpuasa, dan menjalankan seluruh syariat Islam. Apakah wajar secara akal dan keadilan bahwa Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab

mengingkari orang-orang yang kita anggap sebagai sebaik-baik makhluk di sisi Allah?

Dosa apa gerangan yang telah mereka lakukan sehingga Ibn Taimiyah dan Ibn al-Qayyim mengingkari mereka, dan Muhammad bin Abdul Wahhab pun mengikuti jejak keduanya? Seandainya keutamaan mereka hanya berupa penyebaran zuhud terhadap dunia dan kecintaan pada akhirat sebagaimana firman Allah: **"Katakanlah, kesenangan dunia itu hanya sedikit, dan akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa."** (An-Nisa: 77) Dan firman-Nya: **"Sedangkan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal."** (Al-A'la: 17) Dan firman-Nya: **"Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?"** (Al-An'am: 32)

Betapa banyak ayat dan hadis yang menyerukan zuhud terhadap dunia dan kecintaan kepada akhirat. Di samping itu, mereka yang rajin berdzikir, shalat, dan puasa juga banyak berjihad melawan kaum kafir dan menyebarkan agama Islam di banyak negeri, khususnya negeri-negeri Afrika.

Adapun penyimpangan-penyimpangan yang dinisbatkan kepada mereka, banyak di antaranya yang hanya dituduhkan kepada mereka. Sedangkan yang memang benar terjadi, maka semuanya memiliki takwil dan

istilah-istilah yang dipahami oleh mereka yang mengenal tasawuf dan hakikatnya.

*Dan jika engkau melihat bulan sabit maka terimalah... bagi orang-orang yang melihatnya dengan mata mereka.*

---

### **Jawaban atas Syubhat**

Pembicaraan tentang kaum sufi sangatlah panjang. Para ulama dari masa lampau hingga sekarang telah menulis banyak buku tentang hakikat tasawuf, sejarah kemunculannya, dan prinsip-prinsipnya. Jika saya bermaksud menguraikan semua itu tentu pembicaraan akan sangat panjang. Namun saya akan menyebutkan sebagian prinsip-prinsip tasawuf, yang dengannya akan menjadi jelas bahwa mereka yang mengingkari kaum sufi adalah orang-orang yang benar. Saya berkata, dan hanya kepada Allah meminta taufik.

Sesungguhnya tasawuf tidak dikenal pada masa para sahabat — semoga Allah meridai mereka. Bahkan tidak pula terkenal pada tiga abad yang utama. Ia baru terkenal setelah tiga abad pertama, meskipun asal mula kemunculannya dimulai pada abad kedua.

Berikut ini adalah penjelasan sebagian prinsip-prinsip tasawuf dan kemungkaran-kemungkarannya:



**Pertama:** Klaim mereka bahwa Islam terdiri dari syariat dan hakikat. Mereka menyebut ulama syariat sebagai "ulama dhahir," atau "ulama rusum," atau "ahli nadzar." Sedangkan mereka menyebut diri mereka sendiri sebagai "ulama hakikat," "ulama batin," "ulama ghaib," "ahli Allah," "ahli kasyf," atau "orang-orang yang mengenal Allah." Mereka menganggap diri mereka sebagai golongan khusus dan khusus dari yang khusus, sementara mereka menganggap ulama syariat sebagai golongan orang awam. Mereka berbangga atas ulama syariat dengan mengatakan bahwa ulama syariat mengambil ilmu mereka dari orang-orang yang sudah mati, sedangkan mereka mengambil ilmu mereka dari Dzat Yang Hidup Yang tidak pernah mati.

Abu Yazid al-Busthami, salah seorang imam tasawuf pada abad ketiga, berkata seraya menantang ulama syariat:

*"Kalian mengambil ilmu kalian dari yang mati kepada yang mati. Sedangkan kami mengambil ilmu kami dari Yang Hidup yang tidak pernah mati. Orang-orang seperti kami berkata: 'Hatiku menceritakan kepadaku dari Tuhanku.' Sedangkan kalian berkata: 'Si Fulan menceritakan kepadaku' — di mana dia sekarang? Mereka berkata: 'Ia telah wafat.' 'Dari si Fulan' — di mana dia? Mereka berkata: 'Ia telah wafat.'"*

Engkau tentu tahu bahwa pembagian Islam menjadi syariat dan hakikat adalah pembagian yang dibuat-buat dan

batil. Mereka tidak mampu mendatangkan satu pun dalil dari Al-Quran, Sunnah, atau setidaknya dari perkataan para imam yang mendapat petunjuk. Di antara hal yang menjelaskan kebatilan prinsip ini adalah:

a. Mereka mengklaim bahwa mereka berbicara langsung kepada Allah atau Lauh Mahfuzh tersingkap bagi mereka, dan mereka mengambil ilmu langsung dari Allah atau dari Lauh Mahfuzh tanpa memerlukan perantara para rasul. Apakah ini prinsip islami atau prinsip kufur? Sudah pasti kufur, dan itulah yang benar. Bagaimana klaim ini bisa benar sedangkan Allah berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan untuk ditaati dengan izin Allah."** Dan Allah berfirman: **"Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan."** Dan Allah berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku."** Dan Allah berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul pada setiap umat untuk menyerukan: 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.'"**

Seluruh pemeluk agama-agama samawi telah bersepakat bahwa Allah memilih dari hamba-hamba-Nya orang-orang yang dijadikan perantara antara-Nya dan

makhluk-Nya dalam menyampaikan syariat-syariat-Nya. Allah menganugerahkan kepada mereka berbagai karunia seperti kejujuran, keterpeliharaan dari dosa, kekuatan hujah dan penjelasan, serta kecerdasan yang sempurna yang menjadikan mereka layak untuk jabatan yang mulia ini. Sebab tabiat manusia tidak mampu menerima langsung dari malaikat yang diutus Allah, apalagi memiliki kemampuan untuk berbicara langsung dengan Allah. Tidak ada seorang pun dari kalangan Yahudi, Nasrani, Majusi, maupun Sabi'ah yang berpendapat bahwa para rasul hanya diutus kepada orang-orang tertentu dari umatnya, sementara ada orang-orang lain yang telah mandiri dan tidak memerlukan para rasul. Demikian pula tidak ada perselisihan di antara kaum muslimin bahwa Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam kepada seluruh jin dan manusia tanpa terkecuali, sebagaimana firman-Nya: **"Maha berkah Allah yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya agar ia menjadi pemberi peringatan bagi seluruh alam."** Dan firman-Nya: **"Dan Kami tidak mengutus engkau melainkan kepada seluruh manusia."**

**b.** Telah menjadi ijmak bahwa Rasul Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah makhluk terbaik dari seluruh makhluk. Dengan kedudukan yang amat tinggi, kenabian yang agung, dan berbagai keutamaan yang telah Allah khususkan baginya — beliau tidak pernah sekali pun

mengatakan bahwa beliau mengambil langsung dari Lauh Mahfuzh dan tidak memerlukan Jibril. Beliau tidak pernah sejenak pun berhenti dari beribadah kepada Tuhannya. Bahkan beliau qiyamullail hingga kedua telapak kakinya bengkak. Dan beliau tidak pernah mengatakan bahwa beliau telah mencapai derajat yang membuat kewajiban-kewajiban seperti shalat, puasa, dan lainnya gugur darinya.

**c.** Prinsip yang sesat ini merobohkan keimanan kepada para rasul dan keharusan mengikuti mereka, serta merobohkan risalah Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang bersifat universal. Sebab berdasarkan logika sesat ini, diperbolehkan untuk tidak mengikuti Rasul bagi orang yang telah mencapai derajat di mana ia bisa berbicara langsung kepada Allah atau Lauh Mahfuzh tersingkap baginya melalui mujahadah, meninggalkan dunia, dan berzuhud darinya — dan seterusnya dari apa yang mereka katakan.

**d.** Prinsip kufur ini membuka pintu selebar-lebarnya bagi siapa saja yang mengklaim kenabian, seperti setiap dajal yang ingin merusak akidah manusia dengan mengaku sebagai nabi yang diutus, atau bahwa hijab antara dirinya dan Lauh Mahfuzh atau Allah telah tersingkap, dan bahwa Allah berbicara kepadanya dan mengutusnyanya kepada hamba-Nya. Selama pintu tersingkapnya hijab antara hamba dan Tuhannya terbuka lebar sebagaimana yang diklaim kaum sufi, maka setiap pembohong besar yang keji dan

setiap dajal yang hina akan masuk melalui pintu ini untuk merusak agama Islam dan akidah kaum muslimin — sebagaimana yang diklaim oleh Mirza Ghulam Ahmad al-Qadiani, Muhammad Ali al-Bab, dan dajal Sudan Muhammad Mahmud Thaha.

---

### **Akidah Hulul (Inkarnasi Tuhan)**

Yang dimaksud kaum sufi dengan hulul adalah bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala bersemayam dalam diri sebagian jasad tertentu dan memilih mereka, sehingga jasad-jasad manusia ini berubah menjadi tuhan-tuhan yang berjalan di muka bumi dan hidup di antara manusia.

Akidah ini diambil dari agama Yahudi, Nasrani, Majusi, Hindu, dan filsafat Yunani. Al-Hallaj adalah salah satu tokoh sufi yang paling terkenal yang berpendapat tentang hulul. Ia menjelaskan akidah hulul dengan perkataannya: "Barang siapa yang mendisiplinkan dirinya dalam ketaatan dan bersabar terhadap kelezatan dan syahwat, maka ia akan naik ke makam orang-orang yang didekatkan kepada Allah. Kemudian ia terus menerus menjadi semakin murni dan naik dalam derajat-derajat kemurnian hingga ia bersih dari kemanusiaan. Apabila tidak tersisa sedikit pun bagian dari kemanusiaan padanya, maka ruh Ilahi yang pernah bersemayam dalam diri Isa bin Maryam pun bersemayam

dalam dirinya. Pada saat itu ia tidak menghendaki sesuatu pun kecuali menjadi sebagaimana yang ia kehendaki, dan seluruh perbuatannya adalah perbuatan Allah Ta'ala."

---

### **Akidah Wahdatul Wujud (Kesatuan Wujud)**

Yang dimaksud kaum sufi dengannya adalah bahwa tidak ada wujud kecuali Allah. Mereka terbagi dalam menggambarkan menjadi dua kelompok:

**1.** Kelompok yang berpandangan bahwa Allah adalah ruh dan alam semesta adalah jasad bagi ruh tersebut, sehingga Allah adalah segala sesuatu.

**2.** Kelompok yang berpandangan bahwa seluruh yang ada tidak memiliki hakikat wujud selain wujud Allah, sehingga segala sesuatu adalah Allah.

Akidah ini tampak jelas dalam perkataan kaum sufi, seperti perkataan salah seorang di antara mereka:

*Aku bukan aku dan ia bukan ia... lalu siapakah aku dan siapakah ia? Wahai ia, katakanlah: engkaulah aku... wahai aku, katakanlah: engkaulah ia Tidak ada dalam wujud selain kami... aku dan ia, dan ia dan ia*

Dan perkataan yang lain:

*Dalam segala sesuatu terdapat tanda bagi-Nya... yang menunjukkan bahwa Ia adalah inti dari segala sesuatu itu*

Ibn Arabi — sebagaimana dinisbatkan kepadanya — berkata dalam kekufuran yang terang-terangan:

*Tuhan adalah hamba dan hamba adalah tuhan... alangkah bingungnya aku, siapakah yang wajib menanggung beban? Jika kukatakan hamba, maka itu adalah tuhan... jika kukatakan tuhan, bagaimana ia bisa dibebani kewajiban?*

Ia juga berkata dalam kekufuran yang lebih terang-terangan lagi:

*Anjing dan babi tidak lain adalah tuhan kami... dan Allah tidak lain adalah rahib dalam gereja*

Ibn Arabi juga berkata dalam kitabnya Fushush al-Hikam, yang mempertegas akidahnya: "Di antara asma-Nya yang husna adalah Al-'Ali (Yang Mahatinggi), tinggi di atas siapa? Sedangkan tidak ada selain Dia? Apakah Dia tinggi karena zat-Nya? Atau tinggi di atas apa? Sedangkan Ia tidak lain adalah Ia. Jadi ketinggian-Nya adalah untuk diri-Nya sendiri. Dan Dia dari sisi wujud adalah hakikat dari segala yang ada."

---

Jika demikianlah akidah dan prinsip-prinsip kaum sufi, bagaimana Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab tidak mengingkari mereka? Bahkan setiap muslim, baik yang berilmu maupun yang tidak, wajib mengingkari akidah-akidah batil ini dan mengingkari siapa pun yang

meyakininya — karena akidah-akidah ini bertentangan dengan agama Islam, dan karena akidah-akidah ini adalah alat untuk menghancurkan agama Islam bahkan seluruh agama. Pembagian mereka terhadap agama menjadi kulit dan isi adalah sesuatu yang diada-adakan oleh kaum sufi. Mereka bermaksud dengannya untuk membenarkan berbagai kemungkaran dan hal-hal yang haram dengan klaim bahwa apa yang mereka yakini dan ajarkan adalah inti dari inti, sedangkan apa yang dikerjakan oleh para fuqaha hanyalah bagian dari hal-hal yang tampak. Seolah-olah mereka tidak tahu bahwa yang lahir berpengaruh pada yang batin, dan yang batin pun berpengaruh kuat pada yang lahir.

Telah menjadi ketetapan di kalangan para ulama yang mumpuni bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara yang lahir dan yang batin, dan bahwa yang pertama berpengaruh pada yang kedua — jika baik maka baik, jika buruk maka buruk — meskipun hal itu terkadang tidak disadari oleh seseorang dalam dirinya, namun mungkin ia melihatnya pada orang lain.

Syaikhul Islam Ibn Taimiyah — semoga Allah merahmatinya dan memberinya balasan terbaik atas jasanya kepada Islam dan pemeluknya — berkata:

*"Hal ini dibuktikan oleh pengamatan dan pengalaman. Bahkan ketika dua orang berasal dari satu negeri kemudian bertemu di negeri perantauan, di antara keduanya timbul*



rasa kasih sayang, persahabatan, dan keserasian yang luar biasa — meskipun di negeri asal mereka tidak saling mengenal atau bahkan saling bermusuhan. Itu karena kesamaan negeri asal adalah sifat yang menyatukan keduanya dibandingkan dengan negeri perantauan. Bahkan seandainya dua orang bertemu dalam sebuah perjalanan atau di negeri asing, dan di antara keduanya terdapat kesamaan dalam serban, pakaian, rambut, kendaraan, atau semacamnya — maka di antara keduanya akan timbul keserasian yang lebih besar daripada yang ada antara dua orang yang berbeda. Demikian pula engkau dapati para pelaku kerajinan dan profesi duniawi saling akrab satu sama lain melebihi keakraban mereka dengan selain golongan mereka — bahkan hal itu berlaku meski ada permusuhan dan peperangan, baik atas nama kekuasaan maupun agama. Dan engkau dapati para raja dan sejenisnya dari kalangan pemimpin — meskipun negeri dan kerajaan mereka berjauhan — di antara mereka terdapat keserasian yang melahirkan saling menyerupai dan saling memperhatikan. Semua ini terjadi berdasarkan tabiat dan tuntutan, kecuali jika ada agama atau kepentingan khusus yang mencegahnya. Jika keserupaan dalam perkara-perkara duniawi saja dapat melahirkan kecintaan dan persahabatan, bagaimana lagi dengan keserupaan dalam perkara-perkara agama? Maka dampaknya dalam menghasilkan suatu bentuk persahabatan tentu lebih besar dan lebih kuat. Sementara kecintaan dan

*persahabatan kepada mereka (orang-orang kafir) bertentangan dengan iman."*

Allah berfirman: **"Engkau tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun mereka itu adalah bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya."**

Maka Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengabarkan bahwa tidak akan ada seorang mukmin yang mencintai orang kafir. Barang siapa yang mencintai orang-orang kafir maka ia bukanlah mukmin. Oleh karena itu keserupaan adalah tanda dugaan adanya kecintaan, sehingga ia menjadi haram.

Jika demikian kuatnya keterkaitan antara yang lahir dan yang batin, bagaimana bisa kaum sufi memisahkan keduanya dan menjadikan yang lahir sebagai kulit sedangkan yang batin sebagai isi? Ini tidak lain adalah kebohongan besar yang diada-adakan oleh kaum sufi. Mereka bermaksud dengannya untuk menghancurkan syariat Islam. Oleh karena itu, di zaman ini terdapat orang-orang yang menyelisihi syariat Islam, mengambil sebagian

teks untuk menetapkan kebalikan dari apa yang dimaksudnya, dan menamakan sesuatu dengan nama yang bukan namanya — karena mereka tidak dituduh berkenaan dengan sebagian syariat lahiriah yang mereka sebut sebagai formalitas atau kulit, sementara mereka terus mendengungkan tentang berpegang pada isi. Padahal para salaf kita yang saleh tidak mengenal pembagian batil ini. Terhadap kaum sufi ini berlaku firman Allah: **"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu membuatnya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk itu."**

Perkataan ini mendapat sambutan hangat di kalangan orang-orang yang meremehkan urusan agama, yang mengabaikan amal-amal lahiriah dengan berdalih kebaikan batin — hingga mereka menamakan kemaksiatan dengan nama yang bukan namanya. Mereka berkata misalnya: memelihara jenggot adalah bagian dari sunnah adat, dan memotong kumis adalah perkara biasa yang tidak ada kaitannya dengan penyampaian risalah — dan seterusnya dari berbagai cara mereka memutarbalikkan makna dari tempatnya. Dengan demikian, seorang sufi dapat melakukan setiap kemungkaran yang ia inginkan, lalu ia berkata kepada orang yang mengingkarinya: "Ini mungkar hanya dalam tataran lahiriah, sedangkan yang lahiriah itu hanyalah kulit. Kami memiliki ilmu batin, dan batin tidak mengharamkan

ini." Inilah yang menyebabkan sebagian dari mereka terjerumus dalam penggunaan ganja dan narkoba.

Sebagaimana Ibn Aqil — semoga Allah merahmatinya — menyebutkan bahwa mereka membeda-bedakan dalam klaim mereka antara syariat dan hakikat, bahwa mereka menghalalkan ganja yang memabukkan bahkan merekalah yang pertama kali menemukannya dan menyebarkannya di kalangan kaum muslimin, menghalalkan nyanyian dan percampuran bebas antara laki-laki dan perempuan, menghalalkan penampakan kekufuran dan kezindikan dengan mengklaim bahwa mereka memiliki keadaan-keadaan rohani (ahwal) dan ucapan-ucapan ekstatik (syath), serta bahwa mereka tidak boleh diingkari karena mereka adalah orang-orang yang ditarik (majdub) oleh Allah atau sedang menyaksikan kehadiran Tuhan dalam klaim mereka.

Adapun perkataan mereka: "Sesungguhnya kaum sufi adalah orang-orang yang lebih mengutamakan akhirat daripada dunia, yang berzuhud darinya, yang senantiasa berdzikir dan berdoa dalam khalwat, yang mencintai orang-orang saleh, bertabarruk dengan mereka, dan meneladani mereka..." — dan seterusnya.

Maka jawabannya adalah: Kesetiaan mereka dalam berdzikir dan berdoa bukanlah suatu dosa atau aib. Akan tetapi dzikir-dzikir dan doa-doa tersebut kebanyakannya adalah buatan sendiri dan bid'ah, yang tidak mendapat

bagian dari sunnah — seperti dzikir dengan nama tunggal: "Allah, Allah," atau perkataan mereka: "Ya Hu, Ya Hu." Setiap ibadah yang tidak berada di atas manhaj Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah tertolak dan tidak diterima, berdasarkan hadis yang sahih: *"Barang siapa melakukan suatu amalan yang tidak ada dasarnya dari kami maka ia tertolak."* Yakni dikembalikan kepada pelakunya dan tidak diterima.

Klaim tentang karamah memang mudah diklaim oleh siapa pun. Namun yang penting adalah memverifikasi pribadi yang dari padanya karamah-karamah tersebut muncul. Tolok ukurnya adalah Kitabullah yang Agung dan Sunnah Rasul-Nya yang Mulia shallallahu alaihi wasallam dalam seluruh ibadah dan keadaan hidupnya — bertauhid kepada Allah Yang Maha Agung. Kemudian jika darinya muncul beberapa hal yang di luar kebiasaan, barulah kita bisa mengatakan bahwa itu adalah karamah.

Adapun orang yang menyekutukan Allah — seperti memohon pertolongan kepada selain Allah, menyembelih untuk selain Allah, bertawaf mengelilingi kuburan, atau tidak tekun dalam shalat dan ibadah-ibadah lainnya — kemudian mengklaim karamah, maka ia adalah dajal pembohong. Klaimnya tidak diterima dan dikembalikan kepadanya, meskipun seandainya kita asumsikan bahwa darinya muncul

beberapa hal yang di luar kebiasaan, maka penjelasannya adalah:

Kemungkinan ia adalah dari golongan tukang sihir, atau dari golongan yang menggunakan jin. Sebab jika jin telah mendapatkan apa yang diinginkannya dari manusia, ia mungkin memenuhi sebagian kebutuhan orang itu — seperti menerbangkannya di udara, mendatangkan buah-buahan di luar musimnya, atau memberitahunya tentang sebagian hal-hal gaib.

Klaim yang dikemukakan oleh kaum sufi ini tidak laku kecuali pada orang-orang yang bodoh.

Adapun perkataan mereka: "Mereka telah mencapai tingkat kesalehan yang diakui oleh kawan maupun lawan?" — maka hal ini tidak dapat diterima. Pihak yang berseberangan tidak mengakui, sedangkan pihak yang setuju adalah orang yang bodoh yang tidak memiliki ilmu dan kemampuan membedakan antara hak dan batil. Oleh karena itu ia mengikuti setiap orang yang berteriak dan meniru setiap orang yang bodoh. Maka dalam hal ini tidak ada hujah.

Adapun perkataan mereka bahwa mereka menyebarkan zuhud terhadap dunia dan kecintaan pada akhirat — maka zuhud bukanlah zuhud yang diklaim oleh kaum sufi. Dunia tidak diciptakan Allah dengan sia-sia,

bahkan Allah jadikan ia sebagai kendaraan menuju akhirat. Sulaiman alaihissalam adalah seorang raja sekaligus nabi, namun dengan demikian ia tetaplah seorang yang zuhud. Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah yang paling agung di antara orang-orang yang zuhud. Abu Bakar, Umar, dan banyak sahabat — semoga Allah meridai mereka — bahkan dari kalangan yang kaya di antara mereka, mereka adalah orang-orang yang zuhud. Makna zuhud adalah bahwa dunia tidak menjadi seluruh perhatian dan tujuanmu, melainkan engkau memberikan dunia bagiannya dan akhirat bagiannya. Allah berfirman: **"Dan carilah pada apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia; berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."** (Al-Qashash: 77)

Sebagaimana terdapat dalam atsar: *"Bekerjalah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati esok hari."*

Siapa pun yang mencermati tokoh-tokoh tasawuf — dan saya tidak mengatakan semua mereka, melainkan saya katakan sebagian besar dari mereka — mereka mengaku

bersikap zuhud, lalu mengepalai orang-orang awam yang bodoh, mengambil harta dari mereka berupa ternak, hasil pertanian, dan buah-buahan, serta mengerjakan urusan-urusan duniawi untuk mereka. Seluruh kezuhudan mereka hanyalah memiliki tasbih yang panjang dan janggut yang lebat, duduk di atas kasurnya sementara para pengikut berdatangan mencium tangan dan kakinya, serta mencela dunia dengan lisannya, namun tidak dalam perbuatannya.

Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah — semoga Allah merahmatinya — tidak mengingkari mereka karena shalat, doa, dan zikir mereka. Yang beliau ingkari adalah kebid'ahan, perpecahan, dan pembentukan tarikat-tarikat: ada Syadziliyah, ada Naqsyabandiyah, ada Rifa'iyah, dan berbagai tarikat lainnya; masing-masing memiliki zikir khusus dan metode tertentu. Kapankah hal semacam ini pernah datang dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam?

Adapun klaim mereka tentang khurafat sufiah yang mereka nyatakan bersumber dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu adalah kebohongan dan rekayasa belaka. Ali bin Abi Thalib jauh lebih mulia dari itu.

Jika mereka berkata: 'Para ulama zahir pun telah terpecah menjadi beberapa mazhab, seperti Malik, Syafi'i, Ahmad, Abu Hanifah, Sufyan, Al-Auza'i, dan An-Nakha'i; demikian pula kami, lalu mengapa kalian mengingkari kami?'



Jawabannya: Para imam tersebut mengabdikan kepada Islam dan kaum muslimin, mendirikan mazhab mereka di atas Al-Qur'an dan Sunnah, dan tidak memasukkan ke dalamnya sesuatu pun dari bid'ah dan kesesatan. Tidak perlu dihiraukan sebagian generasi belakangan dari kalangan pengikut mazhab yang menganggap baik suatu bid'ah atau mempraktikkannya.

Pengingkaran terhadap kaum Sufi pun bukanlah hanya oleh Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah, bukan pula oleh Al-Hafiz Ibnu al-Qayyim, dan bukan pula oleh Imam Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab — semoga Allah merahmati mereka semua. Bahkan sekelompok ulama sebelum dan sesudah Syekh Ibnu Taimiyah pun telah mengingkari mereka. Di antara yang mengingkari mereka adalah Al-Allamah Burhanuddin Al-Biqai', Al-Allamah Ibnu Al-Muqri, Al-Allamah Ibnu Hajar Al-Asqalani, dan Al-Allamah Taqiyyuddin Muhammad bin Daqiq al-'Id yang sezaman dengan Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah; keduanya mengkafirkan Ibnu Arabi dan Ibnu al-Faridh."

"Di antara yang juga mengingkari mereka adalah Sulthan al-Ulama Izzuddin Abdul Aziz bin Abdus Salam, yang hidup sebelum Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah.

Al-Izz bin Abdus Salam berkata tentang Ibnu Arabi: 'Ia adalah syekh yang buruk lagi pendusta, yang meyakini kezaliman alam, dan tidak mengharamkan kemaluan.'

Pendapat pengingkaran ini diikuti oleh Syekh Imam Quthbuddin bin Al-Qasthallani.

Di antara yang mengingkari mereka pula adalah Qadhi al-Qudhah, panutan ahli tasawuf, Imam mazhab Syafi'i, Badruddin Muhammad bin Jama'ah. Beliau berkata: 'Mustahil Rasulullah mengizinkan dalam mimpi sesuatu yang bertentangan atau berlawanan dengan kaidah-kaidah Islam.'

Yang mengingkari mereka pula adalah Imam Ibnu Hayyan Muhammad bin Yusuf Al-Andalusi. Beliau menyebutkannya dalam tafsirnya pada surah Al-Ma'idah, ketika menafsirkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata bahwa Allah adalah Al-Masih putra Maryam** (Al-Ma'idah: 72). Beliau berkata: 'Dari sebagian keyakinan Nasrani inilah sebagian orang yang mengaku Islam secara lahir dan menisbatkan diri kepada tasawuf mengambil paham hulul (bersatunya Allah dalam wujud-wujud yang indah). Dan sebagian kaum zindik dari mereka yang menganut paham ittihad (penyatuan) dan wahdat (kesatuan), seperti Al-Hallaj, As-Sya'udzi, Ibnu Ahla, Ibnu Arabi yang menetap di Damaskus, Ibnu al-Faridh, dan para pengikut mereka seperti Ibnu Sab'in' — dan beliau menyebutkan sejumlah nama lainnya.

Kemudian beliau berkata: 'Saya menyebutkan nama-nama ini semata-mata sebagai nasihat bagi agama Allah —

dan Allah mengetahui hal itu — serta sebagai rasa kasih terhadap kaum muslimin yang lemah, agar mereka waspada. Mereka ini lebih berbahaya daripada para filsuf yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, meyakini kezaliaman alam, dan mengingkari kebangkitan. Sungguh, orang-orang bodoh yang menisbatkan diri kepada tasawuf telah terpesona mengagungkan mereka dan mengklaim bahwa mereka adalah pilihan Allah.'

Di antara yang mengingkari mereka pula adalah Al-Bulqini, Alauddin Al-Bukhari, dan banyak lainnya.

Para ulama yang mengingkari kaum sufi dan ulama-ulama lain yang turut mengingkari "mereka, pengingkaran tersebut kadang berbentuk risalah atau kitab tersendiri, dan kadang berupa catatan dalam sebuah karya yang sedang mereka tulis, pada kesempatan tertentu mereka menyampaikan penolakan.

Lalu bagaimana bisa dikatakan bahwa hanya Syekh Imam Muhammad bin Abdul Wahhab atau Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah saja yang mengingkari kaum sufi? Tidak ada yang mengatakan demikian kecuali orang yang bodoh atau yang pura-pura tidak tahu akan kebenaran dan kenyataan.

Kesimpulan: Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab adalah pengikut Al-Qur'an dan Sunnah. Beliau tidak mengingkari sesuatu pun dari seseorang kecuali dengan

dalilnya, dan tidak memerintahkan seseorang dengan suatu perintah kecuali disertai dalilnya. Beliau adalah sebagaimana yang dikatakan sebagian ulama tentang dirinya:

*Tidakkah ia hanya berkata: Esakan Tuhan Pemilik langit, dan tinggalkan penyembahan kepada selain Dzat Yang Maha Esa. Berpeganglah pada Sunnah yang terang, dan janganlah berlebih-lebihan dengan tambahan-tambahan dan keraguan.*

Hanya kepada Allah kita memohon taufik."

---

"Serangkaian fitnah yang disebutkan oleh Ahmad Zaini Dahlan, Mufti Makkah Al-Mukarramah pada masanya, terhadap Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, beserta jawabannya.

**1.** Dikisahkan bahwa seseorang pernah bertanya kepada Muhammad bin Abdul Wahhab: 'Berapa banyak orang yang Allah bebaskan dari neraka setiap malam di bulan Ramadan?' Maka beliau menjawab: 'Setiap malam seratus ribu orang, dan pada malam terakhir dibebaskan sebanyak yang telah dibebaskan selama sebulan penuh.' Orang itu lalu berkata: 'Jumlah pengikutmu tidak mencapai sepersepuluh dari sepersepuluh jumlah yang engkau sebutkan. Lalu siapakah kaum muslimin yang Allah bebaskan itu, sedangkan engkau telah membatasi kaum

muslimin hanya pada dirimu dan pengikutmu?' Maka terdiamlah orang yang kafir itu.

Jawaban atas tuduhan ini dari beberapa sisi:

Pertama: Berita dari orang yang fasik lagi pendusta tidak boleh dipegang sebelum dicermati kebenarannya.

Kedua: Dalam kisah itu sendiri terdapat sesuatu yang menunjukkan kedustaannya, yaitu bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab disebutkan menjawab: 'Setiap malam dibebaskan seratus ribu orang, dan pada malam terakhir dibebaskan sebanyak yang telah dibebaskan sepanjang bulan.' Angka ini tidak terdapat dalam hadis yang sahih maupun hasan, melainkan hanya dalam riwayat yang lemah sekali atau bahkan palsu. Sedangkan Muhammad bin Abdul Wahhab — dengan segala puji bagi Allah — adalah termasuk ahli kritik hadis. Maka bagaimana bisa dibayangkan beliau menjawab dengan jawaban yang lemah dan tidak berdasar seperti itu?

Yang memang terdapat dalam hadis adalah: *'Allah memiliki orang-orang yang dibebaskan dari neraka, dan itu terjadi setiap malam,'* dan dalam hadis lain: *'Sesungguhnya Allah mengampuni umat-Nya pada malam terakhir Ramadan.'* Berdasarkan ini, tidak ada persoalan apa pun.

Ketiga: Membenarkan hadis tersebut pada setiap zaman adalah salah satu kebatilan yang paling nyata, karena

menjelang Hari Kiamat setiap roh orang beriman akan dicabut. Lalu bagaimana bisa hadis itu berlaku pada setiap zaman? Maka hadis itu entah batil atau harus ditakwil bahwa ia berlaku pada masa ketika jumlah kaum muslimin mencapai atau melebihi angka tersebut. Dan takwil semacam ini sama-sama mungkin dilakukan oleh orang yang bukan pengikut Syekh maupun oleh pengikutnya, tanpa perbedaan.

Adapun perkataan: 'Maka terdamlah orang yang kafir itu,' ini adalah pengkafiran terhadap Syekh, padahal Allah membebaskan beliau dari tuduhan itu. Predikat kufur seharusnya disematkan kepada para penyembah nabi dan orang-orang saleh, bukan kepada orang-orang seperti Syekh dan para pengikutnya yang menegakkan tauhid."

---

**"2.** Diklaim bahwa beliau melarang orang-orang berziarah kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan beliau melarang bershalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, serta karenanya membakar kitab Dala'il al-Khayrat dan kitab-kitab shalawat lainnya.

Jawaban: Pernyataan bahwa beliau melarang ziarah kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah kebohongan yang nyata. Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab tidak melarang ziarah kepada kuburan kaum muslimin pada

umumnya, lalu bagaimana mungkin beliau melarang ziarah kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam? Yang beliau larang adalah melakukan perjalanan jauh dengan tujuan selain tiga masjid, sebagaimana disebutkan dalam hadis: *'Tidak boleh melakukan perjalanan jauh kecuali menuju tiga masjid: Masjidku ini, Masjidil Haram, dan Masjidil Aqsha.'*

Adapun tuduhan bahwa beliau melarang bershalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan membakar kitab Dala'il al-Khayrat serta kitab-kitab shalawat lainnya:

Jawabannya telah dikemukakan di awal kitab ini. Ringkasannya adalah bahwa ini termasuk fitnah yang tidak akan dilontarkan kecuali oleh orang yang tipis agamanya dan lemah akalnya. Demikian pula jawaban tentang Dala'il al-Khayrat telah dibahas dalam pasal tersendiri.

Kami tambahkan keterangan bagi pembaca tentang apa yang dikatakan oleh Al-Allamah Muhammad bin Ismail As-Shan'ani khusus mengenai Dala'il:

*Membakar buku Dala'il dengan sengaja sungguh tepat, karena di dalamnya terdapat hal-hal yang tak terhitung. Berlebih-lebihan yang Rasul larang, dan kebohongan yang nyata, maka tinggalkanlah jika engkau ingin terpimpin. Hadis-hadis yang tidak dinisbatkan kepada seorang ulama pun, dan tidak bernilai sepeser pun jika dikembalikan kepada kritik hadis. Namun orang-orang bodoh menjadikannya*

*sebagai bahan kajian utama, mereka anggap membacanya lebih utama daripada membaca Al-Hamd.*

**3.** Diklaim bahwa beliau melarang para pengikutnya menelaah kitab-kitab mazhab fikih, tafsir, dan hadis, serta membakar banyak di antaranya, dan memperbolehkan siapa pun dari pengikutnya menafsirkan Al-Qur'an menurut pemahamannya sendiri, bahkan termasuk orang awam yang paling bodoh sekalipun.

Jawaban: Ini adalah kebohongan dan fitnah yang didiktekan oleh setan. Kitab-kitab Syekh, anak-anaknya, dan para pengikutnya menyerukan secara tersembunyi dan terang-terangan bahwa apa yang diklaim para penentang itu tidak memiliki dasar sama sekali, bahkan merupakan kebohongan yang nyata."

---

"Di rumah keluarga Syekh khususnya terdapat perpustakaan yang kaya dengan ribuan kitab dalam empat mazhab dan lainnya: dalam tafsir dan ilmu-ilmunya, dalam hadis dan ilmu-ilmunya serta perawi-perawinya, dalam kitab-kitab tauhid, dalam ilmu bahasa Arab, sastra, dan berbagai cabang ilmu lainnya yang sangat banyak. Siapa yang ingin membuktikan kebenaran apa yang saya katakan dan kebohongan mereka, hendaklah ia membaca kitab-kitab Syekh dan para pengikutnya. Ia akan menemukan di



dalamnya banyak nukilan dari kitab-kitab para imam empat mazhab, dari tafsir, hadis, dan ushul fikih, yang menunjukkan dengan sejelas-jelasnya dan dengan bukti yang paling terang betapa dustanya orang-orang yang mengklaim bahwa Syekh melarang para pengikutnya membaca kitab-kitab mazhab, tafsir, dan hadis. Bahkan mereka berdusta lagi dengan mengatakan beliau membakar banyak di antaranya.

**4.** Diklaim bahwa Syekh mengklaim dirinya sebagai mujtahid, dan karena klaim ini ia mengeluarkan pendapat-pendapat yang tidak pernah diucapkan siapa pun sebelumnya kecuali Ibnu Taimiyah. Padahal sudah diketahui bahwa para ulama menyatakan tertutupnya pintu ijtihad setelah imam-imam empat mazhab dan murid-murid mereka. Siapa pun yang mengklaim ijtihad, mereka anggap bodoh dan ditolak pendapatnya. Al-Suyuthi misalnya, dengan segala keluhuran kedudukannya, pernah mengklaim ijtihad, namun ditolak dan dianggap salah. Dan sudah tidak perlu diragukan lagi kedudukan ilmiah Al-Suyuthi, namun demikian klaimnya tetap tidak diterima dan dikritik.

Jawaban:

Pertama: Ijtihad ada dua macam, mutlak dan terbatas. Syekh — semoga Allah merahmatinya — tidak mengklaim ijtihad, baik yang mutlak maupun yang terbatas. Namun andaikan pun beliau mengklaim ijtihad, apa yang salah dari

itu? Ijtihad adalah mencurahkan segenap kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah beserta dalil-dalilnya dari Al-Qur'an, Sunnah, qiyas, dan ijmak. Orang-orang yang melarang ijtihad dan mengatakan bahwa pintunya telah tertutup setelah imam-imam empat mazhab dan murid-murid mereka tidak memiliki dalil akal maupun naqli yang sahih. Itu hanyalah pendapat yang mereka anggap benar dengan alasan bahwa semangat sudah melemah dan tidak ditemukan lagi orang yang memadai setelah para imam agung itu, sehingga wajib bertaklid kepada salah seorang dari mereka, sebagaimana kata Al-Laqqani:

*Maka wajib bertaklid kepada salah seorang ulama dari mereka, demikianlah pendapat yang disampaikan dengan lafal yang dapat dipahami.*

Taklid adalah mengambil pendapat orang lain tanpa mengetahui dalilnya. Perkataan penyair itu, 'maka wajib' "bertaklid kepada salah seorang ulama dari mereka,' kata 'wajib' termasuk hukum-hukum yang lima: wajib, sunnah, makruh, haram, dan mubah. Hukum adalah firman Allah yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf. Lalu siapakah yang mewajibkan taklid kepada salah seorang dari imam-imam empat mazhab atau lainnya — apakah Allah atau Rasul-Nya? **Katakanlah: 'Tunjukkanlah bukti kalian jika kalian memang orang-orang yang benar.'** (Al-Baqarah: 111) Mereka memang mengajukan beberapa

argumen tentang wajibnya taklid, namun para ulama peneliti telah menolaknya, seperti Al-Allamah Ibnu al-Qayyim dalam *Ila'm al-Muwaqqi'in*, Al-Syaukani dalam *Al-Qaul al-Mufid* dan *Irsyad al-Fuhul*, serta Al-Fullani dalam *Iqazh Uli al-Himam* dan lain-lain. Maka kami tidak perlu memperpanjang dengan menyebutkan argumen-argumen dan bantahan-bantahannya.

Kesimpulannya, pendapat mereka ini adalah kesalahan murni yang tidak memiliki bayangan kebenaran, apalagi hujah dan dalil. Bertaklid kepada salah seorang imam empat mazhab tidak wajib kecuali bagi orang yang tidak mampu mengetahui dalil.

Adapun orang yang telah memiliki pengetahuan dalam fikih, tafsir, hadis, ushul fikih, dan bahasa Arab, meskipun belum mencapai derajat *ijtihad mutlak*, jika ia bersungguhsungguh dalam meneliti suatu masalah, maka setidaknya ia dapat mengetahui masalah yang ia cari beserta dalilnya. Jika ia telah mengetahui itu, maka ia telah keluar dari lingkaran taklid dalam masalah tersebut.

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dari sikap rendah hatinya berkata: 'Kami tidak mengklaim *ijtihad*.' Namun dari perjalanan hidup dan kitab-kitabnya, dapat dipastikan bahwa Syekh — semoga Allah merahmatinya — telah mencapai derajat ilmu yang tinggi, dan dalam kemampuannya ia dapat menegakkan dalil-dalil dari Al-

Qur'an dan Sunnah atas pendapat-pendapat yang ia pegang dan yakini. Namun para ahli bid'ah dari kalangan musuh Syekh ingin menciptakan aib dan cacian terhadap beliau, sehingga mereka membawa segala macam tuduhan yang bertentangan dengan akal sehat dan selera yang lurus. Coba pikirkan: jika beliau melarang para pengikutnya membaca kitab-kitab mazhab, tafsir, dan hadis, lalu pada apa beliau bersandar dalam karya tulis, hukum-hukum, keputusan, dan pengajaran-pengajarannya? Dan adakah seseorang yang bisa tidak membutuhkan kitab-kitab para imam ilmu? Namun fanatisme buta dan taklid yang tercela menjadikan seseorang mengucapkan apa yang tidak ia ketahui dan berkata apa yang tidak ia pahami.

Mereka ini terpengaruh oleh apa yang dikemukakan sebagian ahli fikih mengenai syarat-syarat ijtihad yang sangat banyak, yang barangkali tidak terpenuhi bahkan pada diri Abu Bakar dan Umar sekalipun. Ketika mereka membayangkan syarat-syarat itu dan menerapkannya pada "diri mereka sendiri, rekan-rekan, dan orang-orang sezaman mereka, mereka mendapati bahwa syarat-syarat itu tidak terpenuhi pada seorang pun dari mereka.

Hakikatnya, seorang mujtahid adalah orang yang menguasai ayat-ayat hukum dan hadis-hadis hukum, mampu membedakan antara yang khusus dan yang umum, yang mutlak dan yang muqayyad, yang nasikh dan yang

mansukh, yang zahir dan yang muawwal, mengetahui ijmak dan perbedaan pendapat para ulama, serta memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab. Ia pun diperbolehkan mencukupkan diri dengan penilaian sahih para imam hadis seperti Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan yang semisalnya. Seorang mujtahid tidak diwajibkan menguasai seluruh ilmu para ulama terdahulu dan kemudian, tidak pula harus menguasai semua hadis, seluruh tafsir Al-Qur'an, dan semua cabang ilmu Arab lainnya. Padahal penguasaan seluruh tafsir dan hadis, meski tidak mudah dicapai setiap orang, bisa saja diraih oleh banyak orang. Dan karunia Allah amat luas; Dia mengkhususkan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah adalah Pemilik karunia yang besar. Tidak ada orang berakal yang meragukan kebatilan dan kerusakan pendapat ini, bahwa itu adalah perkataan tentang Allah tanpa ilmu, terkaan kepada yang gaib, dan ramalan semata; sebuah vonis bahwa Allah tidak mungkin melahirkan seorang mujtahid. Cukuplah ini sebagai bukti kerusakan dan kebatilan pendapat tersebut.

Pembahasan tentang ijtihad dan taklid sangatlah panjang, dan para ulama ushul fikih telah mencukupi kita dari beban penelitiannya. Siapa yang ingin merujuk, referensinya sangat banyak. Saya sendiri telah membahas topik ini secara tuntas dalam kitab saya Sabil al-Jannah bi al-Tamassuk bi al-Kitab wa al-Sunnah dan kitab saya Tanzih al-Sunnah wa al-Qur'an.

Jika engkau telah memahami apa yang saya sebutkan, bahwa syarat-syarat ijtihad tidaklah sulit, dan bahwa siapa yang bersungguh-sungguh dan mendapat taufik dari Allah berpeluang meraih ijtihad mutlak atau terbatas.

Tidak ada seorang pun yang meragukan — termasuk siapa pun yang telah membaca kitab-kitabnya — bahwa Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, jika pun tidak sampai pada derajat mujtahid mutlak, setidaknya ia termasuk orang yang mampu menguatkan suatu pendapat berdasarkan kekuatan dan kelemahan dalil dalam suatu permasalahan.

Adapun klaim bahwa para ulama menolak dan menganggap bodoh siapa yang mengklaim ijtihad, maka ini adalah bentuk fanatisme mereka yang menjijikkan dan sikap berlebih-lebihan dalam bertaklid. Dalam timbangan ilmu dan akal," "tidak ada yang mendukung sikap mereka itu. Larangan mereka terhadap ijtihad adalah kesalahan, dan penolakan mereka terhadap seseorang yang mengklaim ijtihad padahal ia memiliki ilmu yang cukup adalah kesalahan yang lebih besar lagi.

Kami tidak meragukan bahwa Jalaluddin Al-Suyuthi, dan sebelumnya Al-Hafiz Ibnu Hajar Al-Asqalani, Imam Al-Nawawi, Al-Izz bin Abdus Salam, Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah, Al-Hafiz Ibnu al-Qayyim, Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, dan para ulama besar semisalnya, tidak terikat pada taklid buta. Namun sebagian dari mereka, karena takut akan

lidah orang awam dan sebagian penisbat diri kepada ilmu, serta tidak ingin memancing kegaduhan dan kekacauan, menisbatkan diri kepada suatu mazhab, namun dalam tulisan-tulisannya mereka mengisyaratkan dengan ungkapan seperti 'yang saya pilih adalah ini,' atau 'ini yang didukung dalil,' atau 'yang paling sahih menurut saya adalah ini,' dan ungkapan-ungkapan serupa yang sudah jelas bagi siapa yang berkecimpung dalam ilmu-ilmu agama bahwa pengarang ungkapan seperti ini tidak sepenuhnya terikat pada mazhab.

Dan sekarang kepada pembaca, berikut ini sejumlah fitnah-fitnah aneh yang menggelikan akal dari para penebar kebohongan itu, beserta bantahannya:

**1.** Mereka mengklaim bahwa kaum Wahabi menguasai Thaif pada bulan Dzulqa'dah tahun 1217 H dan membunuh orang tua maupun muda, orang yang diperintah maupun yang memerintah, dan tidak ada yang selamat kecuali yang berhasil lari. Mereka menyembelih anak kecil di dada ibunya, merampas harta benda, dan menawan wanita.

Jawaban: Tuduhan membunuh seorang muslim telah dibahas di awal pembahasan. Syekh — semoga Allah merahmatinya — telah menulis kitab Al-Kaba'ir yang di dalamnya terdapat bab tentang besarnya dosa membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali dengan hak. Tidak tersembunyi bagi seorang muslim mana pun bahwa tidak

boleh mencaci seorang muslim, apalagi membunuhnya. Dalam hadis sahih disebutkan: *'Melaknat seorang muslim sama seperti membunuhnya.'* Dan dalam hadis lain: *'Mencaci seorang muslim adalah kefasikan dan memeranginya adalah kekufuran.'* Dan sudah dikenal ayat mulia dari surah An-Nisa' ayat 93, Allah berfirman: **Dan barang siapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah neraka Jahanam, ia kekal di dalamnya, Allah murka kepadanya, melaknatnya, dan menyiapkan baginya azab yang besar.**

Lalu bagaimana mungkin Syekh atau para pengikutnya membunuh seorang muslim tanpa hak? Dalam perang memang ada pembunuhan, namun perang memiliki justifikasinya sendiri. Syekh dan Daulah Saudi — generasi terdahulu maupun sekarang — tidak pernah memerangi siapa pun tanpa hak. Dan bahkan dalam keadaan perang sekalipun, "apa dosa perempuan dan anak-anak sehingga mereka dibunuh?"

**2.** Mereka mengklaim bahwa kaum Wahabi menghukumi orang-orang dengan kekufuran sejak enam ratus tahun, dan berani menghalalkan harta dan darah manusia, melanggar kehormatan Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan melakukan berbagai bentuk penghinaan terhadap beliau dan orang-orang yang mencintainya, serta berbagai keburukan lain yang mereka ada-adakan dan



karenanya mereka mengkafirkan umat. Jika seseorang ingin bergabung dengan mereka dalam agama mereka secara sukarela atau terpaksa, mereka memerintahkannya untuk terlebih dahulu mengucapkan dua kalimat syahadat, kemudian berkata kepadanya: 'Bersaksilah atas dirimu bahwa engkau dahulu adalah kafir, bersaksilah bahwa kedua orang tuamu mati dalam keadaan kafir, dan bersaksilah bahwa fulan adalah kafir' — lalu mereka menyebutkan sejumlah ulama besar terdahulu. Jika orang itu bersaksi demikian, mereka menerimanya; jika tidak, mereka memerintahkan agar ia dibunuh.

Jawaban: Pernyataan mereka bahwa kaum Wahabi terang-terangan mengkafirkan umat sejak enam ratus tahun adalah kebohongan nyata dan fitnah terang yang tidak samar bagi seorang muslim mana pun.

Menanggapi tuduhan mereka tentang pelanggaran kehormatan Nabi shallallahu alaihi wa sallam, kami katakan: Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam lebih agung dalam hati Syekh dan para pengikutnya daripada dalam hati sang penebar fitnah itu. Mereka meyakini — sebagaimana setiap muslim yang sejati meyakini — bahwa beliau adalah sebaik-baik makhluk dan memiliki syafaat yang agung. Ini telah disebutkan sebelumnya.

Adapun perkataan mereka bahwa di antara keburukan yang mereka ada-adakan adalah pengkafiran umat,

jawabannya: Syekh dan para pengikutnya tidak memiliki keburukan apa pun. Dakwah yang dibawa Syekh adalah inti Al-Qur'an dan Sunnah. Tidak layak disebut 'keburukan' dakwah orang yang menyeru kepada berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah. Bahkan orang yang mengulang-ulang perkataan semacam ini tercium dari padanya bau kekufuran, karena ia menyebut 'buruk' orang yang menyeru kepada kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.

Adapun perkataan mereka bahwa jika seseorang ingin bergabung dengan mereka dalam agama mereka, mereka memerintahkannya mengucapkan dua kalimat syahadat, dan seterusnya.

Renungkanlah, wahai pembaca, betapa lemah dan tidak berdasarnya ungkapan ini. Apakah Syekh dan para pengikutnya memiliki agama selain Islam? Seorang muslim tidak diperintahkan mengucapkan dua kalimat syahadat kecuali jika ia kafir dan ingin masuk Islam. Ungkapan mereka 'jika ingin bergabung dalam agama mereka' adalah ucapan yang besar, seolah mereka menisbatkan Syekh dan pengikutnya kepada agama lain. Besarlah kata-kata yang keluar dari "mulut mereka; mereka tidak mengucapkan kecuali kebohongan. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang dengan berlalunya hari dan tahun, serta menyebarnya kitab-kitab Syekh dan para pemimpin dakwah, menjadi jelaslah hakikat dakwah sunniyah yang

sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah yang diridhai ini, sebagaimana terbongkarlah kebohongan dan fitnah terangan para penentang Syekh.

Tujuan para pendusta ini dengan kebohongan, fitnah, dan omong kosong mereka adalah menghalangi manusia dari tauhid dan mengesakan Allah dalam ibadah. Sebab mereka tahu bahwa jika manusia memahami hakikat dakwah yang dibawa Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya, mereka akan menyadari bahwa apa yang para syekh dan ulama mereka halalkan berupa pengalihan ibadah kepada selain Allah dan kepada orang-orang saleh — yang dibingkai dalam kerangka cinta kepada para nabi dan wali serta pembangunan kubah di atas kubur mereka — semuanya adalah kesalahan, kesesatan, kesyirikan, dan bencana. Ketika itu, orang awam maupun para terpelajar akan mengetahui kedudukan sebenarnya dari orang-orang yang mengklaim keilmuan dan mengklaim cinta kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, yang sejatinya motivasi utama mereka adalah mencari kekuasaan atas orang awam dan meraup harta benda. Karena itulah mereka menggulung lengan baju kesungguhan dan kerja keras, menyulut api perang terhadap kitab-kitab Syekh dan para pengikutnya dengan pedang, tombak, propaganda sesat, lisan, penulisan kitab, dan khotbah. Namun Allah membalikkan tipu daya mereka ke tengkuk mereka sendiri.

Kami menantang para pendusta dan pemfitnah yang menisbatkan tuduhan-tuduhan itu kepada Syekh untuk menunjukkan satu saja kitab dari kitab-kitab Syekh, anak-anaknya, atau para pengikutnya yang memuat sesuatu dari apa yang mereka sebutkan. Kewajiban orang yang menisbatkan suatu perkataan kepada seseorang adalah membuktikannya dengan dalil. Jika tidak, maka itu adalah kebohongan yang tertolak, betapa pun tinggi derajat dan mulia kedudukan penuduhnya. Namun perkaranya adalah sebagaimana yang dikatakan:

*Aku punya cara menghadapi yang mengadu domba, namun tidak ada cara menghadapi pendusta. Siapa yang menciptakan apa yang ia katakan, maka cara menghadapinya sangat terbatas bagiku.*

**3.** Mereka mengklaim bahwa jika seseorang masuk dalam agama kaum Wahabi dan sebelumnya telah menunaikan haji Islam, mereka berkata kepadanya: 'Tunaikanlah haji kedua, karena yang pertama engkau lakukan ketika masih musyrik, sehingga kewajiban haji belum gugur darimu.' Mereka juga menyebut orang yang bergabung dari luar daerah dengan 'Muhajirin' dan orang dari daerah mereka sendiri dengan 'Anshar.'

Jawaban: Semua yang mereka sebutkan ini adalah kebohongan, fitnah, dan kesesatan tanpa keraguan. Syekh dan para pengikutnya tidak pernah mengucapkan perkataan

lemah seperti itu. Seandainya pun mereka berkata kepada seseorang yang mereka lihat beristighatsah kepada para wali atau bertawaf di sekitar kubur bahwa itu adalah kesyirikan, telah dijelaskan sebelumnya bahwa "mereka tidak terburu-buru mengkafirkan seseorang sebelum menegakkan hujah kepadanya dari Al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian jika ia tetap bertahan dalam kesesatan dan kesyirikannya setelah itu, barulah dikatakan bahwa ia musyrik, tidak lebih. Dan jika kesyirikan telah terbukti padanya kemudian Allah memberinya hidayah kepada kebenaran, maka bisa saja mereka berkata kepadanya: 'Ucapkanlah dua kalimat syahadat,' karena ia telah menjadi murtad karena kesyirikannya. Lalu apa yang aneh dari perkataan ini sehingga harus dibingkai dalam kemasan penakut-nakutan dan penghalangan dari jalan Allah?

**4.** Para penebar fitnah ini mengatakan: 'Yang tampak dari keadaan Muhammad bin Abdul Wahhab adalah bahwa ia mengklaim kenabian, hanya saja ia tidak mampu menampakkannya secara terang-terangan. Pada awalnya ia sangat gemar membaca berita-berita orang yang mengklaim kenabian secara dusta seperti Musailamah Al-Kadzdab, Thulaihah Al-Asadi, dan yang semisalnya, seolah ia menyembunyikan dalam dirinya klaim kenabian.'

Jawaban: Dalil apa dan hujah apa — dari naqli maupun akal — yang mendukung klaim dan tuduhan

mereka ini? Sanggupkah mereka membawa satu huruf saja dari kitab-kitab Syekh atau pengikutnya yang mendukung klaim mereka? Tidak, dan seribu kali tidak. Dan apa bukti bahwa Syekh mengklaim kenabian? **Katakanlah: 'Tunjukkanlah bukti kalian jika kalian memang orang-orang yang benar.'** (Al-Baqarah: 111)

Sudah diketahui secara pasti dan berdasarkan ijmak kaum muslimin bahwa mengetahui isi hati adalah hak Allah semata, sebagaimana firman-Nya: **Jika kalian menampakkan apa yang ada dalam diri kalian atau menyembunyikannya, niscaya Allah akan memperhitungkan kalian** (Al-Baqarah: 284), dan firman-Nya: **Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi dada** (Ali Imran: 119). Zahir perkataan mereka ini menunjukkan bahwa para ahli bid'ah yang menentang itu mengklaim mengetahui isi hati, padahal itu adalah bagian dari ilmu gaib. Cukuplah ini sebagai kekufuran dan kesesatan.

Seandainya Syekh mengklaim kenabian atau memiliki agama baru sebagaimana yang mereka katakan, tentu ia tidak akan memerintahkan manusia mengikuti Al-Qur'an yang mulia dan Sunnah yang agung. Dan apakah perselisihan antara beliau dan manusia — yang berujung pada pecahnya pertempuran antara Syekh beserta para pendukungnya dengan kaum penyembah kubur beserta

para pendukung mereka — bukan semata-mata karena beliau meminta agar mereka tunduk kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam?

Beliau telah menegaskan berbagai dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah bahwa sebagian perbuatan dan perkataan mereka adalah kesyirikan yang mengeluarkan pelakunya dari millah, seperti bertawaf di kubur para wali, menyembelih dan bernazar untuk mereka, serta beristighatsah kepada mereka. Dan sebagian perbuatan mereka lainnya termasuk bid'ah dan kesesatan yang tidak sampai ke derajat kesyirikan, seperti sebagian zikir sebelum azan.

Adapun perkataan mereka bahwa beliau gemar membaca berita-berita orang yang mengklaim kenabian dan seterusnya, ini termasuk jenis kebohongan sebelumnya yang tidak samar bagi siapa pun yang mengetahui meskipun sedikit dari perjalanan hidup Syekh dan para pengikutnya serta kesungguhan mereka dalam menyebarkan ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Sunnah. Dan apakah tercela seseorang jika ia membaca berita-berita para nabi palsu, para penguasa zalim, atau para pemimpin musyrikin, untuk mengetahui keadaan mereka dan mengambil pelajaran serta peringatan darinya, agar dapat membantah orang-orang yang serupa dengan mereka?

Subhanallah, Al-Qur'an yang agung ini menyebutkan tentang para penguasa zalim, kaum musyrikin, dan para

penyihir. Jika Al-Qur'an menyebutkan hal-hal ini dan menceritakan kisah umat-umat terdahulu agar setiap orang yang berakal dapat mengambil pelajaran, lalu mengapa mereka mengingkari Syekh yang mempelajari perjalanan hidup para nabi palsu agar dapat membantah mereka dan orang-orang semisalnya dengan apa yang mereka layak terima?

Para pengklaim ini seolah belum membaca firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan merekalah orang-orang pendusta** (An-Nahl: 105), dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas lagi pendusta** (Ghafir: 28).

Dan dalam hadis yang disepakati sahihnya disebutkan: *'Jauhilah kebohongan, karena kebohongan membawa kepada kejahatan, dan kejahatan membawa kepada neraka. Seseorang terus-menerus berdusta dan berusaha untuk berdusta sehingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.'*

Dan dalam Ash-Shahihain dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *'Sesungguhnya seseorang mengucapkan suatu kata tanpa ia pertimbangkan — yakni tanpa ia pikirkan — apakah*



*itu haram, lalu ia terjerumus karenanya ke dalam neraka lebih jauh dari jarak antara timur dan barat.'*

"Dan dalam hadis sahih dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: '*Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam.'*

Di antara yang menunjukkan kebohongan mereka adalah bahwa Syekh — semoga Allah merahmatinya — segenap kesungguhan beliau, demikian pula para pengikutnya setelah beliau, adalah agar manusia kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, meninggalkan kesyirikan, bid'ah, dan kesesatan, serta mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam ucapan, perbuatan, dan ibadah mereka. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **Dan apa yang Rasul berikan kepada kalian, maka ambillah; dan apa yang beliau larang, maka tinggalkanlah** (Al-Hasyr: 7). Semoga Allah merahmati Mulla Imran yang berkata:

*Tidakkah ia hanya berkata: Esakan Tuhan Pemilik langit, dan tinggalkan penyembahan kepada selain Dzat Yang Maha Esa. Berpeganglah pada Sunnah yang terang, dan janganlah berlebih-lebihan dengan tambahan-tambahan dan keraguan.*

*Inilah yang mereka jadikan sebagai kecurangan, padahal itulah yang para Rasul yang mulia diutus dengannya bagi orang-orang yang mendapat petunjuk."*

Syekh tidak menyebutkan kisah para nabi palsu dan pendusta itu kecuali sebagai pelajaran dan nasihat, agar kaum muslimin mengenal mereka, mengetahui bagaimana sikap mereka terhadap Rasul, dan bagaimana sikap para rasul terhadap mereka, serta agar dapat membandingkan antara keimanan dan kekufuran, antara mukmin yang teguh dan mukmin yang goyah.

Sungguh mengherankan mereka yang menentang Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, yang melontarkan sederet tuduhan palsu — yang sebagian besarnya telah dibahas — tanpa satu pun mengutip dari kitab-kitab Syekh, putra-putranya, maupun pengikutnya. Semua itu tidak lebih dari perkataan jaksa penuntut belaka. Lebih mengherankan lagi adalah mereka yang mempercayai dan mengimani fitnah-fitnah terhadap Syekh dan pengikutnya itu, lalu menyebarkan di tengah masyarakat tuduhan bahwa Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab menyatakan ini dan itu, meyakini ini dan itu — sebagaimana telah berulang kali dijelaskan. Seorang yang berakal, apalagi seorang yang berilmu, wajib berhati-hati ketika menerima suatu berita atau membaca sebuah kitab: ia harus memverifikasi dan meneliti kebenaran perkataan tersebut serta apakah benar

dinisbatkan kepada yang bersangkutan, atau justru tidak sah penisbatannya.

Siapakah yang selamat dari kritik dan tuduhan musuh, mulai dari pemimpin para rasul dan penutup para nabi, lalu para khalifah yang lurus, para imam dari keluarga yang suci, hingga para imam yang mendapat petunjuk? Seandainya setiap perkataan diterima begitu saja, niscaya tidak ada satu pun ulama yang selamat dari celaan. Dan tidak ada gunanya lagi bagi kita sekarang menjelaskan dan memaparkan berbagai tuduhan batil yang dilontarkan para musuh terhadap para sahabat terkemuka, para tabiin, dan para imam yang mendapat petunjuk.

Akan kutambahkan penjelasan dan keterangan lebih lanjut dengan mengutip untuk Anda dari kitab Tarikh Najd karya Mahmud Syukri Al-Alusi, semoga Allah merahmatinya, sebuah perdebatan yang beliau sebutkan dalam tarikhnya. Perdebatan itu berlangsung antara seorang ulama Irak bernama Dawud bin Jirjis Al-Baghdadi dan seorang ulama Najd bernama Syekh Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan, pengarang kitab Minhaj Al-Ta'sis wa Al-Taqdis fi Kasyfi Syubuhat Dawud bin Jirjis.

Saya hanya mengutip sebagiannya saja, karena perdebatan ini mengandung banyak faedah yang bermanfaat, masalah-masalah yang bernilai, serta jawaban

atas sejumlah hal yang membingungkan sebagian orang, dan pengungkapan atas hal-hal yang masih samar.

Berikut ini saya ringkaskan bagian-bagian yang berkaitan dengan topik kita:

### **Ulama Irak berkata:**

"Mengapa kalian — wahai penduduk Najd — mengkafirkan kaum muslimin dan hamba-hamba Allah yang saleh, menganggap mereka sesat, membolehkan memerangi mereka, menghalalkan dua tanah haram, menjadikan keduanya sebagai negeri perang, menghalalkan darah dan harta penduduknya, serta menjadikan negeri Musailamah Al-Kadzdzab sebagai negeri hijrah dan negeri keimanan — padahal telah datang hadis bahwa negeri itu adalah tempat gempa dan fitnah, ketika penduduk Najd meminta didoakan untuk negeri mereka? Pengkafiran adalah perkara yang sangat serius, hingga para ulama menyebutkan bahwa seandainya seratus ulama berfatwa — kecuali satu — dengan perkataan kufur yang tegas dan telah disepakati, lalu satu ulama berpendapat sebaliknya, maka diputuskan berdasarkan pendapat yang satu itu demi menjaga jiwa. Mengapa kalian tidak memahami urusan agama kalian dengan baik, tidak takut saat berdiri di hadapan Pencipta kalian, dan membiarkan manusia selamat dari lisan dan tangan kalian?"

## **Ulama Najd yang menjawab berkata:**

"Wahai saudara dari Irak, perkaranya tidaklah seperti yang engkau dan orang-orang sepertimu pahami. Justru kalian yang keliru dalam memahami apa yang kami pegang. Mudah-mudahan kekeliruan itu dapat terangkat dari kalian jika apa yang kutulis ini bertemu dengan hati yang bersih dari penyakit kebodohan. Maka aku katakan:

Rukun Islam ada lima: yang pertama adalah dua kalimat syahadat, kemudian empat rukun lainnya.

Adapun yang empat, apabila seseorang mengakuinya namun meninggalkannya karena malas, maka meskipun kami memeranginya agar mengamalkannya, kami tidak mengkafirkannya karena meninggalkannya. Para ulama pun berbeda pendapat mengenai kafirnya orang yang meninggalkan salat karena malas, bukan karena mengingkarinya.

Kami tidak memerangi kecuali atas apa yang telah disepakati seluruh ulama, yaitu dua kalimat syahadat.

Kami juga mengkafirkan seseorang setelah dijelaskan kepadanya: apabila telah tahu lalu mengingkari. Maka musuh-musuh kami terbagi dalam beberapa jenis.

**Jenis pertama:** orang yang mengetahui bahwa tauhid adalah agama Allah dan Rasul-Nya — shalawat dan salam semoga tercurah kepada beliau — yang beliau ajarkan

secara terang-terangan kepada manusia, dan ia pun mengakui bahwa keyakinan-keyakinan terhadap batu dan pohon yang menjadi agama kebanyakan orang itu adalah kemusyrikan kepada Allah, yang karenanya Allah mengutus Rasul-Nya untuk melarangnya dan memerangi pelakunya agar agama seluruhnya hanya milik Allah. Namun demikian, ia tidak menoleh kepada tauhid, tidak mempelajarinya, tidak masuk ke dalamnya, dan tidak meninggalkan kemusyrikan.

Maka ia adalah kafir yang kami perangi karena kekufurannya, sebab ia mengenal agama Rasul namun tidak mengikutinya, dan mengenal agama syirik namun tidak meninggalkannya — meskipun ia tidak merendahkan agama Rasul, tidak pula merendahkan orang yang masuk ke dalamnya, tidak memuji kemusyrikan, dan tidak memperindahkannya di mata manusia.

**Jenis kedua:** orang yang mengetahui semua itu, namun ia memperlihatkan diri berada dalam agama Rasul sambil mengaku mengamalkannya, sekaligus memperlihatkan pujiannya kepada orang-orang yang menyembah selain Allah dan berlebih-lebihan terhadap para walinya, bahkan mengunggulkan mereka atas orang-orang yang mentauhidkan Allah dan meninggalkan syirik. Orang ini lebih parah dari yang pertama. Tentangnya berlaku firman Allah: "**Maka ketika datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka mengingkarinya.**"

**Maka laknat Allah atas orang-orang yang kafir." (Al-Baqarah: 89). Dan ia termasuk orang-orang yang dimaksud Allah dalam firman-Nya: "Tetapi jika mereka melanggar sumpah setelah perjanjian dan mencela agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin kekufuran itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya." (At-Taubah: 12).**

**Jenis ketiga:** orang yang mengenal tauhid dan mengikutinya, mengenal syirik dan meninggalkannya, namun ia membenci orang-orang yang masuk ke dalam tauhid dan mencintai orang-orang yang tetap berada di atas syirik. Orang ini pun kafir. Tentangnya berlaku firman Allah: **"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah, lalu Allah menghapus amal-amal mereka."** (Muhammad: 9).

**Jenis keempat:** orang yang selamat dari semua itu, namun penduduk negerinya terang-terangan memusuhi tauhid dan mengikuti kaum musyrikin, serta berusaha memerangi ahli tauhid, sementara ia sulit dan berat meninggalkan kampung halamannya, lalu ia ikut memerangi ahli tauhid bersama penduduk negerinya dengan harta dan jiwanya. Orang ini pun kafir. Karena seandainya mereka hanya memerintahkannya meninggalkan puasa Ramadan, sementara ia tidak dapat meninggalkan puasa dengan menyelisihi mereka, maka itu sudah cukup untuk

menghukumi demikian — apalagi keikutsertaannya dalam jihad bersama mereka dengan jiwa dan hartanya, padahal mereka bertujuan memutus agama Allah dan Rasul-Nya, jauh lebih besar dari itu. Maka orang ini pun kafir. Ia termasuk orang-orang yang dimaksud Allah dalam firman-Nya: **"Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman dari kamu dan aman (pula) dari kaum mereka. Setiap kali mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), merekapun terjun ke dalamnya."** (An-Nisa: 91). Hanya mereka inilah yang kami kafirkan, tidak yang lain.

Adapun anggapan bahwa kami mengkafirkan manusia secara umum, mewajibkan hijrah kepada kami bagi siapa yang mampu menampakkan agamanya, mengkafirkan orang yang tidak mengkafirkan dan tidak memerangi, dan tuduhan-tuduhan semacam itu yang berlipat ganda — semua itu adalah kebohongan dan kepalsuan yang digunakan untuk menghalangi manusia dari agama Allah dan Rasul-Nya.

Jika kami saja tidak mengkafirkan orang-orang awam yang menyembah kubur karena kebodohan mereka dan tidak adanya orang yang mengingatkan mereka, maka bagaimana mungkin kami mengkafirkan orang yang tidak menyekutukan Allah hanya karena ia tidak berhijrah kepada kami, atau tidak mengkafirkan dan tidak memerangi? **"Maha**



**Suci Engkau, ini adalah kedustaan yang besar."** (An-Nur: 16).

Sungguh, telah kami sebutkan kepadamu — wahai penanya — apa yang dapat menyingkap tabir darimu, jika engkau memiliki pandangan yang tajam, pikiran yang lurus, dan kecerdasan yang memadai untuk membawamu keluar dari khayalan kebingungan dan kegelapan bisikan. Allah-lah pemberi taufik."

**Adapun apa yang disebutkan penanya tentang "penghancuran dua tanah haram":**

Ketahuiilah wahai penanya yang budiman, bahwa ini adalah kedustaan dan kebohongan yang nyata. Allah berfirman: **"Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta."** (An-Nahl: 105). Alhamdulillah, tidak pernah terjadi pertempuran di keduanya, apalagi penghancuran. Kaum muslimin masuk ke keduanya dalam keadaan aman, damai, dan dengan ketundukan dari Syarif Makkah serta para pemimpin Madinah. Para syekh dari kami duduk di dua tanah haram itu untuk mengajar dan mendidik, risalah-risalah ditulis untuk menjelaskan tauhid, penyucian, dan pengagungan Allah — hingga kemudian pasukan-pasukan datang: **"lalu mereka berkeliaran di antara**

**rumah-rumah dan hal itu adalah janji yang pasti terlaksana." (Al-Isra: 5).**

Adapun harta yang diambil dari kamar yang mulia, tidaklah diambil dan dibelanjakan kecuali berdasarkan fatwa para ulama yang tinggal di Madinah, disertai tanda tangan mereka atas hal itu.

Inti dari apa yang tertulis adalah bahwa harta-harta itu dialokasikan untuk meluaskan kesejahteraan penduduk Madinah dan sebagai sedekah bagi para tetangga Rasulullah, disiapkan untuk kebutuhan-kebutuhan mereka dan untuk menanggung kekurangan mereka. Rasulullah tidak membutuhkannya, tidak perlu menimbunnya dan menyimpannya semasa hidupnya, apalagi setelah wafatnya.

Sementara itu, penghidupan penduduk Madinah dan tunjangan-tunjangan mereka terputus akibat terhalangnya ibadah haji pada tahun itu. Maka harta-harta itu dikeluarkan sesuai kondisi yang telah kami gambarkan, dengan sepengetahuan wakil tanah haram dan tokoh-tokoh Madinah serta lainnya.

Adapun pengkhianatan dan penyelewengan yang terjadi, tidak boleh dinisbatkan kepada para ulama dan orang-orang saleh, atau bahwa mereka merestuinnya, atau bahwa mereka tidak mengingkarinya.

Dan tidak boleh menyebut apa yang terjadi sebagai "penghancuran dua tanah haram" sebagaimana engkau sebutkan, wahai penanya.

Sesungguhnya telah terwujud pengagungan terhadap dua tanah haram, penutupan Ka'bah yang mulia, pengamanan jalan-jalan, pelaksanaan haji ke Baitullah, dan kunjungan ke tanah haram Nabawi — hal ini tidak tersembunyi bagi siapa yang bersikap adil, mengetahui keadaan yang sebenarnya, dan tidak berniat memfitnah dan menyesatkan.

Adapun dalih bahwa kebaikan penduduknya dapat disimpulkan dari kemuliaan suatu tempat, maka ini adalah argumentasi dari orang yang tidak mengenal dalil-dalil syariat dan kaidah-kaidahnya, jauh dari janji dan peringatan Al-Kitab Al-Aziz, dan telah menjadi bagian dari orang-orang awam yang dangkal pikirannya.

Kami tidak perlu menghitung satu per satu orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah, menentang para rasul-Nya, dan menolak hujjah-Nya dari kalangan penduduk dua tanah haram itu. Tidak pula perlu menghitung mereka yang ada di negeri Habasyah, India, negeri kaum Firaun seperti Mesir, negeri kaum Shabiin seperti Harran, dan negeri Persia yang Majusi — dari kalangan para ulama, ahli fikih, para imam, dan orang-orang yang beragama.

Keutamaan dua tanah haram tidak diragukan oleh siapa pun yang memiliki sedikit saja pengetahuan tentang apa yang dibawa oleh para rasul yang mulia. Namun keutamaan itu bukanlah dalil untuk membenarkan keadaan penduduknya secara mutlak. Salman Al-Farisi pernah berkata kepada Abu Ad-Darda ketika mengajaknya pergi ke Tanah Suci dan membujuknya: "*Sesungguhnya tanah tidak mensucikan seorang pun.*" Dan Allah berfirman: "**Dan Kami wariskan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur dan baratnya yang telah Kami berkahi.**" (Al-A'raf: 137) — yaitu Mesir dan Syam.

Jika kemuliaan suatu tempat menjadi dalil kebaikan penduduknya, maka seharusnya hal itu berlaku di sini — sementara Bani Israil berada di Tanah Suci, menghuni Iliya dan Masjid Al-Aqsa, namun dari mereka terjadi kekufuran, pendustaan, dan pembunuhan para nabi yang tidak tersembunyi bagi siapa yang sedikit saja mengenal cahaya kenabian dan kerasulan.

Kemudian, argumentasi penduduk Yaman tentang kebaikan keadaan mereka secara mutlak dengan hadis: "*Keimanan itu dari Yaman dan hikmah itu dari Yaman*" dan hadis: "*Telah datang kepada kalian penduduk Yaman, mereka lebih lembut hati dan lebih lunak perasaannya*" — ini lebih jelas dari argumentasi kemuliaan suatu tempat untuk menafikan kesesatan penduduknya. Sebab hadis:

"Keimanan itu akan kembali ke Madinah sebagaimana ular kembali ke liangnya" membenarkan hal itu meskipun hanya bagi sebagian, sedangkan yang pertama lebih menunjukkan keumuman. Seandainya Al-Aswad Al-Ansi dan orang-orang seperti itu berdalih dengan hal di atas untuk membenarkan keadaan mereka, niscaya jawabannya adalah jawaban yang sama bagi kami. Allah berfirman: **"Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia."** (Ali Imran: 140).

---

### **Penjelasan Maksud "Tempat Gempa dan Fitnah":**

Wahai penanya, engkau mengisyaratkan bahwa yang dimaksud "tempat gempa dan fitnah" adalah tanah Najd dan negeri-negerinya, lalu engkau jadikan itu sebagai senjata yang engkau lemparkan kepada penduduk wilayah ini. Kami memaklumi hal itu, karena engkau belum memahami makna hadis tersebut. Setelah penjelasan ini, kami berharap dari kemurahan Allah subhanahu wa ta'ala agar engkau dan orang-orang sepertimu mau tunduk kepada kebenaran, jika engkau termasuk orang yang mengerti dan bersikap adil.

Adapun hadisnya, yaitu sabda Nabi — shalawat dan salam semoga tercurah kepada beliau — dalam doa: *"Ya Allah, berkahilah kami di negeri Syam kami dan di negeri Yaman kami."* Para sahabat berkata: "Dan di negeri Najd

kami, ya Rasulullah?" Beliau mengulanginya tiga kali mendoakan Syam dan Yaman, sementara mereka tetap berkata: "Dan di negeri Najd kami?" Maka pada keempat kalinya beliau bersabda: "*Di sana adalah tempat-tempat gempa dan fitnah.*"

Doa beliau itu telah dikabulkan, dan telah terwujud keberkahan-keberkahan berkat doa-doa tersebut di Syam dan Yaman — sebagaimana hal itu telah diketahui dan masyhur. Bukankah dewan-dewan pemerintahan dibentuk, pemberian-pemberian ditetapkan, pasukan-pasukan dikerahkan, dan panji-panji dikibarkan — setelah masuk Islamnya penduduk Yaman dan Syam, serta dialirkannya harta keduanya di jalan Allah?

Namun hal itu tidak dapat dijadikan dalil atas kebaikan agama penduduk keduanya, kecuali oleh orang yang jauh dari pemahaman hakikat-hakikat dan tidak mengenal dasar-dasar agama, apalagi cabang-cabang dan kerinciannya.

Telah disebutkan sebelumnya firman Allah: "**Dan Kami wariskan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur dan baratnya.**" (Al-A'raf: 137). Sementara mayoritas penduduk Najd, seperti Bani Tamim, Bani Asad, Bani Thayyi', Bani Hawazin, Bani Ghathafan, Bani Dzuhl, dan Bani Syaiban — mereka memiliki kemuliaan dalam berjihad di jalan Allah, berjaga di benteng-benteng perbatasan, dan meraih prestasi-prestasi

mulia, terutama dalam jihad melawan Persia dan Romawi. Hal ini tidak tersembunyi bagi siapa pun yang sedikit saja mengenal ilmu-ilmu pengetahuan. Tidak ada yang mengingkari keutamaan mereka kecuali orang yang tidak mengenal jihad mereka dan ujian yang mereka hadapi di tempat-tempat tersebut. Tidak diragukan oleh seorang yang berakal bahwa mereka lebih utama dari penduduk kota-kota besar, sebelum para sahabat dan orang-orang berilmu serta beriman menetap di sana.

Adapun setelah itu, keutamaan dan perbandingan keutamaan — ditinjau dari sisi penduduknya — berubah dan berpindah seiring dengan ilmu dan agama.

Maka negeri dan kampung yang paling utama di setiap waktu dan zaman adalah yang paling banyak ilmunya dan paling mengenal sunah serta warisan Nabawi.

Seburuk-buruk negeri adalah yang paling sedikit ilmunya, paling banyak kebodohan, bid'ah, dan kesyirikannya, serta paling sedikit berpegang teguh dengan warisan kenabian dan apa yang menjadi pegangan salaf saleh.

Maka keutamaan dan penilaian keutamaan dilihat dari sisi ini pada pribadi-pribadi dan penduduknya. Allah berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa: 'Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang**

**aman dan berikanlah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian.' Allah berfirman: 'Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.'" (Al-Baqarah: 126). Sebagaimana kebaikan dilipatgandakan di tanah haram, demikian pula keburukan dilipatgandakan karena besarnya kehormatan dan keutamaannya.**

Telah datang keterangan tentang keutamaan sebagian penduduk Najd, seperti Bani Tamim, apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: "Aku mencintai Bani Tamim karena tiga hal yang pernah aku dengar dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam: sabdanya ketika datang sedekah mereka: *'Ini adalah sedekah kaumku'*, sabdanya tentang seorang budak wanita dari Bani Tamim: *'Merdekakanlah ia, karena ia adalah keturunan Ismail'*, dan sabdanya: *'Mereka adalah yang paling keras dari umatku dalam menghadapi Dajjal'*." Ini dalam keutamaan yang khusus.

Adapun yang umum bagi bangsa Arab, maka tidak diragukan bahwa hal itu mencakup penduduk Najd, karena mereka adalah inti dari bangsa Arab.



Apa yang telah diriwayatkan tentang keutamaan kabilah-kabilah dan suku-suku lebih jelas dan tegas menunjukkan keutamaan daripada apa yang diriwayatkan tentang tempat-tempat dan kawasan-kawasan dalam menunjukkan keutamaan penduduk yang menetap di sana.

Dan diketahui bahwa para pemimpin penyembah kubur dan para penyeru untuk berdoa kepada serta menyembahnya, mereka memiliki bagian yang besar dari apa yang dibawa oleh Dajjal.

Sungguh telah tampil orang-orang dari Bani Tamim dan penduduk Najd untuk membantah para dajjal penyembah kubur yang menyeru untuk mengagungkannya bersama Allah subhanahu wa ta'ala. Ini adalah salah satu tanda kenabian beliau shalallahu alaihi wasallam — jika kita katakan "al" dalam kata "Dajjal" adalah untuk jenis bukan untuk yang tertentu. Dan jika kita katakan ia untuk yang tertentu sebagaimana tampak lahirnya, maka membantah jenis dajjal merupakan persiapan dan landasan untuk berjihad menghadapinya dan membantah kebatilannya. Renungkanlah hal ini, karena ia sangat berharga.

Alangkah baiknya jika bukan engkau wahai penanya yang mengucapkan perkataan ini — karena negerimu, yakni Irak — adalah sumber setiap cobaan dan bencana, dan umat Islam selalu mendapat musibah demi musibah darinya.

Penduduk Harura' dan apa yang mereka lakukan terhadap umat Islam, tidaklah tersembunyi.

Fitnah kaum Jahmiyyah yang banyak dari kalangan salaf mengeluarkan mereka dari Islam — sesungguhnya fitnah itu muncul dan berkembang di Irak.

Demikian pula kaum Mu'tazilah, dan apa yang mereka katakan tentang Hasan Al-Bashri, yang riwayatnya telah mutawatir dan tersebar, serta lima pokok yang mereka jadikan pedoman yang menyelisihi Ahlus Sunnah.

Dan para ahli bid'ah dari kalangan Sufi yang memandang fana dalam tauhid rububiyah sebagai puncak tujuan yang dengannya gugur segala perintah dan larangan — sesungguhnya mereka muncul dan berkembang di Basrah.

Kemudian kaum Rafidhah dan Syiah, dengan sikap berlebihan mereka terhadap ahlul bait, ucapan-ucapan keji mereka tentang Ali dan para imam, serta cacian mereka terhadap para sahabat terkemuka Rasulullah shalallahu alaihi wasallam — semua itu telah masyhur dan tersebar dari penduduk negerimu. Apakah mereka yang melakukan keburukan-keburukan besar ini tidak malu mencela umat Islam dan mengolok-olok mereka karena keberadaan Musailamah di negeri mereka?

Tidakkah engkau mendengar apa yang diriwayatkan oleh Al-Thabrani dari hadis Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Iblis memasuki Irak, lalu menuntaskan urusannya di sana. Kemudian ia memasuki Syam, dan mereka mengusirnya. Kemudian ia memasuki Mesir, lalu ia bertelur, menetaskan, dan menghamparkan pengaruhnya."*

Irak sebelum Islam adalah tempat tinggal orang-orang Majusi, penyembah api dan sapi.

Jika dikatakan: "Irak telah disucikan dengan penaklukan dan Islam."

Kami menjawab: "Lalu mengapa Yamamah tidak disucikan dengan Islam yang Allah tampilkan di sana beserta syiar-syiarnya yang agung, serta jihad melawan musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya — shalawat dan salam semoga tercurah kepada beliau?"

Semua ini wahai penanya, andaipun kami mengakui bahwa yang dimaksud Najd dalam hadis itu adalah wilayah yang terkenal tersebut — padahal perkaranya tidak seperti yang engkau dan orang-orang sepertimu pahami.

Justru yang dimaksud Najd dalam hadis ini dan yang semisalnya adalah Irak, karena Irak berada di sebelah timur Madinah.

Hal ini diperjelas oleh kenyataan bahwa dalam sebagian jalur hadis ini disebutkan: "dan beliau mengisyaratkan ke arah Irak."

Al-Khaththabi berkata: "Najd berada di sebelah timur, dan siapa yang berada di Madinah maka Najdnya adalah padang Irak dan sekitarnya, karena itu adalah arah timur bagi penduduk Madinah."

Asal kata "Najd" adalah tanah yang tinggi, dan itu adalah lawan dari "Ghaur" yaitu tanah yang rendah.

Al-Dawudi berkata: "Sesungguhnya Najd adalah dari arah Irak." Hal ini dikemukakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar. Dan hal itu dikuatkan oleh apa yang terdapat dalam riwayat Muslim dari Ibnu Ghazwan: "Aku mendengar Salim bin Abdillah, aku mendengar Ibnu Umar berkata: 'Wahai penduduk Irak, betapa kalian banyak bertanya tentang perkara kecil namun melakukan perkara besar.' Aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: '*Sesungguhnya fitnah itu datang dari sini*' — dan beliau mengisyaratkan dengan tangannya ke arah timur."

Maka jelaslah bahwa hadis ini khusus mengenai penduduk Irak, karena Nabi shalallahu alaihi wasallam sendiri menafsirkan maksudnya dengan isyarat inderawi.

Dan dalam kitab Al-Kabir karya Al-Thabrani telah disebutkan secara tegas bahwa yang dimaksud adalah Irak.

Perkataan Ibnu Umar, para ahli bahasa, dan kesaksian keadaan — semua ini memperjelas maksudnya.

Adapun perkataanmu wahai penanya: "Seandainya seratus ulama berfatwa — kecuali satu — dengan perkataan kufur yang tegas dan telah disepakati, dan satu ulama berpendapat sebaliknya, maka diputuskan berdasarkan pendapat yang satu" — ini adalah sesuatu yang patut disayangkan darimu, bahwa engkau berada pada tingkatan seperti ini dalam mengenal agamamu. Tidakkah engkau tahu bahwa yang dijadikan hujjah dalam akidah dan amal hanyalah Al-Qur'an, Sunah, ijmak, dan qiyas? Maka dalil yang engkau gunakan itu termasuk yang mana dari keempat sumber ini?

Siapa yang memahami betapa klaim keumuman dan ijmak yang engkau buat itu justru merupakan pelanggaran terhadap ijmak itu sendiri, ia akan memuji Allah atas keselamatan dari penyakit kebodohan.

Kemudian, apakah jumlah yang engkau sebutkan itu merupakan batas dan puncak yang tidak boleh dilampaui siapa pun? Atau hanyalah pernyataan berlebihan dan gegabah yang tidak perlu dipedulikan jika dikaji dan dibayangkan dengan benar?

Inilah hasil penelitian mereka dan batas keberanian mereka.

Adapun sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: "*Tolaklah hukuman had dengan syubhat semampu kalian*" — maka itu bukan menyangkut persoalan yang sedang kita bahas. Karena perbedaan pendapat bukanlah syubhat, dan tidak perlu diperhitungkan jika menyelisihi Al-Qur'an, Sunah, dan ijmak.

Ini adalah kesepakatan kaum muslimin, yang tidak membingungkan kecuali bagi orang-orang yang bodoh.

Pernyataan mutlak bahwa perbedaan pendapat adalah syubhat akan merobohkan dan menghancurkan Islam, serta menstigma hampir seluruh ulama dengan aib dan celaan — karena sedikit sekali hukum dari hukum-hukum ijtihad yang di dalamnya tidak terdapat perbedaan pendapat.

Sudah diketahui bahwa telah datang berita Nabi bahwa umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan dan berselisih dalam agama mereka. Para ulama pun sepakat menyatakannya, dan bahwa tidak setiap perbedaan pendapat perlu diperhitungkan — terutama yang menyelisihi nash-nash dan ijmak. Mereka berfatwa demikian dalam masalah-masalah yang tak terhitung dalam pokok-pokok maupun cabang-cabang agama.

Seandainya keberadaan perbedaan pendapat termasuk syubhat, niscaya kita akan menghukumi kesesatan

mereka dalam semua itu — padahal mereka justru sepakat atas kebalikan dari apa yang dikatakan penanya.

Seandainya ribuan ulama berfatwa dengan sesuatu yang menyelisihi nash-nash, mereka tetap berada di pihak yang salah, sedangkan kebenaran ada pada pihak nash dan hujjah, meskipun hanya bersama satu orang dari ribuan itu.

Fudhail bin 'Iyadh berkata: *"Janganlah engkau merasa asing dengan kebenaran karena sedikitnya yang menempuhnya, dan jangan pula terperdaya oleh kebatilan karena banyaknya orang yang celaka."*

Dan yang lebih baik dan lebih tepat dari itu adalah firman Allah: **"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang di muka bumi, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah."** (Al-An'am: 116). Maka gugurlah argumentasi dengan jumlah banyak dalam pokok-pokok maupun cabang-cabang agama. Alangkah indahnya apa yang dikatakan:

*Tidak setiap perbedaan itu layak diperhatikan, Kecuali perbedaan yang memiliki bobot dalam kajian.*

### **Penanya berkata:**

"Wahai penduduk Najd, tidakkah kalian tahu bahwa siapa yang mengkafirkan kaum muslimin, ia termasuk golongan yang murtad? Mengapa kalian mengikuti kaum Khawarij, menempuh jalan-jalan dan manhaj-manhaj

mereka, menyetujui mazhab mereka yang batil dan keyakinan mereka yang kosong? Mereka berkata: 'Tidak ada hukum kecuali milik Allah', dan kalian berkata: 'Tidak ada yang disembah kecuali Allah' — dan setiap kata dari keduanya dimaksudkan untuk membawa kebatilan dan menyesatkan umat Muhammad shalallahu alaihi wasallam."

### **Yang menjawab berkata:**

"Wahai penanya, seandainya engkau mengetahui hakikat keadaannya, tentu tidak akan keluar darimu perkataan seperti ini. Di manakah persamaan antara umat Islam dan ahli tauhid yang mengkafirkan orang-orang yang menyembah para nabi, wali, dan orang-orang saleh serta berdoa kepada mereka bersama Allah — dengan kaum Khawarij yang mengkafirkan ahli kiblat dan orang-orang beriman?"

Seolah-olah penyembah kubur di matamu adalah Ahlus Sunnah wal Jamaah. Perkaranya tidaklah seperti yang engkau sangka.

**"Tidaklah sama penghuni neraka dengan penghuni surga."** (Al-Hasyr: 20). Demikianlah apa yang ingin kami kutip.

Kemudian Syekh menyebutkan hakikat mazhab Khawarij dan awal mula kemunculan mereka, penjelasan tentang apa yang diyakini oleh penyembah kubur, dan



penjelasan tentang keadaan Syekh Muhammad, semoga Allah merahmatinya, mazhab dan akidahnya — hingga akhir apa yang beliau sebutkan."

---

**Bab: Pujian Para Ulama terhadap Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dari Kalangan Muslimin dan Orang-orang Barat yang Kafir**

Para ulama salafi dan sejarawan yang peneliti memperbanyak pujian terhadap Syekh dan menyebut-nyebut dakwahnya yang berdiri di atas fondasi Al-Qur'an dan Sunah.

1. Di antara pujian itu adalah: syair Syekh Muhammad bin Ismail Al-Amir Al-Shan'ani, pengarang kitab Subulus Salam, ketika sampai kepadanya berita tentang dakwah Syekh dan perlawanannya terhadap bid'ah dan khurafat, kebangkitannya membela agama yang benar dan sunah yang suci, serta bimbingannya kepada manusia agar berpegang teguh dengan dua wahyu. Kepada pembaca, berikut sebagian dari syair tersebut:

*Salamku untuk Najd dan siapa yang tinggal di Najd, Meskipun salamku dari jauh tidak banyak manfaatnya. Syair ini berangkat dari lereng Shan'a — semoga hujan menyirami, Taman-tamannya dan semoga ia dihidupkan oleh gemuruh guntur. Ia berjalan, aku ikuti arah angin jika ia berangkat,*

Wahai angin Najd, kapankah engkau membangkitkan rindu dari Najd? Berhentilah dan tanyakanlah tentang seorang alim yang singgah di halamannya, Denganlah ia mendapat petunjuk siapa yang tersesat dari jalan kebenaran. Muhammad, sang pembimbing kepada sunah Ahmad, Alangkah mulianya sang pembimbing, alangkah mulianya yang terbimbing. Sungguh semua golongan telah mengingkari perkataannya, Tanpa dada yang lapang dalam kebenaran dan tanpa masuk ke dalamnya. Tidak setiap perkataan layak diterima, Dan tidak setiap perkataan wajib ditolak dan diusir. Kecuali apa yang datang dari Tuhan kita dan Rasul-Nya, Maka itulah perkataan yang agung, wahai ini, yang jauh dari penolakan. Adapun pendapat-pendapat manusia, maka ia berputar, Sesuai kadar dalil-dalil dalam timbangan. Telah datang berita tentangnya bahwa ia, Mengembalikan syariat yang mulia dengan apa yang ia tampilkan. Dan menyebarkan secara terang-terangan apa yang telah dilipat oleh setiap orang bodoh, Dan ahli bid'ah darinya — maka itu selaras dengan apa yang ada padaku. Dan ia membangun pilar-pilar syariat sambil meruntuhkan, Tempat-tempat penyembahan yang karenanya manusia tersesat dari jalan kebenaran. Mereka mengembalikan dengannya makna Suwa' dan yang semisalnya, Yaghuts, dan Wadd — alangkah buruknya kecintaan seperti itu. Dan mereka telah berseru di kala kesulitan dengan nama-namanya, Sebagaimana orang yang terdesak berseru kepada

Tuhan Yang Maha Esa dan Tunggal. Dan betapa banyak hewan yang disembelih di halaman-halaman mereka, Dipersembahkan kepada selain Allah secara terang-terangan dengan sengaja. Dan betapa banyak orang yang mengelilingi kubur-kubur, mencium-ciumnya, Dan menyentuh sudut-sudutnya dengan tangan. Sungguh telah menggembirakanku apa yang sampai kepadaku tentang jalannya, Padahal aku mengira jalan ini hanya milikku sendiri. Ia diguyur suara caci dan gunjingan, Dan dijauhi oleh orang yang dulu mencintainya dari jauh. Dinisbatkan kepadanya segala yang tidak ia katakan, Untuk merendahkannya di mata orang Tihamah dan orang Najd. Orang-orang Rafidhah melemparinya dengan tuduhan Nashibi sebagai fitnah, Dan orang-orang Nashibi melemparinya dengan tuduhan Rafidhah dan pengingkaran. Tidaklah ia memiliki dosa kecuali bahwa ia datang, Memberlakukan perkataan Allah dalam penyelesaian dan pengikatan. Dan mengikuti perkataan-perkataan Nabi Muhammad, Dan adakah selain beliau yang memberi petunjuk dalam syariat menuju Allah? Jika orang-orang bodoh menganggap itu sebagai dosa, maka alangkah indahnya, Dengannya — alangkah indahnya hari aku menyendiri dalam kuburku. Salamku untuk ahli hadis, karena sungguh aku, Tumbuh di atas kecintaan terhadap hadis-hadis sejak buaian. Mereka mencurahkan dalam menjaga sunah Ahmad, Dan memurnikannya dari segala kemampuan mereka dengan sepenuh upaya. Apakah kalian

*lebih terbimbing dari para sahabat Ahmad, Dan ahli kisa? Mustahil — duri tidaklah sama dengan bunga. Mereka lebih terbimbing dalam manhaj daripada kalian, Maka mereka adalah teladanku hingga aku dibaringkan dalam kuburku.*

Hingga akhir apa yang terdapat dalam syair tersebut.

**2.** Di antara mereka pula adalah Syekh Muhammad bin Ahmad Al-Hafzhi, pemilik Duwajal dari desa-desa 'Asir. Beliau menggubah sebuah urjuzah yang panjang, menyebutkan dakwah Syekh dan memujinya dengan pujian yang baik. Ia mengawali urjuzahnya dengan ucapan:

*Segala puji — benar-benar terpuji selamanya — Hanya bagi Allah Tuhan semesta alam, selama-lamanya.*

Hingga ia berkata:

*Dengan bershalawat kepada Rasul sang pembawa syariat, Dan keluarga, sahabat, serta para pengikutnya. Di awal dan di akhir — adapun kemudian: Maka inilah sebuah manzhumah yang perlu dihitung. Yang mendorongku menggubahnya adalah kebaikan yang, Telah datang kepada kami di penghujung zaman yang keruh. Ketika sang penyeru berseru dari timur, Dengan perintah Tuhan semesta alam, Sang Pencipta. Dan Allah mengutus kepada kami seorang mujaddid, Dari bumi Najd, seorang alim mujtahid. Syekh petunjuk, Muhammad Al-Muhammadi, Al-Hanbali Al-Atsari Al-Ahmadi. Ia bangkit sementara syirik yang nyata telah*

menyebarkan, Di antara manusia, telah merajalela dan menggelap. Mereka tidak mengenal agama dan kalimat tahlil, Maupun jalan-jalan Islam dan arahnya. Kecuali sekedar nama-namanya dan sisa-sisa bentuknya, Namun bumi tidak pernah kosong dari ahli ilmu. Dan setiap golongan memiliki tempat perlindungannya sendiri, Yang mereka seru di kala kesempitan untuk mencari jalan keluar. Sementara agama Islam dan hukum-hukumnya, Berada dalam keterasingan, dan penganutnya bagaikan anak yatim. Ia berseru kepada Allah dengan kalimat tahlil, Berteriak di tengah-tengah kabilah. Dalam kelemahan, tanpa seorang penolong, Tanpa seorang pembantu yang membantunya. Dalam kehinaan dan kesendirian, sementara di tangannya, Sebuah kipas yang membuatnya tidak membutuhkan pedang. Seakan-akan ia adalah angin timur dalam menakutkan musuh, Dan kebenaran itu tinggi dengan bala tentara Tuhan. Ia telah mengingatkanku akan tongkat Umar, Dan pukulan tongkat Musa ke batu. Ia terus berseru kepada agama Nabi, Bukan kepada diri sendiri ia berseru, bukan kepada suatu mazhab. Ia mengajarkan manusia makna: aku bersaksi, Bahwa tiada Tuhan selain Yang Maha Esa yang disembah. Muhammad adalah nabi-Nya dan hamba-Nya, Utusan-Nya kepada kalian — dan tujuannya, Adalah agar kalian menyembah-Nya semata, jangan sekutukan, Sesuatu pun dengan-Nya, dan tinggalkanlah bid'ah. Dan siapa yang berdoa kepada selain Allah, Ia telah menyekutukan Allah,

meskipun (yang didoa) adalah Muhammad. Jika kalian berkata: "Kami menyembah mereka untuk mendekatkan diri," Atau untuk syafaat — maka itulah kebohongan itu. Dan Tuhan kita berfirman dalam kitab-Nya: Inilah syirik tanpa kesamaran. Inilah makna dakwah Syekh bagi siapa, Yang semasa dengannya — namun mereka menyombongkan diri dari sunah. Lalu manusia terpecah: sebagian dari mereka lari, Menentang, memerangi, dan membangkang. Ada yang seperti kelelawar dan ada yang seperti kumbang, Buruk rupalah wajah-wajah orang-orang yang dijadikan perumpamaan. Setelah seruan kepada Allah dijawab, maka siapa, Yang berdebat tentang Allah, ia jatuh dan terfitnahkan. Dan siapa yang menjawab seruan Allah, ia menjadi raja, Dan siapa yang berpaling, menjauh — sungguh ia telah binasa. Dan orang-orang yang pertama-tama menyambut, para pemimpin, Keluarga Saud, para pembesar yang berkuasa. Merekalah hujan dan singa dan yang tercinta, Penolong Islam dan yang berjiwa mulia. Mereka datang sementara manusia berpaling darinya, Dan mereka mengenal haknya, apa yang orang lain ingkari.

Hingga akhir apa yang terdapat dalam urjuzah yang merdu itu.

Ulama besar Irak, Sayyid Mahmud Syukri Al-Alusi, semoga Allah merahmatinya, berkata di bagian akhir kitab sejarahnya tentang Najd:

Syekh Muhammad berasal dari keluarga ilmu di kawasan Najd. Ayahnya, Syekh Abdul Wahhab, adalah seorang ulama ahli fikih bermazhab Imam Ahmad, yang pernah menjabat sebagai qadhi di kota Uyainah, kemudian di Huraimila, pada awal abad ke-12. Beliau memiliki pengetahuan yang mendalam tentang hadis dan fikih, serta memiliki karya tanya-jawab ilmiah.

Adapun ayah Abdul Wahhab, yaitu Syekh Sulaiman, adalah seorang ulama ahli fikih, yang paling alim di antara ulama Najd pada masanya. Beliau memiliki kedalaman ilmu yang luar biasa, dan kepadanya berakhir kepemimpinan keilmuan di Najd. Beliau menulis, mengajar, dan berfatwa.

Namun demikian, Syekh Muhammad tidaklah mengikuti jalan ayah dan kakeknya. Beliau sangat teguh membela sunnah dan sangat keras mengingkari para ulama yang menyimpang dari kebenaran.

Kesimpulannya, beliau termasuk ulama yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Beliau mengajarkan kepada manusia tentang shalat beserta hukum-hukumnya, serta berbagai rukun agama lainnya, dan memerintahkan pelaksanaan shalat berjamaah.

---

Beliau sungguh-sungguh dalam mendidik manusia, mendorong mereka untuk taat, dan memerintahkan mereka

mempelajari pokok-pokok Islam, syarat-syaratnya, serta seluruh hukum agama. Beliau memerintahkan seluruh penduduk negeri untuk mengadakan pengajian di masjid setiap hari setelah shalat Subuh dan di antara dua waktu Isya, mengenai pengenalan kepada Allah, pengenalan agama Islam, pengenalan rukun-rukunnya, serta pengenalan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, nasab beliau, misi kenabiannya, dan hijrahnya.

Hal pertama yang beliau serukan adalah kalimat tauhid, dan berbagai ibadah yang tidak boleh ditujukan kecuali kepada Allah, seperti doa, penyembelihan, nazar, rasa takut, harapan, kekhusyukan, kecintaan, tawakal, tobat, dan lain sebagainya.

Sehingga tidak tersisa seorang pun dari kalangan awam penduduk Najd yang tidak mengetahui hukum-hukum agama Islam. Bahkan mereka semua mempelajarinya, setelah sebelumnya berada dalam kejahilan, kecuali sebagian kecil dari kalangan khusus mereka.

Manusia pun meraih manfaat dari beliau melalui sisi yang terpuji ini, yaitu perjalanan hidupnya yang diridhoi dan bimbingannya yang bermanfaat. Selesai.



#### **4 Pendapat Abdul Muta'al Al-Sa'idi dalam kitabnya Al-Mujaddidun fil Islam**

Beliau berkata tentang Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab: Ia adalah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab. Kemudian beliau menyebutkan kelahiran dan masa pertumbuhannya, serta perjalanan-perjalannya dalam menuntut ilmu, lalu berkata:

Beliau kembali ke negerinya setelah perjalanan panjang dalam menuntut ilmu itu, dan melalui perjalanan tersebut beliau memperoleh bekal yang tidak diperoleh ulama Najd lainnya. Beliau lebih luas ilmunya dibandingkan mereka, dan lebih mengenal ulama-ulama terdahulu yang pernah berjuang dalam bidang pembaruan, serta tidak terjatuh ke dalam kejumudan dan kebekuan yang menimpa ulama-ulama sezamannya, hingga mereka terbiasa dengan berbagai bid'ah yang ada dan menganggapnya sebagai bagian dari pokok-pokok dan rukun agama.

Ketika Syekh kembali ke negerinya, beliau tidak ridha dengan sikap ulama Najd yang diam membisu terhadap bid'ah-bid'ah tersebut. Beliau ingin menghidupkan kembali semangat para pendahulunya dari kalangan Hanbali dalam memerangi bid'ah, terutama semangat Syekh Ibnu Taimiyah, semoga Allah merahmatinya.

Beliau telah mempelajari kitab-kitab dan risalah-risalah pembaruan Ibnu Taimiyah sejak masa pertumbuhannya.

Beliau pun mulai menyerukan hal yang sama seperti yang pernah diserukan Ibnu Taimiyah sebelumnya, yaitu tauhid dalam beribadah hanya kepada Allah semata, pengingkaran terhadap pengkultusan penghuni kubah dan kuburan, serta pengingkaran terhadap tawasul kepada para wali dan nabi dalam memenuhi hajat kepada Allah.

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab memulai dakwahnya di negerinya dengan lemah lembut dan penuh kasih, kemudian beliau mulai mengirimkan dakwah itu kepada para penguasa Hijaz dan negeri-negeri lainnya.

Ketika penduduk negerinya melihat ketekunannya dalam berdakwah, mereka bangkit menganiaya dan menindas beliau. Maka beliau pun meninggalkan mereka menuju kota Dar'iyah di Najd, yang saat itu dipimpin oleh Muhammad bin Saud. Beliau memaparkan dakwahnya kepada sang amir, yang kemudian menerimanya dan bersedia melindungi serta menyebarkan di seluruh jazirah Arab.

Syekh senantiasa menjalankan dakwahnya di bawah perlindungan keamiran ini hingga beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 1206 H. Selesai, secara ringkas.

## **5 Sayyid Muhammad Rasyid Ridha**

Beliau berkata dalam pengantar kitab Shiyanatul Insan, setelah menyebutkan meluasnya bid'ah akibat lemahnya ilmu dan amal terhadap Al-Qur'an dan sunnah, serta dukungan para raja dan penguasa terhadap pelakunya, dan pembenaran para ulama bersorban terhadapnya. Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata sebagaimana berikut:

**Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah merahmatinya:**

Tidak pernah kosong satu abad pun dari abad-abad yang penuh bid'ah dari kehadiran ulama-ulama rabbani yang memperbarui urusan agama umat ini melalui dakwah, pengajaran, dan keteladanan yang baik. Juga kehadiran orang-orang yang adil yang menjauhkan darinya penyimpangan orang-orang yang berlebih-lebihan, penipuan para pelaku kebatilan, dan penafsiran keliru orang-orang yang jahil, sebagaimana termaktub dalam hadis-hadis Nabi.

Sungguh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab An-Najdi adalah salah satu dari orang-orang adil pembaru itu. Beliau bangkit menyerukan kemurnian tauhid dan keikhlasan ibadah hanya kepada Allah semata, sesuai dengan apa yang Allah syariatkan dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya, penutup para nabi, shallallahu alaihi

wasallam. Beliau juga menyerukan peninggalan bid'ah dan kemaksiatan, serta penegakan syiar-syiar Islam yang telah ditinggalkan dan pengagungan kehormatan-kehormatan-Nya yang telah dilanggar dan dinodai.

Maka bangkitlah tiga kekuatan untuk menentang dan menindas beliau: kekuatan negara dan para penguasa, kekuatan pendukung mereka dari kalangan ulama munafik, dan kekuatan rakyat jelata yang lalim.

Senjata terkuat mereka dalam menolak beliau adalah tuduhan bahwa beliau telah menyalahi mayoritas kaum muslimin.

Siapakah kaum muslimin yang diselisihi oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam dakwahnya?

Mereka adalah orang-orang Arab Badui di pedalaman, yang lebih buruk dari orang-orang jahiliah. Mereka hidup dari merampok dan menjarah, menghalalkan pembunuhan terhadap orang muslim dan lainnya demi keuntungan materi, berhukum kepada thaghut-thaghut mereka dalam segala urusan, dan mengingkari banyak perkara Islam yang telah disepakati, yang tidak boleh seorang muslim pun tidak mengetahuinya. Demikian seterusnya yang beliau katakan, semoga rahmat Allah yang Maha Agung senantiasa tercurah atasnya.

## **6 Dokter Thaha Husain**

Beliau berkata: Seseorang yang meneliti kehidupan intelektual dan sastra di Jazirah Arab tidak akan mampu mengabaikan sebuah gerakan dahsyat yang lahir di sana pada abad ke-12, yang berhasil menarik perhatian dunia modern di Timur dan Barat, dan memaksanya untuk memperhatikan urusannya. Gerakan ini meninggalkan pengaruh-pengaruh besar, yang sempat mereda beberapa saat, namun kemudian kembali menguat di hari-hari ini dan mulai memberi pengaruh tidak hanya di Jazirah Arab saja, melainkan juga dalam hubungan Jazirah Arab dengan bangsa-bangsa Eropa.

Gerakan ini adalah gerakan Wahhabi, yang dimunculkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, seorang syekh dari kalangan tokoh-tokoh Najd.

Kemudian beliau menyebutkan sedikit tentang masa pertumbuhan Syekh, perjalanan-perjalanan ilmiahnya, dan dakwahnya, hingga beliau berkata: Saya katakan bahwa mazhab baru ini sesungguhnya lama maknanya. Kenyataannya, mazhab ini terasa baru bagi orang-orang sezamannya, namun hakikatnya ia adalah sesuatu yang lama, karena ia tidak lain merupakan seruan yang kuat kepada Islam yang murni, bersih, dan tersucikan dari berbagai noda syirik dan keberhalaan.

Ia adalah seruan kepada Islam sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam membawanya, murni untuk Allah, menghapus segala perantara antara Allah dengan manusia.

Ia adalah penghidupan kembali Islam Arab dan penyuciannya dari berbagai pengaruh buruk kejahilan, serta dari berbagai pengaruh percampuran dengan selain orang Arab.

Muhammad bin Abdul Wahhab mengingkari apa yang telah dikembali-lakukan oleh penduduk Najd berupa kejahiliyahan dalam akidah dan perilaku. Hingga beliau berkata:

Seandainya orang-orang Turki dan Mesir tidak bersatu memerangi mazhab ini dan tidak menyerangnya di kandangnya sendiri dengan kekuatan dan senjata yang tidak pernah dikenal oleh penduduk pedalaman, niscaya mazhab ini sangat diharapkan dapat mempersatukan kalimat orang-orang Arab pada abad ke-12 dan ke-13 Hijriah, sebagaimana kemunculan Islam telah mempersatukan kalimat mereka pada abad pertama.

Namun yang menjadi perhatian kami dari mazhab ini adalah pengaruhnya dalam kehidupan intelektual dan sastra orang-orang Arab. Pengaruh ini sungguh besar dan signifikan dari berbagai sisi.

Mazhab ini telah membangkitkan jiwa Arab dan meletakkan di hadapannya suatu cita-cita luhur yang dicintai dan diperjuangkan dengan pedang, pena, dan tombak. Mazhab ini juga telah mengalihkan perhatian seluruh kaum muslimin, terutama penduduk Irak, Syam, dan Mesir secara khusus, kepada Jazirah Arab. Selesai.

---

### **7 Muhammad bin Qasim dalam kitabnya Tarikh Urubba (Sejarah Eropa):**

Orang-orang Wahhabi dalam akidah dan mazhab mereka berada di atas jalan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan landasan pokok mazhab mereka adalah tauhid kepada Allah.

---

### **8 Umar Abu Nashr dalam kitab Ibn Saud**

Beliau berkata tentang Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab sebagai berikut:

Kenyataannya, dakwah Ibnu Abdul Wahhab tidak lain merupakan propaganda yang baik dan tepat sasaran dalam menolak bid'ah dan kerusakan yang telah menggerogoti agama Islam, dan yang dipromosikan oleh sebagian syekh untuk disebarluaskan di tengah manusia.

Apabila kita mengkaji dakwah ini dari sumber-sumbernya dan meninjaunya dengan kritik, penelitian, dan

pendalaman, kita akan mendapati bahwa ia tidak berbeda dari mazhab Imam Ahmad bin Hanbal kecuali dalam beberapa hal penyederhanaan dan perincian.

Orang-orang Wahhabi tidak memiliki mazhab tersendiri yang dinamai dengan nama mereka, sebagaimana dikatakan oleh sebagian orang yang memusuhi mereka. Mazhab mereka sesungguhnya adalah mazhab Imam Ahmad, dan tidak ada sesuatu pun dalam apa yang mereka tuntutan dan dakwahkan yang bertentangan dengan sunnah atau tidak sesuai dengan Al-Qur'an Al-Karim.

Mereka mengingkari penyesatan yang diupayakan oleh sebagian syekh dan selain mereka, serta berlebih-lebihannya dalam membangun kubah di atas makam dan kuburan, shalat di dalamnya, mendirikan tempat pembakaran dupa, dan meminta syafaat dari para penghuninya, padahal Islam melarang hal ini.

Dalam Islam tidak ada perantara, dan tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya. Selesai.



## **9 Orientalis Sedio dalam Tarikh Al-Arab Al-'Am (Sejarah Umum Arab), yang diterjemahkan ke bahasa Arab oleh Adil Za'itir:**

Beliau berkata dalam pembahasan tentang perlawanan orang-orang Arab untuk membebaskan diri dari dominasi Turki dan dominasi Portugis di Oman, setelah beberapa kalimat sebelumnya:

Dari sini kita melihat bahwa Jazirah Arab hampir sepenuhnya merebut kembali kemerdekaannya sejak awal abad ke-18, berkat kesungguhan mereka dan lemahnya musuh-musuh mereka. Yang tersisa hanyalah bagaimana memperkuat kemenangan itu dengan sebuah pusat yang dapat menyatukan seluruh jiwa di sekelilingnya.

Inilah yang dicoba dilakukan oleh sebuah suku yang muncul di Najd sekitar tahun 1749 M.

Inilah yang dicoba dilakukan oleh kaum Wahhabi yang berpengaruh hingga saat ini, dan yang tidak diragukan lagi akan memiliki pengaruh abadi dalam nasib Jazirah Arab.

Nama pendiri kekuasaan ini adalah Abdul Wahhab At-Tamimi, yang sejak masa mudanya tekun mempelajari sastra dan ilmu-ilmu Arab, dan fikih adalah yang paling banyak ia tekuni.

Beliau mempelajari pendapat-pendapat para tokoh mazhab, dan mengunjungi Baghdad, Bashrah, dan Persia

sebagai musafir, sehingga wawasannya semakin berkembang. Beliau pun mencermati kondisi bangsanya, kecenderungan mereka, naluri mereka, dan watak kekuatan mereka, lalu beliau melihat bahwa apabila ia mengajak kaum muslimin untuk mematuhi hukum-hukum Al-Qur'an, maka semangat yang biasa dimiliki oleh kebesaran masa lalu akan kembali kepada mereka.

Pembaruan yang ia tampil sebagai pemimpinnya tidak memiliki tujuan lain selain mengembalikan syariat Rasul yang murni ke keadaan semula. Ibnu Abdul Wahhab memerangi perbuatan-perbuatan kaum muslimin dalam mengagungkan Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan pengagungan yang telah Allah larang dalam banyak firman-Nya.

Beliau memerangi pengkultusan kuburan para wali, dan mendorong para pengikutnya untuk menghancurkannya.

Ibnu Abdul Wahhab memerangi apa yang ia kritik dari orang-orang Turki berupa kerusakan akhlak.

Beliau memerangi konsumsi minuman keras.

Di antara yang beliau ingatkan kepada manusia adalah bahwa syariat memerintahkan kaum muslimin untuk menunaikan zakat, mengharamkan kemewahan berlebihan,

dan mewajibkan para hakim untuk berlaku jujur sepenuhnya.

Di antara yang paling ia perhatikan secara khusus adalah menjaga semangat jihad dalam diri kaumnya, mengingat betapa luar biasanya kemenangan yang telah diraih jihad selama berabad-abad.

Perkataan-perkataannya tidak dapat dilabeli dengan kekafiran secara umum, karena ia tampak sebagai pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an, dan karena kesesuaiannya dengan ajaran Islam yang benar, maka prinsip-prinsipnya memberikan pengaruh yang besar. Sehingga para kepala suku Najd bergabung ke bawah benderanya, seorang demi seorang dan berkelompok-kelompok.

Mereka membentuk sebuah pasukan kecil di bawah komando Muhammad bin Saud dari klan Al-Masalikh. Muhammad ini telah memeluk mazhab baru tersebut di Dar'iyah.

Ibnu Abdul Wahhab melihat pada diri Muhammad bin Saud bakat-bakat militer yang tidak ia temukan pada orang lain, maka ia pun menikahkan putrinya dengannya, dan menyerahkan kepadanya urusan pemerintahan politik kaum Wahhabi.

Penulis melanjutkan dalam kitabnya hingga berkata:

Maka ia memberikan kilau baru kepada agama Muhammad, dan menyingkirkan khurafat-khurafat yang telah menumpuk seiring berjalannya waktu, sehingga ia menampakkan Al-Qur'an bersih dari segala kotoran yang telah disandarkan kepadanya.

Jiwa-jiwa yang telah terbebani oleh syarah-syarah para imam muslim yang panjang dan rumit pun segera kembali kepada beberapa prinsip umum yang sederhana dan jelas, lalu menerima gagasan-gagasan pembaruan Ibnu Abdul Wahhab dengan sambutan yang baik.

Kaum Wahhabi menyerukan keutamaan, berbeda dengan kaum Qaramithah yang menggunakan cara-cara buruk dan tidak peduli dengan apa pun selain pemuasan nafsu belaka. Selesai.

---

## **10 Ensiklopedia Britannica**

Dalam Ensiklopedia Britannica, ketika membahas Wahhabi, disebutkan sebagai berikut:

Wahhabisme adalah nama bagi gerakan pemurnian dalam Islam. Orang-orang Wahhabi hanya mengikuti ajaran Rasul semata dan mengabaikan segala sesuatu selainnya. Musuh-musuh Wahhabi adalah musuh-musuh Islam yang benar. Selesai.

Demikianlah. Saya kembali dengan memuji Allah Yang Maha Agung atas nikmat terselesaikannya kitab yang berjudul *Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Muftara 'Alaihi wa Dahdu Tilkal Muftarayat* (Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab yang Difitnah dan Bantahan atas Fitnah-Fitnah Tersebut) ini. Saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan apa yang saya tulis ini bermanfaat bagi diri saya pada hari yang tidak ada harta maupun anak yang berguna, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat. Dan semoga Allah menjadikannya bermanfaat bagi setiap pembaca dan pendengar.

*Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas junjungan kami Muhammad, atas keluarganya, dan para sahabatnya.*

Doha, 1 Ramadan 1407 H

**Ahmad bin Hajar Ali Bu Thami Al-Ban'ali**

Ketua Hakim Mahkamah Syariah

Negara Qatar